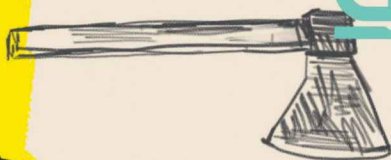


LOVE



PRETTY

TOGETHER

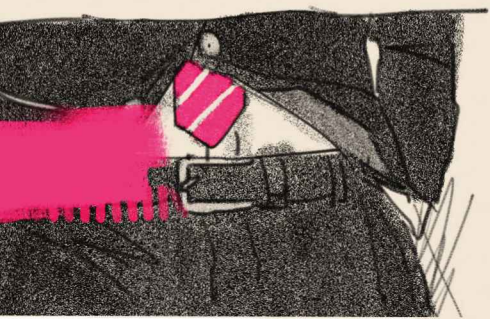
lonely



Not If I Save You First

MENYELAMATKANMU LEBIH DULU

Ally Carter



KILL IT

Not If I Save You First

**MENYELAMATKANMU
LEBIH DULU**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ally Carter

Not If I Save You First

**MENYELAMATKANMU
LEBIH DULU**



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

NOT IF I SAVED YOU FIRST

by Ally Carter.

Copyright © 2018 by Ally Carter.

Published by Scholastic Press, an imprint of Scholastic Inc.

All rights reserved

620160005

MENYELAMATKANMU LEBIH DULU

oleh Ally Carter

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5

Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Penerjemah: Alexandra Karina

Editor: Bayu Anangga

Ilustrasi sampul: Zuchal Rosyidin

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-3140-0

978-602-06-3141-7 (PDF)

336 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Madeleine Elise Brock,
Mad Dog yang asli

BAB 1

ENAM TAHUN YANG LALU

Maddie Sayang,

Ada pesta di rumahku besok malam. Mom bilang aku boleh mengundang teman jika aku mau.

Jadi, kau mau datang?

___ *YA*

___ *TIDAK*

___ *MUNGKIN*

—Logan

Madeleine Rose Manchester sama sekali tidak punya niat menerobos masuk ke Gedung Putih. Namun ia tahu tujuh cara berbeda untuk melakukannya jika ia mau.

Bagaimanapun, Logan sudah tinggal di sana kurang dari setahun, dan dia serta Maddie sudah menemukan empat terowongan, dua jalan semirahasia, dan lemari di dekat dapur yang memiliki aroma keju samar dan hanya separuh terhalang lift barang tua yang tidak ditutupi papan dengan rapat seperti yang dikira semua orang.

"Charlie?" tanya Maddie pada pria besar di kursi penumpang SUV berwarna gelap itu. Pria itu menoleh ke tempat Maddie duduk dengan sabuk pengaman mengelilingi tubuhnya erat-erat, meskipun semua orang tahu itu bisa membuat sutra berkerut dan ini pengalaman pertama Maddie memakai gaun sutra sehingga ia tak mau merusaknya.

Ia sudah mengeluh tentang itu, tapi Charlie memberitahunya ia harus memilih antara memakai sabuk pengaman dan berjalan kaki, sedangkan sepatu kulit hitamnya masih baru dan sudah mulai membuat kakinya sakit, dan Logan sudah bilang mungkin nanti mereka akan berdansa.

Maddie amat sangat berharap mereka akan berdansa...

"Apa yang kauperlukan, Mad?" tanya Charlie selagi Walter terus mengemudi.

"Apa kau tahu ada tempat di bawah tangga di Sayap Timur yang penuh laba-laba yang mati pada masa pemerintahan Nixon? Menurutmu itu benar? Kurasa itu tidak benar," katanya tanpa benar-benar menunggu Charlie menjawab.

"Aku bisa bertanya kepada Dad," lanjut Maddie. "Tapi waktu itu dia belum bekerja di sini. Setidaknya *kurasa* waktu itu dia belum bekerja di sini. Maksudku, aku tahu dia sudah tua. Tua sekali. Tapi apakah dia setua itu?"

Charlie tertawa, tapi Maddie tidak benar-benar yakin apa yang lucu. "Aku tidak yakin, Mad, tapi kau harus menggunakan kata-kata yang persis seperti itu saat bertanya kepadanya."

Kedengarannya ide yang sangat bagus bagi Maddie. "Terima kasih, Charlie. Aku akan melakukannya." Ia berpikir sejenak, lalu melanjutkan. "Kau tahu kita bisa merangkak dari kantor ayah Logan sampai ke ruang pers lewat saluran ventilasi?"

"Tidak." Charlie menggeleng. "Itu mustahil."

"Tentu saja tidak," kata Maddie. "Logan bertaruh lima dolar bahwa aku tidak bisa melakukannya, jadi aku melakukannya, lalu dia memberiku lima lembar uang satu dolar, bukan satu lembar lima dolar karena Lincoln adalah presiden favoritnya."

"Kau bisa mencapai Ruang Oval lewat saluran ventilasi?" tanya Charlie, berbalik untuk memandangnya.

"Ya. Tapi aku merusak *legging* pink favoritku."

"Jika begitu, kau *tentu* harus memberitahu ayahmu."

"Dia tidak peduli pada *legging*-ku," kata Maddie, dan Charlie menggeleng.

"Bukan tentang itu. Tentang... lupakan saja, Mad. Aku yang akan memberitahunya."

Saat mereka akhirnya mencapai gerbang besi yang tinggi, mau tidak mau Maddie mengayunkan kaki dan dengan gugup menendang bagian belakang kursi Charlie, tapi Charlie hanya menurunkan jendela dan berkata kepada pria yang membawa papan jepit, "Kami punya tamu VIP untuk Rascal."

Penjaga itu melihat ke kursi belakang dan tersenyum ketika melihat Maddie. Lewat jendela yang berkaca gelap Maddie bisa melihat para penjaga lainnya mengitari mobil. Anjing-anjing mengendus di sekeliling bumper, tapi penjaga itu tetap menatapnya.

"Tampaknya dia tamu yang berbahaya, Teman-teman. Aku tidak tahu apakah sebaiknya kita membiarkannya masuk."

"Hei, Felix," kata Maddie, sambil mencondongkan tubuh. "Apa kau tahu dua anak kecil dan tiga anak kucing bisa muat di dalam kompartemen kecil di bawah meja ayah Logan? Jika anak-anak kucingnya jinak, maksudku. Aku tak mau mencobanya dengan anak-anak kucing yang nakal."

"Aku juga tidak," kata Felix, persis saat salah satu pria di luar mengumumkan, "Kau boleh lewat!"

Lalu Felix mundur dan melambai agar mereka melewati gerbang. "Bersenang-senanglah di pesta!"

Logan tidak pernah bersenang-senang di pesta. Dari pengalamannya, pesta jarang menyediakan piza, rumah balon, dan es krim. Tidak lagi. Tentu, biasanya ada kue. Tapi selalu kue-kue mewah yang mungil, dan ibu Logan biasanya memberinya *Ekspresi Itu* jika dia memakan lebih dari empat buah. Dan sejak saat Logan bertanya kepada Perdana Menteri Kanada apakah dia akan memakan kue *ibunya*, Logan tidak diizinkan duduk di meja bersama orangtuanya.

Menurut Logan memang lebih baik begitu.

"Apa Maddie sudah datang?" tanyanya kepada ibunya.

"Entahlah. Apa dia ada di bawah ranjang?" Ibu Logan meringis dan melirik lewat pintu kamar mandi ke ranjang berkanopi raksasa tempat Logan berbaring.

"Tidak. Kami tidak muat."

"Ibu tidak akan bertanya bagaimana kau bisa tahu soal itu," kata ibunya, kemudian kembali memperbaiki riasannya.

Ketika telepon berdering, wanita itu meraihnya, dan Logan mendengarnya bicara.

"Ya? Bagus. Antar dia ke atas."

"Apa Maddie—"

"Dia menuju ke atas," kata ibunya, dan Logan melompat dari ranjang, berlari keluar ke koridor, lalu cepat-cepat menuruni tangga besar rumah itu.

Semakin ia jauh dari ibunya, semua hal di sekelilingnya semakin kacau. Ada orang-orang yang membawa buket-buket bunga besar dan para staf yang berlari naik-turun tangga memakai sepatu hak tinggi.

Tapi yang benar-benar dilihat Logan hanyalah Maddie.

"Mad Dog!" seru Logan dari puncak tangga, cepat-cepat bergabung dengan Maddie di landasan di bawah. "Kau tampak..."

"Apa gaunku terlalu kusut?" sembur Maddie seolah jawabannya sangat penting.

Logan menggeleng. "Itu... Tidak. Kurasa tidak. Itu..."

Kata-kata Logan terputus ketika ia mengikuti arah tatapan Maddie melewati kaca antipeluru. Kekacauan di gedung itu

menghilang saat, di luar, sebuah helikopter mendarat di halaman. Sekelompok pria dan wanita berlari ke arah rumah, merunduk rendah di bawah baling-baling helikopter yang berputar.

Hanya kedua pria terakhir yang turun dari helikopter yang berjalan tegak, tertawa dan mengobrol selagi melangkah ke arah pintu.

Maddie menoleh ke arah Logan. "Dad sudah pulang."

Maddie tidak yakin maksudnya adalah ayah Logan atau ayahnya sendiri. Toh sebenarnya kedua kemungkinan itu sama saja. Namun tidak bisa disangkal lagi bahwa ketika kedua ayah itu memasuki rumah, tempat itu menjadi sedikit lebih agak—sekaligus tidak—sinting.

Ada energi yang selalu mengelilingi ayah Logan. Beberapa orang berhenti. Beberapa orang menatap. Tapi ada sekelompok orang lainnya yang tampaknya terus berkumpul di sekelilingnya, seperti kawanan lebah yang terjebak dalam rangkaian tornado mungil, berputar-putar mengelilingi pria itu selagi semua orang lainnya cepat-cepat menyingkir.

Semua orang kecuali ibu Logan. Dia tidak berkeliling atau berlari atau menatap selagi berjalan ke arah suaminya, gaun merahnya terayun di belakangnya saat menuruni tangga.

"Kau terlambat," katanya.

"Mr. President," potong salah satu asisten. "Ketua DPR menunggumu."

"Dia bisa menunggu sampai Presiden sudah mencium istrinya dan memeluk anaknya dan... berganti baju yang lebih bagus," kata Ibu Negara kepada wanita itu. Dan dengan itu, tornado-tornado mungil itu bergerak ke bagian lain Gedung Putih.

"Halo, Sayang," kata ayah Logan kepada Ibu Negara sambil membungkuk untuk menciumnya. Saat Presiden menjauh, ibu Logan mengernyitkan dahi dan berkata, "Kau bau." Lalu dia mengalihkan tatapannya ke arah Maddie. "Apa yang harus kita lakukan dengan mereka, Mad?"

Maddie hanya bisa menggeleng. "Anak laki-laki selalu bau," katanya jujur.

"Kau akan terbiasa dengan itu, Sayang," kata ibu Logan kepadanya.

Tapi ayah Logan tampaknya tidak keberatan. Dia hanya mengulurkan tangan kepada anaknya dan berkata, "Hei, Nak." Lalu dia berpaling ke arah Maddie. "Mungil."

Maddie membungkuk sopan. "Senang bertemu denganmu lagi, Ayah Logan."

"Sama-sama, Putri Manchester." Sang Presiden membungkuk. "Percayalah, kau jauh lebih enak dilihat daripada ayahmu."

"Terima kasih. Kau harus tahu, gaunku tidak berkerut saat aku memakainya. Kerutannya benar-benar salah Charlie."

"Aku akan bicara dengan Charlie," kata Presiden saat ayah Maddie mencoba memeluk Maddie.

"Kemarilah, Mad."

Maddie menjauh dan mendongak kepada Ibu Negara. "Kau benar. Mereka memang bau."

"Ini upahku setelah menjaga Presiden?" tanya ayah Maddie.

"Dari rusa? Aku yakin itu pekerjaan yang berat." Ibu Negara menoleh kepada suaminya. "Sekarang, apa aku perlu mengingatkan kalian berdua bahwa Perdana Menteri Rusia dan seluruh rombongannya, seluruh kabinetmu, dan ketujuh pemirsa C-SPAN mengharapkan makan malam negara pertama kita dimulai 45 menit lagi?"

Ayah Logan melirik ayah Maddie. "Selamatkan aku darinya, Manchester."

Namun ayah Maddie hanya menggeleng. "Maaf, Mr. President. Kali ini saya tak bisa membantu."

Setelah Ibu Negara menarik Presiden ke atas, barulah Maddie merasakan Logan bergerak di sampingnya. Cowok itu benar-benar diam—sepenuhnya bergeming—seolah cukup puas hanya menonton ketika Presiden ada di sana.

Lalu ayah Maddie bertanya, "Apa kabar, Rascal?" Dan mata Logan membelalak.

"Apa ayahku benar-benar membunuh rusa?"

"Tidak." Ayah Maddie berjongkok di depan ambang jendela, merendahkan tubuh menyejajarkan mata dengan Logan. "Ayahmu, seorang senator dari Kentucky, dan aku duduk di pohon di dalam hutan selama tujuh jam, berharap bisa membunuh rusa."

"Dan kau tidak melihat satu pun?" tanya Logan.

"Tidak." Ayah Maddie menggeleng perlahan. "Kami melihat satu ekor."

Mata Logan terbelalak. "Dan ayahku tidak menembaknya?"

"Tidak." Ayah Maddie terdengar seolah mempertimbangkan jawabannya dengan hati-hati. "Ayahmu lebih tertarik mendapatkan suara senator dari Kentucky itu."

Logan masih tampak bingung. "Kau punya senapan. Kenapa kau tidak menembaknya?"

Ayah Maddie tampaknya berpikir ini pertanyaan bagus. Dia mencondongkan tubuh lebih rendah lagi. "Karena saat aku menembak, itu bukan untuk bersenang-senang."

"Itu karena kau terpaksa," kata Logan.

Ayah Maddie mengangguk. "Dan apa yang lebih penting daripada menembak, Rascal?"

Logan memikirkan jawabannya sejenak. "Memastikan kau tidak perlu menembak?"

Ayah Maddie mengacak-acak rambut Logan. "Bagus."

Saat ayahnya mencoba memeluknya lagi, Maddie mendorongnya meskipun gaunnya sudah kusut. "Dad benar-benar bau."

"Oke, Mad Dog. Aku menyerah. Aku mau mandi." Ayah Maddie berjalan menuruni tangga. "Nah, apa yang akan kalian berdua lakukan selama 45 menit ke depan?"

Maddie dan Logan saling memandang dan mengangkat bahu dengan cara yang nyaris sama.

"Baiklah," kata ayah Maddie. "Jangan beri tahu aku. Tinggal saja di dalam rumah dan jangan mengganggu. Di sini suasananya agak kacau."

Dia sudah nyaris menghilang dari pandangan ketika mereka berkata bersamaan, "Kami sudah tahu."

Maddie terbiasa dianggap tak kasatmata, sebaliknya Logan sering sekali berada dalam sorotan selama satu atau dua tahun terakhir sehingga Maddie merasakan itu hal yang baru, tapi tidak benar-benar dibenci saat mereka berjalan melewati kesibukan Gedung Putih.

Pintu-pintu terbanting dan telepon-telepon berdering, tapi tak ada yang melihat putra presiden dan temannya, bahkan saat Logan berkata "Di dalam sini" dan menekan angka-angka pada panel kunci di samping pintu yang tidak pernah dilihat Maddie. Saat pintunya terbuka, dia menarik Maddie ke dalam koridor yang benar-Sbenar sepi.

"Itu lebih baik," kata Logan, lalu tersenyum pada Maddie.

"Apa kita boleh berada di sini?"

Logan mengedikkan bahu. "Mungkin tidak. Tapi jika mereka benar-benar melarang kita masuk, seharusnya mereka tidak membiarkanku tahu saat mereka memasukkan kodenya."

Maddie berpikir itu argumen yang sangat bagus. Semua orang tahu Logan sangat pandai mengingat. Semua hal. Seperti nomor telepon dan nomor akses dan tempat Gedung Putih menyimpan cokelatnnya.

Menurut pengalaman Maddie, Gedung Putih memiliki suplai cokelat yang sangat enak. Dan itulah yang ia pikirkan saat mereka mendapati diri berada di dalam koridor kosong dan panjang yang terbentang dari tempat bongkar muat sampai ke dapur. Mereka berjalan dalam keheningan cukup lama, sampai mencapai koridor itu bercabang, dan Maddie tahu mereka harus berbalik. Ayahnya dan orangtua Logan akan segera mencari mereka.

Ia baru mau menarik Logan kembali ke tengah kerumunan, dan keributan ketika tiga orang pria berlari menyusuri koridor itu, mendorong kereta beroda yang besar, nyaris tidak melihat kedua anak berusia sepuluh tahun yang berdiri di depan mereka.

Logan berkata, "Permisi," karena dia memang anak yang baik.

Namun, karena pekerjaan ayahnya tidak bergantung pada sikap sopan Maddie kepada orang asing, Maddie berkata, "Kasar sekali!" saat mereka lewat.

Sesaat, ia dan Logan berdiri di koridor itu, agak terkejut. Lalu sesuatu tentang para pria itu dan lokasi mereka di dalam Gedung Putih membuat Maddie berhenti. Bertanyanya. "Apakah mereka seharusnya berada di sini?" tanyanya.

Logan meringis. "Tim keamanan Rusia. Delegasi Rusia bilang mereka hanya mau memakan hidangan yang disiapkan oleh koki mereka sendiri. Mereka harus membawanya masuk dan menjaganya dengan petugas bersenjata dan segalanya."

Maddie mengernyitkan dahi. "Aku tidak suka itu. Makan hidangan yang sudah dingin hanya karena seseorang mungkin ingin membunuhku."

Ia baru mau mengatakan hal lain ketika, tiba-tiba, Logan meraih sakunya dan berkata, "Ini!" sambil mengeluarkan kotak biru kecil ke arah Maddie.

"Apa itu?" tanya Maddie.

"Hadiah," kata Logan. "Untukmu."

"Kau memberiku hadiah? Kenapa?"

Logan tampak ingin memutar bola mata, tapi menahan diri. "Karena kau temanku."

"Apakah kau memberikan sesuatu untuk semua teman-mu?" tanya Maddie.

Bahkan di bawah pendaran lampu neon yang terlalu terang di koridor, wajah Logan seolah ditutupi bayang-bayang.

"Kau satu-satunya temanku," kata Logan, dan Maddie tidak menanyakan apa-apa lagi.

Maddie meraih paket itu perlahan. Dengan penuh hormat. Lalu ia melepas pita putih kecilnya dan membuka kotaknya. Sesaat kemudian ia menunduk menatap sesuatu yang terbuat dari emas.

"Mengilap sekali," katanya.

"Itu gelang. Kau menyukainya?"

"Aku suka sekali."

Logan membantu memakainya, dan Maddie memutar pergelangan tangan, membiarkan sinar lampu memantul di rantainya yang indah dan liontin-liontinnya yang tergantung.

"Agak kebesaran," kata Logan. "Tapi aku ingin kau bisa mengenakannya saat kau sudah lebih dewasa."

"Aku takkan pernah melepaskannya," kata Maddie, dan saat itu ia mengatakannya dengan sangat bersungguh-sungguh.

Keheningan merebak di antara mereka, dan Logan harus berpaling, seolah menatap Maddie dan gelang emasnya yang mengilap sesilau sinar matahari. Dia mengerjap dan berkata, "Yah, kurasa kita harus—"

"Sedang apa kalian berdua di sini?" Suara Ibu Negara bergema ke ujung koridor berubin itu, menyela Logan.

"Kami mencoba tidak mengganggu," Maddie menjawab

sambil berbalik. Ia sangat bangga pada fakta itu dan berpikir sudah waktunya orang dewasa menyombong tentang mereka karena sikap mereka yang sangat baik.

"Rencana bagus," kata ibu Logan. "Di luar sana seramai kebun binatang."

"Mom, apakah aku dan Maddie harus pergi? Apakah kami tidak boleh menonton TV di rumah saja atau semacamnya?"

Saat Ibu Negara menatap Logan, ekspresinya tampak agak sedih, seolah sebagian dirinya berharap bisa memberi Logan malam yang normal di rumah. Tapi Logan tidak akan pernah normal lagi, dan wanita itu tidak bisa memaksa dirinya untuk berbohong tentang itu.

"Kau boleh menonton TV," kata Ibu Negara. "Tapi sayangnya malam ini sangat penting bagi ayahmu. Hubungan kita dengan Rusia... renggang. Dan dia berpikir jika aku dan kau ikut, malam ini mungkin bisa lebih mirip acara keluarga daripada acara politik. Apa itu masuk akal?"

Logan mengangguk muram. "Ya. Itu masuk akal." Lalu dia menatap ibunya seolah baru melihatnya untuk pertama kali. "Kenapa Mom ada di sini? Apa Mom mencari kami?"

"Tidak." Ibunya merapikan bagian rambutnya yang tidak pernah bisa rata. "Dapur memanggilku. Ada masalah, tapi kenapa mereka memerlukanku, aku tidak tahu. Aku menyukai gelangmu, Maddie."

Maddie menyembunyikan wajahnya yang tersipu.

"Aku menyukai gaunmu."

"Aku juga. Terutama karena gaun ini bisa seperti *ini*."

Saat Ibu Negara mulai berputar, untaian kain merah itu melayang di sekelilingnya seperti awan.

"Itu gaun yang bisa mengembang!" Maddie ingin bertepuk tangan.

"Aku tahu!" Ibu Negara terdengar seperti anak berusia sepuluh tahun.

Logan tampak seolah takkan pernah bisa memahami perempuan, tapi tidak mau repot-repot mengatakannya.

"Yah, sebaiknya aku pergi untuk melihat apa yang mereka inginkan agar kita bisa memulai acara ini. Sebaiknya kalian berdua pergi ke sana. Kita akan segera mulai."

"Ya, Ma'am," kata Maddie saat Ibu Negara berjalan pergi, meninggalkannya dan Logan sendirian.

Mereka sudah sendirian sekitar ribuan kali selama setahun terakhir, tapi saat Maddie bergerak, gelangya bergemerincing, dan *kesendirian* itu terasa berbeda dari yang pernah mereka rasakan.

"Jadi..." kata Logan, memandangnya.

"Jadi..." balas Maddie, karena apa lagi yang bisa dilakukannya?

Logan mengulurkan lengan. "Ayo kita pergi, My Lady."

Maddie menekuk lutut memberi hormat, lalu menyambut lengannya. "Ya, Sir."

Mereka tidak bicara. Mereka tidak tertawa. Mereka hanya berjalan menuju pesta paling mewah di negara itu, bergandengan tangan, seolah sama sekali tidak berusia sepuluh tahun.

Kali ini, mereka mendengar ketiga pria itu sebelum

melihatnya. Kereta besar itu mengeluarkan suara decitan dan gemeretak ketika bergulir di lantai ubin, dan Maddie serta Logan tahu mereka harus minggir. Tampaknya orang Rusia suka memenuhi bagian tengah ruangan, jadi ia dan Logan menempel ke dinding, dan Maddie merasakan ubin dingin dari balik kain kasa di punggung gaunnya.

Para pria itu berseru keras dan cepat dalam bahasa Rusia, dan Maddie tidak memahami sepatah kata pun. Ia hanya menempel erat pada Logan karena alasan-alasan yang tidak diketahui atau dipahaminya.

Dua dari orang-orang Rusia itu tampak sangat muda, mungkin berusia dua puluhan tahun. Mereka berambut pendek gelap dan memakai jas mahal dengan dasi jelek. Salah satu dari mereka menunjuk ke pintu yang tampaknya berjarak satu kilometer dari situ dan Maddie melihat tato di pergelangan tangannya—burung aneh berkepala dua yang dimakan oleh serigala.

Pikiran pertamanya adalah ia tidak habis pikir kenapa ada orang yang menginginkan hal sejelek itu di kulit mereka secara permanen.

Pikiran keduanya adalah otot-otot di lengan Logan tiba-tiba menegang. Tangan Maddie sakit saat Logan menekuk lengan, meremas jari Madie di lekukan sikunya. Tapi Logan bahkan tidak menyadarinya.

Saat para pria itu lewat, Maddie merasakan embusan udara, seperti angin di belakang mereka. Tapi salah satu pria itu—yang punya tato—berhenti sejenak. Dia menatap persis ke arah Logan, mengenalinya. Mempertimbangkan sesuatu.

Saat para pria lainnya berseru, si pria tadi terus menatap Logan.

Lalu dia mengucapkan sesuatu dalam bahasa Rusia.

Dan berkedip.

Tapi kedipan itu bukan main-main. Itu bukan godaan. Dan saat itu juga Maddie mengetahui apa yang sudah dicurigai instingnya sejak ia pertama kali melihat dasi jelek mereka: Pria-pria ini bukan Dinas Rahasia Rusia. Maddie sangat yakin soal itu.

Jadi, siapa mereka?

Dan kenapa mereka ada di situ?

Tiba-tiba, tenggorokan Maddie tersekat, jantungnya berdebar-debar.

"Logan..." ia mulai bicara, namun kalimat Maddie terputus saat ia mengikuti arah tatapan Logan.

Orang-orang Rusia itu berjarak tiga meter dari mereka dan bergerak cepat ke arah pintu menuju tempat bongkar muat, mendorong troli yang tampaknya lebih berat daripada saat mereka masuk.

Jika mereka membawakan hidangan untuk delegasi ke dalam, bukankah keretanya akan lebih ringan saat keluar? Maddie bertanya-tanya.

Lalu ia melihatnya: potongan kain merah tipis yang mencuat dari bawah pintu kereta itu, melayang di tengah angin.

"Logan?" Kata itu keluar dalam bentuk sentakan.

Maddie merasakan Logan bergerak, merogoh saku saat Maddie menjauh. Ia mulai berlari ke arah mereka, untuk mengejar dan mengikuti...

Dan menggigit.

Maddie penggigit yang hebat.

Tapi Logan menyambar lengannya dengan satu tangan. Di tangan lainnya, cowok itu memegang tombol mungil yang harus selalu dibawanya.

Logan menekannya, dan sedetik kemudian tidak terjadi apa-apa. Lalu Maddie mendengar suara ayahnya.

"Di situ kau rupanya!" Ayah Maddie tersenyum dan tertawa. Dia memakai tuksedo gelap, rambutnya masih lembap sehabis mandi, dan dia sangat tampan, tinggi, dan kuat. Juga bahagia. Ayahnya bahagia.

Lalu dia berhenti dan mengangkat satu tangan ke *earpiece*-nya dan semuanya berubah.

"Ada apa?" tanyanya pada Logan yang gemetaran.

Mereka masih bisa mendengar gemeretak roda-roda troli saat orang-orang Rusia itu mulai berlari.

"Ibuku. Mereka membawa—"

Sirene mulai berbunyi dan ayah Maddie sudah menjauh sambil mengeluarkan pistolnya. Maddie melihat pistol itu jutaan kali, tapi ia belum pernah melihatnya seperti itu—seolah itu perpanjangan tubuh ayahnya, anggota tubuh yang jauh lebih dingin dan mematikan.

"Kalian berdua. Sembunyi!" seru ayahnya sambil mulai berlari.

Dan orang-orang Rusia itu mulai menembak.

BAB 2

Maddie tahu apa pekerjaan ayahnya. Bahkan, itu juga pekerjaan kakeknya. Ternyata, ia berasal dari garis keturunan panjang orang-orang yang diciptakan untuk berlari *ke arah* tembakan—untuk melangkah ke hadapan peluru.

Ia hanya tidak pernah benar-benar memahami alasannya.

Tapi ibu Logan berada di dalam troli makanan dan ayahnya merunduk di balik tumpukan tinggi botol air yang dibungkus plastik, menembakkan pistol yang tak pernah Maddie lihat.

Semuanya terjadi dalam waktu sedetik.

Dan rasanya seolah butuh waktu setahun.

"Daddy!" seru Maddie meskipun ia tahu ia tak boleh mengalihkan perhatian pria itu dan mengganggunya.

"Maddie!" Ia merasakan Logan memegang lengannya. Ia

mendengar namanya diteriakkan oleh cowok itu. Tapi ayahnya masih berlari *ke arah* pria-pria bersenjata itu, dan sesuatu terasa amat sangat salah sehingga, sesaat, Maddie hanya bisa berdiri di sana. Menunggu.

Di seantero Gedung Putih, sirene berbunyi. Tombol darurat Logan memiliki pelacak GPS, jadi Maddie tahu agen-agen Dinas Rahasia lainnya akan segera tiba di sana. Mereka mungkin sudah memblokir jalan keluar dan memasang barikade di gerbang.

Presiden pasti sudah setengah jalan menuju bunker bawah tanahnya. Tapi Maddie masih berdiri di koridor itu, menonton ayahnya berlari. Menembak. Terjatuh.

Salah satu orang Rusia itu berhasil dilumpuhkan. Maddie bisa melihatnya tergeletak di ujung koridor.

Darah berceceran di lantai, dan Maddie tak bisa menahan diri.

"Daddy!" Ia berteriak lagi. Ia ingin berlari ke arah ayahnya, tapi Logan memegang lengannya terlalu erat.

Gelang berliontin barunya menusuk kulitnya saat Logan menarik ke ambang pintu yang memberikan sedikit perlindungan. Seharusnya Maddie berlari, menyeret putra presiden ke arah berlawanan—ke tempat aman. Namun ia tak bisa mengalihkan perhatian dari ayahnya.

Ayahnya berdiri lagi, terpincang-pincang maju dan menembak kembali. Di ujung koridor, sebuah pintu terbuka. Cahaya terang memenuhi koridor dan terdengar seruan serta orang-orang yang berlari, agen-agen masuk dari arah itu.

Di belakangnya, Maddie mendengar tapak-tapak berat

orang berlari. Pasukan datang. Orang-orang Rusia itu dikepung.

Tapi seekor hewan justru semakin berbahaya ketika terperangkap. Hanya satu orang Rusia yang tersisa. Sesaat, dia hanya menjadi sosok gelap yang membentuk siluet di bawah sorotan lampu-lampu terang. Dia berdiri benar-benar tak bergerak ketika mengangkat pistol dan mengarahkannya ke ayah Maddie.

Lalu pria itu tersenyum dan, seolah ditarik oleh magnet, pistol itu bergerak, mengarah tepat ke Maddie dan Logan yang merunduk.

Pria itu menyerukan sesuatu dalam bahasa Rusia—katakannya bergema di lantai yang keras dan dinding-dinding yang berlapis. Maddie tidak tahu apa yang dikatakan pria itu, tapi ia tahu maksudnya:

Bahwa itu belum berakhir.

Bahwa tujuannya baik.

Bahwa, suatu hari, seisi bumi akan tahu—dan takut—pada namanya.

Sesaat, dunia seolah berhenti, lalu si orang Rusia mengokang pistol tepat saat ayah Maddie melompat ke antara pria itu dan Logan.

Dan menembak.

Awalnya orang Rusia itu berdiri dengan mulut menganga, seolah tidak percaya ada seseorang yang berani menghalanginya. Berani balas menembak. Berani melawan rencana besar apa pun yang membawanya ke tempat dan waktu itu.

Tapi lalu dia menunduk menatap dadanya, darah mulai

menetes dari balik dasinya yang jelek, dan dia jatuh berlutut. Lalu tergeletak ke lantai.

Dia tidak bergerak lagi.

"Rascal!" seru seseorang, dan Maddie bisa merasakan dunia berubah saat sisa anggota Dinas Rahasia lainnya berkumpul di sekeliling mereka.

"Ibu Negara!"

Suara ayah Maddie terdengar sayup-sayup, seolah dia setengah tertidur, tapi dia masih menyeret dirinya ke arah troli makanan itu. Langkahnya menyisakan jejak darah, dan Maddie tak bisa menahan diri lebih lama lagi.

Ia menjauh dari Logan persis saat Charlie berseru, "Maddie, kau dan Rascal tetaplah di situ!"

Para agen berada di mana-mana, membentuk dinding virtual di antara Maddie dan Logan dan para pria yang tergeletak di lantai tak bergerak, dan Maddie tahu Charlie tidak melindungi mereka berdua dari bahaya. Dia mencoba melindungi mereka dari darah, kematian, dan hal-hal yang seharusnya tak pernah dilihat anak berusia sepuluh tahun, tapi Maddie sudah merangkak melewati kaki-kaki para agen, bergerak ke arah tempat ayahnya terbaring tak bergerak di lantai.

Darahnya banyak sekali.

Ia bisa merusak gaunnya.

Namun Maddie tidak peduli, jadi ia merangkak lebih cepat. Saat salah satu agen itu menangkap pinggangnya dan mencoba menariknya mundur, ia menendang lebih keras.

Dua orang agen menarik Ibu Negara dari kotak baja besar

itu. Wanita itu lemas dan sangat pucat. Semuanya salah.

Semuanya sangat salah, dan Maddie harus memperbaikinya.

"Lepaskan aku!" bentaknya kepada para pria dan wanita di sekelilingnya. "Lepaskan—"

"Mad Dog?" Suara Logan terdengar di belakangnya, terlalu lembut dan samar—dan itulah alasan Maddie berbalik.

"Tuksedoku terkena sesuatu," kata Logan, menunduk menatap noda merah di kemeja putihnya yang menyebar dengan cepat. "Aku sudah berjanji takkan mengotorinya," katanya, lalu terjatuh keras ke lantai.

BAB 3

DARI MEJA MADELEINE ROSE MANCHESTER

Logan tersayang,

Ini namanya surat. Ini seperti e-mail tapi ditulis di kertas dan dikirim lewat pos (seperti tagihan). Ibumu memberiku kertas ini. Cantik, kan? Namanya kertas surat, dan katanya aku harus memakainya untuk menulis surat kepadamu karena ayahku bilang kami harus pergi.

Dia tidak pernah membicarakan kenapa kami harus pergi. Tapi kami tetap akan pergi. Mungkin itu karena sejak dia keluar dari rumah sakit, telepon kami terus berdering. Kurasa dia tidak suka menjadi selebriti atau semacamnya. Pria yang Menyelamatkan Ibu Negara!

Sekarang dia hanya ingin menjadi Pria yang Tidak Punya Telepon karena kami tidak akan punya telepon.

Atau ponsel. Atau internet. Dad bilang mungkin itu akan baik untukku.

Kurasa aku akan kesepian.

Tapi kau bisa membalas suratku, katanya! Kita bisa menulis surat sepanjang waktu.

Jadi... maukah kau membalas suratku?

*Teman (baik)mu,
Maddie*

ALASKA

ENAM TAHUN KEMUDIAN

Ternyata, kunci dari melempar kapak bukan pada pergelangan tangan, seperti yang selalu dikatakan semua orang. Tentu, pergelangan tangan *agak* memengaruhi. Tapi bahu juga penting. Serta pinggul. Tapi, yang terpenting dari semuanya adalah kepala, pikir Madeleine Rose Manchester ketika mengambil kapak favorit kedua dari bawah pohon besar yang paling dekat dengan kabin mereka.

Ia tidak pernah berlatih dengan kapak favoritnya lagi. Tidak. Pegangan kapak itu sudah tidak bagus untuk dilempar sejak ia menghiasi gagangnya dengan manik-manik pada musim dingin lalu.

Ayahnya mungkin marah jika dia menyadari Maddie bahkan sudah melakukannya. Tapi pria itu tidak sadar. Bagi pria yang nyawanya dahulu bergantung pada kemampuannya memperhatikan semua hal, ayah Maddie sudah membangkan kebiasaan buruk tidak memperhatikan apa pun selama enam tahun terakhir.

Atau mungkin, pikir Maddie, ayahnya hanya tak pernah memperhatikannya lagi.

Maddie mencabut kapak itu dari pohon dan mundur sepuluh langkah.

Dua puluh.

Tiga puluh.

Ia menarik napas dalam-dalam, memenuhi paru-parunya dengan udara dingin yang lembap. Bayang-bayangnya panjang dan hutan itu hening, dan Maddie tahu musim dingin mendekat dengan cepat.

Ia harus mengangkut kayu.

Ia harus mengasah gergaji.

Seseorang harus merangkak ke atap dan mengganti beberapa sirap, lalu memindahkan posisi panel-panel solar yang tergeser karena badai besar minggu lalu.

Ia juga punya banyak sekali pekerjaan sekolah yang harus segera ia kirim melalui ayahnya pada kesempatan lain saat naik pesawat ke Juneau.

Mungkin Maddie bisa meminta ayahnya membawakan tiga puluh atau empat puluh buku perpustakaan lagi. Mereka tidak mendapat banyak salju selama satu-dua tahun terakhir, tapi matahari akan segera menghilang ke balik awan, dan

takkan keluar lagi sampai Paskah. Ketika itu terjadi, Maddie ingin siap.

Maddie selalu siap.

Ia mundur beberapa langkah lagi, membalik kapak di tangannya, dan menarik lengannya.

Lalu melempar.

Saat kapak itu mengenai pohon, mata pisaunya tenggelam sangat dalam ke batangnya sehingga sebagian besar anak perempuan bahkan takkan bisa mencabutnya. Tapi ia takkan pernah menjadi seperti sebagian besar anak perempuan, renung Maddie saat mencabut kapak itu dari pohon dan berpikir untuk melemparnya dari jarak lebih jauh. Mungkin dengan tangan kirinya.

Tapi saat itulah ia mendengarnya—dengungan di kejauhan, suara desiran mekanis yang memecah keheningan. Maddie berbalik dan mengamati saat titik merah kecil di langit biru yang luas semakin lama semakin besar.

Saat titik itu mendarat di tengah danau dan mengapung ke arah kabin, mau tak mau Maddie teringat pada hari yang lain. Pendaratan yang lain.

Dunia yang lain.

"Dad pulang," bisiknya, tapi tak ada satu pun di alam liar itu yang bisa mendengarnya.

"Mad Dog!" Michael Manchester berseru dari pesawat begitu mematikan mesinnya.

Pria itu bertubuh besar. Masih kuat. Bahkan entah bagaima-

mana lebih langsing. Di DC, ayah Maddie menghabiskan waktu berjam-jam bertinju, lari, dan mengangkat beban. Dia mengajar kursus-kursus bela diri dan menjadi rekan latihan sang presiden sendiri, yang dulu pernah menjadi atlet Olimpiade.

Maddie mengamati pria yang melompat ke dermaga dari pesawat yang mengapung di atas air, berayun-ayun pada ombak yang beriak. Dia tidak bergerak seperti cara pria itu dahulu bergerak.

Mungkin itu ada hubungannya dengan kakinya yang cedera. Banyak orang akan menyalahkan cedera bahunya atau ketiga operasi yang dijalani setelah cedera itu.

Tapi Maddie tahu Alaska-lah yang mengubah ayahnya. Menurut pendapat Maddie yang hanya sedikit mengenyam pendidikan, Alaska bisa mengubah siapa saja.

"Hei, Nak! Apa hujan turun waktu aku pergi?"

"Ya, hujan turun," kata Maddie. "Hujan selalu turun."

"Bagus." Ayahnya merangkul bahunya dan menariknya mendekat. "Aku bau."

"Aku tahu." Maddie mencoba menjauhkan diri, tapi ayahnya tertawa dan menariknya lebih erat.

"Jika tongnya masih penuh, aku akan memanaskan air dan mandi. Bagaimana kabarmu, Nak?"

Saat mencapai serambi kabin kecil itu, mereka berdua berhenti sejenak dan melepaskan sepatu bot. Bisa melepas bot di luar adalah kemewahan. Tak lama lagi udaranya akan terlalu dingin, dan Maddie ingin selama mungkin mencegah lumpur memasuki rumah.

Walaupun *rumah* bukan benar-benar istilah yang tepat.

Ia mengikuti ayahnya ke dalam ruangan berisi kompor kayu bakar dan meja reyot dengan empat kursi. Ada tirai mandi di atas ambang pintu terbuka yang mengarah ke dapur, gorden-gorden berat yang bisa memberi privasi di ruangan itu setiap kali salah satu dari mereka ingin memasukkan bak mandi dari serambi belakang dan memanaskan air di kompor.

Di DC, kamar mandi Maddie sepenuhnya miliknya, dengan tirai mandi *pink* dan handuk yang sangat lembut sehingga ia tak rela memakainya untuk mengeringkan tangannya. Di sini, ia punya bak mandi dan tirai serta, jika beruntung, empat tong penuh air hujan alih-alih es. Rasanya seolah kamar mandi di DC—kehidupan yang satunya—hanyalah mimpi.

Ruangan utama berisi kursi malas dan sofa serta tiga lampu listrik yang menyala selama matahari bersinar pada musim panas atau angin bertiup pada musim dingin. Dan Maddie bersyukur atas cahayanya. Cahaya berarti ia bisa membaca. Dulu itu berarti ia bisa menulis. Tapi itu sudah lama sekali. Saat Maddie masih punya orang untuk dikirim surat. Tapi ia tidak membiarkan dirinya memikirkan itu.

"Jadi, bagaimana kabarmu, Nak?" tanya ayahnya lagi. Dia membongkar ranselnya, menarik keluar beberapa suplai yang janji akan membawanya pulang.

"Baik," kata Maddie.

Butuh waktu sesaat, tapi ayahnya tertawa.

"Ada apa?" tanya Maddie, dan ayahnya menggeleng.

"Tidak apa-apa. Hanya saja... kurasa akhirnya itu terjadi," katanya.

"Apa?"

Saat ayahnya menatapnya lagi, Maddie tidak tahu apakah pria itu bahagia atau sedih. "Kau kehabisan kata-kata." Ayah Maddie mulai mengeluarkan buku-buku perpustakaan, menumpuknya di satu-satunya meja. "Aku tahu kau akhirnya akan memakai semua kosakatamu, secepat kau memakainya saat kau masih kecil."

Maddie tidak tahu kenapa persisnya, tapi sesuatu dalam sentimen tersebut menyengatnya. "Aku masih kecil."

"Apa katamu, Sayang?" tanya ayahnya, menoleh ke arahnya.

Maddie menggeleng. "Tidak, aku tidak bilang apa-apa."

Ayahnya tampak tahu mendebat bukanlah ide bagus.

Dia mengeluarkan setengah lusin koran dari ranselnya dan menjatuhkannya di atas tumpukan buku. Di halaman depan salah satu koran itu, Maddie melihat berita utama tentang sang presiden, tentang perjalanan yang dilakukannya ke luar negeri. Sesaat Maddie bertanya-tanya apakah ayahnya iri pada para pria dan wanita yang akan pergi bersama sang presiden. Tapi, tidak; jika ayahnya menginginkan kehidupan itu, dia bisa memilikinya.

Maddie-lah satu-satunya orang yang tak pernah diberi pilihan.

Pada awalnya, Maddie biasa bertanya kepada ayahnya kenapa mereka meninggalkan DC, kapan mereka akan kembali. Awalnya jawaban-jawaban ayahnya tidak masuk

akal. (Contohnya, Maddie sangat ragu mereka harus pergi karena Miss America jatuh cinta kepada ayahnya dan tidak mau menyerah sampai dia menjadi ibu tiri Maddie.)

Tapi lalu jawaban-jawabannya mulai normal atau sama sekali tidak diberikan, jadi, Maddie tidak repot-repot bertanya lagi. Ini rumah mereka. Ini kehidupan mereka. Dan kehidupan apa pun yang ada sebelumnya tidak lebih daripada mimpi yang sangat panjang.

"Kau punya surat-surat untuk kubawa pada perjalananku selanjutnya?" tanya ayahnya. Kadang rasanya seolah dia bisa membaca pikiran Maddie, dan saat itu terjadi, Maddie senang ia tinggal di rumah kecil di hutan yang luas. Jika beruang-beruang bisa membaca pikirannya, setidaknya mereka tidak membagikan pikiran mereka.

"Apa Dad *membawakan* aku surat?" tanyanya.

Ayahnya menggeleng.

"Kalau begitu, itulah jawabannya."

BAB 4

Logan tersayang,

Dad bilang kami akan punya rumah.

Dad BOHONG.

Itu kabin, katanya, tapi lebih seperti gubuk. Tapi aku punya kamar sendiri. Yah, teknisnya, aku punya loteng kecil yang dibangunnya di ruangan utama. Itu hanya kasur yang diletakkan di landasan serta sebuah lampu kecil. Tapi ada tirai yang bisa kutarik jika aku menginginkan privasi, dan tempat itu milikku sendiri. Setidaknya saat aku tidak berbagi tempat itu dengan satwa liar lokal. (Beberapa orang akan berkata padamu tupai itu manis dan lucu. Itu tidak benar. Anggap dirimu sudah diperingatkan!)

Maaf aku tidak bisa membalas apa pun yang sudah kaukatakan dalam surat-suratmu karena surat-suratmu belum sampai. Mungkin masih di pos.

Aku benar-benar berharap begitu.

Maddie

ALEXANDRIA, VIRGINIA

Logan tak bisa mendengar musik itu. Terdengar hanya berdentum-dentum, memukul-mukul kepalanya sampai ia ingin berteriak. Dan mungkin ia akan berteriak. Toh tidak ada yang akan mendengarnya. Ia sangat ragu ada orang yang akan peduli.

Banyaknya tubuh yang berdempetan membuat ia nyaris tak dikenali di sini. Nyaris. Tapi tidak sepenuhnya.

Tingginya sedikit di atas rata-rata, rambutnya agak lebih gelap. Hanya dua persen dari populasi memiliki mata hijau. Tapi bagian diri Logan yang paling menonjol adalah bayang-bayangnya.

Saat melewati kerumunan manusia di lantai dansa, ia bisa merasakan pria besar yang mengikutinya. Dan sebagian kecil dari diri Logan ingin merangkak ke dalam lubang dan bersembunyi. Setidaknya sampai pemilihan umum berakhir dan Amerika punya presiden baru. Jika Logan beruntung, mungkin presiden itu bahkan akan punya anak yang kacau. Tapi Logan sudah lama sekali tidak beruntung.

Level kebisingan turun satu atau dua desibel ketika ia keluar dari ruang duduk dan menyusuri koridor yang mengarah ke dapur, tempat permainan sudah dimulai.

"Itu dia si putra presiden dan bayangannya!" kata orang yang paling tidak disukai Logan, dua detik setelah ia berjalan melewati pintu ayun.

Lampunya agak lebih terang di sini, musiknya agak lebih lembut. Untuk pertama kalinya, Logan benar-benar bisa mendengar dirinya berpikir.

"Sebaiknya kau mengalah, Dempsey," katanya.

"Apa?" tanya Dempsey.

Logan menunduk menatap meja yang ditutupi oleh cip-cip berwarna cerah dan kartu-kartu yang menelungkup.

"Sebaiknya kau mengalah," katanya lagi. "Kau tahu, berhenti selagi kau masih menang."

Dempsey tampak seolah ingin meninggalkan kursinya dan melipat-lipat Logan, dan dia mungkin sudah mencobanya jika bukan karena bayang-bayang Logan.

"Tahu apa kau soal itu?"

Logan tidak menunggu sedetik pun. "Aku tahu kau memerlukan ratu untuk mendapatkan *straight*, yang artinya kau punya peluang delapan persen dalam situasi terbaik, dan ini bukan situasi terbaik, mengingat Peterson sudah memegang satu ratu."

Dempsey benar-benar berdiri. "Kau curang atau bagaimana?"

"Tidak." Logan menggeleng. "Aku memperhatikan."

Logan selalu memperhatikan. Segalanya. Bagaimana pun,

kadang kain merah terang sepanjang lima senti adalah satu-satunya hal yang memisahkan hidup dan mati. Begitu kau menyadari itu, permainan kartu menjadi mudah.

Seisi meja—seluruh permainan—menjadi masuk akal bagi Logan dengan sekali lirikan. Sesaat, ia ingin bergabung dengan teman-temannya. Dan ia akan melakukannya, jika ia belum menyadari bahwa mereka sebenarnya sama sekali bukan teman-temannya.

Musik bertambah keras saat pintu di belakangnya terbuka lalu menutup. Namun Logan tidak berbalik. Charlie menjanganya. Jadi, Logan terkejut saat lengan seseorang melingkari lehernya dan pipi yang lembut menempel di pipinya.

"Logan!" Cewek itu berteriak. Kata-katanya agak tidak jelas dan kaki cewek itu terasa limbung saat menarik Logan lebih dekat lagi. Lalu telepon cewek itu berada di tangannya yang bebas dan dia berteriak, "Ayo kita *selfie*!"

Kilasan terang memenuhi udara dan mata Logan terasa menyengat saat Charlie berseru, "Tidak boleh ada telepon!"

"Tapi untuk para pengikutku!" keluh si cewek saat Charlie menyambar telepon itu.

"Kau akan mendapatkan ini kembali setelah malam ini berakhir," kata Charlie kepadanya. Ia memasukkan telepon itu ke sakunya dan melirik ke arah Logan selagi menanyai cewek itu, "Bagaimana kau bisa membawa ini ke dalam sini? Kami punya agen-agen di gerbang. Seharusnya mereka mengambil teleponmu."

Cewek itu tampak bingung. "Mereka memang mengambil teleponku. Itu telepon cadanganku."

Logan bisa melihat Charlie ingin mengerang. "Aku harus bicara dengan seseorang," seru Charlie mengatasi musik yang masih berdentum-dentum. Dia melangkah ke arah pintu namun kemudian berhenti.

"Ada yang tidak beres?" tanya Logan seolah ia tidak tahu persis apa yang dipikirkan Charlie. "Kau bisa meninggalkanku selama lima menit, kau tahu."

"Itulah yang kaukatakan di Paris."

"Aku sudah minta maaf untuk Paris," Logan mengingatkannya. "Dan Berlin. Tapi aku menolak minta maaf untuk London karena *scone* yang kubawakan untukmu lezat."

"*Rascal*." Charlie terdengar seperti pria yang tak bisa memutuskan apakah harus tertawa atau menangis atau hanya mengguncang tubuh cowok yang harus dia lindungi sebagai pekerjaannya.

"Apa? Kau takut aku akan menyelinap keluar dan pergi ke pesta liar? Charlie, aku *ada* di pesta liar. Lagi pula, aku harus ke kamar mandi. Atau kau juga akan mengikutiku ke sana?"

"Itu sudah didiskusikan setelah Buenos Aires."

Mendengar ini, Logan menggeleng. "Ya. Kita semua punya hal-hal yang kita sesali tentang Buenos Aires."

Logan beringsut lebih dekat ke kamar mandi, dan Charlie beringsut ke arah pintu.

"Charlie, pergilah! Marahi orang-orang baru itu."

"Kau membawa tombol daruratmu?" Sekarang Charlie terdengar seperti wanita tua mungil, bukan mantan anggota Navy SEAL.

"Tentu saja," kata Logan. Itu satu-satunya peraturan Dinas Rahasia yang tidak pernah dilanggarnya. Tombol itu sudah menyelamatkan nyawa ibunya, dan Charlie pasti mengetahuinya karena dia berbalik dan kembali menerobos rumah yang ramai itu.

Charlie sudah pergi sebelum Logan benar-benar ke kamar mandi, tempat ia mengeluarkan dua benda dari sakunya.

Salah satunya adalah pemancar kecil dengan GPS terancang dan tombol yang, ketika ditekan, bisa memanggil anjing-anjing perang.

Yang satunya adalah ponsel *pink* terang dengan foto lumayan bagus bergambar cewek cantik dan putra presiden. Logan tidak berhenti untuk bertanya-tanya butuh waktu berapa lama bagi Charlie menyadari ia mencopetnya. Ia hanya mengunggah foto itu ke akun cewek itu. Bagaimana pun, cewek itu punya pengikut yang perlu dipertimbangkan.

Lalu ia menaruh tombol daruratnya di meja rias kamar mandi, di tempat yang akan mudah Charlie temukan. Hanya karena itu peraturan yang belum pernah Logan langgar, bukan berarti ia tidak akan pernah melakukannya.

Saat ia berjalan ke pintu belakang lalu menyeberangi halaman yang gelap dan luas, Logan tidak menoleh ke belakang sekali pun.

Butuh waktu sepuluh menit sebelum Charlie menyadari Logan sudah tidak ada di kamar mandi.

"Delapan jam. Kau pergi delapan jam! *Apa yang kau pikirkan?*"

Ruang Oval adalah salah satu ruangan paling mengintimidasi di dunia—setidaknya itulah yang dikatakan para pemandu tur Gedung Putih. Tapi meskipun ruangan itu penuh kuasa, Logan sudah mengetahui sejak lama bahwa itu tidak sebanding dengan pemiliknya.

Jas sang presiden disampirkan di punggung kursinya dan lengan kemejanya digulung ke lengan, dasi merahnya dilonggarkan. Itu penampilan pidato-kalangan-pekerjanya—yang tampak bagus di kota-kota penggilingan di kawasan barat tengah. Ruang Oval membuatnya tampak seperti pria yang memiliki kekuatan militer besar, tapi lebih memilih mengoyak seseorang menjadi dua dengan tangan kosongnya daripada repot-repot memanggil pasukan marinir.

"*Apakah* kau berpikir?" seru Presiden lagi, dan Logan memaksakan mengedikkan bahu.

"Itu bukan masalah besar."

"Aku yang akan menentukan apakah itu masalah besar atau bukan. Itu hakku selama aku menjadi—"

"Presiden?" tebak Logan.

"Ayahmu," Presiden menyelesaikan.

"Berita penting: Dad sudah pernah terpilih kembali," kata Logan kepadanya. "Kecuali Dad ingin menjadi Ratu Inggris atau semacamnya, Dad sudah menjalankan kampanye terakhir."

"Ini bukan tentang kepresidenanku—"

"Kurasa Dinas Rahasia tidak akan setuju," potong Logan, tapi ayahnya tidak melambatkan semburan kata-katanya.

"—ini tentang keluarga kita!"

Baru saat itulah Logan mengizinkan dirinya melirik ibunya, yang bergumam, "Joseph." Presiden berputar menghadap Ibu Negara.

"Dia mengunggah foto di internet lalu pergi berjalan-jalan. Selama delapan jam. Tanpa tim keamanan. Tanpa tombol darurat. Kau tahu apa yang bisa menimpa dirinya?"

"Ya, Joseph." Suara istrinya lembut namun kuat. Bisikannya bergema di ruangan itu seperti auman. "*Aku tahu.*"

Mereka tidak membicarakan Hari Itu. Tidak pernah. Sudah lama sekali tidak. Tapi ingatan itu selalu ada di sana, menggelegak di bawah permukaan. Dengan banyak cara, itu adalah warisan ayah Logan: hal yang paling akan diingat dari dua masa jabatannya sebagai presiden.

Dia presiden yang istrinya nyaris diculik dari hadapannya.

Dia pemilik Gedung Putih yang lantainya ternoda darah.

"Maafkan aku, Sayang. Aku lupa," kata ayah Logan, tapi itu bohong. Dia tidak lupa. Tak seorang pun dari mereka lupa. Mungkin itulah sebabnya dia berputar ke arah Logan dan membentak, "Protokol Dinas Rahasia ada untuk suatu alasan. Seharusnya kau yang paling tahu hal itu."

"Itu hanya *selfie!*" Mau tidak mau Logan berseru. "Jika itu ilegal, semua anak di Amerika akan dipenjara."

"Itu bukan hanya *selfie*, dan kau tahu itu! Itu pemancar yang menunjukkan lokasimu kepada semua orang di dunia yang punya ponsel—lokasi tempat kau memutuskan untuk pergi tanpa perlindungan. Dan kau bukan hanya anak biasa di Amerika. Kau putra presiden."

"Ya." Logan beringsut. "Itulah yang mereka bilang."

Sesuatu dalam nada suara Logan tampaknya menembus

perisai sang presiden, kemarahannya mulai berubah menjadi sesuatu yang lebih mirip dengan penyesalan.

"Aku tahu kau tidak memilih kehidupan ini. Aku tahu tidak ada remaja waras yang akan pernah memilihnya. Tapi itu *memang* kehidupan kita, dan saat aku memikirkan apa yang bisa saja terjadi... Kita semua *tahu* apa yang bisa terjadi!"

"Tapi itu tidak terjadi!"

Begitu kata-kata itu keluar dari mulutnya, Logan tahu ia akan kalah. Lebih buruk lagi, ia tahu ia harus kalah.

Ia bersikap bodoh. Ia sembrono. Ia egois dan keras kepala dan nyaris terlalu klise untuk dilukiskan dengan kata-kata. Tapi ia tidak bisa menahan diri. Tidak di London maupun Berlin juga Buenos Aires. Logan benar-benar musuh terbesarnya dirinya sendiri, dan itu sudah cukup menggambarkannya betapa kacau kelakuannya.

"Aku akan minta maaf pada Charlie. Aku takkan mengulanginya."

"Oh, aku tahu kau takkan mengulanginya. Tapi sudah terlambat untuk minta maaf pada Charlie."

"Apa maksudnya?"

"Maksudku, Charlie ditipu oleh anak berusia enam belas tahun. Lagi. Jadi, Charlie tidak bekerja di sini lagi."

"Apa? Kau memindahkannya ke Departemen Keuangan atau —"

"Charlie punya kebiasaan buruk kehilangan putra presiden, jadi, sekarang Charlie harus mencari pekerjaan baru."

"Kau tidak bisa melakukan itu, Dad!" sergah Logan. Tapi sang presiden tersenyum.

"Aku bisa melakukan apa saja. Aku bukan hanya Presiden Amerika Serikat. Aku *ayahmu*."

"Joseph," Ibu Negara memperingatkan.

"Ayolah, Dad. Berapa sisa waktu jabatanmu, satu tahun? Apa yang akan kaulakukan, mengurungku sampai CNN berhenti peduli pada kita?"

Sesaat, orangtua Logan tampak mempertimbangkan ide itu, tapi lalu mereka bertukar senyum. Itu lebih buruk lagi.

"Jika Dinas Rahasia tidak bisa menjagamu dari internet dan dari masalah, kami akan mengirimmu ke tempat internet dan masalah bukanlah pilihan."

Logan bahkan tidak mencoba menahan tawa. "Ya, Tuan Presiden. Semoga berhasil menemukan tempat seperti itu."

Logan sudah berjalan ke pintu, tangannya memegang kenop, saat ibunya berkata, "Oh, kami sudah menemukannya."

BAB 5

Logan tersayang,

Kami sudah berada di sini enam bulan. Sulit dipercaya. Apa kau bisa memercayainya? Rasanya kami baru saja tiba di sini. Dan dengan cara lain, rasanya seolah aku tidak pernah hidup di tempat lain. Seolah hidupku yang lama hanyalah mimpi.

Apakah kau sekadar mimpi?

Aku memberitahu Dad bahwa ini pengalaman yang sangat menyenangkan, dan aku siap kembali ke kehidupan kami yang sesungguhnya sekarang.

Dia hanya tersenyum dan berkata inilah kehidupan kami yang sesungguhnya. Aku bertanya kepadanya kapan kami akan kembali dan dia tidak menjawab. Itu sendiri sudah menjadi jawaban, bukan?

Kadang aku berpikir dia tidak ingin kembali. Dan kadang aku berpikir dia tidak bisa kembali. Kami tidak bisa kembali.

Aku hanya tidak tahu kenapa.

Maddie

"Kemarilah, Nak. Ada sesuatu yang perlu kita bicarakan."

Terakhir kalinya ayahnya mengucapkan kata-kata itu, Maddie mendapati dirinya di atas tiga pesawat (masing-masing lebih kecil daripada pesawat sebelumnya) dalam waktu seminggu. Jadi, sudah tentu ia tidak gembira saat ayahnya menarik kursi di meja tua mereka yang reyot.

Maddie tak pernah benar-benar mengerti kenapa mereka punya empat kursi. Toh mereka jarang mendapat tamu. Tidak kecuali kau menghitung saat Maddie lupa mengunci serealnya di dalam kotak kedap udara dan seekor beruang mencoba membobol pintu depan kabin. Itu jelas tidak dihitung. Beruang itu bahkan tidak diundang dan takkan pernah diterima lagi.

Jadi, ia tidak benar-benar memercayai sorot mata ayahnya saat pria itu melirik ke kursi kosong yang tidak diisi tumpukan tinggi buku-buku perpustakaan.

"Kau mau pergi ke mana kali ini, Dad?" tanyanya karena ia mengenal ayahnya dengan baik. Terlalu baik.

Mereka hanya hidup berdua sejak Maddie berusia tiga

tahun dan ibunya meninggal. Dan itu sebelum mereka pindah ke tempat terpencil. Selama enam tahun, yang ada hanya mereka berdua. Jika Maddie tidak kenal ayahnya, ia tidak kenal siapa-siapa. Tidak ada pilihan lain.

"Aku tidak mau pergi ke mana-mana," kata ayahnya cepat. Dengan rasa bersalah. "Setidaknya saat ini."

"Lalu ada apa?" Madeleine Rose Manchester tidak mudah takut. Ia sudah pernah melihat ayahnya tertembak. Saat bangun untuk kencing pada tengah malam ia biasanya membawa pistol revolver. Rasa takut dan Maddie sudah bersahabat erat, namun ia belum pernah melihat ayahnya menunjukkan ekspresi seperti saat itu.

"Tidak ada apa-apa, Nak. Hanya saja... aku mengharapkan... maksudku... aku mendengar kabar dari DC."

Itu, akhirnya, membuat jantung Maddie seakan berhenti berdebar-debar. Pada titik itu, jantungnya sama sekali tidak berdetak lagi.

Maddie mengira ayahnya sudah menghancurkan hubungan itu, memutuskan semua koneksi, pergi sejauh mungkin dari peradaban, lalu jatuh lurus ke bawah dan mendarat di sini, persis di tengah-tengah tempat paling terpencil.

"Dad tidak boleh kembali," sembur Maddie karena, ternyata, memang *ada* yang lebih buruk dari sekadar pindah ke tempat sahabat-sahabatmu, entah fiktif atau boneka. Itu adalah mengetahui ayahmu mungkin akan tertembak *lagi*. "Dad sudah berhenti," Maddie mengingatkannya.

"Itu benar, Nak. Aku memang berhenti. Dan mereka toh tidak mau menerimaku meskipun aku ingin kembali. Ingat." Dia menepuk kaki yang terkadang masih sakit dan menarik

kerah kausnya sehingga Maddie bisa melihat bekas luka terbesar keduanya.

"Ya." Maddie tertawa. Tapi itu tidak lucu. "Agak sulit dilupakan."

"Maaf, Nak. Maksudku... Presiden dan Ibu Negara mengirimkan kita kejutan."

Sesaat, Maddie tak bisa menahan diri. Ia memikirkan es krim *sundae* yang biasa dibuat koki Gedung Putih. Ia teringat suatu kali saat Ibu Negara mengizinkannya mencoba sepatu yang dipakai wanita itu ke acara dansa penobatan. Maddie nyaris bisa mencium aroma kulit baru kursi favoritnya di ruang menonton Gedung Putih.

Jadi, saat ayahnya berdiri dan berjalan ke pintu, Maddie tidak benar-benar mengikutinya, tidak secara sadar. Ia hanya tidak bisa tinggal di belakang.

Maddie tidak pernah bisa tinggal di belakang.

"Apa kejutannya?"

Begitu mereka melangkah turun dari serambi, Maddie merasakannya. Atau mungkin ia melihatnya. Mendengarnya? Ia tidak yakin. Ia hanya tahu sesuatu yang besar akan datang. Riak-riak menyebar di permukaan air danau, dan pepohonan mulai bergoyang serta berayun.

Lumpur gletser menjajari tepi danau dan berputar seperti pasir, menyengat dan membutakan. Sebagian dari diri Maddie tahu apa yang akan ia lihat jauh sebelum helikopter itu muncul, melayang di atas pepohonan lalu mendarat dengan lembut di tanah.

"Kejutan macam apa, Dad?" tanya Maddie lagi saat

ayahnya merangkulnya, memeluknya erat-erat. Mungkin Maddie mengetahui jawabannya. Dan itulah sebabnya ia mundur dan memejamkan mata. Itu tidak ada hubungannya dengan angin yang berembus di sekelilingnya, penuh lumpur, kerikil, dan dedaunan.

Maddie tahu bahwa begitu ia membuka mata, ia akan melihat hantu.

Tapi ternyata ia tidak perlu melihatnya untuk mengenalnya. Ia hanya perlu mendengar kata-kata, "Hei, Mad Dog."

Itu benar-benar dia.

Logan menggeleng sejenak. Ia tidak yakin apakah ia mengucapkan kata-kata itu keras-keras. Mungkin tidak. Ia mendongak menatap Mr. Manchester dan mengamati wajahnya. Jelas tidak. Maddie dan ayahnya tidak menatapnya seolah ia bodoh. Mereka menatapnya seolah ia berbeda.

Dan ia memang berbeda.

Beberapa cowok memasuki masa puber dan berubah menjadi pemain *football*, pegulat, atau makhluk-makhluk besar berbulu yang tampak seperti eksperimen lab sains atau semacamnya. Logan hanya... bertumbuh. Di semua tempat. Rasanya seolah jemarinya sepanjang tiga puluh senti. Kakinya selalu tampak seolah akan menerobos keluar dari sepatunya. Celana dan bajunya juga. Ia seperti Incredible Hulk, tapi tidak hijau dan tidak terlalu marah.

Oh, Logan jelas marah. Tapi ia juga bisa merasakan

amarahnya memudar sedikit. Seolah ia masih berada di helikopter, menunduk memandang danau dan sekitar satu juta hektare alam liar serta titik mungil yang menjadi tujuannya. Kemarahan Logan tampak lebih kecil dari sana, seolah berada jauh sekali. Dan sekarang hanya ada dirinya dan Mr. Manchester, juga cewek yang dulu dikenalnya.

"Kau."

Kali ini ia yakin mengatakannya keras-keras karena Mr. Manchester melirik ke arah Maddie, lalu mengulurkan tangan ke arah Logan.

"Senang bertemu denganmu, Rascal."

Mr. Manchester menjabat tangannya seolah ia pria dewasa, tapi sesuatu dalam jabat tangan itu membuat Logan lebih merasa seperti anak kecil. Logan mungkin sudah berganti lebih dari dua belas ukuran sepatu sejak ia terakhir kali melihat pria itu, tapi di dekat Mr. Manchester, Logan merasa seolah ia mungkin berusia sepuluh tahun selamanya.

"Kau juga, Sir," kata Logan. Ia mengamati Maddie mendengarkan kata-kata itu. Cewek itu tidak mengatakan apa pun.

"Bagaimana orangtuamu, Logan?" Itu pertama kalinya Mr. Manchester memanggilnya dengan nama depannya. Itu membuat Logan mundur sesaat, memikirkan ulang semua hal. Teringat bahwa ayah Maddie bukanlah kepala keamanan presiden lagi. Sekarang dia hanyalah ayah teman Logan. Dan ini seharusnya tidak mengasyikkan.

"Orangtuaku baik-baik saja, Sir. Tekanan darah Presiden agak tinggi terakhir kali aku bertemu dengannya, tapi itu wajar."

"Ya. Kurasa begitu," kata Mr. Manchester, lalu dia tersenyum.

"Itukah alasan mereka menghukummu?" tanya Maddie. "Maksudku mereka menghukummu, kan? Apa lagi alasannya orang mau datang kemari?"

Logan mengamati Maddie bicara. Suaranya sama, tapi mulutnya lain. Kenapa Logan tidak pernah memperhatikan mulut Maddie sebelumnya? Bibir bawahnya lebih penuh, tapi bibir atasnya berbentuk seperti pita kecil, dan ia tidak bisa memutuskan bibir mana yang lebih disukainya. Ia tahu ia akan harus lebih sering melihatnya untuk memilih. Dan tiba-tiba rasanya sangat penting bagi Logan untuk memilih dengan sangat baik.

Ia sadar, samar-samar, bahwa Mr. Manchester beringsut, mengatakan "Maddie" seolah itu semacam peringatan. "Orangtua Logan hanya bertanya apa dia bisa datang kemari sebentar." Pria itu menyelesaikan kalimatnya.

Logan bertanya-tanya seberapa banyak yang diketahui ayah Maddie. Sudah jelas Maddie tidak tahu apa-apa. Tidak tentang Logan yang berulang kali kabur dari tim keamanannya atau Charlie yang dipecat. Tidak tentang bagaimana ia ketahuan berlari keluar dari klub poker di Kamar Tidur Lincoln bulan Februari lalu, atau bagaimana ia menjadi sangat ahli memalsukan tanda tangan ayahnya dan sudah menjual barang-barang bernilai puluhan ribu dolar di eBay sebelum seseorang di Departemen Luar Negeri menyadari perbuatannya dan menghentikannya.

Logan sudah membuat enam akun media sosial berbeda

atas nama mantan hewan peliharaan Presiden, dan tiga masih beroperasi. Tapi jika enam belas pengikut @SocksTheCat bertanya-tanya kenapa Socks tiba-tiba memiliki banyak sekali... yah... kaus kaki (dan jaket, dan edisi lama *The Call of the Wild*), tidak ada yang mengungkapkannya.

Tidak. Maddie tidak tahu tentang semua itu. Maddie hanya tahu dulu mereka berteman, dan tampak seolah mungkin itu keputusan yang disesalnya.

Logan menoleh kembali kepada Mr. Manchester. "Aku senang melihatmu tampak sangat sehat, Sir."

Ayah Maddie tertawa dan menepuk punggungnya. "Rumor tentang kematianku sangat dibesar-besarkan."

Logan tersenyum, tapi suara Maddie dingin. "Itu tidak lucu."

Dan Logan teringat.

Darah. Ubin yang dingin dan bagaimana suara tembakan-tembakannya lebih lirih daripada yang seharusnya, tapi seolah bergema selamanya.

"Mad, tak apa-apa," kata ayahnya, tapi Logan punya firasat itu tidak benar. Itu sama sekali bukan tak apa-apa.

"Bagaimana kabarmu, Mad Dog?" tanya Logan, tapi Maddie hanya memelototinya.

"Hebat!" sahut Maddie, tapi Logan 98 persen yakin Maddie bersikap sarkastis. Keyakinan itu dengan cepat membulat menjadi 100 persen saat Mr. Manchester berkata "Mad" dan Maddie berputar menghadapnya.

"Aku ingin bertanya apa aku boleh pergi ke kamarku, tapi aku tidak punya kamar."

Lalu Maddie berbalik dan berjalan menuju ke rumah.

Tapi itu bukanlah rumah. Bukan benar-benar rumah. Dari tempat mereka berdiri, Logan bisa melihat serambi kayu dan atap curam di atas dinding-dinding kayu kasar yang dibuat dari batang-batang pohon yang tampak sebesar batu raksasa.

Tangan Mr. Manchester terasa kuat saat mendarat di punggung Logan. "Masuklah. Ayo kita bereskan barang-barangmu."

Tepat saat itu helikopter lainnya mendarat di tanah dan lumpur serta kerikil bergulung, berputar di udara. Mr. Manchester harus berseru untuk menyaingi suaranya.

"Kau pergilah!" Dua orang agen melompat keluar dari helikopter. "Aku akan membantu orang-orang ini."

Mr. Manchester mengulurkan tas-tas Logan kepadanya dan mendorong Logan ke arah kabin. Dan ke arah Maddie.

Logan bisa mendengar suara orang-orang berteriak. Satu kru sudah membongkar peti-peti raksasa, dan seseorang memasang tenda. Tak lama lagi akan ada kamera-kamera di pepohonan dan sinyal satelit aman yang diarahkan ke lokasi ini. Tapi hanya dua agen yang akan tinggal. Ayah Logan sudah berkeras tentang itu.

Tidak akan ada koki. Tidak ada pembantu. Tidak ada kepala pelayan, sopir, atau bahkan orang untuk mencuci sepatunya. Logan bukan sedang liburan. Ia akan punya tim keamanan yang terdiri atas dua agen karena itulah jumlah minimalnya, tapi selain itu, orangtuanya akan dengan senang hati menurunkannya di tempat terpencil dan melupakan dirinya sampai negara itu memiliki presiden baru.

Sepasang sepatu bot kecil tergeletak di samping pintu kabin, jadi Logan berhenti di serambi dan melepaskan sepatunya juga. Saat ia mengetuk, pintunya terayun membuka, dan mau tak mau ia beringsut masuk.

Logan tidak benar-benar yakin apa yang diharapkannya. Mungkin kepala rusa besar yang berada di atas perapian yang menyala, karpet kulit beruang, dan gelas berisi cokelat panas yang mengepul. Tapi kenyataannya tidak seperti itu.

Ada ruangan seperti dapur di dalam tempat yang mungkin adalah koridor kecil, dengan kompor dan tirai di tiang. Alih-alih perapian, ia melihat kompor hitam dengan setumpuk besar kayu yang ditimbun tidak terlalu jauh dari situ. Ada rak-rak yang dipenuhi buku-buku. Beberapa jendela kecil yang kotor dan lampu lantai yang menyediakan satu-satunya sumber cahaya. Ada dua pintu. Di balik salah satunya, ia melihat ranjang dan meja rias. Pintu satunya menuju ke luar melewati dapur.

"Tidak mewah, tapi ini rumah."

Maddie tidak terdengar malu. Dia hanya terdengar... berbeda. Entah bagaimana tampak lebih marah dan lebih serius. Seharusnya dia memutar bola mata pada Logan, menggodanya tentang betapa ia sudah menjadi besar atau betapa konyolnya ia karena datang jauh-jauh ke Alaska dan tidak membawakannya sepotong pun cokelat resmi Gedung Putih.

Seharusnya Maddie tersenyum. Tapi gadis di hadapan Logan tampak seolah tidak ingat cara tersenyum.

"Di mana kamarmu?" tanya Logan, karena tidak tahu harus berkata apa lagi.

"Di atasmu."

Saat itulah Logan melihat tangga kecil di samping pintu, loteng yang berada di atas ruangan utama, selimut cerah yang menutupi ranjang kecil.

"Keren," katanya.

"Terserah kau sajalah."

"Tidak. Aku sungguh-sungguh," kata Logan. Ia sudah tinggal di rumah paling terkenal di dunia selama tujuh tahun, dan dengan caranya sendiri, kabin kecil ini lebih bagus dan lebih menyenangkan daripada 1600 Pennsylvania Avenue. "Ini bagus, Mad Dog. Ini... hangat."

"Itu karena Mad menyalakan api yang besar!"

Baru saat itulah Logan menyadari mereka tidak lagi berduaan. Ayah Maddie menarik setumpuk buku dari salah satu kursi di meja. Saat berbalik, Logan melihat lemari dengan gaun-gaun berkilauan yang dua ukuran terlalu kecil bagi cewek yang baru saja ditemuinya. Ada beberapa eksemplar majalah remaja dan sebotol cat kuku di samping jendela. Persis di samping kapak yang tampaknya bergagang manik-manik dan berlian palsu.

"Maddie." Logan menyebut kata itu, setelah melihat sesuatu dari cewek yang dulu dikenalnya di dalam diri wanita muda yang marah dengan bibir yang sangat memikat itu.

"Apa?" tanya Maddie.

"Aku—"

Logan tahu seharusnya ia mengatakan sesuatu. Memberi Maddie pujian. Mungkin memohon maaf. Ayahnya selalu berkata bahwa wanita mengharapkan banyak sekali permin-

taan maaf, tapi Logan tidak tahu harus bilang apa. Dan, untungnya, saat itu suara yang sangat berbeda memenuhi udara.

Deringan.

Jika kau tinggal di Gedung Putih, seluruh duniamu bagaikan kor nonstop telepon yang berdering, tapi sesuatu dari bunyi tersebut tidak cocok berada di dalam kabin kecil itu.

Tidak ada kabel listrik. Tidak ada kabel telepon. Tidak ada saluran air atau saluran gas. Dunia Maddie kurang-lebih bebas kabel. Dengan bingung, Logan melirik ke arah sahabatnya, tapi Maddie tidak mau menatapnya.

Yang artinya cewek itu mungkin bukan sahabatnya lagi.

Telepon itu berdering lagi, dan yang bisa Logan lakukan hanyalah mengamati saat pembicaraan tanpa kata terjadi di antara Maddie dan ayahnya, ekspresi jangan-berpura-pura-kau-bisa-mengabaikan-itu.

"Aku akan balas menelepon mereka," kata Mr. Manchester. "Nah, Logan. Apa kau lapar? Aku bisa membuat *chili* yang cukup lezat dan Maddie punya—"

"Markas ke Ridge Center. Ridge Center, kau dengar? Ridge Center, ini Markas." Suara yang memenuhi udara terdengar parau, dan butuh waktu sejenak bagi Logan untuk melihat radio kuno yang tergeletak di atas meja yang berantakan. "Ridge Center, kau mendengarku?"

"Jawablah," kata Maddie kepada ayahnya. "Itu pasti penting."

"Maaf, Anak-anak," kata ayah Maddie saat duduk di kursi

kantor dari logam tua dan berputar, meraih mikrofon, lalu menjawab. "Halo, Markas, ini Ridge Center. Silakan."

"Hei... Center. Kami terkena badai... datang." Kata-kata wanita itu dipotong oleh suara statis, terputus-putus.

Ayah Maddie hanya tertawa kecil dan menekan tombol pada mikrofon. "Ini Alaska, Markas. Badai selalu datang."

Butuh waktu sejenak bagi wanita di seberang sana untuk menjawab. "Yang ini agak tidak wajar."

Mungkin karena nada suara wanita itu atau suara derakan statis menakutkan yang memenuhi kabin itu, tapi Logan berpikir ia bisa benar-benar merasakan udara berubah saat ayah Maddie menoleh kembali kepada putrinya.

Pria itu menekan tombol di mikrofon. "Seberapa tidak wajar?"

Sesaat kemudian wanita itu menjawab, "Kami memerlukanmu... pergi besok pagi sebelum... tiba."

Logan mengamati wajah Maddie. Ekspresi cewek itu bukan kekecewaan. Dia tidak memutar bola mata. Rasanya seolah ada benang yang tersambung di antara addie dan ayahnya, sesuatu yang ditarik terlalu erat dan terlalu lama. Logan takut benang itu akan putus.

"Tidak bisa, Markas," kata ayah Maddie. "Aku baru saja pulang."

Pulang. Tempat di daerah terpencil ini, bangunan berupa gabungan kabin dan gubuk ini. Ini rumah. Dan Logan bertanya-tanya apakah Maddie merasakan hal yang sama.

"Maafkan aku, Mike. Aku tidak akan meminta jika... darurat. Ada sekelompok ilmuwan yang seharusnya... mengisi

suplai kembali tiga hari lagi, tapi jika badai ini seburuk... tidak akan sampai pada waktunya, dan... memerlukan pengobatan. Badai ini mungkin cukup buruk sampai kami tidak bisa masuk setelahnya, dan—”

”Aku mendengarmu, Markas.” Tatapan ayah Maddie tidak pernah beralih dari mata putrinya. ”Aku akan pergi saat matahari terbit.”

Logan mendengar pintu tertutup, tapi lebih dari apa pun ia merasakan ketiadaan Maddie. Dengan suatu cara, ia menyadari, ia sudah merasakannya bertahun-tahun.

”Maafkan aku,” kata Logan, dan ia bersungguh-sungguh. Ia benar-benar bersungguh-sungguh. Ia menyesal karena telah meninggalkan Charlie. Menyesal karena Charlie dipecat. Menyesal karena ia datang kemari dan merusak ekosistem rapuh apa pun yang telah diciptakan Maddie dan ayahnya untuk diri mereka.

Tapi lebih dari segalanya Logan menyesal karena Maddie tidak lagi tersenyum ketika memandangnya. Ia menyesal karena cewek yang dulu dikenalnya sudah tiada.

BAB 6

Logan tersayang,

*Aku belum dimakan beruang. Itu kabar baiknya. Tapi
kurasa beruang mungkin memakan surat-suratmu.*

Itu kabar buruknya.

Maddie

Maddie tidak menyalakan lampu. Mungkin karena hari-hari selalu pendek pada musim dingin, dan meskipun ia tahu panel-panel solar akan masih mendapatkan sinar matahari dan angin takkan pernah berhenti bertiup, ia tetap tidak ingin menguras baterainya. Mungkin itu karena ia tahu seharusnya ia mencoba tidur karena setidaknya tidur delapan

jam sangat penting untuk kulit yang bagus dan mata yang jernih. Semua majalah kecantikan bilang begitu.

Atau mungkin Maddie hanya tidak ingin ada orang yang melihat cahaya yang akan dinyalakannya di bawah tirai "kamar"-nya.

Itulah sebabnya ia berbaring, tak bergerak, selama waktu yang terasa berjam-jam di dalam sarang kecil yang dibangun ayahnya pada musim dingin pertama mereka di Alaska. Selalu lebih hangat kasurnya dan aman dari hewan apa pun yang mungkin berkunjung pada tengah malam. Maddie menyukainya terutama karena ia bisa menarik tirainya dan memiliki sedikit privasi, meskipun ia tidak bisa berdiri tegak dan benar-benar menikmatinya.

Namun malam itu Maddie berbaring dengan benar-benar diam, menatap kegelapan sampai ia tidak sanggup lagi. Lalu ia tak bisa menahan dirinya untuk meraih ke bawah ke antara matras dinding, menggerakkan jemari sampai ia menemukannya.

Foto itu dilipat menjadi empat, dan garis-garis tebalnya membuat gambar itu berkerut. Ia tahu setiap sentimeternya di luar kepala... dan ia tetap meraih senter daruratnya, mengambil risiko menyalakan cahaya kecil untuk melihatnya lagi.

Maddie masih memiliki gaun itu. Atau bagian-bagiannya. Pada musim dingin kedua mereka di Alaska, ia sudah membaca semua buku yang dimiliki perpustakaan Juneau tentang cara belajar menjahit, dan selama bertahun-tahun ia sudah mengubah semua baju lamanya menjadi baju baru.

Ia menyimpan gaun putih mengilap dengan selendang bermanik-manik perak itu sebagai yang terakhir. Sekarang itu menjadi jaket yang mungkin masih pas, tapi Maddie tidak pernah mengenakannya kecuali saat ingin merasa cantik pada waktu musim dingin yang paling gelap.

Sulit dipercaya benda itu pernah menjadi gaun yang begitu cantik. Atau bahwa ia pernah menjadi cewek yang bahagia. Ia ingin percaya bahwa ia sudah melupakan wajah Logan, tapi kenyataannya belum. Ia mengenali Logan begitu melihatnya. Meskipun sekarang cowok itu tampak seperti versi Logan yang sudah diregangkan dan ditarik atau mungkin disiram semacam ramuan ajaib untuk membuatnya tampak kira-kira tiga kali lebih besar daripada ukuran aslinya.

Tapi di foto itu—di benaknya—mereka sama tinggi, dan Logan memiliki lesung pipi dalam serta seringai jail dan dia merangkul Maddie, mereka berdua siap untuk petualangan apa pun yang menunggu.

Asalkan mereka bisa menghadapinya bersama-sama.

Pipi Maddie basah saat itu, dan ia mengingatkan diri untuk kesejuta kalinya bahwa ia tidak akan pernah menangis Logan. Tidak akan pernah lagi. Lalu ia mengambil foto itu dan memegang kerutan-kerutannya. Sudah waktunya, ia tahu—waktunya untuk merobeknya persis di tengah, mengoyaknya menjadi jutaan serpihan dan melemparkannya ke dalam api.

Tapi sebaliknya ia menyelipkannya kembali di antara dinding dan matras, kembali ke tempat foto itu tidak akan menyakitinya lagi.

Ia memejamkan mata dan berguling di ranjang. Ia akan

tidur, katanya pada dirinya sendiri. Dan saat ia terbangun, mungkin itu semua hanyalah mimpi.

Tapi saat itulah Maddie mendengarnya.

Ada jenis suara tertentu yang terdengar saat mereka mencoba tidak mengeluarkan suara sama sekali, dan saat ini kabin penuh dengan suara itu.

Kaki yang menggesek dan menabrak kaki kursi, pintu-pintu lemari yang terbuka dan menutup dalam gelap. Maddie menurunkan tangga dan menyalakan lampu lantai di samping meja, tapi ayahnya tidak berbalik. Pria itu tidak terkejut. Dia mendapatkan pekerjaan berkat kemampuannya untuk tidak pernah terkejut.

"Bagaimana cuacanya?" tanya Maddie.

Ayahnya mengguncang-guncang korek api di tangan, memaksanya mati, dan Maddie melihat kayu di kompor menyala. Tak lama lagi kabin itu akan diisi aroma asap kayu dan kopi.

"Belum berubah," kata ayahnya sambil melirik ke luar jendela, seolah cuacanya mungkin sudah berubah selama dua puluh detik sejak dia terakhir kali melihatnya. "Kembalilah tidur, Mad."

Saat itu tidak terlalu pagi. Hari-hari hanya lebih pendek di Alaska pada awal musim dingin. Dan sebenarnya, Maddie merasakan jenis rasa lelah yang tidak bisa benar-benar diatasi oleh tidur.

"Kapan kau akan kembali, Dad?" tanyanya.

"Malam ini. Jika cuacanya masih begini."

Maddie mendengar apa yang tersirat—bahwa ini badai yang besar. Pasti besar jika membuat takut orang-orang yang

tinggal dalam cuaca ekstrem. Tapi ia juga tahu tidak ada yang akan memisahkan ayahnya darinya. Sama sekali tidak ada. Dan kadang itu adalah hal yang paling menakutkan.

"Aku baik-baik saja," katanya. "Aku akan baik-baik saja. Jadi, jangan mengambil risiko apa pun. Tolonglah. Jika cuacanya buruk, jangan mengambil risiko. Aku akan baik-baik saja. Jangan mengkhawatirkan aku."

"Kedengarannya kaulah yang khawatir."

"Kau hendak menerbangkan pesawat seukuran mobil besar di atas pegunungan dan gletser dan melewati badai yang mungkin terbesar tahun ini, Dad. *Di Alaska*. Jadi, aku boleh merasa agak takut."

"Yah, aku meninggalkan putri remajaku berdua saja dengan anak laki-laki, jadi aku juga boleh takut."

Maddie tak bisa menahan diri—ia melirik ke arah pintu tertutup yang menuju kamar ayahnya. Logan ada di dalam sana di pelbet kecil yang pasti dibawa para agen Dinas Rahasia saat mereka mendirikan kamp markas kecil di dekat pepohonan.

Logan.

"Kau akan baik-baik saja tanpaku?" tanya ayahnya. Maddie memaksa dirinya berpaling dari pintu itu.

"Sudah enam tahun, Dad. Jika aku tidak baik-baik saja tanpa Dad di sini, aku pasti sudah mati sekarang."

"Bukan itu maksudku, Mad. Dan kurasa kau mengetahuinya."

Maddie berpaling dari pintu dan cowok yang sudah berpaling darinya. "Terserah."

"Mad—"

"Aku tidak akan membunuh putra presiden." *Tidak peduli betapa inginnya aku*, ia menambahkan dalam hati.

"Bukan itu yang kutanyakan." Ayahnya beringsut mendekat sedikit. Di luar, matahari terbit, dan kabin itu dipenuhi warna batu bara yang berkilau. "Apa kau *baik-baik saja?*" Ayahnya mencoba lagi.

"Aku tidak apa-apa."

Ayahnya mengisi termos dengan kopi, membawanya ke ranselnya, lalu memasukkan telepon satelit dan dompetnya. "Kupikir kau akan lebih senang bertemu dengannya. Kalian berdua dulu sangat akrab."

"Ya." Maddie mengisi secangkir kopi. "*Dulu.*"

Kabin itu cukup terang sampai ayahnya bisa melihat wajah Maddie dan membaca ekspresi di matanya.

"Mungkin sebaiknya aku tidak pergi."

"Tidak. Kau harus pergi. Kau tahu kau harus pergi. Kami baik-baik saja."

"Ada dua agen di tenda di luar. Mereka bertanggung jawab atas keamanan, tapi Logan... Logan seharusnya hidup sederhana."

"Oh, aku yakin dia sedang berada dalam pangkuan kemewahan."

"Aku bersungguh-sungguh, Maddie. Suruh dia mengangkut kayu. Dan mengambil air. Membersihkan ikan, memperbaiki atap, dan pekerjaan apa pun lainnya yang hendak kaulakukan. Orangtuanya ingin dia ikut bekerja. Ali tidak bermaksud membebankan ini padamu, tapi..."

"Aku baik-baik saja," kata Maddie. "Kami akan baik-baik saja."

"Jika kau yakin," kata ayahnya.

Maddie memaksakan senyuman. "Tentu saja."

Sudah berapa kali Maddie menonton ayahnya terbang pergi? Terlalu sering untuk dihitung, itu sudah pasti. Awalnya, ayahnya mengajaknya ikut. Maddie pertama kali mencicipi Alaska di ketinggian enam ribu kaki, melayang di atas gletser-gletser, meluncur di atas pegunungan, mendarat di danau-danau sangat jernih dan dingin sehingga kau praktis bisa melompat menyeberanginya dengan potongan-potongan es gletser, hidup seperti anjing-anjing laut yang berbaring berjemur di daratan yang dingin dan basah.

Lalu Maddie menjadi lebih dewasa dan diizinkan tinggal sendirian selama satu jam. Satu hari. Satu malam. Tapi ayahnya tidak pernah pergi lebih dari 48 jam. Itu peraturan tak terucap di antara mereka berdua. Ayahnya juga belum pernah meninggalkannya *tidak sendirian*. Dan Maddie sama sekali tidak yakin harus berpikir bagaimana tentang situasinya sekarang.

Ia mengendap-endap ke pintu kamar ayahnya yang tertutup. Tidak ada cahaya. Tidak ada gerakan. Nyaris seolah kamar itu kosong, sama seperti biasanya. Namun kamar itu tidak kosong, dan itu adalah fakta yang tidak pernah boleh Maddie lupakan.

Ia memulai pekerjaan hari itu dengan menarik tirai di pintu dapur dan memanaskan air. Jika badainya buruk, ini mungkin akan jadi kesempatan terakhirnya untuk beberapa

waktu, dan ia merasa memerlukan perisai dalam menghadapi apa yang akan terjadi.

Bagi Maddie, perisai berarti cat kuku. Dan *lip gloss*. Sungguh, ia yakin *lip gloss* sangat penting bagi usaha bela diri seorang cewek. Juga rambut yang bersih. Oh, sungguh, ia sangat memerlukan rambut yang bersih.

Ia bekerja secepat dan seheming mungkin, dan tidak lama kemudian menenggelamkan tubuh ke dalam bak mandi penuh gelembung-gelembung sabun, menyandarkan kepala dan membiarkan air hangat menyapu tubuhnya.

Ia tidak pernah benar-benar merasa hangat di Alaska. Tentu, kadang ia merasa panas. Dan kadang ia kedinginan. Tapi rasa hangat yang enak dan nyaman adalah sesuatu yang hanya ia temukan saat mandi, jadi Maddie membiarkan dirinya memejamkan mata dan berendam lebih dalam dan...

"Hei, Mad. Aku— Maaf!" Suara itu muncul dari belakangnya, dan Maddie mendapati dirinya duduk tegak lalu merosot turun ke gumpalan gelembung tebal.

Ia tidak benar-benar tertidur. Ia hanya memasuki semacam lamunan *ini-masih-pagi-dan-aku-masih-mengantuk-ditambah-air-ini-terasa-amat-sangat-nyaman*.

Ia sudah lupa ia tidak sendirian.

"Logan!" serunya, melirik ke tempat Logan berdiri memunggungnya, kedua tangan menutupi mata.

"Maafkan aku! Aku— Kenapa kau mandi di dapurmu?!"

"Ini juga kamar mandi," Maddie masih berteriak. "Tetaplah berbalik!"

"Baiklah!"

"Dan tutup lagi tirainya!"

Maddie mengamati Logan meraba-raba tanpa melihat ke belakang sampai salah satu tangannya yang besar menemukan tirai dan menariknya tertutup lagi. Setelah itu barulah Maddie membiarkan dirinya rileks. Itu kabar baiknya. Tapi itu juga berarti ia punya waktu untuk benar-benar memikirkan apa yang baru saja terjadi.

Itu kabar buruknya.

Dengan terburu-buru, Maddie berdiri dan membilas rambut serta tubuh lalu membungkus tubuh dengan handuk besar. Ia sudah setengah jalan memakai pakaian dalamnya saat suara Logan terdengar dari balik tirai—terlalu dekat—seolah cowok itu belum bergerak.

"Maddie, kenapa kau mandi di dapur?"

"Karena di sinilah tempat kita menghangatkan air dan mandi. Kamar. Mandi."

"Oke," kata Logan dengan sikap seseorang yang sama sekali tidak berpikir itu wajar. "Jadi, jika ini kamar mandinya, di mana aku—"

Maddie melongok ke balik tirai, lalu menunjuk. "Sekitar sepuluh meter di luar pintu itu."

Logan memandang pintu keluar, lalu kembali ke Maddie. Ekspresi yang muncul di wajahnya nyaris sepadan dengan keberadaannya di sana, mendengarkan suara hatinya yang bodoh dan menatap bahu bidangnya yang bodoh serta senyum kecil bodoh yang membuat jantung Maddie berdebar.

"Kau pasti bercanda," gumam cowok itu.

Maddie menyeringai. "Selamat datang di Alaska."

BAB 7

Logan tersayang,

Aku membeli baju-baju baru, yang TIDAK seasyik kedengarannya. Ternyata, mereka bahkan tidak membuat sepatu bot dengan manik-manik untuk cuaca ekstrem. Jika kau tanya pendapatku, mereka melewatkan peluang pasar. Maksudku, jika kau harus terjebak di lumpur, bukankah setidaknya kau ingin bisa melihat sesuatu yang cantik?

Maddie

DARI pengalaman Maddie yang cukup banyak, pergi ke luar pada bulan seperti ini artinya memakai empat lapis baju.

Lapisan basah (mantel anti-air, sepatu bot).

Lapisan kering (jins, kemeja flanel).

Lapisan dasar (atasan termal, *legging*).

Lapisan dalam (*tank top*, *stoking control-top*—karena selain memastikan ia memiliki garis mulus di bawah jinsnya, *stoking* itu juga sangat bagus untuk mencegah gesekan dan menahan panas tubuh, dan, jika terdesak, Maddie tahu ia bisa memakainya untuk menangkap ikan).

Ia baru mulai mengancingkan kemeja ketika terdengar ketukan di pintu. Ketukan yang sangat keras. Jika bukan karena fakta bahwa kabin mereka pernah bertahan dari tumpukan salju setinggi dua setengah meter di atap, Maddie mungkin khawatir Logan bersiap-siap menarik napas dan meniup rumahnya sampai rubuh.

Tapi cowok itu hanya mengetuk lagi.

"Masuklah," kata Maddie.

"Boleh aku masuk?" seru Logan meskipun Maddie amat sangat yakin cowok itu mungkin sudah mendengarnya.

"Kubilang *masuklah!*" teriaknya. Lalu, perlahan-lahan, kenop pintu berputar.

Maddie mengenali rambut gelap Logan saat dia melongok ke dalam.

"Yah, aku tidak mau mengambil risiko."

Sampai Logan benar-benar sudah memasuki ambang pintu, barulah Maddie sadar tangan cowok itu lagi-lagi menutupi matanya.

"Aku memakai baju, Logan," kata Maddie, karena ia sama sekali tidak akan tersenyum. Tidak. Tidak akan. Ia tidak

akan berpikir Logan tampak manis dan lucu. Logan yang lucu sudah tertembak di koridor enam tahun lalu. Logan yang manis sudah mati dan Maddie tidak boleh membiarkan dirinya melupakan soal itu.

Jadi, ia hanya berdiri di sana, mengamati ketika Logan yang Terlalu Tinggi, Terlalu Besar, dan Terlalu Dewasa menurunkan tangan dari mata dan mengamatinya baik-baik, melihat dari puncak rambutnya yang masih agak basah sampai ke ujung kaus kakinya yang sangat tebal.

Saat itulah Logan mengangkat alis dan bertanya, "Apa kau yakin kau sudah memakai baju?"

"Apa maksudmu?"

Salah satu ketakutan Maddie—ketakutan yang tidak pernah ia katakan kepada ayahnya atau ia tulis dalam surat-suratnya atau ia ucapkan keras-keras—adalah bahwa ia bisa melupakan orang-orang. Cara berada bersama mereka. Cara bicara dengan mereka. Cara membaca mereka dan membuat mereka tertawa—bahwa ia bisa melupakan seluruh ribuan hal yang dikatakan atau tidak dikatakan orang-orang pada kehidupan sehari-hari di dunia. Dan itulah ketakutan yang menohoknya saat itu: bahwa Logan mungkin bicara dengan bahasa yang sudah dilupakannya.

Atau mungkin itu bahasa yang tidak pernah ia pelajari sama sekali.

"Maksudku..." Logan menatap pola kotak-kotak hijau kemeja flanel Maddie. "Apakah mereka tidak membuat baju itu dalam warna *pink*?"

Maddie menyelesaikan mengancingkan kemejanya. "Tidak."

Lalu Maddie meraih jaket anti-air favoritnya, melangkah ke luar, dan mulai mengenakan sepatu botnya.

"Mad Dog."

"Namaku Maddie!" Maddie bahkan tidak sadar ia berte-riak sampai Logan melangkah mundur, seolah ia menampar pemuda itu. Tapi Maddie menghibur dirinya dengan kesadar-an bahwa Logan pasti akan tahu jika ia menamparnya. "Atau Madeleine. Itu namaku. Kusarankan kau memakainya."

"Ayahmu memanggilmu Mad Dog," kata Logan seolah itu argumen paling sempurna di dunia.

Maddie melangkah mendekatnya. Ia tumbuh cukup besar dalam enam tahun, tapi Logan tumbuh lebih besar. Jauh lebih besar. Maddie harus memanjangkan leher untuk mendongak menatapnya, tapi meski begitu, entah bagaimana, ia bisa tahu ia sudah membuat Logan merasa kecil. "Aku menyukai ayahku."

"Jadi, kau tidak menyukaiku?"

"Kau memang anak pintar, Logan."

Setelah mengatakan itu, Maddie melompat turun dari serambi dan berlari menyusuri jalan ke arah air. Ia melihat ada dua tenda yang dipasang. Sepasang agen Dinas Rahasia yang tidak dikenalnya menyeringai saat ia lewat, seolah mereka sudah lama sekali ingin berteriak kepada Rascal, seolah mereka senang sekali hanya duduk diam dan membiarkan seorang cewek remaja menusuknya. Mereka tampak seolah bahkan mau memberi Maddie pisau.

Tidak perlu. Maddie selalu membawa pisaunya sendiri.

"Aku harus mengerjakan tugas-tugas," katanya kepada mereka.

Salah satu dari mereka menganggu. "Kami akan ada di sini jika kau memerlukan kami."

Maddie berbalik dan mulai berjalan menyusuri hutan. Beberapa menit kemudian ia mendengar langkah kaki berat yang mendarat di tanah yang dingin, dan seseorang yang berteriak, "Maddie, tunggu!"

Tapi Maddie tidak menunggu. Ia sudah lelah menunggu: menunggu surat-surat, telepon, orang-orang dan teman-teman. Maddie sudah tidak mau melihat ke belakang lagi.

"Maddie!" Logan tidak terengah-engah saat mengejanya, tapi berpura-pura begitu. Dia sudah mengenakan sepatu bot dan jaketnya, tapi dia belum siap untuk menghadapi Alaska. Tidak ada orang yang siap menghadapi Alaska pada hari kedua mereka. Tidak pernah ada.

"Di mana apinya?" dengus Logan.

"Di belakang sana," sergah Maddie. "Dan apinya akan padam jika kita tidak mengambil kayu."

"Ada kayu," kata Logan.

"*Tidak pernah* ada cukup banyak kayu," Maddie menggeleng seolah mungkin Logan-lah yang tidak mengerti arti kata-kata.

"Mad Dog—Maddie. Maafkan aku. Tunggu."

Tapi Maddie tidak berani menunggu. "Badai akan datang, Logan."

"Ya, menurut rumor begitu."

"Dad baru akan kembali setelah gelap—jika dia kembali. Dan ada yang harus dikerjakan. Banyak yang harus dikerjakan."

"Baiklah, ayo kita bekerja."

Maddie tahu seharusnya ia menyuruh Logan mengerjakannya. Dan sebagian dirinya ingin menyuruh Logan mengangkut kayu dan memakai kapak serta memanjat, mencakar, dan menggali sampai tangan pemuda itu berdarah serta punggungnya sakit dan cowok itu rela memberikan apa saja untuk kembali ke ranjang besarnya yang nyaman di rumah paling terkenal di dunia.

Tapi sebagian lain dari dirinya ingin berbalik dan mengabaikannya. Meninggalkan Logan sampai mati membeku.

Logan menepukkan tangan, bukan untuk menghangatkannya, tapi menunjukkan dia sudah siap untuk semuanya. Maddie ingin tertawa. Logan belum siap untuk apa pun.

"Coba ikuti aku saja."

Ia berbelok ke satu jalur dan mulai berjalan. Ia bisa merasakan Logan di belakangnya ketika ia berteriak ke belakang, "Jangan berkeliaran sendirian. Terutama pada malam hari. Jika kau perlu keluar, beri tahu Dad atau bawa pistol. Atau... setelah dipikir lagi, jangan keluar pada malam hari."

"Jangan berkeliaran pada malam hari. Baiklah."

"Dan jangan memakan apa pun yang kau lihat di luar sini—beri dan semacamnya. Beberapa lezat. Beberapa akan langsung membunuhmu."

"Beri beracun. Baiklah."

Maddie bisa merasakan Logan mengikuti persis di belakangnya. Jadi, ia berhenti dan berputar.

"Dan apa pun yang kau lakukan, jangan meminum airnya. Seorang pemandu pernah memberitahu Dad bahwa beberapa

sumber air masih mengandung arsenik dari penambangan emas. Aku tidak tahu dia bercanda atau tidak, tapi jangan mengambil risiko, oke?"

"Sungguh?" tanya Logan. Dia mengangkat alis. "Alaska—tempat air pun akan membunuhmu. Aku terkejut mereka tidak membuat kaus bertuliskan itu."

"Logan—" Maddie memperingatkan. Logan mengangkat tangan untuk menyerah.

"Air beracun. Baiklah."

Maddie berbalik dan mulai berjalan lagi, yakin Logan akan mengikutinya.

"Dan jika kau melihat beruang—"

"Beruang itu lebih takut padaku daripada aku takut padanya," Logan menjawab, tapi Maddie berhenti mendadak.

"Tidak." Maddie menggeleng dan menatap Logan seolah dia orang bodoh, dan mungkin begitu. "Dia *tidak* takut padamu. Itu beruang! Jadi, mundurlah perlahan-lahan dan berharaplah dia tidak ingin membunuhmu. Karena dia bisa membunuhmu dengan mudah."

Logan mengamati wajah Maddie, lalu mengangguk perlahan. "Beruang pembunuh. Baiklah."

"Dan rusa besar," tambah Maddie. "Rusa besar adalah hewan paling kejam di Alaska, bisa kaubayangkan itu? Tidak banyak rusa besar di sekitar sini, tapi itu hal yang perlu diketahui. Untuk masa depan."

Maddie kenal hutan di sekelilingnya. Ia mengetahui setiap undakan dan batu selagi mereka mendaki. Ia tahu persis bagaimana matahari akan memantul di danau dan betapa kecilnya kabin akan terlihat saat mereka mencapai tebing.

Maddie mengenal tempat ini, tapi mau tidak mau ia berpikir anak laki-laki itu asing baginya.

"Maddie..."

"Apa?" Maddie tidak ingin membentak, tapi ia benar-benar tak bisa menahan diri.

Saat mendongak menatap Logan, ia harus menyipitkan mata melawan matahari. Logan sangat tinggi sekarang. Sangat kuat. Dalam ingatannya, Logan masih anak kecil dengan kulit berbintik-bintik dan rambut yang menjadi keriting ketika terlalu panjang. Bahwa dia masih anak laki-laki yang bisa melihat apa saja dan mengingat segalanya. Tapi Logan sudah melupakan Maddie sama sekali, dan itu yang membuat semuanya berbeda.

"Bagaimana denganmu?" tanya Logan. "Apakah *kau* akan membunuhku?"

Maddie harus memikirkan jawabannya.

"Kenapa aku mau melakukan itu saat aku hanya perlu menyingkir dan membiarkan Alaska yang membunuhmu?"

Maddie berharap Logan akan berbalik setelah itu, mengira cowok itu mungkin akan berjalan menyusuri jalur itu menuju agen Dinas Rahasia-nya dan telepon satelit yang pasti mereka miliki. Ia pikir Logan akan mencari gawai terbaru bulan itu—atau mungkin, jika ia putus asa, buku atau novel grafis atau semacamnya.

Maddie benar-benar, sungguh-sungguh tidak mengira Logan akan mengikutinya.

Ia jelas tidak pernah mengira Logan akan berkata, "Kau berbeda."

Maddie berhenti dan mengeluarkan kapak dari sarungnya, lalu menarik lengan ke belakang dan melemparkan kapak itu ke pohon yang jauhnya sembilan meter. Saat kapak itu menancap ke dalam kayu dengan suara *duk* yang memuaskan, ia menatap Logan. "Apa yang membuatmu berkata begitu?"

Logan mundur. "Tidak ada."

Ada pohon mati yang kecil dan bagus untuk menjadi kayu bakar. Maddie cepat-cepat membawa kayu yang sudah dipotongnya beberapa hari lalu. Ia tidak bisa memaksa dirinya menghadap Logan ketika berkata, "Kau juga berbeda."

"Aku tahu. Aku jauh lebih tampan daripada dulu."

Maddie bisa mendengar senyuman dalam suara cowok itu, sangat sombong sekaligus merendahkan diri. Itu sikap manis yang spesial, yang harus dipelajari setelah seumur hidup menjadi sorotan, menyenangkan jutaan orang. Satu-satunya orang yang pernah Maddie temui adalah ayahnya, dan sebagian besar waktu, ia bahkan tidak bisa menyenangkan dirinya sendiri.

Jadi, ia memandangi Logan, mulai dari kakinya yang terlalu besar hingga ke rambutnya yang masih berantakan. "Kau masih bisa menjadi lebih tampan lagi."

Lengan Maddie penuh dan ia berbalik, berjalan kembali ke arah jalur dan kabin dan apa saja yang bisa ia temukan untuk menjadikan hari itu terasa agak normal.

"Sahabatku pergi." Suara Logan terasa mengiris, dan sesuatu di dalam diri Maddie retak seperti es di danau ketika musim panas tiba. Rasanya seolah ia akan terjatuh ke dalamnya.

"Jangan!" teriak Maddie.

"Jangan apa?" tanya Logan, tampak benar-benar polos.

"Jangan bersikap seolah aku meninggalkanmu."

"Kau *memang* meninggalkanku!" teriak Logan, dan Maddie tak bisa menahan diri. Ia berjalan mendekati Logan, semakin dekat ke tepi tebing.

"Aku datang kemari, Logan. Inilah kehidupanku. Lihatlah ke sekeliling. Ini teman-temanku. Ini sekolahku. Ini *hidupku*!" Kata-kata itu bergema ke seberang danau seolah pantas diulangi, dan sesuatu dalam diri Logan pasti sudah mengetahuinya, merasakannya.

Karena saat dia berkata "Mad..." Suaranya pecah, tapi Maddie-lah yang merasa akan hancur.

Dan mungkin ia akan hancur, tapi orang tidak boleh bersikap lemah di Alaska. Seorang cewek tidak boleh menangis sepanjang musim dingin yang panjang dan gelap karena air matanya akan membeku di wajah dan merusak kulitnya. Maddie sudah mendapatkan pelajaran itu dengan cara yang buruk.

"Apa kau bahkan mendapatkannya?" tanya Maddie. "Apa kau bahkan membacanya, Logan?"

"Membaca apa?" tanya Logan, dan Maddie tidak tahu apakah harus berteriak atau mendorongnya jatuh dari tebing. Dia pantas merasakannya, pikir Maddie. Para agen Dinas Rahasia mungkin bahkan tidak akan menyalahkan dirinya.

"Aku menulis surat kepadamu setiap minggu. Kadang lebih dari sekali seminggu. Aku menulis surat kepadamu setiap minggu selama *dua tahun*. Aku menulis ratusan surat

untukmu, dan setiap kali ayahku terbang pulang aku akan berlari keluar ke danau untuk bertanya apakah kau sudah membalas suratku. Aku akan berbohong kepada diriku sendiri, berkhayal bahwa aku mungkin akan mendapatkan semua suratmu sekaligus. Aku berniat bergadang semalaman membacanya. Aku berniat membaca semuanya secara berurutan. Aku hendak membuat daftar semua pertanyaan yang kauajukan kepadaku lalu daftar pertanyaan lain yang akan kuajukan kepadamu. Aku punya stabilo. Aku punya stiker. Aku menulis surat kepadamu setiap minggu lalu aku sadar..."

"Apa?" Suara Logan kecil, dan Alaska besar. Tapi Maddie tetap mendengarnya.

"Tidak penting bahwa ayahku menyelamatkan ibumu hari itu. Tidak penting bahwa pelurunya hanya menyerempetmu dan... Itu tidak penting. Temanku meninggal hari itu. Dia sama saja sudah meninggal."

"Aku tidak pernah mendapatkan surat apa pun, Maddie."

"Usaha yang bagus, Logan. Kau mungkin bisa mencoba memakai alasan itu dengan seseorang yang jauh lebih polos daripada diriku sekarang."

"Tidak. Serius. Aku bersungguh-sungguh. Aku tidak pernah mendapat surat apa pun!"

"Jangan bohong kepadaku, Logan. Telantarkan aku. Abaikan aku—silakan. Tapi jangan pernah berbohong padaku."

"Aku tidak pernah mendapat surat apa pun! Mungkin orangtuaku—"

"Ibumu memberiku kertas suratnya! Dialah yang menyuruhku menulis surat!"

"Mungkin Gedung Putih mengira itu *spam* atau semacamnya."

"Itu bukan *e-mail*, Logan. Itu *surat kertas*."

"Ya, tapi apa kau tahu berapa banyak surat yang diterima Gedung Putih? Orang-orang menulis kepada keluarga Presiden sepanjang waktu."

"Kau pikir aku tidak tahu itu? Kau pikir mantan ketua tim keamanan ayahmu tidak memeriksa alamat pengirimnya dua kali?"

"Aku tidak tahu, Mad. Jangan membenciku. Kumohon. Jangan membenciku."

Sesuatu dari ekspresi memohon dan ketakutan di mata Logan membuat Maddie terhuyung-huyung mundur.

"Aku tidak membencimu, Logan. Aku bahkan tidak mengenalmu."

Dan itu jauh lebih buruk.

"Mad Dog—"

Logan meraih ke arahnya. Dia hendak memegang tangan Maddie, mungkin mengusap rambutnya. Angin bertiup keras dan Maddie tidak repot-repot mengikatnya. Rambutnya masih agak lembap sehabis mandi, dan sekarang rambutnya akan kusut. Maddie mulai menyadari bahwa itu adalah kesalahan nomor 87 hari itu.

Ia tidak akan membiarkan kembali memercayai Logan menjadi kesalahan nomor 88. Tidak akan pernah lagi.

"Maddie, tunggu!"

Kemarahan dan rasa sakit selama bertahun-tahun mendidih dan tumpah keluar. Ia seperti gunung berapi yang

penyuh perasaan terluka, dan Maddie membenci dirinya karena itu. Tapi tidak sebesar ia membenci Logan.

"Kau tidak mengerti, Logan. Hal terbaik dari kehidupan baruku adalah aku tidak pernah perlu melihatmu lagi."

Hal pertama yang menjadi keahlian seseorang di Alaska adalah pertolongan pertama. Tidak ada kantor perawat, tidak ada pertolongan darurat—tidak ada UGD di ujung jalan yang buka 24 jam. Maddie bisa membungkus pergelangan kaki dan mengobati luka bakar, dan ia tidak pernah menjumpai serpihan yang tidak bisa dikeluarkannya dari kulitnya.

Tapi ia tidak pernah melihat luka seperti yang ditimbulkan kata-katanya terhadap Logan. Dan sebenarnya ia tidak ingin mengobatinya.

"Maddie, dengar—"

"Tidak, Logan. Aku tidak perlu mendengar. Aku tidak perlu melihat. Aku tidak perlu..."

Tapi suara Maddie terputus dan kemarahannya memudar saat ia menyadari Logan benar-benar menunjuk ke belakangnya, bahwa cowok itu bergerak mundur. Teror memenuhi ekspresi wajah Logan, dan butuh waktu sejenak bagi Maddie untuk memahami ekspresi itu—untuk mengingat bahwa itu ekspresi yang baru satu kali dilihatnya di wajah Logan.

Lalu ia mendengar suara-suara yang tidak cocok berada di hutannya: derakan ranting di bawah sepatu bot; gosokan tumit sepatu di atas batu. Gesekan kerikil saat seseorang beringsut terlalu dekat ke tepian.

Dan Maddie berbalik tepat waktu untuk melihat gagang sebuah pistol mengayun ke arahnya. Ia benar-benar mera-

sakan embusan udara persis sebelum rasa sakit yang tajam meletup di wajahnya, bergema turun ke tulang punggungnya.

Ia mendengar seruan, teriakan. Lalu langit menjadi terlalu besar dan biru di atasnya, dan tanah mendekat dengan terlalu cepat dari bawah.

"Maddie, tidak!" seru seseorang, tapi itu pasti hanya mimpi karena itu terdengar persis seperti Logan.

Tapi Logan sudah pergi. Logan tidak akan pernah kembali kepadanya. Tidak akan pernah.

Maddie bergelung di tanah yang dingin sejenak, lalu mencoba berbalik, mungkin untuk tidur lebih lama lagi, ketika ia mendengar suara dalam mimpinya lagi.

"Maddie, bangunlah. Maddie, kumohon—"

Maddie mencoba bangkit. Ia ingin bangun—sungguh, ia ingin. Ia tidak ingin menjadi malas, manja, dan terlalu lemah untuk bertahan hidup sendiri. Tapi persis saat ia menopangkan tangan di bawah tubuhnya, persis saat ia baru mulai mendorong tubuhnya dari tanah yang dingin dan keras, rasa sakit yang tajam menghantam perutnya—perasaan yang persis sama dengan yang selalu Maddie bayangkan ketika sepatu bot berlapis baja mengenai tulang rusuk seseorang.

Ya. Rasanya pasti seperti itu, pikirnya selagi ia memejamkan mata dan berguling.

Dan berguling.

Dan terus berguling.

Dan saat ia akhirnya berhenti berguling, Maddie tidak melawan lagi. Ia hanya membiarkan semuanya menjadi gelap.

BAB 8

Logan tersayang,

Kau tahu bagaimana ayahku bilang dia akan meninggalkan Dinas Rahasia karena itu berbahaya dan dia tidak ingin mengambil risiko terbunuh serta meninggalkanku sendirian di dunia dan sebagainya?

Yah, dia membawaku ke tempat dia meninggalkanku sendirian sepanjang waktu di tempat yang bahkan UDARANYA bisa membunuhmu.

Sungguh.

Hal-hal yang bisa membunuhmu di Alaska:

- hewan*
- air*
- salju*
- es*

- pohon yang tumbang
- lebih banyak hewan
- bakteri
- batuk/pilek
- kelaparan
- tebing
- batu-batu
- luka bakar, lecet, dan goresan yang tidak dirawat dengan baik
- kebosanan

Aku mungkin akan benar-benar mati bosan.

Maddie

Logan berbaring di tanah yang dingin cukup lama, memandang ke tempat Maddie seharusnya berada. *Dia barusan ada di situ*, pikirnya, meskipun kata-kata itu tidak masuk akal. Meskipun seharusnya ia lari, melawan, merangkak, atau berteriak memanggil bantuan bukannya meneriakkan satu kata yang penting: "Maddie!"

Ia samar-samar menyadari tanah dingin di bawah lututnya, tajam bebatuan yang menusuk tangannya selagi ia merangkak menuju tepi tebing.

Maddie ada di sana. Ia mengetahuinya. Di film-film, ini saat kita melihat ke sisi tebing dan menemukan bagian menjorok kecil beberapa meter di bawah. Mungkin Maddie berpegangan pada pohon—pada batu. Sesuatu. Apa saja.

Maddie ada di bawah sana, dan Logan harus menolongnya. Maddie pasti sedang berpegangan.

Tapi tidak ada bagian menjorok. Tidak ada pohon. Logan mengintip ke bawah, ke arah tubuh kecil yang tersangkut di semak-semak bawah. Jarak ke tempat Maddie tergeletak mungkin lima belas meter. Mungkin lebih jauh.

Sangat lebih jauh.

Tapi Logan tidak akan memikirkan itu. Ia bisa mencapai Maddie. Ia bisa mengeringkan semua darah yang ada di wajah Maddie. Darahnya banyak sekali. Ia bisa mengusapnya dan membangunkan Maddie dan mereka akan menertawakan kejadian ini.

Ia akan minta maaf pada Maddie.

Ia akan melakukannya. Belum terlambat untuk meminta maaf kepada Maddie. Belum terlambat. Titik.

Logan sangat fokus pada Maddie dan darah cewek itu serta rasa bersalahnya sendiri sehingga ia nyaris lupa tentang pria itu.

Tapi saat sepatu bot besar mendarat di tanah dan bebatuan di hadapannya, nyaris menghantam salah satu jarinya, Logan tersentak mundur.

Perlahan-lahan, ia mendongak dari tubuh Maddie yang terkoyak, naik dan terus naik sampai menyipitkan mata ke arah matahari. Saat kepala seseorang bergerak untuk menghalangi cahaya barulah Logan bisa benar-benar melihatnya.

"Diam," kata pria itu.

Tapi dia bukan benar-benar pria. Dia bahkan mungkin tidak jauh lebih tua dari Logan. Di DC, dia akan tampak

seperti mahasiswa di Georgetown, mungkin pekerja magang di Capitol Hill. Tidak mungkin pria itu berusia lebih tua dari 25 tahun, justru tampak lebih muda dari itu. Dia memiliki rambut gelap yang agak terlalu panjang dan lesung pipi.

Hanya matanya yang berbeda. Dia memiliki mata yang tampak tua, seolah sudah melihat terlalu banyak bahaya dan penderitaan yang bisa dialami dalam waktu kurang dari 25 tahun.

"Jangan bergerak," kata pria itu, dan Logan mencoba mengenali aksennya. Rusia, ia tahu. Tapi Rusia bagian mana? Itu bukan aksen orang miskin. Tidak, siapa pun orang ini, dia sudah bersekolah di sekolah-sekolah yang bagus. Dia penting bagi seseorang—di suatu tempat. Dia bukan preman bodoh yang membawa senjata dan punya dendam. Tidak. Dia terdengar seperti...

Dia terdengar seperti pria-pria di koridor itu—seperti kematian sendiri—dan itu membuat Logan terdiam dan mengingatkan diri bahwa ini bukanlah sekadar mimpi buruk.

Lalu tangan pria itu memeriksa seluruh tubuh Logan, menggeledahnya dan meraba saku-sakunya. Logan terlalu terkejut untuk bergerak, tapi saat pria itu mengeluarkan tombol darurat kecil yang Logan sudah bersumpah takkan pernah ditinggalkannya lagi, ia berteriak, "Tidak!"

Tapi pria itu lebih dulu menarik lengan ke belakang, dan Logan mengamati tombol itu terbang melewati tepi tebing.

"Sekarang berdirilah. Pelan-pelan." Pria itu melepaskan Logan dan mundur, dan sebagian dari dirinya tahu bahwa seharusnya ia patuh dan menuruti instruksi itu. Bersikap

baik dan tidak membuat masalah karena orang dewasa baru saja memberinya perintah.

Tapi Logan sudah melupakan janjinya untuk bersikap baik. Justru, ia sedang ingin bersikap amat sangat buruk, jadi begitu berhasil berlutut, ia memosisikan satu kaki dan melesat ke arah kaki pria itu, menyambarnya dengan cengkeraman erat, memutar dan menabrakkan bahunya ke paha pria itu dan menjatuhkannya ke tanah.

Logan tidak kedinginan lagi. Ia tidak lapar atau lelah atau *jet lag*. Ia bahkan tidak marah. Kemarahan memiliki awal dan akhir. Ini hanyalah amukan, seolah api sudah terbakar di dalam dirinya sejak ia melihat gaun ibunya mencuat keluar dari kereta dorong itu. Pria ini seolah bensin yang menyulutnya.

Logan tidak berhenti sampai ia merasakan pria itu menghantam tanah dengan suara *duk* yang memuaskan. Mereka berdua berguling, menendang dan saling terkait. Logan berhasil memukul perut pria itu, tapi pria itu seolah tidak merasakannya. Dia hanya memutar balik posisi mereka dan mengangkat pistol, memukulkannya ke perut Logan dengan satu hantaman keras yang membuat Logan merasa sesak. Logan berputar, ingin bergerak, ingin menyerang. Tapi mereka sudah berguling mendekati tepi, dan saat pria itu mendesaknya, kepala Logan berputar dan di sanalah cewek itu berada.

Maddie.

Tidak bergerak.

Wajahnya berlumuran darah.

Maddie sudah mati, dan kesadaran itu membuat api Logan padam.

Dalam sekejap, pria itu berdiri dan bergerak. Dia mengunci lengan Logan di belakang punggungnya selagi menarik Logan bangkit berlutut, memakaikan sepasang borgol ke salah satu pergelangan tangannya. Terlalu erat.

Tapi Logan tidak bisa menemukan kata-kata untuk mengeluh.

Yang bisa ia ucapkan hanyalah, "Kau membunuhnya."

Pria itu tidak menjawab. Dia hanya menyeret Logan berdiri, menarik tangan kanannya ke depan dan memborgolnya ke tangan kirinya.

"Seharusnya aku memborgol di belakang punggungmu, tapi jika kau kehilangan keseimbangan dan mengikuti temanmu menuruni jurang, itu akan menunda perjalanan kita. Kita tidak boleh tertunda."

"Kau membunuhnya!" teriak Logan lagi, melesat maju dan menghantamkan kedua pergelangan tangan ke dada pria itu, tapi hantaman itu memantul seolah bukan apa-apa. Saat menatap Logan, pria Rusia itu hanya tampak kesal.

"Ya, aku membunuhnya." Suara pria itu tanpa emosi. Seolah Logan bertanya padanya sekarang pukul berapa, seolah mungkin dia hendak berkomentar tentang cuaca. Ini hanyalah hari biasa bagi pria itu.

Bangun.

Berjalan-jalan.

Membunuh seorang cewek tanpa belas kasihan.

"Kau membunuhnya," kata Logan lagi, dan tiba-tiba ke-

damaian yang tenang serta dingin menyelimutinya. Ia menoleh dari tubuh Maddie yang terkoyak, dan saat bicara lagi, itu adalah kata-kata paling jujur yang pernah Logan ucapkan: "Jadi, aku akan membunuhmu."

Si orang Rusia nyaris tersenyum.

"Kau boleh mencoba."

Sebelum Logan bisa menyerang ke arahnya lagi, pria itu mengeluarkan kunci perak kecil dari sakunya dan mengayunkannya di depan mata Logan.

"Ini harapanmu," katanya, lalu mendekatkan kunci itu ke bibirnya, menciumnya lembut. "Selamat tinggal," katanya sebelum melemparkan kunci itu melewati tepi tebing dan ke dalam jurang yang dalam, sama seperti Maddie.

"Maddie."

"Sekarang berjalanlah," kata pria itu. Dia menyodok tulang rusuk Logan dengan pistolnya dan mendorongnya ke arah berlawanan dari kabin.

"Kau takkan mendapatkannya," kata Logan. "Apa pun yang kauinginkan, jika kau pikir menculikku akan membantumu mendapatkannya, kau salah."

"Saat ini aku ingin kau berjalan, dan aku akan mendapatkan itu," kata pria Rusia itu sambil mendorong punggung Logan, memaksa kakinya maju saat gravitasi mengambil alih, mendorongnya semakin lama semakin jauh dari tubuh Maddie.

Kepala Maddie sakit. Dan wajahnya terasa aneh. Seolah ia lupa melepaskan salah satu masker *deep-conditioning*-nya. Atau seolah baterainya hampir habis lalu ia membakar lilin dan lilinnya meleleh ke rambutnya selagi ia tertidur. Tapi

itu tidak terasa membakar. Dan kulitnya tidak sakit. Tapi perasaan lengket itu membuatnya merasa seolah ia takkan pernah bersih lagi, seolah tidak ada air yang cukup di Alaska untuk membasuh semuanya.

Rasanya kaku dan gatal dan...

Ia mengangkat tangan ke wajahnya, lalu menunduk menatap jari-jarinya.

Merah.

Tangan Maddie mulai gemetar. Ia terlalu kedinginan, dan saat ia menatap darah yang melumuri jari-jarinya, ia ingin berteriak.

Logan.

Maddie ingat tengah bertengkar dengan Logan.

Ia menoleh dan mendongak ke tempat ia tadi berdiri—ke tempat Logan seharusnya berada. Tapi matahari terlalu terang dan ia harus menyipitkan mata. Kepalanya berdenyut-denyut dan yang ingin ia lakukan hanyalah berbaring kembali, menyangga kepalanya yang sakit dengan lengannya, dan tidur selama satu jam. Satu hari. Seumur hidup.

Tidak ada yang akan pernah terasa seenak tidur.

Tapi ada yang mengganggunya, pikiran yang tidak mau membiarkannya beristirahat.

Begitu memejamkan mata, ia melihat pistol itu mendekat terlalu cepat ke arahnya; ia merasakan hantaman di kepalanya, rasa sakit tendangan di perutnya. Dan ia tahu.

"Logan!" Ia mencoba berseru, namun tak bisa mendapatkan udara yang cukup. Semua suara sudah ditendang keluar dari dirinya. "Logan!" Ia mencoba lagi, berharap Logan

mengintip dari sisi tebing dan memberitahunya itu semua hanya kesalahpahaman. Salah satu penjaganya bingung. Seseorang sedang mencari bantuan. Cowok itu akan menuruni tebing dan menolong Maddie, memegangnya dengan lengan yang tiba-tiba-terlalu-kuat dan menggendongnya ke atas tebing.

Maddie berteriak sekali lagi. "Logan!"

Dan saat Logan tidak menjawab, Maddie merasakan kekhawatiran yang sangat berbeda.

Kepalanya masih berdenyut-denyut dan tubuhnya masih sakit, tapi rasa sakit itu memudar saat teror yang baru menggantikannya.

Bagaimana pun, terjatuh dan mengalami benturan kepala di tempat terpencil adalah sesuatu. Dipukul sampai pingsan saat berdiri di samping anak tunggal pria paling berkuasa di dunia adalah hal yang sangat berbeda.

"Logan!" Maddie berseru lagi.

Sekarang bukan waktunya panik.

Sekarang waktunya bersikap pintar. Menjadi cerdas. Jika Logan ada di atas sana, dia pasti sudah menjawab sekarang. Kecuali dia tidak bisa menjawab. Kecuali dia terluka atau mati.

Tapi saat Maddie melihat darah merah di jemarinya, mau tidak mau ia memikirkan potongan merah lainnya—dan secara naluriah ia tahu Logan masih hidup. Bagaimana pun, banyak orang mungkin ingin membunuh sang presiden. Tapi keluarga presiden? Tidak.

Logan bukan remaja. Logan *alat barter*. Dan alat barter hanya bernilai jika masih hidup.

Pikiran itu seharusnya menghiburnya, namun ternyata tidak. Mungkin itu karena denyutan di kepala Maddie. Kemungkinan yang lebih besar, itu karena kilasan yang dilihatnya di sisi seberang sungai, mendaki bukit lain, menjauh dari danau dan kabin.

Dia ada di sana: Logan ada *di sana* dan masih hidup. Tapi Maddie tidak tahu apakah ada satu pria bersenjata bersamanya atau dua. Atau dua puluh? Maddie mengutuki dirinya, sama sekali tidak yakin. Ia merasa ceroboh dan bodoh dan lemah, amat sangat lemah sehingga bisa saja berbaring di sana dan berkubang dalam rasa mengasihani diri sendiri selama sisa hidupnya, tapi ia tidak punya waktu untuk itu.

Ia mencoba berdiri, tapi kepalanya berputar dan ia mungkin akan muntah jika ada sesuatu dalam perutnya, selain sedikit kopi dan makan malam kemarin malam.

Tidak ada apa pun di dalam dirinya kecuali rasa takut dan penyesalan.

Di sisi seberang sungai, Logan tersandung, dan pria besar itu memukul punggungnya, memaksanya memanjat lebih tinggi. Lebih cepat.

Maddie menaruh kedua tangan di tanah, siap mendorong tubuhnya berdiri, tapi sesuatu yang dingin dan tajam menusuk telapak tangannya. Ia tersentak mundur, dan di sana, menempel pada daging tangannya yang lembut, ada sebuah kunci—kunci logam kecil seperti untuk borgol. Ia ingin berteriak lagi karena kunci di tanah ini, lebih dari darah dan rasa sakit serta pemandangan Logan yang berjalan menjauh, membuat semuanya tampak nyata.

Maddie tahu apa yang harus ia lakukan. Dinas Rahasia sudah mengirim dua agen bersama Logan. Tak lama lagi mereka akan bertanya-tanya kenapa Rascal belum kembali. Mereka akan harus memeriksa dan menghubunginya. Mereka akan datang. Tidak lama lagi.

Dan mereka pasti punya telepon satelit dan mungkin alat komunikasi. Juga ada radio tua ayahnya dan telepon satelit yang ditinggalkannya untuk keadaan darurat. Dengan satu atau lain cara, bantuan menunggu di kabin. Maddie hanya perlu pergi ke sana lalu...

Ia merasakan tetesan hujan.

Ini biasa terjadi di Alaska. Awan bisa muncul entah dari mana, memenuhi langit dan mengubah hari yang indah menjadi hujan deras dalam waktu beberapa menit.

Ia merasakan tetesan hujan lain. Lalu satu lagi. Dan satu lagi.

Tanah lembut tempat ia mendarat sudah mulai membentuk genangan air. Jejak apa pun yang mungkin ditinggalkan Logan akan segera tersapu bersih.

Dan saat itu, Maddie tahu ia punya dua pilihan.

Ia bisa pergi mencari bantuan, memanggil pasukan dan mendatangkan para penjaga.

Atau ada pilihan kedua.

Berapa kali ia sudah mempertanyakan kewarasan ayahnya, bertanya-tanya orang macam apa yang berlari *ke arah* suara tembakan?

Tapi hujan semakin deras. Jadi, Maddie menarik tudung jaketnya dan mengamati Logan menghilang ke dalam pe-

pohonan dan semak-semak di bukit seberang. Ia memikirkan ayahnya yang berlari ke arah para pria bersenjata, melompat ke hadapan peluru.

Dan Maddie melakukan satu-satunya hal yang bisa dilakukannya: Ia mengikuti.

BAB 9

Logan tersayang,

Saat akhirnya kita bertemu lagi, kau mungkin harus tahu aku bukan cewek yang sama dengan ketika aku tiba di sini, itu sudah pasti. Aku sudah belajar banyak hal.

Contohnya:

Hal-hal yang sudah kupelajari di Alaska:

- 1. Di sini dingin.*
- 2. Di sini basah.*
- 3. Semuanya lambat.*
- 4. Terutama pengiriman surat.*

Maddie

Musim panas antara kelas delapan dan tahun pertama Logan di SMA, ia bertambah tinggi sepuluh sentimeter dan beratnya naik lima belas kilogram. Mungkin sembilan kilo lainnya berubah dari lemak bayi menjadi otot, dan kakinya tumbuh sangat besar sampai ibunya mulai membelikan sepatu dua ukuran lebih besar. Presiden biasa membuat lelucon bahwa untuk memberinya makan saja akan memengaruhi jumlah utang nasional.

Itu tidak asyik. Dan itu tidak lucu. Setidaknya, tidak bagi Logan. Itu seperti pergi tidur suatu malam dan terbangun setiap pagi di tubuh yang sangat berbeda—tubuh yang tidak bergerak dengan cara yang sama, tidak terasa sama, dan tidak bekerja dengan cara yang sama seperti yang selama ini dikenalnya. Jari-jarinya canggung, kakinya kikuk dan rasanya seolah ia terus-menerus menghadapi risiko bergerak terlalu cepat ke arah yang salah dan terjatuh. Tampaknya butuh waktu berbulan-bulan bagi pusat gravitasinya untuk terasa seperti miliknya lagi.

Hari ini rasanya seperti itu.

Berjalan menyusuri hutan, masih mati rasa dan marah, tangannya terikat di depannya selagi ia mendaki bukit dan melewati tanah yang kasar, kaki Logan terasa lebih berat daripada seharusnya. Ia tersandung dan terhuyung-huyung dan menyeret sepatu bot untuk semua medan yang baru dibelinya melewati medan yang tidak pernah bisa ia impikan sebelum ini.

Logan atletis. Ia bergabung di tim olahraga di sekolah dan suka berenang serta mengikuti pertandingan-pertandingan

spontan bersama agen-agen Dinas Rahasia yang sedang tidak bertugas yang tampaknya selalu berada di lapangan di Gedung Putih.

Tapi ia lelah. Ia terengah-engah. Ia ingin duduk dan menatap kosong selamanya.

Ia menginginkan Maddie kembali.

Ia baru saja mendapatkan Maddie kembali.

Logan tidak peduli saat ia menabrak batang pohon dan mematahkannya, saat ia menendang batu dan mengirimnya menuruni sisi tebing yang curam, hilang di dalam lumpur dan kotoran.

Gerimis mulai turun, namun ia nyaris tidak merasakannya. Logan nyaris tidak merasakan apa-apa. Setidaknya, ia tidak merasakannya sampai pria yang membawa senjata itu mulai tertawa.

"Apa yang lucu?" Logan menyemburkan kata-kata itu, air hujan menempel di mulutnya dan muncrat seolah ia makhluk buas.

Tapi si penculik tersenyum. "Kau. Berpikir kau akan meninggalkan jejak untuk diikuti seseorang. Kau sudah menonton terlalu banyak film, Teman."

"Aku bukan temanmu."

"Memang bukan. Kau sanderaku. Jalan."

Logan berbalik dan menuruti perintahnya, tapi ia tidak bisa diam. Itu permintaan yang terlalu sulit. Tangannya mulai mati rasa, dan ia harus memakai lengannya serta bersandar pada pinggulnya untuk mencoba mendapat momentum yang cukup guna menyeret tubuhnya ke atas.

"Apa kau benar-benar berpikir tak ada yang akan menyadari hilangnya diriku? Kukira kau tahu siapa diriku. Orang-orang cenderung sadar jika putra presiden menghilang."

"Tidak ada yang akan menyadari hilangnya dirimu."

Logan ingin tertawa. "Aku anak tunggal presiden. Saat aku dan Maddie tidak kembali, mereka akan membawa pasukan ke hutan ini. Mereka akan membawa pasukan Angkatan Darat."

Ia berputar menghadap pria itu, merasa menang, namun perasaan itu berubah menjadi es saat seringai dingin dan kejam muncul di wajah si orang Rusia.

"Kau memikirkan orang-orang di kampmu atau teman kecilmu?" tanya pria itu, lalu menggeleng. "Itu tidak penting. Seperti kataku, *tak ada orang* yang akan menyadari hilangnya dirimu."

Tiba-tiba, tanah bergerak dan bumi bergeser. Logan menyalahkan sisi tebing yang basah dan curam, namun sebenarnya lebih dari itu.

Charlie dipecat karena dirinya, namun saat itu Logan tahu kedua agen yang terpaksa mengikutinya ke Alaska mendapat nasib yang jauh lebih buruk.

Ia nyaris tidak bisa mengucapkan pertanyaan itu: "Apa yang kaulakukan?"

"Hal yang baru mulai kulakukan. Sekarang jalan." Aksen Rusianya tampak lebih kental, dengan pengetahuan baru yang mengerikan ini. "Kita tidak boleh terlambat dari jadwal."

Lalu dia meraih ke arah Logan, menyambar borgolnya dan menariknya berdiri, melemparnya seolah Logan sangat ringan—bukan siapa-siapa.

Namun saat awan-awan semakin tebal, benak Logan semakin jernih. Ia bisa melihatnya sekarang: apa yang telah terjadi—apa yang sedang terjadi. Orang Rusia itu benar tentang satu hal: Logan sudah menonton banyak film, dan ia tahu takkan ada negosiasi untuk pembebasannya, tidak ada pembicaraan menegangkan dan penuh air mata. Ia sudah melihat wajah pria ini; ia sudah mendengar suaranya. Logan akan mati. Sama seperti kedua agen yang membawanya kemari.

Sama seperti Maddie.

Maddie.

Logan mendengar raungan keras yang bergulung seperti guntur di hutan lebat itu, namun itu bukan beruang—itu seruan terlukanya sendiri. Ia tidak berpikir atau merasakan atau cemas lagi. Ia hanya menerjang ke arah pria yang berdiri di bawahnya di tepi bukit itu.

Maddie sudah mati. Dan sesuatu di dalam diri Logan hidup dan melawan, dan ia tidak ingin itu berhenti sampai hutan ini dipenuhi darah.

Ia merasakan pria itu terjatuh dan mencengkeram lebih erat, dan mereka berdua berguling-guling di atas bebatuan. Cabang-cabang pohon menyayat mereka. Logan merasakan darah di mulutnya. Teriakannya memenuhi udara, jeritan menyayat yang mengerikan, yang bahkan tidak ia coba hentikan.

Tangannya masih diborgol, dan ia memukulkannya ke perut pria itu, menghantam seperti palu dengan kedua tinjunya. Pria itu terkejut, namun dia belum berhasil dihentikan,

dan saat Logan mengangkat tangan lagi, orang Rusia itu bergerak sangat cepat, membalikkan posisi mereka dan melompat untuk membungkuk di atas Logan, menekan dadanya ke tanah berbatu.

Logan bahkan tak sempat melihat pisau itu.

Tidak sampai ia merasakannya, menusuk daging lembut di antara kelingking dan jari manisnya. Awalnya, tangannya terlalu dingin, terlalu mati rasa, dan Logan terlalu dimabukkan oleh adrenalin dan kemarahan sehingga tak merasakan rasa sakit apa pun. Tapi lalu ia melihat tetesan merah terang darah yang menggelembung naik dari kulitnya yang terlalu pucat.

Ia merasakan napas hangat si penculik di pipinya yang dingin, mendengar peringatan beraksen itu: "Ini bukan bagian dirimu yang kuperlukan," bisik pria itu di dekat telinga Logan. "Sekarang kau harus bertanya kepada dirimu: Apakah kau ingin kehilangan lebih dari pacarmu dan harga dirimu hari ini?"

Pria itu tampaknya berpikir dia sudah mengajukan pertanyaan yang sangat bagus, memberikan argumen yang tak bisa disanggah. Dia tidak tahu Logan sudah kehilangan semua hal yang berarti baginya. Kelingking adalah masalahnya yang paling kecil.

Tidak. Satu-satunya hal yang penting bagi Logan adalah pembalasan dendam. Dan ia tidak akan mendapatkan itu—tidak saat itu; tidak di tempat itu. Ia tidak akan mendapatkan Maddie kembali dengan tangan kosongnya. Ia harus...

Aku takkan pernah mendapatkan Maddie kembali, Logan menyadari.

Tiba-tiba rasanya sangat sulit untuk tetap bernapas.

Pria itu menyeretnya berdiri, mendorong punggungnya.

"Sekarang jalan."

Maddie tahu jalan untuk menyeberangi sungai. Bahkan saat kedinginan, lapar, dan masih agak terlalu limbung, ia sudah menyeberangi pohon tua yang tumbang itu cukup sering sehingga tahu pohon itu bisa menopang beratnya.

Tapi pria itu tidak mengetahuinya. Atau mungkin dia tidak ingin mengambil risiko menuruni sisi tebing yang curam untuk mencapainya. Bagaimana pun, menurut perkiraan Maddie, ia sudah mendahului mereka kira-kira selama satu jam. Tapi ia mungkin sudah pingsan setidaknya selama itu, jadi ia tidak tahu seberapa bergunanya keunggulannya itu. Lagi pula, kepalanya terlalu sakit untuk terlalu banyak berpikir. Jadi, ia hanya terus berjalan.

Saat mencapai tepi sungai yang digantikan oleh pepohonan, Maddie melihat cabang-cabang yang patah. Bahkan dengan hujan, seseorang sudah menggali begitu dalam ke tanah lembut selagi mencari pijakan sehingga nyaris mustahil untuk melewati jejak kaki itu. Sekarang.

Maddie mendongak ke langit, ke awan-awan yang semakin tebal dan gelap. Mungkin itu karena gerimis yang menempel di rambutnya atau rasa *shock* akibat jatuh dengan keras dan dari tempat sangat tinggi, tapi udaranya jelas semakin dingin. Dan situasinya akan menjadi jauh lebih buruk sebelum membaik. Dalam berbagai cara.

Seseorang mungkin akan melewati jejak Logan jika tidak tahu di mana harus mencarinya—jika cuacanya terus

memburuk. Jadi Maddie berjalan ke sungai dan mengumpulkan batu-batu terbesar yang bisa ia temukan, lalu menaruhnya seperti anak panah, menunjukkan jalan. Ia menumpukkan beberapa batu yang lebih kecil di atasnya, cukup tinggi untuk menarik perhatian dalam beberapa sentimeter salju dan es, tapi tidak terlalu tinggi sehingga bisa jatuh.

Lalu Maddie menurunkan tudungnya. Ia mengangkat tangan ke sisi wajah dan menempelkan telapak tangan pada batu-batu yang paling besar sampai cap tangan berdarahnya bersinar seperti suar yang menakutkan, mengumumkan kepada dunia: *Masalah datang lewat sini.*

Tapi masalah adalah bisnis keluarga Maddie, jadi ia melakukan satu-satunya hal yang masuk akal: Ia mengikutinya.

Jejak kaki itu mudah dilacak untuk beberapa lama, namun kemudian tanahnya menjadi lebih berbatu dan hujannya semakin deras. Untungnya ada banyak semak-semak yang terinjak dan cabang-cabang yang patah. Kelihatannya seolah bulldoser pernah melewati jalur, dan sebagian dari diri Maddie bertanya-tanya apakah Logan melakukannya dengan sengaja. Ia sudah tidak mengenal Logan dengan cukup baik untuk menebaknya, dan itu nyaris sama menyakitkannya dengan kepalanya.

Maddie bisa merasakan bengkak di bawah rambutnya, namun itu bagus, kan? Lebih baik membengkak keluar daripada ke dalam? Mungkin otaknya akan baik-baik saja meskipun rambutnya akan tampak jelek. Maddie menghibur dirinya dengan fakta bahwa tidak akan ada orang di dekat sini untuk melihatnya. Itu dan seluruh masalah hidup-dan-mati ini.

Itulah yang membuatnya membungkuk dan mendorong dirinya semakin tinggi. Dan semakin tinggi. Hujan masih turun, tapi ia berjalan cukup cepat.

Tapi bahunya sakit, mungkin karena jatuh tadi. Dan kadang ia mendapati dirinya berhenti dan mengernyit, karena rasanya seolah sebuah pedang masuk ke antara tulang rusuknya, namun ia cukup yakin tulangnya tidak patah—hanya memar.

Situasinya bisa lebih buruk, katanya pada diri sendiri.

Ia bisa saja meninggalkan rumah tanpa jas hujan seperti orang bodoh.

Apakah Logan mengenakan jas hujan? Maddie tidak ingat. Ia hanya tahu Logan bodoh, dan pikiran itu seharusnya membuatnya cemas, namun ia hanya tersenyum kecil. Logan hilang tanpa jejak dan ia menyebutnya bodoh dalam hati.

Semua hal nyaris kembali normal.

Tapi lalu Maddie melihat sesuatu di bukit—batu yang terbalik, seolah seseorang kesulitan melangkah.

Bukan benar-benar orang bodoh, ia membatin, dan mendekati batu itu, menumpuk enam batu lainnya di sekeliling dan di atasnya dengan batang kecil yang mencuat lurus ke atas, lalu ia mulai mendaki bukit lagi, yakin ia berada di jalur yang benar.

Ia ingin berlari. Ia ingin menemukan Logan dan memastikan cowok itu baik-baik saja dan berhenti mengkhawatirkannya.

Tapi ia juga harus berhati-hati, diam-diam. Jika pria itu mengira ia sudah mati, itu bisa menjadi senjata terbaiknya.

Bagaimana pun, ia sudah meninggalkan kapak favorit keduanya tersangkut pada pohon di puncak tebing. Jadi ia tetap diam meskipun keputusan itu memiliki masalahnya sendiri.

Saat Maddie melewati serumpun semak-semak yang lebat, ia mendengar suara yang kadang menghantui mimpi buruknya.

Setengah gerungan. Setengah geraman.

Maddie membeku di jalur itu saat beruang itu berputar dan melihatnya. Beruang itu pasti sudah mencium baunya atau mendengarnya menyusun bebatuan dan mengumpati Logan dalam bisikan. Karena, untungnya, beruang itu tidak takut. Beruang itu sudah tahu Maddie ada di sana, meskipun Maddie tidak tahu binatang itu ada di sana.

Beruang itu berbulu lebat, gemuk, dan siap menghadapi musim dingin selagi menggosokkan tubuh pada pohon seolah merasakan gatal yang tidak bisa digaruknya. Tapi beruang itu tidak menyerang ke arahnya. Justru, beruang itu tampak kesal karena Maddie sudah mengganggu kesendiriannya. Jadi Maddie melakukan satu-satunya hal yang bisa ia lakukan—ia menaruh tangannya pada gagang pisaunya, lalu beringsut mundur, perlahan-lahan menjauh.

Saat jantungnya mulai tenang, ia berbelok menjauhi jalan yang kasar itu namun terus mendaki.

Ia tidak berhenti untuk memikirkan tentang kebenaran situasi tersebut: Ada dua predator di hutan ini, dan Maddie tidak yakin mana yang paling membuatnya takut.

BAB 10

Logan tersayang,

Alaska sangat besar.

Dan sangat indah.

Alaska juga sangat sepi.

Kadang aku bertanya kepada Dad kenapa kami ada di sini, dan dia bilang itu demi kesehatan kami. Atau karena aku nyaris cukup dewasa sehingga dia akan terpaksa "mengusir cowok-cowok dengan tongkat kayu" jika kami tinggal di DC. Tapi kurasa bukan itu. Tapi jika itu benar, dia sudah menemukan tempat yang rasio tongkat-kayu-dan-cowoknya mungkin paling tinggi di dunia.

Maddie

Logan tidak tahu pukul berapa sekarang. Biasanya ia ahli dalam hal-hal semacam itu: mencari arah utara, mengetahui berapa lama lagi matahari terbenam. Mungkin itu karena ia menghabiskan sebagian besar hidupnya dikelilingi Dinas Rahasia. Logan menerima banyak pelajaran dari agen-agen yang bermaksud baik tentang mengetahui kapan seseorang tampak menonjol di kerumunan atau saat sebuah kendaraan tampak mencurigakan.

Seseorang bahkan pernah memberitahunya bahwa jika ayahnya bukan presiden, ia mungkin menjadi kandidat yang bagus untuk Blackthorne Institute (entah apa pun itu—mereka bahkan tidak punya situs), jadi, rasanya aneh tidak mengetahui di mana ia berada atau ke mana ia menuju.

Saat Logan teringat betapa jauh di utara mereka berada dan betapa dekatnya mereka dengan hari terpendek tahun itu, mau tak mau ia bertanya-tanya berapa lama lagi sampai matahari terbenam. Ia tahu ada bagian-bagian Alaska yang sama sekali tidak mendapatkan sinar matahari pada tengah musim dingin dan beberapa bagian yang mendapatkan beberapa jam. Beberapa mendapat lebih banyak lagi. Namun Logan tidak tahu terlalu banyak tentang lokasi ini secara khusus. Bagaimana pun, Alaska lebih dari dua kali lipat lebih besar daripada Texas. Lalu Logan harus mengakui kehebatan pria di belakangnya: Tak ada tempat yang lebih baik untuk tersesat.

Mungkin itulah sebabnya butuh waktu sesaat baginya untuk menyadari bahwa seseorang berbicara.

Butuh sesaat lagi untuk menyadari bahwa tidak ada yang bicara dengannya.

Logan berputar perlahan-lahan. Badai sudah berhenti, dan secercah sinar matahari yang langka menembus kanopi lebat pepohonan.

Sedikit air hujan mengumpul menjadi genangan di tanah, dan Logan menyadari airnya sudah mulai membeku. Sekarang saat mereka tidak bergerak ia bisa merasakannya: Udaranya bukan hanya dingin, melainkan benar-benar membekukan. Ia mengentakkan kaki dan ingin memasukkan tangannya ke saku, tapi tangannya masih diborgol dan mulai mati rasa. Logan tidak tahu apakah itu karena borgolnya yang kencang atau udara dingin. Itu tidak penting. Yang mana pun, itu kesalahan orang yang sama.

"*Nyet,*" kata pria itu, dan sesuatu dari ucapan itu membuat Logan ingin tertawa.

Lalu Logan melihat telepon itu.

Dan ia benar-benar ingin tertawa lebih keras.

"Tak ada sinyal, Teman!" teriaknya. Kata-kata itu seolah bergema di alam liar yang luas.

"Diam!" sergah pria itu dalam bahasa Inggris, lalu memungungi Logan.

Si pria Rusia menaruh telepon satelit itu di telinganya dan mulai berbicara cepat dalam bahasa Rusia, dan sesuatu di dalam suara huruf vokal serta konsonan yang kasar itu membuat Logan menggigil tapi bukan karena udara dingin.

Ia teringat perasaan ketika bahunya menghantam dinding saat para pria itu berlari di tengah koridor. Kibasan gaun merah. Rasa sakit menusuk dari peluru yang mengiris lengannya. Darahnya.

Dan suara teriakan Maddie.

Maddie.

Maddie sudah tiada. Memang benar rasanya cewek itu sudah tiada lama sekali. Namun sekarang dia menjadi jenis ketiadaan yang tidak bisa disangkal Logan. Ia baru saja mendapatkan Maddie kembali, dan pria ini sudah mengambil cewek itu darinya.

"Aku baru mendapatkannya kembali!"

Logan bahkan tidak sadar ia berteriak sampai si orang Rusia berputar dan menatapnya. Telepon orang itu menempel di telinga, dan sekarang saat dia berputar menghadapnya, Logan bisa mendengar setiap kata.

Bahasa Rusia Logan tidak sempurna, tapi ia mengenali "*Ya, aku bersama anak laki-laki itu*" saat mendengarnya.

Logan ingin tersenyum saat mendengar kata-kata itu—bukan karena apa artinya tapi karena ia memahaminya.

Pada pagi setelah Malam Itu, ayah Logan mendorong kursi roda Logan menyusuri koridor untuk menemui ayah Maddie. Setelahnya, dalam perjalanan kembali, Logan menoleh kepada ayahnya dan berkata, "Aku akan belajar bahasa Rusia."

Ayahnya masih mengelus surat pengunduran diri yang diberikan Mr. Manchester kepadanya, ditulis tangan di kertas surat rumah sakit. Dia pasti sudah memahami apa yang terjadi—betapa banyak hal yang akan berubah meskipun Logan belum menyadari jika presiden kehilangan ketua tim Dinas Rahasia-nya, berarti putra presiden juga akan kehilangan sahabatnya.

"Ayah mendengarku?" kata Logan. "Aku akan belajar bahasa Rusia."

"Oke," kata ayahnya. "Silakan."

Jadi ia melakukannya. Mungkin itu satu-satunya keputusan baik yang pernah Logan ambil dalam hidupnya. Setidaknya itu satu-satunya keputusan yang tampaknya berguna pada saat itu.

"*Ya. Aku yakin kami tidak akan diikuti,*" kata penculik itu. Dia menatap tepat ke mata Logan, dan Logan mencoba mempertahankan ekspresi marah serta tidak peduli yang ia tunjukkan tadi. Ia tak boleh menunjukkan bahwa ia mengerti. Mungkin itu satu-satunya senjata yang dimilikinya, dan ia tidak mau kehilangan senjata itu terlalu cepat.

"*Apa pesawatnya sudah siap?*" tanya si penculik. "*Kami akan tiba di sana. Kau pastikan saja kita punya dokter.*"

Hanya bagian terakhir yang mengejutkan Logan, dan ia berusaha keras mengatur ekspresinya, menyembunyikan reaksinya. Begitu ia memikirkannya, itu agak masuk akal. Bagaimana pun, Logan belum benar-benar terluka. Tapi jika ia terus membuat pria ini kesal, ia akan terluka. Dan siapa pun atasan pria ini—apa pun motivasi mereka—tidak ada orang yang menyeret putra presiden di alam liar di dalam badai jika mereka tidak memerlukannya hidup-hidup.

Mereka memerlukanku hidup-hidup, pikir Logan, tapi itu tidak menghiburnya. Mereka pikir ia bisa menjadi pion, alat yang berguna. Mereka pikir ia punya nilai. Logan akan tertawa jika itu tidak sangat lucu.

Sebaliknya, ia hanya berkata, "Dia membenciku."

Pria itu melepaskan ransel, memasukkan telepon satelit ke saku sampingnya, dan dengan cepat menutup ritsleting—tapi tidak sebelum Logan melihat di saku mana telepon itu berada.

Tampaknya seolah ia tidak bicara sama sekali—seolah mungkin ialah orang yang berbicara dengan bahasa lain, jadi Logan berkata lagi, lebih keras, "Dia membenciku!"

Akhirnya pria itu mendongak, dan mau tidak mau Logan mengangkat alis, berhati-hati untuk tidak membuka rahasianya.

"Itu telepon untuk meminta tebusan, bukan?" Logan berbohong, dan pembunuh Maddie tampaknya puas menyadari putra presiden seabodoh yang dikatakan semua orang. Memastikan semua orang tetap berpendapat begitu selalu menguntungkan bagi Logan. Terutama saat ini.

"Jika itu telepon meminta tebusan, kuharap kau meminta keajaiban, karena Presiden Amerika Serikat *membenciku*."

Mungkin itu terdengar seperti rasa takut, atau amarah, atau kesedihan remaja yang pemurung, tapi Logan tidak benar-benar siap melihat orang Rusia itu berjongkok di atas batang pohon dan bertanya, "Jadi, maksudmu aku harus membunuhmu saja sekarang?"

"Tidak." Logan menggeleng. "Maksudku kau harus melepaskanku. Begini, dia tidak benar-benar peduli apa yang terjadi kepadaku. Tapi dia akan sangat peduli jika dia *dipermalukan*. Jika seseorang mengambil sesuatu miliknya, dia akan menghancurkan orang itu dan menjadikannya contoh bagi yang lain. Jadi, sebaiknya kau melepaskanku saja."

Si penculik mengamati Logan, seolah mungkin kepintaran yang dimilikinya aneh—seolah mungkin putra presiden bukan hanya ceroboh dan bodoh, tapi juga agak sinting.

Itu tidak apa-apa, pikir Logan. Ada masa-masa ketika kesintingan bisa sangat menguntungkan.

"Jika kau benar dan tidak ada orang yang mencariku, itu berarti tidak ada yang tahu aku hilang. *Belum*. Jika kau melaporkanku, mungkin selama beberapa waktu tetap tak akan ada yang tahu. Kau bisa pergi jauh, kembali ke mana pun kau berasal, sebelum ada orang yang bahkan mulai peduli."

Pria itu mencondongkan diri mendekat, aksennya semakin kental. "*Aku* akan peduli."

Logan menggeleng, seolah pria yang membawa pisau dan pistol itu—pria yang sudah memukul kepala Maddie dan menendang perutnya, lalu mendorongnya dari tepi jurang seolah Maddie kerikil dan dia ingin melihat seberapa jauh cewek itu akan terbang... Logan menatapnya seolah *dialah* yang lemah, yang ditakdirkan untuk kecewa.

Saat kata-kata itu keluar, terdengar penuh rasa kasihan. "Kau tidak akan mendapatkan yang kauinginkan."

Tapi pria Rusia itu berdiri perlahan-lahan dan mencondongkan diri lebih dekat. "Aku sudah mendapatkan yang kuinginkan."

Sesaat, Logan benar-benar memercayainya. Butuh waktu sejenak baginya untuk teringat.

"Kau tampaknya tidak mengerti cara kerja urusan sandera ini. Begini... kau menculikku. Lalu kau menukarku untuk sesuatu yang jauh lebih berharga."

"Berdiri," kata pria itu, seolah Logan tidak bicara sama sekali. "Kita sudah kehilangan terlalu banyak waktu."

Saat itulah Logan menyadari matahari tidak berada di tempat yang semestinya. Hari-hari begitu pendek; Logan tidak tahu saat itu pukul berapa. Ia hanya tahu bahwa saat ia mulai berdiri, kepalanya berdenyut-denyut. Tanah terasa miring. Dan makanan yang ia santap bersama Maddie dan ayahnya kemarin malam rasanya sudah lama sekali.

"Cepat!" seru pria itu.

Logan tidak ingin melakukan apa-apa, tapi ia tahu ia tidak bisa duduk saja di sana—ia tidak bisa mati di sana. Karena itu berarti ia tidak akan bisa membunuh pria ini nanti.

Jadi, ia menelan harga dirinya dan bertanya, "Apa kau punya makanan?"

"Kita makan saat kita istirahat. Kita istirahat saat matahari sudah terbenam."

"Itu rencana hebat," kata Logan. "Tapi aku tidak sarapan dan kita tidak akan bisa maju sampai aku mendapat sedikit bahan bakar. Aku tidak berguna bagimu dalam keadaan seperti ini."

Hal yang paling dibenci Logan adalah betapa benar pernyataannya. Mungkin itulah sebabnya si penculik memercayainya, karena sesaat kemudian dia mengayunkan ranselnya dan mencari-cari di dalam kantongnya, lalu melemparkan sesuatu yang mirip biskuit berenergi kepada Logan. Tulisannya dalam bahasa Rusia, merek yang tidak diketahui Logan. Tapi ia merobek kemasannya dan melahapnya.

"Kau makan selagi kita berjalan," kata pria itu, mendorong Logan mendaki bukit.

"Apa? Tidak ada minuman? Aku mengharapkan *latte* yang enak."

Orang Rusia itu melemparkan kantong air kepadanya begitu cepat sampai Logan benar-benar terkejut ia berhasil menangkapnya.

"Sekarang jalan," kata pria itu.

Maddie terkejut saat ia akhirnya mendengar pembicaraan itu.

Sudah lama sekali sejak ia terbiasa mendengar jenis suara apa pun. Itulah hal paling aneh dari kehidupan barunya. Bukan hanya ketiadaan orang-orang—tapi juga ketiadaan suara. Tidak ada radio di dunianya. Tidak ada televisi. Tidak ada YouTube atau apa pun di internet yang disukai anak-anak. Belasan tren berbeda bisa saja telah datang dan pergi dan Maddie bahkan tidak akan tahu tren itu ada.

Tentu, ayahnya membawakannya koran-koran dan majalah. Kadang ia menonton film yang mereka miliki di DVD. Ia memiliki koleksi CD lama ibunya, dan kadang saat sendirian ia memutar lagu latar dari film-film tahun sembilan puluhan sekeras mungkin serta menari mengelilingi kabin seolah tak ada orang yang melihatnya. Karena memang tidak ada.

Tapi seringkali, dunia Maddie hening kecuali suara-suara burung dan air yang mengalir, gergaji, dan derakan pohon yang terdengar persis sebelum jatuh.

Suara tidak pantas berada di hutan itu, tapi saat Maddie mendengarnya, kedengarannya seperti musik.

Karena suara-suara itu berarti Logan masih hidup.

Tentu saja, jika Logan terus bicara kepada pria itu dengan cara seperti itu, dia tidak akan hidup lama. Maddie sedikit terhibur karena ia tahu ia mungkin bukan satu-satunya orang di hutan itu yang amat sangat ingin membunuh Logan.

Saat Logan berteriak, "Aku baru saja mendapatkannya kembali!" sesuatu di dalam diri Maddie membeku. Ia bertanya-tanya sejenak apakah mungkin ia sudah terlalu lama jauh dari peradaban. Mungkin beberapa kata berganti makna selagi ia pergi karena Logan terdengar seperti seseorang yang baru saja kehilangan sahabat karibnya.

Maddie mungkin akan kasihan kepada Logan jika ia tidak kehilangan sahabatnya sendiri bertahun-tahun lalu.

Ia memaksa dirinya tinggal di dalam perlindungan pepohonan, mendengarkan. Mengamati.

Logan masih hidup, pikir Maddie lagi, dan untuk pertama kalinya dalam waktu berjam-jam ia benar-benar membiarkan dirinya bernapas.

Logan tampak lebih marah alih-alih takut. Maddie belum pernah melihatnya tampak seperti itu. Tapi mungkin Logan tampak seperti itu sepanjang waktu. Mungkin beginilah caranya menunjukkan kesedihan remajanya. Mungkin semua cowok seperti itu. Toh Maddie tidak kenal orang lain yang bisa dijadikan perbandingan.

Tapi tidak. Ini lebih dari itu. Logan akan membunuh pria yang sudah menculiknya.

Membunuh pria yang sudah melukai *Maddie*.

Dan saat itu kecemasan terbesar Maddie adalah memastikan Logan tidak membuat dirinya terbunuh dulu.

Logan mengusapkan lengan baju ke mulut. Atau lebih tepatnya kedua lengan bajunya. Tangannya masih diborgol, dan ia memegang biskuit berenergi itu di satu tangan dan kantong air di tangannya yang lain. Ia punya firasat ia harus menikmati ini, mengingat rasa makanan dan air baik-baik. Ia mungkin tidak akan merasakan keduanya lagi dalam waktu yang sangat lama.

"Jadi, siapa namamu?" Logan ingin terdengar santai, atau mungkin sinting. Ia tahu orang waras pasti sudah ketakutan sekarang, mengoceh dan berjanji memberikan apa saja yang diinginkan pria bersenjata itu.

Tapi Logan sudah sejak lama belajar bahwa tidak ada yang bisa kita berikan kepada pria bersenjata untuk membuatnya senang. Orang-orang bersenjata hanya puas saat mereka *mengambil*. Dan Logan akan mempertahankan harga dirinya yang tersisa selama mungkin.

Jadi, ia menggigit biskuit lagi dan bertanya, "Apakah namamu Jimmy?" Logan menampakkan senyum dan menoleh ke belakang kepada pria yang mungkin sudah menjadi bayangannya jika matahari tidak kembali bersembunyi di balik awan.

"Bob?" Logan menebak lagi. "Matthew, Mark, Luke? John? Larry? Steve?" Ia mengamati pria itu baik-baik, dan saat mata pria Rusia itu berkedut Logan sangat bangga pada diri sendiri karena bisa menyadarinya. Ia tertawa. "Stefan, bukan?"

Stefan tidak menjawab, tapi itu tidak perlu. Logan sudah tahu tebakannya benar.

Ia menggigit biskuit banyak-banyak dan berbalik untuk terus berjalan. "Aku pernah bertemu beberapa orang dari negaramu. Yah, tepatnya bukan bertemu mereka, tapi aku menonton mereka mencoba menculik ibuku."

"Teruslah berjalan." Kata-kata itu dimaksudkan sebagai dorongan di punggung, tapi Logan tidak terlalu peduli. Di suatu tempat di alam liar yang luas itu ada pesawat yang menunggu mereka. Dan seorang dokter, untuk berjaga-jaga. Di mana pun tujuan akhirnya, tempat itu mungkin tidak akan nyaman di tengah-tengah pepohonan dan bebatuan itu, tersesat di dalam hujan dan suhu yang sama-sama turun terlalu cepat sehingga tidak nyaman. Entah bagaimana, Logan tahu tidak lama lagi tempat dan waktu ini mungkin akan terasa seperti liburan.

"Biskuit ini enak. Kau mau sedikit?"

"Diam!" Sekarang Stefan-lah yang tampak seolah dia terjebak di tempat yang tidak diinginkan, melakukan sesuatu yang tidak ingin dilakukannya.

Logan menggeleng. "Itu tidak sopan, Stefan."

Tapi itu kesalahan karena dalam sekejap pisau itu keluar. "Kau pikir kau manis? Lucu? Aku memerlukanmu, tapi aku tidak memerlukan lidahmu. Bahkan, aku melihat banyak sekali keuntungan dari memotongnya di sini. Sekarang juga."

Semacam sungai kecil akibat cuaca yang basah sudah muncul dalam badai saat air hujan berkumpul di tepi tebing, mengalir turun ke arah sungai di bawah. Saat Stefan melangkah maju, kakinya mendarat di dalam air, tapi dia seolah tidak merasakan air dingin itu. Kemarahannya sangat panas sampai Logan setengah berharap akan melihat uap.

Logan mengangkat tangannya dan menjauh. "Hei, aku hanya memberikan penawaran jujur."

Stefan melotot. "Aku memberikan ancaman jujur."

"Aku bisa melihat itu," kata Logan serius. "Kau jelas laki-laki yang memegang janji."

"Jalan," perintah Stefan, dan Logan menuruti perintahnya.

Setelah beberapa langkah ia mengembuskan napas, tiba-tiba bersyukur tidak ada pisau di punggungnya.

"Jadi, aku hanya penasaran, menurutmu berapa nilaiku?" tanya Logan saat ia tidak bisa menahan diri. "Maksudku, seseorang jarang dimasukkan ke pasar terbuka. Berapa harga jual putra presiden belakangan ini? Apakah itu kurang-lebih sama dengan yang akan kalian dapatkan untuk ibunya? Dengan memperhitungkan inflasi, tentu saja."

Logan tidak tahu harus mengharapkan apa: Pisau? Pistol? Mungkin dorongan yang keras ke dalam air yang membeku? Ia tidak bisa lebih terkejut lagi saat pria itu berkata, "Aku tidak menculik ibunya."

"Aku tahu itu bukan kau," kata Logan. "Usiamu berapa waktu itu? Seusiaku?"

Ia tidak jauh lebih besar daripada anak-anak sekarang, Logan mencoba mengingatkan diri sendiri. Tapi anak-anak dikirim ke zona perang setiap hari. Anak-anak bisa menjadi psikopat. Anak-anak bisa membunuh.

Stefan menegakkan tubuh. "Jika aku mencoba menculik ibunya, itu pasti sudah terjadi."

Dia tidak membanggakan diri. Dia bukan mengancam. Dia hanya mengucapkan fakta kehidupan sederhana, dan Logan mau tak mau berkata, "Aku memercayaimu."

"Bagus. Sekarang jalan."

Pria itu melangkah ke depan Logan, seolah untuk memimpin jalannya.

Tapi seiring setiap langkah gema denyut yang sudah berdentum-dentum di kepala Logan selama berjam-jam semakin keras.

Maddie sudah mati.

Maddie sudah mati.

Maddie—

Saat Logan tersandung salah satu batu besar di dekat sungai kecil, tangannya masuk ke dalam air yang membekukan, menopang tubuhnya yang terjatuh.

Maddie sudah mati, pikirnya sekali lagi.

Sebelum Logan bahkan menyadari apa yang dilakukannya, tangannya yang diborgol menggali ke dalam tanah. Ia menendang batu yang besar, tapi tidak terlalu besar. Batu itu bergerigi, dan bahkan dengan tangannya yang dingin Logan bisa merasakan tepian tajam yang sempurna.

Dengan suara hujan yang menghantam dedaunan dan air yang bergolak, nyaris terlalu mudah untuk mengendap-endap mendekati pria itu. Logan tahu ia punya satu peluang. Jika Stefan tidak langsung jatuh, akan ada perkelahian, lalu pisau dan pistol itu akan dikeluarkan. Itu tidak apa-apa. Logan tidak peduli tentang tertusuk atau tertembak. Ia hanya peduli pada berat batu itu dan mencari waktu yang tepat melangkah.

Ia mengangkat lengan tinggi-tinggi di atas kepala, berdoa dalam hati—

Dan melihatnya.

Ia memaksa diri mengerjap, yakin bahwa itu khayalan—

pertanda. Tapi itu bukan jenis pertanda yang diharapkannya, jadi ia maju agak lebih dekat, yakin tidak mungkin benar-benar ada sepotong emas yang tergantung dari batang pohon, di tengah-tengah badai di tempat terpencil itu.

Apakah Stefan melihatnya? Mungkin dia berpikir itu aneh tapi tidak penting.

Bagaimana pun, Stefan tidak memilih gelang berliontin itu enam tahun yang lalu dan memasangkannya di pergelangan tangan sahabatnya.

Dia tidak tahu harus berdiri di dalam hujan dan berbisik, "Maddie."

Logan berkata pada dirinya sendiri bahwa Maddie pasti sudah meninggalkannya di sana, sudah lama kehilangan gelang itu.

Tapi tidak. Gelang itu terlalu bersih dan hutannya terlalu besar dan cewek itu terlalu tangguh untuk mati semudah itu. Logan seharusnya sudah tahu.

"Sedang apa kau di belakang sana?" Suara Stefan mengiris kabut, jadi Logan menjatuhkan batu dan menyambar gelang.

Ia mengulurkan kantong air ke dedaunan yang meneteskan air hujan seperti air mancur.

"Mengisi kantong airnya kembali!" serunya.

"Lebih sedikit air. Lebih banyak berjalan," seru pria Rusia bertubuh besar itu.

Stefan tidak melihat cara Logan memindai hutan di sekeliling mereka, mencari cewek yang jauh terlalu berhati-hati untuk terlihat.

Dia tidak tahu dia kalah jumlah.

BAB 11

Logan tersayang,

Aku sangat menyesal mendengar kau sedang koma.

Atau mungkin kau menderita amnesia.

Atau kau tidak bisa memakai tanganmu yang biasanya dan sedang belajar menulis dengan tanganmu yang satunya, yang kita berdua tahu luar biasa karena bahkan dengan tanganmu yang biasa tulisan tanganmu jelek sekali.

Atau, tunggu, mungkin Gedung Putih kehabisan kertas.

Astaga! Apakah Gedung Putih kehabisan kertas?! Kau akan berpikir itu akan diberitakan di koran-koran yang dibawakan ayahku, tapi aku bisa mengerti kenapa itu mungkin dianggap sebagai risiko keamanan nasional. Tidak heran pers merahasiakannya.

*Jangan khawatir. Rahasiamu aman bersamaku.
Memangnya siapa yang akan kuberitahu?*

Maddie

Mantel Logan berwarna merah. Itu hal bagus. Untuk saat ini. Ada alasan tertentu orang-orang bermantel merah kalah saat Revolusi Amerika. Dia mencolok seperti suar di antara pepohonan raksasa dan batu-batu besar serta tanah berlapis dedaunan yang semakin lama semakin licin.

Jadi, Maddie tidak perlu terlalu mendekat untuk tetap melihat mereka. Selain itu, Logan pasti sudah menjadikan menendang semua batu dan mematahkan setiap ranting yang ia temukan sebagai misinya. Maddie senang karenanya. Begitu para agen menyadari Logan hilang, mereka pasti bisa melacakinya.

Jika para agen itu segera menyadarinya.

Jika matahari belum terbenam.

Jika jejaknya tidak terhapus oleh hujan.

Jika seluruh hutan tidak tertidur di bawah selimut salju dan es.

*Seseorang harus datang menolong, Maddie ingin berteriak.
Seseorang selain dirinya.*

Maddie mendengar pria itu menyerukan sesuatu pada Logan—"Lebih sedikit air. Lebih banyak berjalan."

Dan udara di sekeliling Maddie lebih dingin lagi. Ia mengenal aksen itu meskipun ia tidak mengenal suaranya.

Itu aksen yang masih didengarnya kadang-kadang di dalam mimpi buruknya. Pada malam-malam tersebut, Maddie tidur sambil memunggungi dinding dan menaruh kapaknya di ranjang. Jika hantu-hantunya mengikuti Maddie ke Alaska, itu tidak apa-apa, katanya pada dirinya sendiri. Ia akan siap.

Tapi sekarang ia berjongkok di balik batang pohon yang tumbang dan mengamati saat Logan dan si penculik terus berjalan.

Tapi Logan sudah berhenti. Dan berputar. Dan Maddie tahu dia sudah menemukan gelang itu.

Berarti Fase Satu berhasil. Jika Logan tahu Maddie masih hidup dan ada di sini, mungkin dia akan berhenti bersikap seperti orang bodoh yang tidak peduli apakah dia akan terbunuh atau tidak.

Maddie harus mengerahkan seluruh kekuatannya untuk tidak berteriak ketika Logan memungut batu itu dan mengendap-endap mendekati punggung si pria bersenjata. Logan siap membunuh, dan Maddie tak bisa menyalahkannya. Di Alaska, orang berburu untuk bertahan hidup sepanjang waktu. Tapi Alaska adalah jenis tempat di mana bertindak bodoh akan membunuhmu, dan Maddie tahu mereka mungkin hanya punya satu kesempatan. Mereka harus memanfaatkannya sebaik mungkin.

Saat mantel merah Logan bergerak menjauh keluar dari penglihatannya, Maddie meninggalkan tempat persembunyian dan mendekati jejak-jejak dalam yang ditinggalkan Logan di tanah yang berlumpur. Lalu ia memungut ujung kayu tempatnya bersembunyi tadi. Ia bisa melihat kayu itu sudah

tumbang bertahun-tahun, membusuk dan lapuk karena nyaris terus-menerus berada dalam kelembapan, dan kayu itu nyaris terasa ringan saat Maddie memungutnya dan mengayunkannya. Ia menancapkan pisau ke kulit kayu itu, menggambar sebuah anak panah dan menunjukkan arahnya.

Ayahnya akan tahu kayu itu sudah dipindahkan. Meskipun salju bertumpuk di atasnya, orang bodoh mana pun akan bisa melihat anak panah di sisinya, cukup tinggi sehingga salju dan es tidak akan menutupinya.

Seseorang pasti melihatnya.

Maddie berkata kepada diri sendiri bahwa ayahnya akan segera mendarat. Tim keamanan Logan mungkin sudah pergi saat itu, mencari dan memanggil bala bantuan.

Tak lama lagi. Seseorang akan mengejanya tak lama lagi. Kecuali pekerjaan ayahnya mengalami kerumitan...

Kecuali pesawatnya rusak atau badainya datang lebih cepat daripada dugaan semua orang...

Kecuali tidak ada orang yang sadar mereka harus mencari ke arah *ini*...

Kecuali entah bagaimana, untuk alasan tertentu, ia tidak bisa tetap melihat Logan...

Bantuan harus datang, kata Maddie pada diri sendiri untuk sekitar keseribu kalinya.

Namun ada hal-hal yang kita katakan pada diri sendiri. Dan ada hal-hal yang kita *ketahui*. Dan Maddie tahu satu-satunya orang yang bisa ia andalkan adalah diri sendiri.

Tapi itu tidak apa-apa, pikirnya. Biasanya aku udah cukup.

Maddie menengok sekali lagi ke tanda yang ditinggalkannya,

lalu menarik tudungnya lebih erat ke sekeliling wajah dan mulai mendaki bukit.

Ia harus mengejar. Atau, lebih baik lagi, mendahului. Perburuan terbaik selalu terjadi saat mangsanya mendekatimu. Maddie bisa menunggu. Ia bisa bersiap-siap. Ia bisa punya rencana lalu berharap dan berdoa agar otak cowok bodoh Logan dan ego cowok bodohnya tidak menghalangi apa yang sudah Maddie ketahui akan menjadi rencana cewek pintar yang sangat logis.

Tapi pertama-tama ia harus mencari tahu *di mana*.

Bukan di mana Logan dan si penculiknya berada. Tapi di mana Logan dan si penculik *akan berada*.

Itu Fase Dua. Dan tanpa Fase Dua tidak akan pernah bisa ada Fase Tiga. Itu penting karena Fase Empat sampai Dua Puluh kurang lebih berisi "berharap" dan "berdoa" dan "mencoba menjadi amat sangat beruntung."

"Di mana kau...?"

Kalimat Maddie terputus saat ia mendengar suara air. Bukit tempat mereka berada curam dan kasar, dan satu sisi penuh lebih seperti tebing daripada gunung. Saat Maddie merangkak ke arahnya, ia tahu apa yang akan dilihatnya bahkan sebelum ia menyibakkan cabang-cabang hijau yang tebal dari semak-semak.

Bagian Alaska ini penuh sungai dan kali kecil—jurang-jurang raksasa yang dipotong oleh gletser berabad-abad lalu dan terkikis oleh air yang mengalir melewatinya nyaris sepanjang tahun.

Air terjun itu adalah buktinya.

Si penculik bisa bersembunyi di hutan ini selama sehari-hari jika ingin. Dinas Rahasia akan mengarahkan satelit ke kabin, tapi pegunungannya ditutupi pepohonan. Selama mereka tetap berjalan—tetap terlindung—mereka tidak akan tampak dari langit. Itu pintar. Tapi si penculik pasti tahu seseorang akan menemukan mereka pada akhirnya. Bagaimana pun, Logan anak presiden. Orang-orang akan mencari. Banyak orang. Dan tidak lama lagi.

Jadi, mereka pasti berencana membawa Logan keluar dari sana. Keluar dari Alaska. Menilai dari aksentuasi si penculik, mungkin bahkan ke luar negeri. Bagaimana pun, Rusia cukup dekat. Lebih dekat daripada bagian AS lainnya.

Tapi tidak ada jalan di bagian Alaska ini. Artinya mereka harus membawa Logan keluar dengan kapal atau pesawat, dan mereka menjauh dari pantai, yang artinya pesawat.

Yang artinya...

Maddie menoleh kembali ke air terjun, jurang kasar dan dalam yang terbentang di antara pegunungan, dan dalam sekejap ia tahu mereka menuju ke mana—dan apa yang harus ia lakukan.

Tapi *bagaimana caranya*—itu adalah pertanyaan lain.

Ia sangat sibuk berpikir, memikirkan pilihan-pilihan dan kemungkinannya, pro dan kontranya, sampai tidak memperhatikan arah ia melangkah, sampai benar-benar sudah terlambat.

Maddie mendengar suara derakan itu nyaris persis saat ia merasakan sakitnya.

Lalu ia mendapati dirinya melayang, terjatuh, dan gores

tanah yang tidak rata lalu berguling melewati lumpur dan kotoran. Air meresap ke dalam jinsnya, dan Maddie tahu ia harus bangkit berdiri tapi kaki kirinya terasa seolah terbakar.

Tapi kakinya tidak terbakar. Kakinya hanya lecet dan berdarah. Jinsnya robek dan Maddie nyaris takut menarik denim itu lalu memeriksa luka tusukan dalam di sisi betisnya. Namun luka itu bisa menjadi jauh lebih buruk. Maddie mengetahui hal ini seperti ia mengetahui namanya sendiri.

Dengan cara yang aneh, ia beruntung, Maddie menyadari saat ia memaksa diri berdiri dan terpincang-pincang mendekati jebakan berkarat tua yang diletakkan pada suatu waktu dalam lima puluh tahun terakhir lalu ditinggalkan. Mekanismenya pasti sudah berkarat berpuluh-puluh tahun. Itulah sebabnya Maddie hanya mengalami luka kecil alih-alih kaki yang tak akan pernah benar-benar berfungsi dengan baik lagi.

Sejenak, ia hanya berdiri, bernapas terengah-engah, merasa beruntung masih hidup.

Lalu napasnya menjadi lebih dalam dan jantungnya mulai berdebar-debar keras karena alasan yang sangat berbeda.

Ia mungkin berdarah, lapar, dan berlepotan lumpur. Ia mungkin tidak punya teman-teman, guru, kelas-kelas, sinyal ponsel, makanan yang cukup (untuk saat ini), atau harapan sedikit pun untuk menemukan bantuan dalam waktu dekat.

Tapi—Maddie tersenyum—ia *memang* punya rencana.

BAB 12

Logan tersayang,

Sudah dua tahun. Tujuh ratus tiga puluh hari sejak aku mengirimkan surat pertamaku. Aku tidak akan membohongi diriku sendiri lagi. Kau mungkin berpikir kau terlalu penting untuk repot-repot membalas suratku. Kurasa kau juga berbohong, saat kau bilang kita akan berteman selamanya.

Aku sudah belajar banyak hal sejak pindah ke Alaska, tapi hal yang terpenting adalah ini: Teman yang tidak membalas surat sama sekali bukan temanmu.

Jadi, selamat tinggal dari Alaska, tempat akulah orang terpenting dalam radius tiga puluh kilometer.

(Aku satu-satunya orang dalam radius tiga puluh kilometer.)

Maddie

Logan mengira ia tidak bisa menjadi lebih basah atau lebih kedinginan lagi, tapi ia salah. Amat sangat salah. Seperti bagaimana ia salah saat ia bertaruh dengan Maddie bahwa ia bisa memakan semua es krim di lemari pembeku Gedung Putih lalu mendapati mereka sedang mempersiapkan makan malam kenegaraan dan punya seratus galon es krim.

Ia berhasil menyantap separuh dari satu kotak besar sebelum Maddie kasihan kepadanya dan menyuruhnya berhenti.

Logan tak pernah ingin merasa seperti itu lagi, tapi ia sangat kedinginan dan sangat kesakitan. Kakinya sakit, kepalanya sakit, dan biskuit berenergi itu sudah berubah menjadi asam di dalam perutnya. Ia mungkin berpikir Stefan sudah meracuninya, tapi ia tahu persis bos-bos Stefan memerlukan dirinya hidup-hidup.

Saat Stefan berhenti mendadak, Logan nyaris menabraknya.

Saat pria Rusia itu berkata "Kita istirahat di sini," Logan nyaris ingin menangis lega. Hanya beban gelang Maddie di sakunyalah yang membuatnya terus berjalan.

Ia berjalan selambat mungkin, tapi mereka sudah berjalan berjam-jam. Lebih dari sekali, ia hendak duduk dan berhenti berjalan. Tapi Maddie ada di suatu tempat di luar sana. Mengamati. Logan tidak akan membiarkan Maddie melihatnya menangis.

Begitu si penculik melepaskan ranselnya dan duduk di batu besar, Logan menjatuhkan tubuh ke pohon yang tumbang.

Pada hari lain, Logan mungkin akan berjalan dari padang

rumput itu dan memandang ke arah bukit-bukit besar serta lembah-lembah yang sempit, alam liar luas yang membentang di hadapannya seperti pemandangan dalam film. Aku sedang menjalankan misi epik, katanya pada diri sendiri. Bala bantuan akan muncul kapan saja dan ia akan menyelamatkan gadis yang berada dalam kesulitan.

Tapi Logan mau tak mau tertawa saat menyadari *ialah* si gadis dalam skenario ini. Dan ia sama sekali tak peduli.

Saat telepon mulai berdering, itu seperti suara dari abad lain—dari dunia lain. *Tidak ada telepon di Mordor*, Logan ingin menyergah sebelum ia menyadari: *Itu teleponnya*.

"*Da,*" si penculik menjawab. Dia tidak repot-repot berpaling dari Logan dan merendahkan suaranya.

"*Kemarilah!*" seru pria itu. Meskipun ia tidak memahami setiap kata, Logan bisa tahu bahwa Stefan marah. Sesuatu tidak berjalan sesuai rencana.

"*Tidak!*" sergah Stefan. "*Kapal akan makan waktu terlalu lama. Kami tidak bisa mencapai pantai sekarang. Tidak ada waktu. Kita harus mendapatkan pesawat dan dokter itu.*"

Sedetik berlalu selagi Stefan mendengarkan dan Logan merasa khawatir.

Apa pun yang dikatakan orang di ujung satunya, itu membuat Stefan menatap Logan, bukan hanya dengan kebencian, tapi juga dengan kemarahan. Seolah Logan membunuh anjingnya, membakar rumahnya, dan merusak masa depannya. Sejauh yang Stefan ketahui, Logan adalah hal yang membuat pria itu gelisah, dan Logan memastikan untuk mengingatkannya—untuk mengingatkan diri bahwa mungkin tidak semua orang ingin ia ditangkap hidup-hidup.

"Tidak. Semuanya baik-baik saja di sini," kata Stefan ke telepon dalam bahasa Rusia. Logan berusaha keras untuk tidak tersenyum mendengar sarkasme yang tidak seharusnya dipahaminya.

Tapi ia pasti gagal karena Stefan membentak, *"Apa?"*

Logan menggeleng. *"Tidak sopan berbicara di depan orang tanpa melibatkan mereka. Aku semacam ahlinya, kau tahu, karena saat aku berusia tujuh tahun orangtuaku memanggilkan tutor etiket untukku. Dan, kau tahu, jika ada satu hal yang sangat disukai anak laki-laki berusia tujuh tahun, itu adalah etiket."*

Logan menampilkan senyuman yang terlalu cerah, tapi Stefan hanya merengut.

"Sebaiknya kau mengistirahatkan mulutmu selagi kau mengistirahatkan kakimu."

Saat pria itu menutup teleponnya dan memasukkannya kembali ke ransel, dia menarik ritsletingnya setengah menutup.

Tapi hanya setengah.

Logan bisa bersumpah Stefan melakukannya dengan sengaja, seperti makan di depan orang yang kelaparan.

Lalu Stefan mengeluarkan peta dari ranselnya dan membentangkannya pada batu besar terdekat. Peta itu dilaminasi dan dibuka menjadi kira-kira dua puluh lipatan.

"Boleh aku minta kantong airnya?" tanya Logan sambil berdiri dan berjalan mendekati Stefan dan petanya.

"Ini." Stefan menyodorkan kantong air kepadanya dan Logan mengambilnya. Ia menghabiskannya dalam satu

tegukan panjang, lalu mengulurkannya kembali sambil bertahan agak terlalu lama di atas peta itu.

Lipatan-lipatan peta itu memberinya semacam pola kotak-kotak, yang bagi Logan bagus. Ia menyukai semua hal yang rapi dan lurus.

Ia menyukai hal-hal yang bisa diingatnya.

Ia tidak berada di sana lebih dari sepuluh detik. Mungkin lima belas detik. Dan Stefan bahkan tidak pernah curiga.

Mungkin aku akan bergabung dengan CIA setelah ini, pikir Logan. Atau mungkin aku akan mengurung diriku di kamarku dan tidak pernah pergi lagi.

Ia sedang berputar, ia sedang berpikir, saat embusan angin bertiup melewati pepohonan. Hujan menghantamnya keras-keras, dan suhunya tampaknya turun mendadak menjadi di bawah titik beku. Seolah musim dingin memutuskan terbangun dan meniup lilin ulang tahun. Hujan tiba-tiba turun dari awan, lebih lebat dan dingin, dan Logan menyipitkan mata sesaat, seolah mungkin ia bisa menggoyangkan kepala dan membuka matanya lagi lalu mendapati semua itu hanya mimpi yang sangat buruk.

Tapi itu bukan mimpi. Itu mimpi buruk. Saat angin bertiup lagi, embusan itu menyambar peta dan menerbangkannya dari batu dan menyeberangi padang rumput.

Mereka berada di tengah jutaan hektare alam liar—tidak ada jalan, tidak ada penanda jarak, dan sama sekali tidak ada sinyal ponsel. Google Maps takkan pernah membawa mereka ke pesawat yang ingin sekali Stefan temui.

Dia memerlukan peta itu.

Jadi Stefan berlari, mengejanya seolah itu kupu-kupu yang melesat dan terbang di udara yang membekukan.

Logan tidak memikirkannya. Itu bukan strategi atau rencana. Ia hanya tahu Stefan sibuk dan ranselnya tergeletak, ditinggalkan, di samping batu besar itu.

Ransel berisi telepon satelit.

Logan tidak perlu berpikir lagi, ia bergerak. Insting mengambil alih, perjuangan untuk bertahan hidup bertarung dengan perjuangan untuk bertindak pintar.

Tapi mungkin *ini* tindakan pintar. Mungkin ini tindakan yang benar pada saat yang tepat. Ia tidak tahu. Tidak benar-benar peduli.

Ia hanya tahu ia harus *melakukan sesuatu*, dan ia meraih ke dalam saku ransel yang ritsletingnya setengah tertutup—menarik keluar telepon satelit itu—bahkan sebelum ia bisa berkedip. Ia nyaris memasukkannya ke sakunya sendiri saat ia merasakan sesuatu menubruk sisi tubuhnya seperti bus.

Ia terjatuh keras, tapi tanahnya cukup lembut sehingga satu-satunya hal yang benar-benar terluka adalah harga dirinya.

Itu sebelum Stefan berhasil menggulingkan mereka lagi. Logan menyodok rusuk Stefan dengan sikunya, tapi sejenak kemudian ia terjepit di tanah, dengan beban tubuh si penculik yang berat di atasnya. Logan melawan. Ia ingat semua yang pernah diajarkan setiap agen Dinas Rahasia kepadanya pada malam-malam panjang nan membosankan di kamar-kamar hotel dan di bus-bus kampanye.

Ia berhasil membalik posisi mereka. Ia berhasil memukul mata Stefan keras-keras.

Saat telepon terlepas dari tangan Logan, ia meraih ke arahnya lagi—dan itulah kesalahannya.

Dengan wajah menelungkup ke lumpur, udara dingin menguar dari tanah dan memasuki tulang-tulang Logan. Stefan berada di atasnya dan Logan tak bisa bernapas. Stefan terlalu berat. Dan kedua tangan pria itu berada di kepala belakang Logan, mendorong wajahnya ke lumpur.

"Inilah hargamu bagiku!"

Apakah Stefan berteriak dalam bahasa Rusia atau bahasa Inggris? Logan tidak tahu. Tidak peduli. Bagaimana pun, itu mungkin hal terakhir yang akan pernah ia dengar.

"Inilah dirimu. Aku harus membunuhmu di sini. Aku harus—"

"Kenapa cowok bodoh sekali?"

Suara itu ringan dan santai, seperti sinar matahari. Dan itulah cara Logan tahu ia sudah mati—bahwa bahkan dalam kematian pun, Maddie Manchester akan mengejeknya, memutar mata kepadanya, menantanginya sampai akhir masa. Itu pikiran paling menghibur yang ia miliki sejak lama sekali.

Tapi lalu Logan bisa bernapas lagi—Stefan berpindah dari punggungnya, dan Logan bisa berguling dan mendongak ke arah hujan membekukan yang menghantam wajahnya seperti tusukan-tusukan kecil, membuatnya tersentak bangun.

"Kau masih hidup," kata Stefan, dan Logan menjauh, terengah-engah serta berusaha menyeimbangkan tubuh sambil bangkit berdiri dan menoleh untuk melihat pemandangan paling indah yang pernah dilihatnya.

Maddie pasti sudah membasuh darah dari wajahnya, tapi

memar besar muncul di dahinya. Dia berlepotan lumpur dan berdiri dengan aneh, seolah ingin menjaga sebagian besar berat tubuhnya agar bertumpu pada kaki kanannya.

Tapi Maddie ada di sini. Dia masih hidup.

"Kau sedang apa?" seru Logan.

"Aku tak bisa membiarkannya membunuhmu," kata Maddie, lalu menyeringai dan menatap Stefan. "Begini, aku sudah ingin membunuhnya selama bertahun-tahun. Aku tak bisa membiarkanmu mencuri kesempatanku."

"Kau masih hidup," kata Stefan, memandang Maddie dari atas ke bawah. Lalu Stefan benar-benar tersenyum. "Kau pasti sangat tangguh." Maddie tampak seolah ingin menyeringai lagi, tapi Stefan melanjutkan. "Dan juga sangat bodoh."

Maddie mengedikkan bahu mendengarnya. Dia benar-benar tampak seolah hendak mulai menyanyi, *Ranting dan batu mungkin mematahkan tulangku, tapi kata-kata dari penculik Rusia bodoh tidak pernah bisa melukaiku.*

"Aku yakin begitu," kata Maddie. "Tapi melindungi ke-luarganya kebetulan adalah bisnis keluargaku."

"Bagus." Stefan tersenyum. Dia meraih telepon satelit itu dari lumpur. Dia memungut peta dari tempat dia menjatuhkannya. "Ini bagus sekali."

Logan memandang mereka berdua bergantian seolah mungkin mereka sudah berbicara dengan bahasa yang tidak ia pahami.

"Itu tidak bagus, Stefan," kata Logan. "Jika kau belum sadar, kau kalah jumlah."

Lalu Stefan menoleh ke arahnya, begitu cepat sehingga

tampaknya dia tidak kedinginan—tidak lelah, tidak pegal—sama sekali. Pada saat berikutnya, pisau itu berada di tangannya dan di leher Logan. Ketika berbicara lagi, mulut Stefan berada satu sentimeter dari telinga Logan.

"Oh, itu sangat bagus. Karena sekarang aku punya orang yang bisa *kubunuh*."

Dia mendorong Logan ke arah Maddie dan menarik pistol dari pinggang jinsnya, mengacungkannya ke arah mereka selagi pergi untuk mengambil ranselnya dan memasukkan teleponnya ke dalam.

Lalu dia beringsut ke arah Maddie.

"Angkat tangan."

Maddie menurut, tapi sambil berkata, "Oke. Oke. Tapi tolong... jangan menilaiku hanya berdasarkan kutikelku, oke? Saat sumber panas utamamu adalah kompor kayu bakar, kulit kering selalu menjadi musuhmu."

Sejenak, Stefan menatapnya seolah mungkin Maddie tidak benar-benar waras, seolah mungkin menculik putra presiden dan menyeretnya menyeberangi alam liar dalam hujan yang membekukan itu tidak apa-apa, tapi mungkin ia tidak tahu harus berbuat apa dengan cewek remaja yang mungkin dengan sukarela mau ikut.

Tapi Logan sadar Stefan sangat bahagia dengan sandera barunya yang sangat bisa dibuang sehingga bersedia berkompromi dengan prinsip kehormatan buruk yang kebetulan dimilikinya saat pria itu mengambil seuntai tali tipis dari ranselnya dan mengikatkannya pada pergelangan tangan Maddie, semakin lama semakin erat. Lalu Logan menyadari

kebenaran itu: Maddie bukan hanya sekutunya. Dia juga sandera Stefan.

Begitu pergelangan tangan Maddie sudah diikat, Stefan menyentuh sisi tubuh Maddie, dan Logan ingin membunuh pria itu, tapi untuk alasan yang sangat berbeda.

"Jangan sentuh dia!" seru Logan, tapi Stefan tidak merespons.

Satu-satunya perbedaan adalah sekarang Stefan tersenyum saat meraba kaki Maddie. Lalu bokongnya.

"Jangan ganggu dia!" teriak Logan, tapi Stefan mundur dan mengangkat pisau lipat kecil di antara kedua jarinya setelah mengeluarkannya dari saku belakang jins Maddie.

"Ini pisau yang tidak begitu bagus." Dia memasukkannya ke sakunya sendiri sambil tertawa. "Kau takkan bertahan hidup lama di luar sini dengan ini, Gadis Kecil," katanya—dan untuk pertama kalinya Maddie benar-benar tampak seolah ini bukan rencana terbaik yang pernah dibuatnya.

Apakah dia benar-benar tidak menduga Stefan akan menggeledahnya? Apa dia berpikir akan mengendap-endap mendekati Stefan dan menusuknya dengan pisau yang bilahnya sepanjang tujuh senti? Itulah niat Maddie?

Yah, sudah diketahui, Logan menyadari, dan Stefan sudah melanjutkan memeriksa jaket Maddie.

Saat pria Rusia itu mengeluarkan cepuk Vaseline kecil, Maddie mengangkat alis. "Di Alaska, beruang memang akan membunuhmu, tapi bibir yang pecah-pecah akan membuatmu ingin mati saja, jadi..."

Stefan memasukkan cepuk itu kembali ke saku Maddie

dan tidak berkata apa-apa. Dia hanya melarikan tangan dengan ahli menyusuri lengan Maddie dan menaiki dadanya. Saat pria itu mencapai rantai di sekeliling lehernya, Maddie tampak tersinggung.

"Hanya karena kau ada di tempat terpencil bukan berarti seorang cewek tidak merasa lebih baik saat dia memakai aksesoris dengan baik."

Itu lebih dari yang bisa ditanggung Stefan. Saat mendorong Maddie dia tampak lebih kesakitan daripada saat Logan mendorongnya. "Cukup!" seru Stefan. "Kita berjalan sekarang."

Stefan menyiapkan ransel, melihat petanya untuk terakhir kalinya. Tapi Logan hanya bisa menatap wajah yang dikiranya takkan pernah dilihatnya lagi.

"Kenapa kau ada di sini? Kenapa kau tidak menyelamatkan dirimu?" tanya Logan. Kali ini suaranya benar-benar pecah. Ia bersedia mati di luar sini. Ia tak meminta kehidupan ini, tapi ia sudah memiliki tujuh tahun untuk terbiasa dengannya—untuk menerima kemungkinan itu.

Tapi seharusnya itu tidak pernah menjadi kehidupan Maddie, dan kebahagiaan yang tadi dirasakannya saat menemukan gelang Maddie hilang.

"Mad Dog, kenapa kau tidak lari?" tanyanya lagi.

Sejujurnya ia tidak benar-benar mengharapkan jawaban. Ia jelas tidak menduga Maddie akan mengangkat tangan yang terikat dan mengalungkannya ke lehernya, mempertemukan tubuh dan bibir mereka seolah Logan mungkin memegang napas terakhir gadis itu.

Ia belum pernah mencium Maddie. Sampai 24 jam yang

lalu, ia tidak pernah benar-benar memikirkannya. Tapi ia tidak mengutuk borgolnya saat tak bisa memeluk Maddie, menyentuhnya, menariknya erat, menjaganya agar tetap di dekatnya, dan tak pernah melepaskannya.

Maddie tidak melarikan diri—tidak menyelamatkan dirinya—karena ini, Logan sadar. Ciuman ini.

Ia hanya tidak tahu betapa benarnya dirinya sampai bibir Maddie terbuka dan ciuman itu bertambah dalam... dan Logan merasakan sepotong logam kecil berpindah dari mulut Maddie ke mulutnya.

Lalu Maddie mundur dengan cepat.

Dia melepaskan lengannya dari leher Logan, dan saat Stefan berseru, "Jalan!" dia melakukan persis seperti yang diperintahkan.

Tapi kaki Logan tidak bekerja dengan benar. Begitu juga otaknya.

Maddie menciumnya.

Ia harus mengakui, itu pintar. Bagaimana lagi Maddie bisa yakin Stefan tidak akan menemukan kunci itu saat menggeledahnya? Cara apa yang lebih baik untuk menyerahkan kunci itu kepada Logan tanpa ketahuan?

Maddie menciumnya agar bisa menyelamatkannya.

Logan sama sekali tidak mengerti kenapa itu membuatnya sangat kecewa.

BAB 13

Logan tersayang,

Oke, aku berbohong. Aku menulis surat lain untukmu karena, ternyata, kaulah satu-satunya orang yang bisa kuajak bicara. Meskipun kau tidak balas bicara. Mungkin KARENA kau memang tidak balas bicara.

Jika kau ada di sini, kau akan memberitahuku bahwa akulah yang bicara terus. Lalu aku akan berkata bahwa kenyataan kau berkata begitu benar-benar berlawanan dengan argumenmu sendiri.

Lalu kita mungkin akan berdebat tentang itu selama satu jam. Mungkin dua jam. Lalu kita akan pergi makan es krim.

Jadi aku akan terus menulis surat-surat ini.

Aku hanya tidak akan pernah mengirimnya lagi.

Maddie

Maddie nyata.

Maddie masih hidup.

Maddie ada *di sini*.

Dan dia akan membuat mereka berdua terbunuh.

"Astaga! Kalian berjalan cepat sekali," kata Maddie, dan sejenak dia terdengar nyaris seperti... Maddie. Atau bagaimana Maddie dahulu terdengar saat mereka mencari cara menyelip ke dalam Ruang Oval atau mencoba menebak nama tengah semua agen dalam tim keamanan ayah Logan. Dia terdengar seperti Maddie yang Lama. Bukan Maddie yang Lebih Dewasa. Logan tidak pernah menyadari betapa ia merindukannya.

Ia juga tidak pernah menyadari betapa menyebalkannya cewek itu.

"Maksudku, tidak heran kau berjalan dengan cepat. Kakimu jauh lebih panjang daripada kakiku. Berapa sih tinggimu?"

Maddie menoleh untuk memandang Stefan, yang mengeluarkan pistol dan mengacungkannya, tapi tampaknya itu tidak memengaruhinya. Dia terus berbicara.

"Kau tampak tinggi. Tinggiku hanya 162 sentimeter. Maksudku, aku pura-pura tinggiku 165 sentimeter, dan mungkin itu benar jika aku memakai sepatu bot. Menurutmu jika kau memakai sepatu bot apakah itu dihitung?"

Lalu Maddie berhenti dan mengamatinya. Stefan bergerak ke arahnya dan Logan tersentak. Ia ingin menempatkan diri di antara pistol itu dan Maddie. Dan ia ingin menempatkan sesuatu di antara Maddie dan pria itu.

"Siapa yang kau telepon?" sergah Stefan. "Siapa yang kau beri tahu?"

Maddie benar-benar beringsut mundur, tapi tidak tampak takut.

"Apa maksudmu?"

"Siapa yang kau telepon untuk minta bantuan?" teriak Stefan—dan kali ini Maddie menatapnya seolah mungkin dialah yang sinting.

"Tidak ada. *Tidak ada orang di sini!*" Ia membentangkan lengan dan berputar. "Tidak pernah ada orang di sini."

Stefan tidak mengenal Maddie seperti Logan. Atau seperti Logan dahulu mengenalnya. Stefan tidak mendengar rasa stres dalam suara Maddie, tidak melihat ekspresi terluka di matanya.

"Tidak." Stefan menggeleng. "Kau tidak akan begitu bodoh sampai membiarkan dirimu ditangkap."

"Entahlah." Maddie menggeleng. "Aku cewek remaja. Menurut orang-orang kami cukup bodoh."

Logan tahu Maddie benar. Logan juga tahu Maddie tidak memercayai sepatut kata pun dari itu. Hanya orang bodoh yang akan percaya, dan Maddie bukan orang bodoh. Logan sudah melihat cukup banyak dalam waktu kurang dari 24 jam selama ia berada di sini untuk tahu Maddie sudah bertahan hidup di sini—berkembang di sini—selama enam tahun, nyaris sepenuhnya sendirian. Fakta bahwa Maddie masih hidup adalah bukti yang cukup bahwa Stefan sama sekali tidak tahu siapa yang dihadapinya.

Fakta Maddie tersenyum membuktikan cewek itu

sepenuhnya berniat membiarkan ketidaktahuan Stefan.

"Kupikir aku akan mengikutimu, oke?" lanjutnya.

"Kupikir mungkin aku bisa berguna."

Stefan menatapnya lama sekali, lalu mengeluarkan tawa jernih yang dingin. "Berguna bagaimana?"

Maddie mengedikkan bahu. "Aku tahu banyak hal."

"Aku juga tahu banyak hal," kata Stefan, rasa humor hilang dari suaranya. "Aku tahu kau akan menjadi sangat berguna."

"Aku tidak akan membiarkanmu membunuhnya," Maddie mengatakannya seolah ia punya pilihan dalam hal itu—seolah Stefan tidak 20 sentimeter lebih tinggi dan 25 kilogram lebih berat. Seolah pria itu tidak punya pistol dan setidaknya satu buah pisau serta mungkin delapan tahun pengalaman dibanding Maddie.

Tapi jenis pengalaman yang dimiliki Maddie berbeda, dan sebagian dari diri Logan merasa hangat memikirkan hal itu.

"Di mana sopan santunku?" Logan mencoba memasukkan sebanyak mungkin sarkasme ke dalam suaranya. "Stefan, penculik luar biasa, perkenalkan, Maddie Manchester. Maddie, ini pria yang mencoba membunuhmu."

"Aku *akan* membunuhnya jika kau macam-macam, Logan."

Logan memberi Stefan senyum mengejek. "Kau tahu namaku. Aku tersentuh."

"Aku tak bisa menyentuhmu," kata si penculik. Dia terdengar benar-benar kecewa, tapi lalu dia menoleh ke arah Maddie, menarik tangan, dan memukul wajah cewek itu keras-keras. Kepala Maddie tersentak dan Logan benar-benar

mendengar suara hantaman itu. Ia bergerak ke arah Maddie, tapi berhenti, merasa tidak yakin, saat Maddie terhuyung-huyung tapi tetap berdiri.

Maddie tidak mengeluarkan suara saat Stefan menyelesaikan kalimatnya, "Tapi aku *bisa* menyentuhnya."

"Jangan ganggu dia!" seru Logan, tapi Stefan menarik Maddie mendekat, menjadikannya perisai.

Tangannya melingkari leher Maddie, jemarinya tidak benar-benar meremas, tapi nyaris. Dia bisa menyumbat saluran pernapasan Maddie dan menghancurkan tenggorokannya. Logan yakin itu akan meninggalkan memar, dan itu hanya satu alasan lagi kenapa ia menginginkan batu tajamnya yang besar lagi.

"Aku tidak bisa melukaimu, Putra Presiden. Tapi dia tidak bernilai bagiku. Apa kita sudah saling mengerti?" tanyanya, tapi Logan tidak menjawab. Kata-katanya tidak keluar. "Sudah belum?" teriak Stefan, kekuatan kata-kata itu membuat tubuhnya gemetar dan cengkeraman tangannya di leher Maddie bertambah erat.

Maddie tidak mengeluarkan suara sedikit pun.

"Ya," kata Logan dengan tersekat.

"Bagus." Stefan menarik lengannya dan mendorong Maddie mendahuluinya. "Jalan."

Leher Maddie tidak sakit. Sedikit pun tidak. Harga dirinya juga tidak terluka. Alaska tidak pernah lembut kepadanya karena ia cewek. Ayahnya juga tidak. Tapi orang-orang Rusia

yang kesal mungkin tidak tahu itu. Dilihat dari ekspresi di mata Logan, sang putra presiden juga tidak.

Mereka berdua terus menatapnya seolah ia hanya seorang... cewek. Itu hal terbaik yang terjadi pada Maddie sepanjang hari.

Jadi ia mengerjapkan bulu mata. Ia memeriksa kukunya. Ia tidak benar-benar bicara lagi saat mereka bergerak melewati tanah yang basah dan kasar.

Tudungnya masih dinaikkan dan diikat erat ke sekeliling wajahnya. Maddie benci kehilangan pandangan periferalnya, tapi ia tidak akan bisa membantu siapa pun jika ia sakit. Itu satu pelajaran yang dipelajari orang-orang di Alaska dengan cepat.

"Kau baik-baik saja?"

Maddie harus menoleh sedikit untuk memandang Logan. Ia tidak pernah melihat Logan tampak seperti itu—serius dan murung juga... tampan.

Maddie jelas tidak akan memikirkan tentang betapa tampannya Logan karena:

(A) Itu Logan!

dan

(B) Ia sudah mendengar cerita-cerita tentang para cewek yang bertemu cowok manis lalu kehilangan akal sehat, dan karena mereka saat ini sedang ditawan oleh orang Rusia kesal yang membawa pisau, Maddie benar-benar tidak ingin mencari tahu seberapa harfiah ungkapan itu.

Tapi Logan masih tampak khawatir—Maddie tak bisa menyangkal hal itu.

"Semuanya akan baik-baik saja," kata Maddie.

Ia tetap menunduk. Ia tidak menoleh lagi.

Hujan turun lebih stabil, dan mungkin saja Stefan bahkan tidak bisa mendengar Maddie, jadi ia mengambil sedikit risiko.

"Mereka akan segera menemukan kita. Jangan khawatir, Logan. Timmu pasti sudah menyadari kau hilang berjam-jam lalu. Kau meninggalkan jejak dengan baik, dan aku meninggalkan tanda-tanda—tanda-tanda yang sangat jelas. Mereka akan segera menemukan kita."

Maddie yakin tentang itu. Ia mengetahuinya secara naluriah. Ia sudah menghabiskan seumur hidupnya bersama seseorang yang mendedikasikan hidup untuk melindungi orang lain, dan ada beberapa hal yang menjadi kesamaan semua agen Dinas Rahasia. Mereka semua pintar. Dan tangguh. Dan saat mereka bersumpah, mereka bersungguh-sungguh. Ada alasannya Dinas Rahasia adalah satu-satunya cabang komunitas intelijen AS yang tak pernah punya pengkhianat.

Tim keamanan Logan akan datang. Dan saat mereka tiba di sana, Maddie hanya perlu memastikan ia menyingkirkan Logan dari pertarungan.

Ia menoleh. Ia tersenyum. Ia hanya tidak menduga ekspresi di wajah Logan.

"Mereka tidak akan datang."

Suara Logan rendah dan dia tetap menunduk, tatapannya terarah pada tanah licin di hadapan mereka.

"Tentu saja mereka akan datang, Logan. Mereka hebat. Aku kenal orang-orang itu. Dad melatih mereka."

"Mereka sudah mati, Mad."

Langkah Maddie benar-benar goyah. Ada bagian kecil dari dirinya—secercah kecil cahaya yang bersinar di bawah pintu dalam benaknya, sesuatu yang memberitahunya bahwa harapan ada di luar sana. Bantuan akan datang.

Ada suara mungil yang berbisik bahwa ia tidak perlu melakukan ini sendirian.

Ia bukan satu-satunya peluang Logan.

Ia tidak sendirian—tidak benar-benar sendirian. Ia hanya perlu menjaga agar Logan tetap hidup sampai orang-orang dewasa datang untuk mengurus semuanya.

Tapi ia sendirilah orang dewasanya sekarang, Maddie tahu, dan ia menunggu sampai kesadaran itu menghantamnya, menunggu kepanikan itu meresap. Tapi rasa panik itu tidak datang, dan Maddie tidak tahu apakah harus lega karena ia sudah siap untuk ini atau sedih karena sendirian bukanlah hal yang baru.

Jika Stefan sudah membunuh dua agen Dinas Rahasia, dia bukan hanya jahat—dia juga ahli dalam hal ini. Dan Maddie tidak tahu pikiran mana yang membuatnya lebih takut.

"Apa ayahmu bisa mendarat dalam cuaca ini?" tanya Logan sambil melirik ke arah langit yang semakin gelap, hujan yang tidak terasa seperti hujan lagi. Maddie mendongak, merasakan tusukan-tusukan menyengat yang memberitahunya bahwa pada satu titik dalam lima menit terakhir hujannya sudah berubah menjadi hujan es.

Tak lama lagi tanah akan membeku, dan dedaunan serta

batang kayu akan ditutupi dengan es dan, pada akhirnya, salju.

"Mad, bisakah ayahmu—" Logan mulai mengulangi.

"Aku tidak tahu," kata Maddie. Itu jawaban yang jujur. Itu juga benar-benar membuatnya takut. "Dia takkan mengambil risiko. Aku menyuruhnya berjanji tidak akan mengambil risiko apa pun."

"Bagus." Logan menendang batu, membuatnya berguling menuruni bukit.

Maddie tahu persis seperti apa rasanya terguling seperti itu.

"Bantuan akan datang, Logan," kata Maddie. Ia berbohong.

Cuacanya akan semakin buruk dan malam itu akan panjang, tapi Maddie yakin janji datangnya bala bantuan bisa lebih hangat daripada api mana pun.

"Oke," kata Logan. "Tapi meskipun dia bisa mendarat dalam cuaca ini, apa yang akan dia lakukan? Menyeret dirinya melewati hutan untuk... apa? Mencari kita?"

"Ya," kata Maddie.

"Dia tak bisa menemukan kita." Logan menggeleng, tapi Maddie mengulurkan tangan dan memegang lengannya.

Tangan mereka berdua terikat, tapi itu hanya berarti kedua tangan Maddie menggenggam kedua tangan Logan, seolah mereka berbagi semacam sumpah penting.

"Aku menemukanmu," Maddie mengingatkannya.

Sejenak, Logan tersenyum. Tapi kemudian senyuman itu memudar. Dia menggeleng dan menjauh, mulai berjalan sebelum Stefan bisa punya alasan atau kesempatan untuk menyerang lagi.

"Seharusnya kau lari, Mad Dog."

"Aku memang lari. Tepat ke arahmu." Maddie mengedikkan bahu. "Seseorang harus memastikan kau tetap hidup sampai bantuan datang."

"Bantuan takkan datang."

Maddie tahu lebih baik tidak mendebatnya. Jadi ia mencoba cara lain. "Siapa dia?"

Ia tidak menengok saat menanyakannya. Ia hanya tetap menunduk, wajahnya terlindung dari sengatan es yang terjatuh.

"Dia orang Rusia," kata Logan, seolah hanya itu yang penting.

"Maksudmu seperti..."

Maddie tidak mengatakan *enam tahun lalu*. Tidak perlu. Insiden itu tidak pernah jauh dari benaknya, dan pasti tidak jauh dari benak Logan juga. Kejadian itu sudah mengubah hidup mereka berdua dengan begitu banyak cara. Mungkin Logan-lah yang tergores peluru, tapi Maddie tahu mereka berdua memiliki bekas luka.

"Ya," kata Logan. "Sama seperti itu."

"Apa lagi?" tanya Maddie. Ia memerlukan detail dan data. Sebelum presiden pergi ke mana pun, tim pendahulu menghabiskan berminggu-minggu memeriksa sebuah area dengan sangat teliti. Fakta-faktanya penting. Informasi penting. Dan Maddie memerlukan setiap tetes yang bisa didapatkannya.

"Dia punya telepon satelit," kata Logan. "Dia sudah bicara dengan seseorang. Dia tidak tahu aku bisa bahasa Rusia."

"Kau bisa bahasa Rusia!"

"Jangan keras-keras."

Kali ini, Maddie berbisik. "Kau bisa bahasa Rusia?"

"Ya. Aku belajar banyak selama enam tahun."

Maddie ingin mendengus dan memutar bola mata dan berteriak kepada Logan serta kepada dunia, tapi ia hanya terus berjalan. "Ya. Aku juga."

Saat mereka melewati semak-semak rendah yang penuh buah beri, Maddie berdoa dalam hati untuk berterima kasih karena cuacanya sangat berubah-ubah.

Ia menarik lepas setangkai beri secepat mungkin dan menyodorkannya ke arah Logan.

"Ini. Makan ini." Ia mengambil beberapa buah sementara Logan menatapnya.

"Mungkin itu beracun."

Buah beri itu tidak akan membunuhnya, tapi tatapan Maddie bisa, jadi Logan menuruti perintah Maddie.

"Aku tidak tahu dia bekerja untuk siapa," Logan mengakui. Buah beri itu pasti sudah memasuki aliran darahnya, semburan gula segar dan adrenalin serta harapan yang bertahan sampai Logan mengakui, "Dan aku tidak tahu dia mau membawaku ke mana."

Kali ini, Maddie tersenyum. "Tak apa-apa." Ia memasukkan beri ke mulutnya. "Aku tahu."

BAB 14

Logan tersayang,

Suatu hari aku akan menulis buku: Cara Tidak Mati di Alaska—Panduan Seorang Cewek untuk Bertahan Hidup Secara Modis.

Aku bertaruh kau tidak tahu pin rambut bisa menjadi kail pancing yang sangat bagus. Kau mungkin berpikir kau bisa memakai segala jenis lumpur untuk masker lumpur, tapi percayalah, itu TIDAK BISA! Jika dalam keadaan mendesak, pembersih cat kuku adalah penyulut api yang bagus.

Dan bahkan jangan menyuruhku bicara tentang kemampuan stoking untuk menyelamatkan nyawa.

Jadi, dengan kata lain, aku tahu banyak.

Aku hanya tidak tahu kenapa aku masih menulis surat-surat ini kepadamu.

"Aku ingin kau lari."

Awalnya, Maddie tidak yakin Logan bicara kepadanya. Bagaimana pun, cowok itu bisa saja bicara pada diri sendiri. Dulu dia biasa melakukan itu saat mereka masih kecil. Logan akan bergumam pelan pada ujian-ujian di sekolah atau saat mereka sedang makan camilan di tangga, atau bahkan saat mereka duduk berdekatan di dalam tenda di halaman Gedung Putih, berpura-pura sedang ikut safari.

Maddie sudah terbiasa mendengar suara Logan, rendah dan berbisik saat mengira tidak ada orang yang mendengarkan.

Tapi Maddie selalu mendengarkan.

"Maddie? Dengar, aku ingin kau lari."

"Sstt," Maddie memperingatkan, tapi ia tidak menoleh kembali ke arah pria yang membawa pistol. Dan pisau. Pria yang punya tujuan atau dendam misterius.

"Aku akan membuka borgolnya," kata Logan. Ia mengisyaratkan ke arah saku tempat ia telah menaruh kuncinya. Setelah ciuman itu.

Maddie sama sekali tidak mengizinkan dirinya memikirkan tentang ciuman itu.

"Dia takkan menduganya. Saat aku menerjangnya, kau bisa—"

"Aku takkan meninggalkanmu."

"Kau harus meninggalkanku, Maddie." Logan mengambil risiko melirik ke belakang. "Dia akan melukaimu."

Mereka tak bisa berhenti.

Saat itu sudah terlalu gelap dan hujannya sudah bukan hujan lagi. Es turun dari langit dan menumpuk di tanah,

menutupi batang-batang yang tumbang dan lapisan dedaunan yang menyelimuti tanah hutan. Bebatuannya licin dan tajam di bawah kaki mereka.

Maddie sama sekali tak punya waktu untuk berhenti dan memberitahu Logan bahwa cowok itu bodoh.

Tapi ia amat sangat ingin melakukannya.

Ia terutama ingin perasaan Logan seburuk perasaannya.

"Aku sudah pernah terluka, Logan. Aku cukup ahli menanggungnya."

Tapi sebelum ia bisa berbalik dan berjalan ke dalam hutan setelah memberikan argumennya, Logan memegang tangannya. "Mereka memerlukanmu hidup-hidup, Mad. Mereka tidak memerlukanmu. Mereka akan melukaimu."

"*Kau* memerlukanmu," kata Maddie.

Ia mengamati kata-kata itu menyelimuti Logan dan meresap. Ia melihat betapa inginnya Logan mengedikkan bahu dan berdebat, berkata dia tidak memerlukan cewek bodoh untuk menolongnya.

Yang hanya menunjukkan betapa kebalikannyalah yang benar.

"Kau tidak mengerti, Mad—" katanya.

"Tidak. *Kau* yang tidak mengerti."

"Maddie—" Logan memulai, tapi Maddie sudah berbalik.

Ia berteriak, "Pak Penculik?"

Maddie praktis bisa mendengar erangan Stefan, tapi orang Rusia itu masih bertanya, "Apa?"

"Aku perlu pergi," kata Maddie kepadanya.

Tawa kasar Stefan mengiris udara. "Kau tidak akan ke mana-mana."

"Tidak." Maddie menyilangkan kaki. Ia membungkuk naik-turun dengan cara kuno ala anak berusia dua tahun. "Maksudku aku harus *buang air*."

Maddie tak pernah punya kesempatan belajar bahasa Rusia, tapi ia tahu kata umpatan saat ia mendengarnya, tidak peduli apa pun bahasanya.

Terjemahan lepasnya berarti *cewek sangat menyusahkan*.

Dalam hal ini, setidaknya, ia dan Logan tampaknya sudah menemukan kesamaan.

"Baiklah," sembur Stefan sesaat kemudian. "Kita istirahat."

Mereka sudah mencapai sisi bukit yang vegetasinya lebih lebat dan anginnya tidak begitu kencang. Maddie bergerak ke arah semak-semak lebat yang dengan cepat berubah menjadi putih karena es.

"Stop!" teriak pria itu. Dengan ragu, Maddie berbalik.

Ia benar-benar memutar bola mata.

"Um... aku marah kepadanya"—ia menunjuk Logan—"dan aku tidak mengenalmu, jadi aku akan memerlukan sedikit privasi."

Pria itu menatap Logan lagi, seolah memerlukan seseorang untuk menjelaskan wanita-wanita Amerika bodoh kepadanya, tapi Logan hanya mengedikkan bahu.

"Dengar," kata Maddie, "Aku mengerti. Kau orang jahat. Kau mungkin tidak keberatan membunuh orang, tapi aku bertaruh bahkan kau pun cukup baik hati untuk membiarkan cewek enam belas tahun buang air kecil dengan tenang."

"Maddie..." Logan memperingatkan, tapi Maddie sedang tidak ingin mendengarkan.

Sebaliknya, ia mendekati pria bersenjata itu.

Stefan kuat. Atletis. Muda. Dan dia bergerak dengan keanggunan yang sangat pasti dan mudah sehingga mungkin akan membuat Maddie terkesan dalam situasi lain. Tapi situasinya jauh dari normal.

Dalam sekejap, pisau itu berada di tangan Stefan dan dia bergerak ke arah Maddie. Maddie melihat Logan menyadari gerakan itu, tapi Stefan terlalu cepat dan kuat. Saat pria itu menyambar pergelangan tangannya yang terikat dan menusukkan pisaunya ke arahnya, Maddie tidak melawan. Bahkan saat Logan berteriak, "Tidak!"

Sesaat kemudian pergelangan tangan Maddie bebas. Darah mengalir kembali ke tangannya yang dingin, yang kini mulai terasa tergelitik dan terbakar; ia menggerakkan jari hanya untuk membuktikan hal itu masih bisa dilakukan.

Logan, di sisi lain, berdiri menatapnya.

Stefan mengedikkan kepala ke arah semak-semak dan tetap mengarahkan pisaunya kepada Logan.

"Jika kau lari, ingat saja: Ada bagian-bagian darinya yang sama sekali tidak kuperlukan."

Ketika menerobos semak-semak lebat, Maddie mendengar namanya. Ia berputar kembali untuk menatap Logan, yang tampak seolah mungkin takkan pernah melihat dirinya lagi.

"Aku tidak sepadan," kata Logan kepadanya.

Maddie tersenyum. "Aku tahu."

Lalu ia berbalik dan menerobos pepohonan. Es menempel pada cabang-cabang, membebaninya dan menutupi hutan dengan manik-manik beku yang berkilauan. Seolah seluruh

dunia sudah diberi *glitter*, dan Maddie setidaknya bisa menghargai aspek tersebut.

Ia baru mulai mendorong cabang yang sangat berkilauan saat sesuatu melesat keluar di hadapannya.

Tidak.

Seseorang.

Dan Maddie tidak memikirkan hal lain.

Ia berteriak.

Saat Logan mendengar teriakan itu, ia mengira itu sudah berakhir.

Ia hanya tidak benar-benar yakin apa "itu".

Mungkin perjalanan panjang yang buruk menuju nasib yang jauh lebih buruk lagi. Mungkin rasa takut yang sudah bertumbuh di dalam dirinya selama berjam-jam.

Tapi, tidak, Logan sadar. Yang berakhir adalah sandiwara yang ia mainkan bahwa Maddie bukan hal terpenting di dunia baginya saat itu—ide bahwa Maddie bukanlah hal terpenting selama ini.

Ia tidak menoleh ke arah pria bersenjata itu untuk meminta izin. Ia tidak memikirkan diri sendiri. Ia hanya menerjang melewati pepohonan dan semak-semak yang lebat, terpeleset pada tanah yang licin, tidak memedulikan esnya.

Itu teriakan shock dan teror juga tidak penting bagi Logan apa yang bisa terjadi kepadanya. Yang ia ketahui hanyalah cewek yang paling berani di dunia terdengar ketakutan.

Dan itu semua salahnya.

"Maddie!" teriaknya, tapi ia tidak mendengar balasan apa-apa.

Saat itu sudah hampir malam, dan satu-satunya cahaya adalah dari matahari yang tenggelam dengan cepat.

"Maddie!"

"Tidak apa-apa."

Saat Logan mendengar suara Maddie, ia berhenti dan membungkuk, tangannya bertumpu pada lututnya. Ia mengira jantungnya akan melompat keluar dari dadanya.

"Maddie, di mana—"

"Tidak apa-apa," seru sebuah suara. "Ini hanya aku."

Pria yang menerobos melewati semak-semak tidak setinggi si penculik, tapi dia mengenakan mantel tebal dan topi bertepi lebar yang melindunginya dari hujan es. Dia tersenyum kepada mereka, seolah mungkin sudah mencari mereka berjam-jam.

Tapi itu tidak benar. Logan bisa mengetahuinya.

"Maaf aku mengejutkan kalian. Aku hanya tidak menduga akan melihat orang lain di luar sini. Aku bisa melihat bukan hanya aku yang merasa begitu."

Logan merasakan tatapan Stefan ke arahnya, melihat gelengan lembut kepala orang Rusia itu.

Lalu Logan melihat senjata yang disarungkan di pinggang pria satunya.

"Itu membuatku bertanya-tanya, apa yang kalian lakukan di sini?" tanya pria itu.

Logan melihat Maddie berdiri di balik bahu pria itu. Ia benar-benar bisa melihat cewek itu berpikir dan merencanakan.

"Pendakian alam," kata Maddie, dan Logan merasakan Stefan mendekat di belakangnya. Ia merasakan pistol itu di punggungnya.

"Sedang apa *kau* di sini?" tanya Stefan.

"Oh, hanya memeriksa keadaan sebelum badai datang dan bertahan lama di sini," kata pria itu. Dia berpakaian seperti penjaga hutan. Masuk akal bahwa beberapa orang akan ditugaskan di alam liar yang luas ini, tapi Logan tak pernah membayangkan mereka akan bertemu dengan salah satunya.

"Kurasa kalian berada jauh dari tempat seharusnya," kata pria itu. "Tidak boleh ada orang yang berada di luar sini pada malam seperti ini."

Ada peperangan yang terjadi dalam diri Stefan—Logan bisa merasakannya.

Logan sudah menarik turun lengan jaketnya untuk melindungi tangannya yang membeku, dan itu, digabungkan dengan cahaya yang redup dan memudar, berarti si penjaga hutan mungkin tidak tahu tangan Logan terikat. Maddie berkeliaran tampak bebas.

Apakah pria ini tahu dia baru saja tanpa sengaja masuk dalam penculikan terbesar abad ini? Apakah ada alarm yang dibunyikan? Apakah semua penjaga hutan dalam jarak seratus kilometer sedang keluar mencari putra presiden saat itu?

Ataukah ini hanya semacam keberuntungan bodoh?

"Apa kau tersesat?" Penjaga hutan itu menatap persis ke arah Stefan. "Apa kau tahu harus melakukan apa?"

"Ya," kata Stefan. "Aku tahu."

Tapi dia tidak membicarakan rute yang mereka ambil dan trik-trik terbaik untuk tetap hangat dan kering.

Suara Stefan memiliki kedalaman yang seolah berasal dari dunia lain saat dia mengucapkannya, seolah dia ditarik kembali ke dalam tidur yang lelap.

Lalu dia mengangkat senjatanya.

Dia menembak.

Sekali.

Dua kali.

Dan si penjaga hutan terjatuh.

"Tidak!" seru Maddie, berlari ke arah pria itu. Ia mencakar tubuhnya, mencoba membalikkannya, menarik wajahnya keluar dari es dan lumpur. Mencoba menolongnya.

Tapi pria itu terlalu besar dan Maddie terlalu kecil, terlalu kedinginan. Dan Stefan sudah ada di sana, menariknya menjauhi pria itu dan melemparkannya menyeberangi tanah hutan yang berlapis es.

Maddie melompat mundur dan merangkak menjauh. Seolah ia bisa melarikan diri, tapi harapan apa pun yang mungkin dimilikinya hilang saat Stefan menyambar lengannya dan menariknya berdiri.

Saat Stefan mendorongnya ke arah Logan, Maddie tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya memeluk pinggang Logan dan memegangnya erat-erat.

Mereka berpelukan seolah itu hal terakhir yang akan mereka lakukan.

Logan tidak memikirkan apa-apa saat Maddie memasukkan tangan ke balik jaketnya kecuali untuk menyadari bahwa tangan Maddie terasa lebih hangat daripada seharusnya, bahwa pelukan gadis itu terasa nikmat. Bahwa mungkin semuanya sepadan hanya untuk mendapatkan momen ini.

"Tadi aku takut sekali," kata Logan. "Saat kau berteriak, aku..."

Tapi kata-kata Logan terputus saat ia merasakan Maddie memasukkan sesuatu ke balik karet pinggang jinsnya di bagian tengah punggungnya, tempat ekor mantelnya akan menyembunyikan itu.

Ia mundur dan menunduk menatap mata Maddie.

Dan ia tahu.

Ia mengambil risiko melirik cepat ke arah mayat penjaga hutan di tanah.

Sarung pistolnya kosong.

Logan tidak yakin apakah ia harus senang karena sekarang mereka punya senjata atau marah karena ini nyaris sama mengecewakannya dengan ciuman itu.

BAB 15

Logan tersayang,

Ingat saat kita berteman?

Aku ingat. Tapi kadang, sejujurnya, aku rela memberikan apa saja untuk melupakannya.

Maddie

Pistol itu menggesek bagian tengah punggung Logan seiring setiap langkah yang diambilnya. Pistol itu tidak menggores. Tidak sakit. Pistol itu *membakar*.

Ia tak pernah memahami frasa *membakar lubang di sakumu* sampai saat itu. Ia tak pernah tahu betapa pengendalian diri bisa terasa menyakitkan.

Tapi tangannya terikat di hadapannya, dan ia tak bisa meraih pistol itu dengan mudah tanpa membuka borgolnya. Dan Maddie sudah melarangnya. Dengan suatu cara, Maddie jauh lebih menakutkan daripada orang Rusia yang sangat marah itu.

Maddie bahkan tidak terengah-engah saat mereka mendaki. Langkah kakinya tak pernah goyah, bahkan saat tanah sudah ditutupi es. Maddie kenal medan itu.

Tapi, yang terpenting dari semuanya, Maddie punya rencana.

Jika ada yang namanya keuntungan menjadi tuan rumah, Maddie memilikinya, dan Logan mencoba bersikap cerdas. Ia mencoba bersabar.

Ia mencoba melupakan cara Maddie menempel padanya, rasa tangan gadis itu di punggungnya.

Ia mencoba berpura-pura seolah semua hal dalam hidupnya tidak berubah. Tapi Logan lebih pintar daripada yang diketahui siapa pun. Dan itu berarti Logan tahu semua hal dalam hidupnya tidak akan pernah sama lagi.

"Kita punya pistol," bisiknya.

"Tenanglah, Anak Kota. Kita punya pistol *suar*, kalau-kalau kau tidak menyadari."

Logan tidak menyadari, tapi ia tidak sekecewa seharusnya. Saat itu, bagian *pistol*-nya adalah satu-satunya bagian yang penting.

Tapi Maddie tidak terlalu yakin. "Ini berarti satu tembakan. Satu tembakan berarti kita harus cerdas saat menggunakannya."

"Maddie—"

"Dengarkan aku, Logan. Dengarkan. Kau harus melakukan seperti yang kusuruh. Saat aku mengatakan sesuatu kau tak bisa bertanya *apa*. Kau tak bisa bertanya *kenapa*. Kau tak boleh mendebat. Dan demi semua orang kudus, kau *tak* boleh mencoba tindakan *macho* bodoh yang hanya akan membuat kita berdua terbunuh. Oke? Kau harus *mendengarkan* aku."

"Oke," kata Logan, sebagian hanya untuk membuat Maddie berhenti bicara. Stefan ada di dekat mereka, dan meskipun saat itu gelap serta hujan es turun semakin deras, di luar sana sangat hening sampai bahkan bisikan pun tampaknya bergema selama satu jam.

"Tidak. Logan, dengarkan aku. Kau harus melakukan *persis* seperti yang kukatakan *tepat* saat aku mengatakannya. Berjanjilah kepadaku."

"Aku berjanji," katanya, dan Maddie mengangguk seolah mungkin—mungkin saja—dia sedang ingin memercayai Logan.

Maddie menunduk dan terus berjalan menembus badai, dan sejenak Logan berpikir mungkin semuanya akan baik-baik saja, tapi lalu Maddie tersandung dan berhenti. Saat cewek itu berputar, tampak kengerian di matanya.

"Tidak!" jeritnya.

Di belakang mereka, Stefan terus berjalan. Dia mendorong Maddie maju. "Kita tidak berhenti di sini."

Tapi Maddie menggeleng dan berseru, "Aku tahu ke mana kau akan membawa kami."

"Kau tahu apa yang kuanggap perlu kauketahui."

"Aku tahu peta itu sudah ketinggalan zaman sekitar dua puluh tahun." Maddie menunjuk lipatan kertas berlapis plastik yang mencuat dari saku ransel Stefan.

"Jalan," perintahnya.

"Tidak."

"Mad—" Logan mencoba bicara, tapi Maddie menjauh darinya dan terus melotot kepada Stefan, sorot kemarahan—atau mungkin ketakutan—tampak di matanya.

"Jika kau pikir kita akan menyeberanginya, kau sinting. Atau kau ingin mati. Atau keduanya."

"Mad?" Logan tidak tahu apa yang Maddie bicarakan, tapi cewek itu terlalu panik untuk memberitahunya.

"Kau sinting!" seru Maddie. "Kita harus pergi ke Jembatan Beruang Hitam. Maksudku, itu bukan jembatan yang terbuat dari beruang hitam, jangan khawatir. Tapi itu sekitar dua puluh tahun lebih baru dan seratus kali lipat lebih aman—dan jika kau belum sadar, kita tidak benar-benar berhadapan dengan kondisi ideal di sini."

"Apa maksudmu?" sergah Logan. Ia lapar dan kedinginan, frustrasi menguar dari dirinya.

Namun Maddie terus menatap Stefan. "Dengar, aku tahu kau tidak peduli kepadaku. Dan kau mungkin bahkan tidak peduli kepada dirimu sendiri. Aku memahaminya. Tapi kau peduli kepadanya." Ia menunjuk Logan. "Dan dia tak akan berguna bagimu jika ada di dasar jurang sedalam tiga puluh meter, hancur menjadi sekitar sejuta potongan es kecil." Bagian itu setidaknya tampaknya mengena. "Aku tidak mau mati. Dan kau memerlukannya hidup-hidup. Jadi, tolonglah. Ayo pergi ke Jembatan Beruang Hitam saja."

Logan mengamati Stefan tengah mempertimbangkan ini. "Seberapa jauh Jembatan Beruang Hitam ini?" tanya pria Rusia itu.

"Tidak terlalu jauh."

"Seberapa jauh?" sergah Stefan.

Maddie tak bisa menatap matanya. "Hanya setengah hari berjalan kaki."

"Setengah hari berjalan kaki?" tanya Stefan. "Dalam kondisi baik?"

Maddie mau tak mau mengangguk.

"Kita pakai ruteku," kata Stefan, dan terus melangkah maju.

"Biarkan dia kembali," Logan masih memohon kepada Stefan sepuluh menit kemudian. "Akan butuh waktu sehari baginya untuk berjalan kembali ke kabinnya, dan kau dan aku akan sudah lama pergi saat itu, bukan? Maksudku, itulah sebabnya kita tak bisa pergi ke jembatan lain ini, bukan? Karena kita punya tenggat waktu? Jika begitu, lepaskan dia. Kau tidak memerlukannya."

"Aku memerlukannya."

Beberapa wajah tidak cocok untuk tersenyum. Maddie memutuskan wajah Stefan adalah salah satunya. Karena saat Stefan menyeringai ketika mendengar kata-kata Logan, efeknya menakutkan, seolah pria itu tinggal sepuluh langkah untuk mencapai skakmat dan hanya dia sendiri yang bisa melihatnya. Itu membuat jantung Maddie berdebar semakin keras dan tangannya ingin gemetar. Ia ingin meraih batunya sendiri dan mengambil risiko, tapi itu bukan rencana yang pintar.

Dan mereka saat ini berada di tengah nyaris delapan juta hektare alam liar dengan curah hujan lebat dan suhu yang terus turun ditambah sama sekali tak ada bala bantuan yang akan datang.

Mereka tidak punya waktu untuk bertindak bodoh.

Namun itu tidak membuat senyum dari wajah Stefan hilang. Itu tidak meredakan api yang membara di dalam diri Logan.

"Apa yang lucu?" sergah Logan. "Lepaskan saja dia!"

Mungkin itu manis. Atau heroik. Atau bahkan romantis—jika Stefan tidak maju beberapa langkah lagi lalu menoleh ke arah mereka. Bukit itu tinggi dan curam. Longsoran dan gletser sudah mengikis gundukan-gundukan besar tempat tak ada pohon yang tumbuh dan salju serta hujan tidak menempel. Sungai mengalir di bawah mereka, berkelok-kelok melewati hutan seperti ular. Hujan yang membekukan terus turun dan air yang ada di bawah berasal dari gletser yang mencair, yang berarti bahkan di tengah musim panas pun udaranya dingin.

Dalam kondisi baik, dengan perlengkapan tepat, seseorang bisa memanjat turun ke bawah sana. Mungkin menyeberangnya jika ia ingin mati. Tapi itu perlu waktu... dan waktu adalah salah satu dari banyak hal yang tidak mereka miliki.

Dan itulah yang membawa mereka kemari—ke jembatan gantung yang terbentang di antara bukit ini dan bukit berikutnya. Bahkan di dalam kegelapan dan hujan es, jembatan itu seolah bersinar, mungkin karena tertutupi es dan tampak seperti sesuatu yang mungkin diciptakan dan dibangun putri

Disney dengan kedua tangannya sendiri. Dalam sisa-sisa cahaya, jembatan itu bisa dibilang berkilau, mengilap seperti kristal. Tapi Maddie tahu apa yang ada di bawahnya.

Tali-temali terbentang di atas jurang. Papan-papan kayu dahulu ditaruh pada jarak yang sama, membentang sepanjang enam puluh meter di jembatan itu. Tapi sudah ada terlalu banyak hujan dan salju. Terlalu banyak hari-hari musim panas yang terik dan angin gunung yang kuat selama kira-kira dua puluh tahun sejak tak ada orang yang memedulikannya lagi. Tak ada yang pernah kemari. Tak ada orang yang kemari yang akan lupa bahwa ada jembatan lain yang lebih aman tidak terlalu jauh dari situ.

Tak ada orang yang cukup bodoh untuk menyeberanginya.

"Aku memerlukan pacarmu, Putra Presiden," kata Stefan. "Aku memerlukannya untuk menyeberangi jembatan itu dan menunjukkan pada kita seberapa aman jembatan itu."

Aman bukanlah kata yang dipakai untuk mendeskripsikan jembatan itu selama lebih dari sepuluh tahun. Mungkin lebih lama lagi. Lama sebelum Maddie dan ayahnya pindah ke Alaska. Ia sudah pernah dengar tentang jembatan ini, tentang bagaimana departemen kehutanan bermaksud menghancurkannya setiap musim panas, tapi akibat pengurangan dana dan pembekuan anggaran rencana itu tertunda setiap tahun. Lagi pula, toh tidak ada orang yang pernah kemari. Tidak ada orang yang cukup bodoh—cukup putus asa—untuk mencoba menyeberanginya.

"Dia tidak akan menyeberangi itu," kata Logan. Ia menempatkan tubuhnya yang besar di antara Maddie dan Stefan.

"Logan?" Suara Maddie lebih lirih daripada seharusnya.

"Dia takkan melakukannya! Dia bukan boneka. Dia—"

"Logan?" Maddie mencoba lagi, tapi Logan melotot kepada Stefan.

"Kami memerlukanmu hidup-hidup," Stefan mengingatkan Logan. "Jadi, cewek itu bisa pergi atau dia bisa mati di sini."

Stefan mengeluarkan pistolnya dari karet pinggangnya dan mengarahkannya kepada Maddie, tapi Logan sudah melindunginya.

Seolah dia peduli.

Dia hanya tidak cukup peduli untuk menulis surat.

"Minggir," perintah Stefan.

"Logan?"

"Kau tak boleh melukainya!" teriak Logan.

Tapi Maddie hanya mengangkat tangannya. "Cowok-cowok!"

Logan tampaknya ingat persisnya siapa yang berada di belakangnya. Bahwa Maddie adalah manusia sungguhan yang punya suara dan pendapat. Dia bukan orang ideal.

"Logan, dengarkan aku." Maddie menyambar kerah baju Logan dan menariknya mendekat. Untungnya Stefan tak pernah mengikat kembali tangannya, jadi ia bisa melingkarkan lengannya pada tubuh Logan dan merasakan tubuh cowok itu sekali lagi.

"Aku akan baik-baik saja," katanya.

"Tidak, Mad. Kau tak bisa melakukan ini."

Tapi itu hal yang salah untuk dikatakan karena Maddie mundur. Ia benar-benar mengangkat alis. "Lihat aku."

Logan tidak bersedia melepaskannya. Dia memegang lengan Maddie. "Tidak, Mad. Aku takkan membiarkanmu."

"Kau takkan *membiarkan* aku," kata Maddie, tapi saat Logan menyeretnya mendekat ia tidak melawan. Ia tidak meronta, berteriak, atau mendorong Logan menjauh. Tidak. Itu mungkin akan menunjukkan kepada Stefan seberapa tangguh dirinya sebenarnya.

Ya. Benar sekali. Pasti itu alasan Maddie sama sekali tidak melawan saat Logan menarik tubuh mereka sampai menempel dan berkata, "Aku tidak mau kehilangan kau lagi."

Dia bahkan terdengar seolah bersungguh-sungguh.

Dia menatap mata Maddie. "Itu bukan jembatan, Mad Dog. Itu bunuh diri."

"Apa kau memercayaiku?" tanya Maddie.

"Cepatlah!" seru Stefan.

"Logan, apa kau memercayaiku?" tanya Maddie lagi, lebih mendesak sekarang. Waktu mereka sudah hampir habis. Dalam banyak cara.

Logan mengangguk.

Jadi Maddie berjinjit dan menempelkan ciuman hangat pada pipi Logan yang dingin.

Lalu ia berbisik di telinga Logan, "Melangkahlah *persis* di tempat aku melangkah. Dan *bersiaplah*."

Ia bisa melihat pertanyaan di mata Logan. *Bersiap untuk apa?* Tapi Logan setidaknya cukup pintar untuk tidak mengucapkannya keras-keras. Sebaliknya, dia menahan napas.

Dan mengamati.

Tanah di mulut jembatan itu datar, lebar dan, pada titik itu, ditutupi dengan setidaknya dua sentimeter es serta salju. Tanah itu benar-benar berderak di bawah kaki Maddie,

gumpalan-gumpalan es mungil hancur nyaris tak tersisa, menempel keras pada tanah dan semakin lama semakin licin. Tentunya itulah alasan Maddie mengambil langkah besar, lompatan ke depan canggung yang tampaknya melewati sebanyak mungkin ruang di depan jembatan itu. Tapi ia stabil dan melangkah dengan yakin saat beringsut ke arah tiang-tiang yang mencuat dari tanah. Ia meraih tiang-tiang itu dan menariknya, lega saat tiangnya tidak goyah. Lalu ia menoleh kembali untuk terakhir kalinya.

"Logan?"

"Kau tak perlu melakukannya, Mad Dog," kata Logan lagi, tapi Maddie menggeleng.

"Apa kau mendapatkan surat-suratku?" Mungkin ia bodoh karena melangkah ke jembatan itu, tapi ia tak bisa melakukannya tanpa mengetahui hal itu. Sekali untuk selamanya.

Logan menggeleng. "Surat-surat apa?"

Giliran Maddie-lah yang tersenyum datar.

"Sampai bertemu di seberang," katanya.

Saat Maddie melangkah, papan pertama sangat licin sehingga ia benar-benar terpeleset. Tidak ada traksi, dan Maddie harus mencengkeram pegangannya di mulut jembatan untuk menyeimbangkan diri. Ia nyaris jatuh berlutut.

"Maddie!" Logan berteriak dan maju, tapi Maddie menoleh ke belakang dan melambai untuk melarangnya.

"Aku baik-baik saja," katanya. "Hanya... *persis*." Ia mengucapkan kata terakhir tanpa suara dan menatap mata Logan, memaksanya mendengarnya dan melihatnya. Memercayainya, tahu bahwa untuk pertama kali dalam hidupnya seseorang harus mengikuti jejaknya.

Saat ia sudah bisa berdiri dengan stabil lagi, Maddie mencoba papan berikutnya. Lalu yang berikutnya lagi.

Papan ketiga berkeriut, tapi tampaknya cukup stabil, jadi Maddie mengambil risiko memindahkan beban tubuhnya, hanya untuk membuatnya patah di bawah kakinya. Tapi cengkeramannya pada pegangan tali itu bertahan.

Tali tua itu dingin sekali. Saat Maddie menggerakkan tangannya, es merosot turun dari serpihan-serpihan kasarnya dan menusuk kulitnya yang dingin. Ia seperti penggali salju wanita mungil yang membuka jalan.

Satu langkah. Lalu satu langkah lagi. Beberapa papannya hilang. Yang lain tergantung pada sudut-sudut aneh, dan dengan esnya, Maddie sadar tidak boleh terpeleset dan jatuh. Hanya sekali ia harus melompat, tapi ayahnya selalu berkata ia setengah kambing, dan Maddie mendarat dengan ringan di seberang.

Ia mengambil risiko melirik kembali ke arah Logan.

"Jembatannya kukuh," serunya. Ia mungkin bahkan bersungguh-sungguh.

Tapi Logan menggeleng. "Maddie, kembalilah."

"Terus jalan!" seru Stefan. Pistolnya dikeluarkan dan diarahkan ke punggung Logan.

"Logan, ayolah," panggil Maddie.

"Mad—"

"Logan, kau harus memercayaiku. Kumohon."

Mungkin kata *kumohon*-nya yang berhasil. Tapi Logan menengok untuk terakhir kali kepada Stefan, lalu bergerak ke arah jembatan itu.

BAB 16

Logan tersayang,

Maafkan aku karena sudah beberapa hari tidak menulis surat. Begini, aku sangat sibuk dengan hidup baruku yang oh-sangat-mendebarkan. Mengerti?

Hal-hal yang bisa dilakukan di Alaska:

- menebang kayu*
- menangkap ikan*
- membersihkan ikan*
- mengangkut kayu*
- menangkap lebih banyak ikan*
- mencoba tidak dimangsa, terhantam, terbakar, keracunan, atau secara umum, mati*

Sungguh, mencoba tidak mati di Alaska seperti pekerjaan purnawaktu.

Maddie

Logan menatap tempat Maddie berdiri, di tengah jembatan seharusnya sudah roboh oleh beban salju dan esnya. Ditambah lagi dengan beban tubuh Maddie. Ditambah lagi dengan beban tubuh Logan.

"Logan, tidak apa-apa!" seru Maddie ke arahnya. "Lakukan saja yang kusuruh."

Logan mendengar kata-kata Maddie lagi: *Mulai saat ini, melangkahlah persis di tempat aku melangkah.*

Ada hal-hal yang harus diajarkan agen-agen Dinas Rahasia kepadanya, dulu waktu ia masih kecil dan ayahnya baru menjadi kandidat—dulu waktu tak ada orang yang berasumsi mereka mengenalnya. Dulu waktu Maddie benar-benar mengenalnya.

Pelajaran pertama yang mereka berikan kepada orang yang dilindungi adalah jika seorang agen berkata merunduk, kau merunduk. Jika seorang agen berkata lari, kau lari. Kau tidak berhenti untuk bertanya. Kau tak pernah boleh berkata *Apa?* Karena dalam waktu yang kauperlukan untuk berhenti dan mengucapkan satu kata itu, seorang penembak jitu bisa menembak dari jarak ribuan meter. Tugas orang yang dilindungi adalah menuruti perintah lalu menyingkir dan membiarkan para profesional melakukan pekerjaan mereka.

Mungkin latihan itulah yang teringat kembali oleh Logan.

Atau mungkin itu karena ekspresi di mata Maddie saat meminta Logan memercayainya. Logan bersumpah saat itu juga ia tak pernah ingin mengecewakan gadis itu lagi. Setidaknya ia berutang banyak kepada Maddie. Ia akan meniru gerakan Maddie secara persis meskipun ia setidaknya sepuluh kilogram lebih berat daripada Maddie. Dalam otaknya yang selalu berpikir, menganalisis, dan mengalkulasi, Logan tahu hanya karena sebuah papan cukup kuat menopang Maddie, tak ada jaminan papan itu akan cukup kuat menopangnya. Tapi itu tempat yang cukup baik untuk memulai.

Ia beringsut ke arah jembatan itu dan berhenti sejenak untuk melihat ke bawah ke tanah berlapis es di hadapannya. Angin bertiup dan berputar sepanjang hari, bukit kecil menutupi mulut jembatan. Namun gundukan itu tidak terlalu dalam sampai kakinya harus tenggelam.

"Ingat! Hati-hati," seru Maddie. Dan sesuatu dalam diri Logan tahu—pokoknya tahu—bahwa kata *ingat*-nyalah yang penting.

Bersiaplah, kata Maddie.

Tapi bersiap untuk apa?

Hanya ada satu cara untuk mencari tahu.

Jejak kaki Logan jauh lebih besar dari jejak Maddie saat ia melangkah ke dalamnya dan bergerak perlahan-lahan ke arah jembatan.

Ia masih bisa merasakan Stefan di belakangnya, di sebelah kirinya, tempat pria itu punya sudut untuk melihat kedua tawannya. Dia tetap mengarahkan pistol kepada Logan

selagi Logan menyamai langkah besar Maddie ke atas mulut jembatan, mengikutinya dalam segala cara. Tapi tangan Logan masih diborgol di depan, dan ia hanya bisa berpegangan pada satu sisi.

Saat ia terpeleset pada papan yang licin, menyeimbangkan diri terasa lebih sulit daripada seharusnya. Tubuhnya terus meliuk di pinggangnya untuk mencengkeram pegangan tali dan ia tak bisa menyeimbangkan diri.

Saat terpeleset lagi, Logan memberanikan diri melirik Stefan dan menyeringai. "Aku bertaruh kau berharap kau tidak membuang kunci borgol itu sekarang, kan?" tanyanya.

"Jalan!" perintah Stefan, dan Logan memaksa dirinya berbalik.

Maddie masih beringsut mendekat ke seberang, tapi dia menoleh ke arah Logan dan mengangguk perlahan, sinyal universal untuk *sudah waktunya*.

Jadi, perlahan-lahan, Logan meraih ke dalam saku untuk mengambil kunci yang dibuang Stefan pagi itu. Dalam kegelapan, Stefan tak bisa melihat cukup jelas untuk tahu apa yang dilakukan Logan saat ia membuka borgol di pergelangan tangan kirinya tapi tetap menyatukan kedua tangannya.

Saat melirik ke belakang, Logan bisa melihat bahwa Stefan sudah menyimpan pistolnya dan sedang mendekati jembatan itu.

Mungkin itu karena dia datang dari sudut yang agak berbeda. Mungkin itu karena dia tidak berpikir harus mendengarkan seorang cewek remaja. Atau mungkin dia merasa masuk akal melangkah langsung ke tepiannya, ke tempat

jembatan itu bertemu tanah. Ke tempat yang saljunya agak lebih tebal.

Tempat yang dilompati Maddie dan Logan.

Stefan melangkah ke dalam salju yang dalam dan kakinya langsung tenggelam.

Sejenak tidak terjadi apa-apa.

Lalu Logan mendengar sentakan itu.

Seruan itu.

Sejenak kemudian Stefan terjatuh dan menggali salju serta es, menarik kakinya. Tapi yang muncul bukan hanya kakinya.

Sesuatu menempel pada jins gelap Stefan, seperti binatang yang mengunci rahang ke sekeliling betisnya dan berpegangan sekuat tenaga. Tapi Logan sadar itu bukan binatang.

Tidak. Pada momen itu *Stefan*-lah binatangnya, saat dia membuka paksa rahang logam itu dan menarik kakinya keluar dari perangkap itu.

"Logan, lari!" seru Maddie, dan Logan sadar gadis itu sudah sampai di ujung seberang jembatan.

Inilah rencananya.

Ini kesempatan mereka.

Namun Stefan sudah melepaskan perangkap itu dari kakinya dan melemparkannya ke jurang di bawah. Kebencian dan kemarahan terpancar dari dirinya.

Mereka tidak punya waktu untuk disia-siakan.

Stefan pasti sangat marah sehingga mengabaikan jejak langkah Maddie dan mulai berlari. Begitu kaki besarnya mendarat di papan pertama jembatan itu, papan itu patah. Jembatan itu tersentak di bawah kaki Logan saat Stefan

menyambar talinya dan menerjang ke depan. Papan berikutnya juga patah, dan Logan tahu itu bukan kecelakaan.

Ia memikirkan pisau kecil yang diambil Stefan dari Maddie, dan dalam sekejap, ia tahu. Maddie sudah kemari. Maddie sudah melakukan ini.

Ia harus mencapai Maddie.

Sekarang.

Lengan Stefan yang kuat memegang tali berlapis es jembatan itu. Kakinya yang sehat tergantung ke bawah di antara papan-papan yang patah. Ada terlalu banyak tekanan pada kaki yang tadi terjebak perangkap. Saat Stefan berteriak, kedengarannya seolah beruanglah yang terjebak dalam perangkap Maddie, bukannya seorang manusia.

Dan Logan tidak berani menunggu untuk memastikan apakah gigitannya seburuk geramannya.

"Logan, *persis!*" teriak Maddie lagi, dan Logan mencoba mencocokkan langkahnya dengan langkah Maddie.

Ia mencoba bergerak cepat.

Ia mencoba berhati-hati.

Ia sangat ingin berada bersama Maddie lagi, mereka berdua akhirnya berada di sisi sungai yang sama setelah rasanya terpisah seumur hidup.

Stefan berjuang di belakang Logan, dan tali-talinya terayun. Jembatan itu bergeser, salju dan es terjatuh dari sisinya dan menghilang ke dalam kegelapan di bawah.

Namun Logan sudah hampir sampai. Ia benar-benar bisa melihat ekspresi di mata Maddie—lingkaran biru kecil yang mengelilingi irisnya. Saat itu gelap dan Logan tahu ia tidak

benar-benar bisa melihatnya—tidak sungguh-sungguh. Tapi ia bisa melihat *Maddie* dengan cara yang sudah bertahun-tahun tidak ia lakukan.

Entah bagaimana, itu adalah cara yang *belum pernah* ia gunakan untuk melihat *Maddie*.

Jadi saat ekspresi teror itu muncul di mata *Maddie*, mau tak mau Logan berbalik.

Stefan sudah menyeret dirinya menjauh dari papan-papan yang patah dan berdiri lagi, berlari ke arah mereka.

"Logan, sekarang!" seru *Maddie*, dan Logan melompat ke arahnya, melewati enam papan terakhir jembatan itu. Ia mendarat keras di tanah dan berguling saat *Maddie* meraih ke arahnya.

Ia mencoba bangkit berdiri. Mereka harus lari. Mereka harus—

Tapi lengan *Maddie* memeluknya saat itu, menarik sesuatu dari bagian tengah punggungnya.

Maddie melepaskan diri dan berguling. Lalu, dengan satu gerakan mulus dia mengokang pistol suar itu dan membidik bagian tengah jembatan tali tua itu.

Masih ada es di seluruh bagiannya, tapi *Maddie* sudah membersihkan banyak ketika dia berjalan di atasnya, dan saat dia membidik, tidak ada keragu-raguan, tidak ada krisis hati nurani atau kepercayaan.

Dia tampak seperti ayahnya ketika menembak.

Logan tidak sadar suasananya sudah segelap apa—itu terjadi sedikit demi sedikit, perlahan-lahan. Tapi begitu suar itu meninggalkan pistol, langit langsung tampak seperti siang

hari—jika sinar matahari memiliki warna yang sama dengan warna api.

Warna merah melesat ke langit dan melayang menyeberangi jurang gelap itu.

Itu agak mengingatkan Logan pada Hari Kemerdekaan. Pada tahun pertama ia merayakannya di Gedung Putih, Maddie datang dan ayahnya mengatur agar mereka bisa naik ke atap bersama para penembak jitu. Itu pemandangan terindah di DC, kata semua orang, dan mereka berbaring bersama di atas selimut yang gatal untuk menonton kembang api di atas Monumen Washington. Logan teringat suara-suara letusan besarnya dan pijaran sinar merah dan biru. Namun terutama, ia ingat berpikir bahwa ia harus memegang tangan Maddie tapi tahu itu akan aneh karena Maddie baru saja mulai menjadi temannya. Satu-satunya temannya. Ia tak bisa mengambil risiko membuat Maddie jijik dengan menyentuhnya dengan tangan yang tadi ia pakai untuk makan berondong jagung yang dilumuri terlalu banyak mentega.

Dan itulah yang Logan pikirkan saat itu.

Bukan Stefan.

Bukan Alaska.

Bahkan bukan betapa kedinginan dan lapar serta lelah dirinya. Betapa takutnya dirinya.

Logan hanya berharap ia cukup berani untuk memegang tangan Maddie.

Saat suar menghantam bagian tengah jembatan, sejenak tidak terjadi apa-apa. Tampaknya seolah mungkin apinya akan mati di sana, teredam oleh salju dan es.

Tapi kemudian tali-tali dan kayu tua itu meledak dalam gelombang warna, api, serta panas, dan Logan tidak ragu lagi. Ia bersumpah untuk tidak pernah menunda apa pun lagi, dan meraih tangan Maddie lalu menariknya ke dalam genggamannya sendiri.

Tangan Maddie sangat kecil, dan sama sekali tidak semulus seharusnya. Itu tangan yang sudah mengenal pekerjaan, kesulitan, dan...

Maddie menjauh, dan Logan melawan rasa sakit yang tumbuh dalam dadanya. Mungkin Maddie tidak mau menyentuhnya. Mungkin gadis itu benar-benar membencinya dan akan membencinya selamanya.

Tapi Maddie berjalan ke sisi jembatan, lalu Logan melihat pisau besar yang terbenam di dalam pasak, menunggunya.

"Stefan mengambil pisaumu," semburnya seperti orang bodoh.

Maddie tampak seolah ia belum pernah mendengar hinaan yang lebih buruk lagi. "Aku tidak pernah meninggalkan rumah hanya dengan satu pisau. Sungguh. Apa aku tampak seperti jenis cewek yang hanya membawa satu pisau?" Dia menarik pisau dari pasak dan Logan bisa melihat kilau api yang memantul pada bilah panjang yang bisa dengan mudah mengiris tali-temali tua itu. Tapi mereka tidak memerlukannya. Belum.

Maddie memasukkan pisau itu ke sarung di sepatu botnya. "Kau harus selalu punya cadangan," katanya, dan Logan mendengar derakan. Ia menoleh kembali untuk melihat jembatan itu hancur.

Stefan sudah berlari kembali ke seberang, tapi kehilangan ranselnya. Ransel itu tergeletak di sana, di tengah-tengah jembatan yang terbakar di sekelilingnya.

Ransel berisi telepon satelit itu.

Logan tidak berpikir. Ia hanya berlari ke arah jembatan itu. Jika ia bisa mengambil ransel itu, ia bisa mengambil telepon itu, semua akan berakhir.

Ransel itu berada di antara Logan dan apinya dan ia bisa sampai ke sana. Ia bisa—

Tapi ia tak pernah mencapai jembatan itu karena tangan Maddie memegang tangannya lagi, menggenggam erat-erat, menariknya ke arah berlawanan.

"Aku bisa mengambilnya!" serunya, tapi Maddie menariknya mundur.

"Tinggalkan saja!" teriak Maddie.

Asap memenuhi udara selagi api menyebar. Dalam cahaya baru itu Logan bisa melihat Maddie dengan jelas, melihat kekhawatiran di matanya. Ketegangan dan rasa takutnya.

Ia mencoba melepaskan diri lagi.

"Kita memerlukannya!" seru Logan, tapi Maddie lebih kuat daripada penampilannya. Kuat sekali saat dia menarik Logan mendekat, memeluk pinggangnya, dan memegangnya erat-erat.

"Aku lebih memerlukanmu."

Api berderak dan jembatan itu terbakar, dan Logan tahu tanpa keraguan sedikit pun bahwa mereka tak pernah bisa kembali. Momen ini akan mengubah hidup mereka selamanya.

Ia menoleh dan melihat apa yang berada di sisi jurang

ini. Lebih banyak pepohonan. Bukit curam dan bebatuan berlapis es lainnya.

Lalu ia mendengarnya, sesuatu seperti letusan. Ia membenarkan diri menoleh ke belakang, berharap melihat jembatan itu akhirnya hancur dan terjatuh ke dalam jurang, tapi jembatan itu masih bertahan. Dengan sisa-sisa kekuatannya.

Logan mendengar suara itu lagi, gema tembakan pada dinding-dinding batu curam pegunungan yang mengelilingi mereka. Dan dari balik asap dan kabut serta salju yang turun ia melihat si pembunuh di sisi seberang, lengannya terangkat dan stabil. Pistol Stefan bahkan tidak bergetar saat dia menembak lagi. Dan lagi.

"Lari!" Logan dan Maddie sama-sama berseru, lalu mereka berlari ke dalam perlindungan pohon-pohon.

Mereka tak pernah melepaskan pegangan tangan.

BAB 17

Logan tersayang,

Kali berikutnya kau bertemu denganku, kau harus memanggilku dr. Maddie. Pada dasarnya aku punya gelar medis dalam pertolongan pertama. Maksudku, aku tahu itu tidak ada, tapi seharusnya ada. Aku bisa mencungkil serpihan kayu dari kulit memakai peniti atau pinset (sungguh, cewek yang menghargai dirinya sendiri PASTI punya pinset). Aku bisa merawat luka bakar dan lecet serta banyak hal yang jauh terlalu menjijikkan untuk ditulis di kertas.

Jadi, begitulah. Panggil aku dr. Maddie.

Tapi apakah aku seabodoh itu?

Kau takkan pernah memanggilku apa pun lagi.

Maddie

Logan nyaris bisa mendengar tembakan-tembakan itu masih meletus, lama setelah ia dan Maddie hilang di dalam perlindungan pohon-pohon. Kilauan merah api itu memudar, tapi mereka memanfaatkan cahaya yang masih ada. Tak lama lagi, tidak akan ada apa pun kecuali kegelapan dan lebih banyak salju. Dan mungkin beruang.

Astaga, ia benar-benar berharap tidak akan ada beruang.

Tapi lalu pikiran yang lebih menakutkan lagi muncul dalam benaknya.

"Mad, apakah benar-benar ada Jembatan Beruang Hitam?"

Maddie mendongak ke arahnya. "Ya."

Logan ingin mengumpat tapi menahan diri. "Kurasa aku melihatnya di peta. Tapi jaraknya tidak tampak seperti setengah hari berjalan kaki."

"Tidak. Lebih dekat. Tapi dia tidak tahu itu. Dan aku butuh dia mengambil jalur ini. Aku butuh..." Kalimat Maddie terputus. Logan menyadari gadis itu terengah-engah. Maddie sudah begitu kuat begitu lama. Logan ingin memeluknya, tapi memegang tangan Maddie saja tindakan yang masih cukup baru. Ia tidak ingin mengambil risiko.

"Itu berhasil, Mad. Itu genius. Itu kejam. Kau orang genius yang kejam, dan aku... aku senang kau berada di pihakku."

"Jangan tampak begitu terkejut," kata Maddie.

Mereka terus berjalan beberapa menit. Cahaya dari api itu sudah hampir hilang. Mereka bahkan tak bisa mendengar umpatan Rusia mengiris udara yang terlalu dingin dan terlalu bersih.

Seiring setiap langkah, salju dan es turun semakin lebat,

menumpuk di tudung dan bahu mereka, dan Logan tidak ingin berpikir tentang apa yang akan terjadi jika mereka berhenti bergerak, bahkan semenit saja.

"Ada apa di sebelah sini?" tanyanya.

"Di sisi sungai sebelah sini?"

"Ya. Tidak ada banyak detail di peta Stefan."

Saat Maddie mengedikkan bahu, dia kehilangan pijakannya sejenak. Dia memegang tangan Logan lebih erat untuk menjaga keseimbangan.

"Sama saja, kurasa," katanya. "Beberapa jalan tambang yang sudah lama sekali tidak dipakai. Pos penjaga hutan lama, tapi tak ada yang memakainya, dan aku ragu di sana ada makanan. Lagi pula, perlu waktu seharian untuk berjalan ke sana."

Logan memandang berkeliling hutan yang gelap. "Malam akan segera tiba."

"Ya," kata Maddie, dan Logan benar-benar bisa mendengar giginya bergemeretak.

"Kau kedinginan," katanya, mencoba menarik gadis itu mendekat.

Maddie berjengit dan menjauh.

Awalnya, Logan merasa konyol, merasa terluka. Mungkin pegangan tangan dan ciuman serta pelukan superdramatis itu hanya untuk berpura-pura di depan Stefan. Ia sadar Maddie takkan pernah harus menyelipkan kunci dari mulut gadis itu ke mulutnya lagi. Ia nyaris kecewa.

Tapi lalu Maddie tersandung tanah yang nyaris mulus. Dia bukan lagi cewek yang melompat menyeberangi jembatan

lapuk berlapis es. Sebaliknya, ia membungkuk, dan bahkan dalam kegelapan pun, Logan bisa melihat wajahnya terlalu pucat. Tangannya terlalu dingin—bahkan mempertimbangkan udara dan saljunya serta hari buruk yang telah mereka alami.

"Aku baik-baik saja. Itu hanya lecet," kata Maddie, tapi kata-katanya tidak jelas dan dia terhuyung-huyung lagi.

"Maddie!" seru Logan. Ia nyaris marah pada Maddie. Ia marah pada diri sendiri saat membuka ritsleting jaket gadis itu. Maddie mencoba menepis tangannya, tapi dia terlalu lemah.

Jantung Logan berdebar-debar dan tangannya mulai gemetar karena alasan-alasan yang tidak ada hubungannya dengan udara dingin saat ia membuka ritsleting jaket Maddie. Lalu ia menyingkirkan satu lapisan dan merasakannya—sesuatu yang hangat dan lengket di bawah logo jaket gadis itu.

Sesuatu yang berbau seperti darah.

Maddie limbung sedikit. Dia mencoba tertawa ketika mendongak menatap mata Logan dan berkata, "Kena. Aku yang jadi."

Lalu dia pingsan.

Maddie bermimpi. Ia pasti bermimpi. Jika tidak, kenapa rasanya seolah ia terbang, melayang di udara? Jika tidak, kenapa ia mendengar suara Logan, berbicara kepadanya dalam kegelapan?

"Tetaplah bersamaku, Mad Dog. Aku bersamamu. Kau

akan baik-baik saja. Bangunlah, Maddie. Bangunlah. Bangun!” seru Logan.

Tapi itu bukan Logan. Itu tidak mungkin. Logan ada di DC dan dia sudah bukan teman Maddie lagi. Dia takkan pernah menjadi teman Maddie lagi.

Logan sudah mati di koridor Gedung Putih itu. Temannya sudah mati, pergi selamanya. Tapi sekarang Logan akan kembali padanya.

Dalam mimpinya.

Maddie mencoba berguling. Ia ingin menarik selimutnya lebih tinggi, membungkus tubuhnya lebih erat. Ia ingin berhenti gemetar.

“Tidak. Jangan. Jangan melawan, Mad Dog,” kata Logan dalam mimpi kepadanya, tapi Maddie ingin menertawainya. Itu menunjukkan Logan tak tahu apa-apa.

Maddie tidak pernah bisa berhenti melawan.

Tapi pertama-tama ia harus menghangatkan tubuhnya.

Ia benar-benar harus bangun dan menaruh lebih banyak kayu di perapian, tapi kelopak matanya terlalu berat. Dan Logan dalam mimpi, meskipun sangat menyebalkan, lebih baik daripada tidak ada Logan. Jadi Maddie membiarkan matanya tetap terpejam.

“Ini,” kata Logan dalam mimpi, dan Maddie tiba-tiba merasa lebih hangat.

Maddie hangat sekali. Ia merasa sangat aman. Jadi ia tidur.

Dan ia bermimpi tentang Logan yang asli meskipun cowok itu berada jauh sekali.

BAB 18

Logan tersayang,

Aku menyesali orang-orang Rusia bodoh itu menembakimu.

Terutama karena aku benar-benar ingin menembakmu, dan aku benci karena mereka mendahului.

Maddie

Maddie tidak sekarat.

Tidak. Logan takkan membiarkannya mati.

Saat Logan masih kecil, ibunya sering berkata ia anak paling keras kepala di dunia. Tapi itu sebelum mereka berdua

bertemu Maddie. Maddie tidak pernah menyerah. Maddie tidak pernah mengalah.

Maddie berpegang pada kehidupan, jadi Logan berpegang kepadanya. Semakin jauh ia berjalan, semakin erat ia memegang Maddie, dan Logan bahkan tidak merasakan dinginnya salju yang turun, meskipun ia sudah membungkus Maddie dalam jaketnya. Ia masih bisa melihat bekas-bekas darah di wajah Maddie dari ketika ia terjatuh pagi ini. Logan tahu luka di bahu gadis itu mungkin masih berdarah tak peduli betapa keras ia sudah berusaha menghentikannya.

Garis merah kecil itu membuatnya berpikir tentang DC dan *Malam Itu*, tentang kain yang melayang di belakang kereta makanan, tentang kesadaran bahwa ia mungkin akan kehilangan ibunya.

Lalu Logan menyadari itu bukan lagi saat paling menakutkan dalam hidupnya.

Inilah saat paling menakutkan dalam hidupnya.

Jadi Logan mencengkeram Maddie lebih erat dan terus bergerak.

Menjauh dari jembatan yang terbakar. Menjauh dari satu-satunya jalan Stefan menyeberangi jurang, dengan asumsi pria itu bisa sampai di sana melewati badai dan kegelapan.

Logan takkan melepaskan Maddie. Tidak sekarang. Tidak akan pernah lagi.

Begitu melangkah keluar dari helikopter—begitu melihat Maddie—Logan sudah tahu Maddie berbeda. Bukan hanya lebih tinggi. Bukan hanya lebih kuat. Bukan hanya jauh lebih tidak berkilau.

Tidak, perubahan sesungguhnya dalam diri Maddie adalah

di matanya. Matanya selalu bersinar seolah diberi *glitter*. Tapi cahaya itu sudah hilang, pikir Logan kemarin.

Apakah itu baru kemarin?

Logan harus berpikir. Tentu saja baru kemarin. Ia baru 24 jam lebih sedikit berada di Alaska.

Ia menunduk menatap cewek yang tertidur dalam pelukannya. Selama 24 jam Maddie sudah terasa seperti orang asing, tapi dengan mata terpejam, di dalam kegelapan berbayang-bayang hutan dengan hanya secercah kecil sinar bulan pucat yang memantul di salju, Maddie tampak seperti Maddie yang dahulu Logan kenal, seolah mungkin cewek itu tertidur saat menonton film atau mungkin dia hanya berpura-pura tidur, ingin Logan menggelitiknyanya sampai bangun. Sejenak, Logan bisa melihat Maddie-nya di dalam diri gadis dalam pelukannya, asalkan dia tetap tertidur.

Jadi, rasanya sulit untuk mengguncang tubuh gadis itu sekali lagi dan berkata, "Maddie, bangun."

Tapi Maddie bahkan tidak bergerak.

Dan Logan tahu apa pun yang ia lakukan, itu tidak cukup.

Ia menurunkan Maddie ke tanah dan menahan napas saat mencari denyut nadi Maddie. Masih terasa, tapi samar-samar. Ia mencondongkan tubuh lebih dekat dan merasakan napas Maddie di pipinya—tapi terlalu lembut. Ia bisa melihat napasnya sendiri menjadi uap di udara yang dingin, tapi napas Maddie tak terlihat. Ia harus memeriksa lagi, untuk memastikan cewek itu bernapas.

Dan baru saat itulah Logan mulai merasakan dirinya panik.

Ia sudah membaca buku tentang pertolongan pertama. Ia terobsesi dengan dokumenter dua musim panas lalu, dan ia tahu Maddie sudah kehilangan banyak darah hari ini. Gadis itu sudah tertembak. Didorong jatuh dari tebing. Dan luka di kepalanya selalu mengeluarkan darah yang banyak. Selain itu, tubuhnya sangat kecil dan di luar sangat dingin. Tidak heran Maddie gemetaran.

Kecuali...

Logan berubah dari takut menjadi ngeri saat sadar Maddie sudah tidak gemetaran lagi.

"Maddie!" teriaknya. Ia harus membangunkan Maddie. Ia harus menghangatkannya. Ia harus mengeringkan Maddie dan memberinya air dan makanan dan... menyelamatkannya. Ia harus menyelamatkan Maddie.

Tapi salju semakin lebat. Salju itu mendarat di wajah Maddie dalam bentuk gumpalan-gumpalan putih besar yang meleleh di kulitnya yang mulus. Itu membuat Maddie tampak seolah menangis.

Dan sekarang setelah Logan berhenti berjalan, ia juga mulai menggigil. Kulitnya sebenarnya licin oleh keringat, tapi itu palsu. Logan tidak kepanasan. Tubuhnya membohongi benaknya, dan tak lama lagi semua rasa *shock* itu akan meresap. Tak lama lagi ia akan pingsan karena adrenalin ini lalu...

Logan tidak akan memikirkan apa yang terjadi setelahnya.

Ia beristirahat sejenak, duduk di batang pohon, tapi tetap menaruh Maddie di pangkuannya. Mungkin untuk menggabungkan panas tubuh mereka. Mungkin ia tidak ingin me-

naruh tubuh Maddie yang rapuh di atas salju dan es. Atau mungkin ia hanya tidak akan melepaskannya lagi. Takkan pernah. Jadi ia menaruh Maddie di pangkuannya selagi berpikir.

"Hei, Mad Dog."

Entah bagaimana, Logan tahu ia harus terus bicara. Bukan untuk Maddie. Tapi untuk dirinya sendiri.

"Kau jadi besar, kau tahu. Tapi kurasa aku pun jadi lebih besar. Ibu menyuruhku berhenti bertumbuh, tapi sudah lama aku tidak menuruti kata-kata mereka. Kau tahu itu, bukan?"

Logan mendongak menatap langit yang sangat gelap. Ia tidak pernah melihat sesuatu yang begitu gelap. Ia menjalani sebagian besar hidupnya di kota-kota, dan bahkan di desa—di tempat-tempat seperti Kamp David—di dunia Logan ada lampu-lampu keamanan, lampu sorot, dan senter.

Selalu ada cahaya.

Tapi Logan dan Maddie sendirian dalam kegelapan. Ia tahu ada jutaan hektare di sekeliling mereka, dan Logan tidak melihat secercah cahaya pun—tidak satu pun di semua bukit-bukit yang jauh. Mereka benar-benar sendirian.

"Kurasa ayahmu tidak akan bisa kembali dalam cuaca seperti ini, Mad Dog." Ia menyentuh dahi Maddie. Dahinya masih hangat, tapi tidak terlalu hangat. Belum ada tanda-tanda demam.

"Kurasa kau terjebak bersamaku. Kurasa kita sendirian. Tapi tidak apa-apa. Aku berjanji takkan memberitahu siapa pun. Kurasa mereka tidak akan menyuruh kita menikah."

Ia menunduk memandang wajah Maddie yang tertidur.

Tidur, Logan mengingatkan dirinya sendiri. Ia benar-benar menolak untuk bahkan memikirkan kata *pingsan*.

"Itu lelucon, Mad Dog. Bangun dan tertawalah. Atau, lebih baik lagi, bangunlah dan sebut aku orang bodoh. Lakukanlah, aku menantangmu."

Maddie tak pernah bisa menolak tantangan.

Pasti hal itulah yang membuatnya bangun, karena Logan melihat serpih-serpih salju di bulu matanya yang gelap dan panjang mulai bergerak.

"Logan," kata Maddie, lalu dia mencoba bergerak. Dia mencoba berguling dalam pelukan Logan, tapi Logan memeluknya lebih erat.

"Kau tak ada di sini," kata Maddie, kelopak matanya bergerak lagi, lalu bergeming, seolah dia ingin tidur kembali, tapi Logan tak akan membiarkan itu terjadi.

"Maddie, tetaplah bersamaku."

"Kau tak ada di sini," kata Maddie lagi, tapi Logan mengguncang tubuhnya. Perlahan.

"Oh, tidak?" Logan ingin tertawa. Ia sangat senang hanya dengan mendengar kata-kata Maddie yang mengantuk.

Maddie mencoba menggeliat dalam pelukannya lagi, tapi kali ini dia menggeliat lebih dekat, bergelung dalam kehangatan tubuh Logan, dan Logan tidak melawan sama sekali.

"Tidak. Kau sudah pergi," kata Maddie. "Aku hanya bermimpi kau ada di sini. Dan kau ganteng sekarang."

"Kau pikir aku ganteng?"

Maddie mengeluarkan suara kecil dan mengangguk, suara seperti *uh-huh*. "Kau yang di dalam mimpi ganteng. Tapi dia tidak nyata."

Maddie terdengar sedih. Kecewa. Kesepian.

Logan memandang ke dalam kegelapan yang luas dan kosong. Tentu saja Maddie kesepian. Dia sudah sendirian di sini lama sebelum mereka hanya berdua di tempat ini.

"Maddie, aku nyata," bisik Logan, mengarahkan jari di dahi Maddie, mengaitkan sehelai rambut yang lepas ke balik perlindungan tudungnya yang ditarik erat.

"Tidak," kata Maddie. "Kau mati."

Lalu Maddie menarik napas panjang dan bergidik, mengernyit kesakitan. Saat Maddie memejamkan mata, Logan nyaris bisa merasakan gadis itu mulai tak sadarkan diri lagi.

"Tidak! Tidak, tetaplah bersamaku, Maddie. Mad Dog! Bangunlah!"

Logan berteriak, tapi ia tidak peduli lagi siapa yang mendengarnya.

"Tetaplah bersamaku, Mad Dog," Logan mencoba lagi. Ia menggerakkan tubuh Maddie dalam pelukannya seperti bayi yang mencoba belajar duduk. "Maddie!"

"Logan?" kata Maddie, terdengar agak lebih seperti dirinya sendiri, seperti biasa terdengar agak seolah membenci Logan. Itu suara paling manis yang pernah Logan dengar.

"Di mana mantelmu?" tanya Maddie.

"Kau mengenakannya," kata Logan. Ia bahkan tidak mencoba menyembunyikan senyum.

"Kau bodoh," kata Maddie, mencoba menegakkan tubuh, dan Logan bisa menebak gadis itu mencoba melepaskan mantelnya dan mengembalikannya kepadanya. Tapi begitu Maddie bergerak, ia berjengit. Logan bisa melihat rasa sakit

di wajah cewek itu dan mendengarnya dalam suaranya saat Maddie mengerang.

"Tidak, Maddie. Jangan bergerak. Kau terluka."

"Logan..." Logan bisa melihat bahwa Maddie ingin berdebat. Bahkan saat kedinginan, berdarah, dan setengah sekarat, cewek itu ingin berdebat. Lalu dia teringat. "Aku tertembak."

"Ya," kata Logan, mencoba tersenyum. "Bahumu sakit, aku tahu."

Maddie mengangguk seolah teringat. Logan *memang* tahu.

"Berapa lama aku pingsan?"

"Satu jam? Mungkin kurang. Kemungkinan besar kurang. Tapi rasanya lama sekali. Aku menggendongmu pergi dari jembatan dan—Maddie, jangan bergerak. Aku memegangmu." Ia mengatur pegangannya pada tubuh Maddie meskipun ia tahu ia harus berdiri. Mereka harus terus bergerak. Keringatnya mengering di tubuhnya, dan tak lama lagi ia akan mulai gemeteran. Ia tak bisa membiarkan itu terjadi. Ia harus membawa Maddie ke tempat aman atau, paling tidak, membawanya ke tempat hangat.

"Kita tak bisa tinggal di sini, Logan," kata Maddie seolah membaca pikirannya. "Kita target yang mudah dilihat di sini."

"Dia ada di seberang sungai, ingat?"

Tapi Maddie akhirnya berhasil duduk tegak. Dia harus menghadapi Logan. "Pria itu bukan hal paling berbahaya di Alaska."

Lima menit yang lalu, Logan yakin ia tidak pernah merasa

lebih takut lagi seumur hidupnya, tapi sesuatu dalam suara Maddie mengubah semua itu. Maddie tahu apa yang dibicarakannya. Dia bertahan hidup di sini bertahun-tahun. Dan caranya mendorong tubuhnya dari pangkuan Logan, caranya terburu-buru melepaskan mantel Logan dan mantelnya sendiri memberitahu Logan bahwa ini penting. Jadi ia tidak mendebatnya.

"Tadi ada beri," kata Maddie.

"Ya. Kau ingin aku mencari beberapa? Aku bisa..."

Tapi kalimat Logan terputus saat Maddie mulai membuka baju. Logan tahu seharusnya ia tidak men debat, tapi ia kehilangan kemampuan untuk bicara sama sekali.

Suhu saat itu jauh di bawah suhu beku, tapi Maddie tidak berhenti. Dia hanya membuka lapisan demi lapisan sampai bisa melihat potongan kaus Logan yang dimasukkan Logan ke dalam pakaiannya untuk menghentikan perdarahannya.

Maddie memungginginya.

"Apakah ada luka tempat pelurunya keluar?" tanyanya.

Dengan mati rasa, Logan mengangguk.

"Ada?" sergah Maddie, dan Logan sadar Maddie tak bisa melihatnya dengan jelas.

"Ya."

"Bagus."

"Ambil sedikit salju. Kita harus mencuci darahnya."

"Maddie, aku tidak peduli pada sedikit darah. Aku peduli bahwa kau bisa mati membeku."

"Darahnya bau," kata Maddie.

"Aku tidak peduli kau bau, Mad."

"Beruang-beruangnya terjaga, Logan," Maddie membentak. "Ada buah beri hari ini, ingat? Artinya mereka belum kehabisan makanan. Mereka seharusnya sudah mulai berhibernasi sekarang, tapi cuacanya kacau-balau dan musim dingin jauh lebih pendek dan... beruang-beruangnya masih terjaga. Apa kau tahu beruang punya salah satu indra penciuman terbaik dari semua predator di planet ini? Beruang kutub bisa mengikuti aroma dari jarak 48 kilometer. Beruang *grizzly* dan beruang hitam nyaris sama hebatnya, dan kita dikelilingi beruang *grizzly* serta beruang hitam. Sekarang bantu aku mencuci darahnya."

"Mungkin mereka berhibernasi," kata Logan.

Butuh waktu sejenak bagi Maddie untuk menjawab. Dan itu membuat Logan takut.

Maddie hanya berkata, "Mereka tidak berhibernasi."

"Tapi—"

"Aku melihat seekor. Tadi pagi. Saat aku sedang mengikuti kalian. Aku harus diam-diam, yang melanggar peraturan nomor satu dalam kehidupan di Alaska: Kau selalu ingin beruang mendengarmu datang. Tapi aku tak bisa membiarkan kalian mendengarku datang, jadi... aku melihat seekor."

"Kau baik-baik saja?" tanya Logan.

Maddie menepis kekhawatirannya. "Aku tidak apa-apa. Dia tidak tertarik padaku. Tapi sekarang setelah cuacanya berubah..."

"Oh," kata Logan.

Maddie menatapnya. "Menurutmu aku bau?"

"Tidak. Aku... Ayo kita bersihkan dirimu."

Maddie meraih ke bawah, mengeluarkan pisau dari sepatu botnya, dan mulai memotong bagian-bagian kausnya yang paling banyak berlumuran darah.

Bahkan dalam cahaya bulan pun, Logan bisa melihat kulit Maddie seputih salju. Ia mungkin akan memanggilnya Putri Salju. Ia mungkin akan bercanda atau menggodanya, tapi Maddie mulai gemeteran lagi. Logan bisa melihat bahwa gadis itu berjuang untuk tetap berdiri tegak.

Tapi pelurunya menembus bahunya, dan lukanya mengental dengan baik. Mereka merobek lapisan dasar pakaiannya dan memakainya untuk membasuh darah sebaik mungkin. Saat mereka sudah selesai, Maddie mengulurkan potongan-potongan kausnya dan bagian kaus Logan yang dipakainya untuk menghentikan perdarahan.

Mereka berjalan paralel dengan sungai, tapi menuju ke hulu. Logan tidak tahu harus pergi ke mana lagi.

Jadi Maddie mengambil kain yang paling berdarah dan membungkusnya pada batu, mengikatnya berulang-ulang. Dia berjalan ke garis pepohonan dan menarik lengan ke belakang untuk melempar, tapi kemudian berjenyit dan nyaris jatuh berlutut. Dia pasti sudah jatuh jika Logan tidak menangkapnya.

"Aku memegangmu," kata Logan. Maddie menoleh kembali ke arahnya, dari balik bahunya yang sehat. Logan berani bersumpah Maddie membiarkannya menopang sedikit lebih banyak beban tubuh gadis itu, bersandar kepadanya dengan sedikit lebih lembut.

Tangan Logan menyusuri lengan Maddie, lalu mengambil bundel itu dari tangannya.

"Biar aku saja."

Ia menarik lengan kanannya yang kuat ke belakang dan melempar sekuat tenaga.

Di tengah sungai, yang arusnya paling kuat, airnya belum menjadi es. Di sanalah bungkusannya itu mendarat. Logan mengetahuinya tanpa melihatnya, tanpa mendengar suara *plung*-nya yang jelas.

Bungkusannya itu sudah hilang. Kain-kain itu berada di dasar sungai. Tapi Maddie masih ada dalam pelukannya dan masih gemeteran.

Mereka sudah memotong bagian-bagian bajunya yang berlumuran darah, dan Logan membantunya memakai semua pakaian yang lain kembali. Saat ia mencoba memakaikan mantelnya lagi, Maddie menggeleng.

"Kau memerlukannya," kata Maddie.

"Kau *shock*, Mad. Kau harus menghangatkan tubuh." Logan mencoba lagi membungkuskan mantel itu pada tubuh Maddie, tapi cewek itu semakin keras kepala meskipun tidak semakin kuat.

"Kau lebih besar daripada aku."

"Benar sekali." Logan mengguncang mantel itu lagi dan meraih ke arah Maddie.

"Yang berarti jika kau pingsan, kita berdua punya masalah. Aku memerlukanmu, Logan." Kata-kata itu melukai Maddie. Tapi ia tetap mengatakannya karena ada terlalu banyak hal di hutan itu yang bisa melukai mereka. Maddie bukan jenis cewek yang bersedia dibunuh oleh rahasia. "Aku butuh kau dalam kondisi baik-baik saja."

Perlahan-lahan, Logan mengangguk. Ia mengenakan mantelnya dan menutup ritsletingnya, lalu memasang tudung di atas kepalanya.

"Sekarang bagaimana?" tanyanya.

Maddie akhirnya terbungkus di dalam pakaiannya sendiri dan berdiri dengan kakinya sendiri, tapi mereka berdua sudah kehabisan energi.

"Kita berjalan," kata Maddie, lalu menengok untuk terakhir kalinya ke seberang sungai, ke tempat pria tak dikenal yang memburu mereka untuk alasan yang tidak mereka ketahui. "Kita mencoba pergi sejauh mungkin dari sini."

BAB 19

Logan tersayang,

Apa kau tahu beruang grizzly selalu cokelat dan beruang hitam tidak selalu hitam, tapi beruang hitam tidak mungkin beruang grizzly?

Aku tahu jauh lebih banyak dari itu, kau tahu. Tapi aku takkan memberitahumu karena kau tidak pernah menjawab surat-suratku.

Maddie

Maddie tidak merasa sedingin yang seharusnya dirasakannya, dan itu hanyalah salah satu dari hal-hal yang membuatnya takut.

Tanda pertama dari hipotermia adalah menggigil. Tanda kedua adalah saat kita berhenti menggigil. Pada musim dingin pertamanya, ayahnya sudah menyuruhnya duduk dan membahas semuanya. Betapa pentingnya untuk tetap hangat. Bagaimana tetap hangat tidak penting jika kau tak bisa tetap kering. Maddie tahu hal paling berbahaya dari udara dingin bukanlah apa akibatnya pada tubuh kita; tapi apa akibatnya pada benak kita.

Ada banyak kasus orang-orang sangat kedinginan sampai mereka kira mereka hangat. Mereka akan melepas mantel dan sepatu. Mereka akan berlari keluar ke dalam salju dan es. Hipotermia membuat kita bodoh, dan di Alaska, kebo-dohan nyaris selalu membuat kita terbunuh.

Itulah sebabnya Maddie mencoba berpura-pura ia berdiri lebih stabil daripada sebenarnya—kenapa ia terus bicara, berdoa agar kata-katanya tetap jelas.

Mereka harus terus berjalan. Terus bergerak. Karena peraturan di alam liar sederhana, dan urutannya tidak bisa diperdebatkan.

Tempat berlindung sebelum api.

Api sebelum air.

Air sebelum makanan.

Makanan sebelum kurang-lebih apa saja.

Jadi langkah pertama adalah tempat berlindung. Dan pepohonan tidak lagi termasuk.

"Perhatikan kalau ada gua," katanya kepada Logan. "Dan kadang kita bisa merangkak masuk ke dalam pepohonan besar dan berlindung di sekeliling akarnya. Tapi kita harus berhati-hati."

"Karena beruang?" tanya Logan.

"Dan serigala," kata Maddie. "Serigala suka tempat-tempat seperti itu."

"Oh. Sekarang ada serigala juga. Hore," kata Logan.

"Jika kita menemukan batu besar atau sesuatu dengan naungan di satu sisi, kita bisa memotong sedikit semak-semak dan membuat tempat bernaung kecil. Kita memerlukan perlindungan. Kita harus mengeringkan diri."

Rasanya seolah Maddie bicara dengan diri sendiri—seolah ia masih kecil dan tidak mau tidur. Ayahnya selalu berkata ia keras kepala. Ia akan mengoceh berjam-jam, dan semakin berat kelopak matanya, semakin keras bicaranya. Ia melakukannya lagi, ia tahu, tapi kali ini ia tidak peduli.

"Jembatannya di sebelah mana?" Suara Logan penuh kekhawatiran saat ia berhenti dan mengamati sekeliling mereka.

Saat itu gelap gulita, tentu saja. Tapi secercah cahaya bulan masuk lewat pepohonan, dan dengan suatu cara saljunya menjadi hal yang bagus. Salju itu menutupi jejak mereka dan memantulkan sedikit cahaya yang ada, dan mata mereka sudah terbiasa dengan kegelapan. Mereka bisa berjalan sedikit lebih jauh. Tapi Logan tidak terdengar terlalu yakin.

"Aku tersesat." Dia terdengar panik. Ia mengumpat. "Maddie, aku tersesat."

"Utara di sebelah sini," kata Maddie. "Sungainya di belakang kita, tapi berbelok. Kita baik-baik saja."

"Tapi di mana jembatan yang bagus?"

"Di belakang kita," kata Maddie. "Dia takkan mengejar kita. Belum."

Maddie tahu apa yang dipikirkan Logan—apa yang ditakutkannya. Ia tahu karena ia juga memikirkannya. Ia berhenti dan mendongak menatap Logan.

Itu kesalahan.

Karena Logan bahkan lebih tampan daripada ketika turun dari helikopter, bersih, penuh gaya, dan tampak resmi.

Sekarang tampaknya cowok itu perlu bercukur, dan itu cukup menakutkan karena

(A) *Logan bercukur!*

Dan (B) ternyata, saat cowok-cowok cukup tinggi dan tampan perlu bercukur mereka menjadi kurang "manis" dan lebih... tampan. Dan itu sendiri cukup mengerikan.

Mata Logan tampak lebih cerah di dalam kegelapan, indra-indranya lebih hidup. Maddie mencoba tidak mengingat betapa hangat dan amannya ia dalam pelukan Logan, tapi ia terus mendongak menatap cowok itu, mencoba melihat temannya di sana. Tapi temannya—Logannya—benar-benar sudah tiada. Dan cowok ini—yang nyaris menjadi pria dewasa ini—sama sekali tidak mudah dibenci seperti yang Maddie pura-pura tunjukkan.

Mungkin itulah sebabnya pepohonan mulai berputar, mengapa langit mulai tampak memusingkan.

Ia hanya tahu bahwa sesaat kemudian lengan Logan memeluknya lagi, dan cowok itu berkata, "*Whoa.*"

"Aku bukan kuda," Maddie berhasil bergumam, tapi ia tidak bersungguh-sungguh. Bahkan ia sendiri pun bisa mendengar kata-katanya tidak jelas.

"Ya. Benar. Jadi, mungkin aku perlu memberimu tumpangan."

Maddie tidak benar-benar yakin apa artinya itu. Bagaimanapun, bahasa terus berubah dan Maddie sudah kehilangan enam tahun penuh dari evolusi remaja. Dunia Maddie pada dasarnya masih tahun 1890, dan itu tidak akan berubah dalam waktu dekat. Jadi, ia tidak tahu apa maksud Logan, tapi kemudian kakinya terangkat dari tanah dan ia kembali berada dalam pelukan Logan dan cowok itu berjalan.

"Turunkan aku!" Maddie memukul bahunya, tapi pukulan itu hanya memantul. Karena Logan besar sekali. Atau mungkin karena Maddie sangat lemah. Atau keduanya.

Mungkin keduanya, Maddie menyadari dengan perasaan yang mirip kekesalan.

Ia akan sangat marah pada dirinya sendiri begitu ia terbangun. Tapi itu masih nanti. Sekarang, tidur terdengar jauh lebih baik daripada melawan.

Tidur terdengar seperti ide paling brilian dalam sejarah.

Salju sudah mulai turun lagi—lebih lebat—dan Maddie membiarkan dirinya memalingkan wajah ke dada Logan yang bidang, masuk ke dalam kehangatannya.

Ia tidak ingin memejamkan mata, tapi kelopak matanya punya pendapat lain.

Ia melayang lagi, hanyut. Bahunya tidak sakit. Perutnya tidak berbunyi. Tapi hutan terus berputar, semakin lama semakin cepat, dan Maddie sangat bersedia ikut berputar dan masuk ke dalam got bersama semua hal lain di dunia.

Tapi lalu ia merasakan sesuatu tersentak. Memantul. Ia mulai terbangun.

"Tetaplah bersamaku, Mad Dog."

Logan ada di sana—itu benar. Itu bukan mimpi. Apakah itu mimpi?

Mungkin itu mimpi.

"Maddie, tetaplah bersamaku!" kata Logan lagi, dan Maddie teringat ia berada dalam pelukan Logan dan mereka sedang berjalan.

Tidak. Logan menggendongnya.

Logan, yang dibencinya. Tapi kemudian ia memikirkan jembatan itu, ekspresi di mata Logan saat bertanya *Surat-surat apa?* dan kebencian Maddie memudar. Kebencian itu diselimuti salju yang bertiup.

"Logan?"

"Ya?"

"Kau akan kelelahan," kata Maddie.

"Tidak. Dan kau sedang shock, Mad."

Maddie berubah pikiran lagi. Bagian terburuk yang baru dari situasi mereka adalah Logan benar. Dan dia mengetahuinya.

"Pelurunya menembusku. Aku—"

"Keras kepala," Logan menyelesaikan kalimatnya. "Kapan terakhir kalinya kau makan sesuatu?"

"Tadi ada beri," kata Maddie.

"Sudah kuduga," kata Logan, dan Maddie tahu cowok itu tidak punya banyak alasan untuk bicara. Toh dia dan Stefan tidak melewati *drive-through* dalam perjalanan mereka menembus hutan.

Maddie ingin berdebat. Tapi ia memutuskan untuk berdebat dengan mata terpejam.

Ada yang terasa sangat damai saat digendong. Tidak heran bayi tampaknya menyukainya.

"Tidak. Tak semudah itu," kata Logan, dan mengguncangnya lagi, seolah ingin melempar Maddie ke udara dan menangkapnya tapi berubah pikiran pada detik terakhir—hanya guncangan kecil mengagetkan ketika Maddie bahkan tak pernah meninggalkan pelukan cowok itu. "Teruslah bicara denganku, Mad Dog. Bagaimana lagi beruang-beruang yang sekarang seharusnya sudah berhibernasi akan tahu mereka harus minggir?"

Si cowok bodoh idiot dengan janggut seksi ada benarnya.

Maddie mendongak menatapnya. Logan bahkan tidak tampak terengah-engah meskipun Maddie tahu ia berat—ia bekerja sangat keras dan punya otot-otot yang besar sehingga ia tak mungkin ringan.

"Logan?"

Logan menunduk melirikinya. "Ya, Mad Dog?"

"Apa maksudmu? Saat kau bilang ayahmu membencimu."

Logan terus berjalan beberapa saat. Tidak ada suara apa pun kecuali sepatu bot barunya yang berderak di dalam salju dan es, cabang-cabang yang patah dan angin dalam pepohonan. Sejenak, Maddie tidak yakin apakah ia benar-benar mengucapkan kata-kata itu keras-keras atau tidak. Mungkin ia tidak melakukannya. Mungkin inilah mimpinya.

"Logan?" katanya lagi, suaranya lebih lembut daripada seharusnya.

"Maksudku Presiden membenciku," kata Logan akhirnya, tapi itu tidak masuk akal. *Tak satu pun* dari semua hal masuk

akal lagi bagi Maddie, dan terutama kenapa Logan membiarkan ayahnya seolah pria itu orang asing.

"Tidak, Logan. Aku kenal ayahmu, ingat? Dia—"

"Kau tidak kenal ayahku, Mad Dog." Logan terdengar seperti pria yang sudah tidak ingin bertengkar lagi.

Logan terdengar seperti pria.

"Tapi..." Maddie ingin berdebat, tapi tidak ingat caranya. Ia hanya tahu tidur adalah hal terindah di dunia dan cowok yang menggendongnya tak mau mengizinkannya melakukannya.

"Kau tahu siapa dia ketika dia bersama ayahmu. Kau tahu siapa dia ketika di depan kamera. Saat tidak ada kamera..."

Maddie tahu apa maksudnya, meskipun kata-katanya tidak masuk akal. Meskipun kata-kata itu mungkin bagian dari mimpi yang sangat dingin, basah, dan benar-benar surealis ini. Ia akan terbangun kapan saja dan mengutuk dirinya karena membiarkan apinya padam.

Tapi rasa terluka dalam suara Logan... Ia beringsut dan mendongak. Rasa terluka di mata Logan nyata.

"Aku lebih pintar darinya. Apa kau tahu itu? Mereka sudah mengujiku. Dan nilai-nilaiiku... Nilainya tinggi sekali."

"Kau bicara seolah itu hal yang buruk."

"Kau tahu apa yang dikatakannya? Saat mereka mendapatkan nilai-nilaiiku? Dia bilang 'Sekarang kau tidak punya alasan.'"

"Alasan untuk apa?"

Logan bergidik meskipun tidak ada hubungannya dengan

udara dingin. "Ketidaksempurnaan. Mereka punya bukti terukur bahwa aku bisa menjadi sempurna jika aku menginginkannya."

"Logan—"

"Jadi aku berhenti menginginkannya." Logan menunduk menatap Maddie, serpihan-serpihan salju putih yang gemuk menempel di bulu matanya yang gelap. "Tapi ada satu saat ketika aku berharap aku sempurna."

"Apa artinya itu?"

"Artinya jika aku sedikit lebih pintar, aku bisa menghentikan mereka sebelum ayahmu terluka. Dan jika ayahmu tidak terluka, mungkin..."

Logan tak bisa mengucapkan kata-kata itu, jadi Maddie meneruskannya. "Mungkin aku tidak akan pergi."

Logan berjalan lebih cepat, dengan tujuan baru. Seolah serigala mengejar mereka.

"Itu bukan salahmu, Logan. Jika bukan karena kau, ibumu pasti sudah diculik. Dia mungkin akan mati. Kaulah yang melihat gaunnya. Kaulah yang ingat untuk menekan tombol panikmu dan memanggil bantuan. Kau menyelamatkannya."

Logan menunduk menatapnya. "Aku kehilangan kau."

Maddie tak tahu harus menjawab apa. Logan sudah tidak berjalan lagi. Dia hanya berdiri terbenam salju dan cahaya bulan yang tertutup awan, menunduk menatap mata Maddie seolah mungkin sudah terlambat untuk kembali dan mengulangi semuanya lagi.

Tapi tidak ada kesempatan kedua. Hidup tidak seperti itu, dan Logan, meskipun genius, cukup pintar untuk

mengetahuinya. Jadi dia menengok kembali ke pepohonan dan terus berjalan.

"Aku tidak tahu kenapa, kau tahu?" Suara Maddie samar, tapi ia melarikan tangannya di dada Logan, seolah mencoba merasakan detak jantung Logan dari balik mantelnya. "Suatu hari dia ada di rumah sakit dan keesokan harinya dia pulang. Tapi dia tidak pulang. Tidak benar-benar pulang. Dia hanya menyuruhku mengemas tas dan tiba-tiba kami ada di sini dan kami punya kehidupan lain."

"Ayahmu mencintaimu, Mad Dog."

Ada kekaguman dalam suara Logan. Dan rasa iri.

Maddie membenci setiap kata.

"Logan, tidak. Kau salah. Ayahmu juga mencintaimu."

Logan tertawa, tawa yang lebih dingin dari angin.

Dia mulai berjalan semakin cepat, menjauh dari pria yang mengejar mereka, menjauh dari risiko yang, dengan suatu cara, sudah mengikutinya selama enam tahun yang panjang dan mungkin takkan pernah berhenti.

"Beristirahatlah, Mad," kata Logan.

"Kukira aku harus terus bicara."

"Ya." Logan tertawa kecil. "Aku lupa aku bicara dengan siapa."

"Kita akan baik-baik saja."

Maddie pembohong yang sangat baik. Saat kau berbicara sesering dirinya, kau menjadi ahli mengatakan berbagai jenis kata. Maddie bahkan sering bisa meyakinkan dirinya sendiri. Ia terutama menjadi ahli dalam hal itu selama enam tahun terakhir.

Di sini tidak sedingin itu.

Daging rusa besar lezat dan rasanya seperti ayam.

Nyaris mustahil untuk muak pada salmon.

(Meskipun sangat mungkin untuk muak pada salmon.)

Tapi kebohongan yang terbesar adalah ini: *Aku bahkan tidak memerlukan orang-orang lagi.*

Maddie memerlukan ayahnya. Dan ia memerlukan Logan, bahkan saat Logan hanyalah berupa kenangan atau nama pada surat. Bahkan saat Logan hanyalah seseorang untuk dibenci. Jauh sebelum dia menjadi cowok yang membebat luka-luka Maddie dan menjaganya tetap hangat serta menggendongnya melewati hutan, Maddie memerlukan Logan.

Rasa takut tergelap dan terdalamnya adalah sebagian dari dirinya akan selalu memerlukan Logan.

"Kau tidak gemeteran lagi," kata Logan sambil menunduk.

Dengan salju yang masih turun dan es di pepohonan, suasananya nyaris indah. Itu nyaris seperti mimpi. Jenis mimpi yang indah, kali ini.

"Mad?" Logan tak bisa menyembunyikan kecemasan dalam suaranya atau di matanya. "Kau tidak gemeteran lagi!"

"Aku merasa baik-baik saja," kata Maddie.

"Tidak. Kau tidak merasakan apa-apa. Itu lebih buruk."

"Rasanya lebih baik," kata Maddie, meskipun ia tahu Logan benar.

"Kita harus membawamu ke rumah sakit."

"Tidak ada rumah sakit, Logan. Tidak ada bantuan."

"Lalu apa yang ada?" sergah Logan. Dia tidak bermaksud

membentak. Maddie bisa melihat penyesalan di mata Logan begitu kata-kata itu terlontar. Cowok itu membuka mulut, seolah hendak meminta maaf, tapi lalu rasanya seperti film lagi.

Salju berhenti turun.

Awan benar-benar menjauh.

Bulan mengiris kegelapan, seperti lampu sorot melewati pepohonan.

Dan di sanalah itu berada.

Benda itu tertutupi es, dan salju sudah bertiup ke atasnya, gundukan yang mungkin menyembunyikan siluetnya. Tapi Maddie mengenali bentuk atap saat ia melihatnya. Maddie mengetahui keajaiban saat ia menemukannya.

"Ada itu," katanya, dan Logan mengikuti tatapannya ke kabin mungil yang berada agak lebih tinggi di bukit itu.

BAB 20

Logan tersayang,

*Aku sangat merindukanmu. Dan aku marah padamu.
Tapi aku lebih marah pada diriku karena terus menulis
surat-surat ini padamu.*

Maddie

Itu tidak lebih dari gubuk, tapi melihatnya pasti sudah cukup untuk mengejutkan Logan karena dia tidak mengeluh saat Maddie merosot dari pegangannya.

Lalu tersandung.

Kepala Maddie agak pusing, dan ia merasakan lengan

Logan memeluknya lagi, tapi Logan tidak mengangkatnya. Cowok itu hanya memegangnya saat mereka mencoba mendaki tanjakan bukit menuju sesuatu yang bukan benar-benar kabin, dan bukan benar-benar gubuk. Tapi bangunan itu ada di sana. Dan tempat itu punya atap, dinding, dan ada cerobong yang mencuat keluar dari salju di puncak atapnya yang miring.

"Apa itu?" tanya Logan, dan Maddie bisa mengerti kenapa dia bingung.

"Itu gudang perangkap," kata Maddie, lalu berhenti. Semua indranya tampaknya bekerja terlalu keras saat ia memandang berkeliling pada keheningan putih yang berkilau, selagi ia mendengarkan suara angin. Cabang-cabang patah di bawah beban salju dan es, tapi bahkan burung-burung pun tidak bergerak di luar sana.

Mereka sendirian.

Untuk saat ini.

"Logan, apa kau membawa kita ke sini karena kau melihatnya di peta Stefan?"

Peta, jembatan, dan pria itu terasa jutaan kilometer jauhnya dari situ. Rasanya seolah itu terjadi tahun lalu. Enam tahun lalu. Itu kehidupan lain. Semuanya sudah berubah sejak ia terbangun dalam pelukan Logan.

Logan pasti juga telah merasakannya karena dia menggeleng seolah mencoba mengenyahkan mimpi yang berkabut. "Aku... Tidak."

"Pikirkan, Logan. Jika itu ada di peta, dia akan tahu itu ada di sini. Kita tak bisa tinggal di sini." Maddie memandang

tanah yang berlapis salju. Jejak kaki mereka mencolok seperti neon di bawah cahaya bulan. Sekarang setelah Maddie berdiri tegak lagi—berpikir lagi—ia ingin panik.

Ia mendongak menatap langit dan berdoa agar awan-awannya kembali, agar saljunya turun lebih lebat dan menutupi jejak mereka.

Salju sudah turun dengan stabil setidaknya satu jam. Mungkin jika mereka beruntung, jejak mereka di dekat jembatan akan tertutupi saat Stefan tiba di sana.

Tapi Maddie merasa seolah sudah lama sekali tidak beruntung.

"Logan, pikirkan!" sergahnya. "Apa itu ada di peta?"

Maddie mengenalnya. Bukan anak presiden. Bukan pembuat onar di tabloid. Maddie mengenal cowok yang luar biasa pintar dan sangat canggung sehingga bersedia berteman dengan cewek yang tidak pernah mau diam. Hanya agar dia tidak perlu bicara sama sekali.

Maddie mengetahui rahasia Logan. Ia tidak perlu memberi Logan tes-tes khusus untuk mengetahui kebenarannya. Logan sudah melihat peta itu. Yang berarti Logan akan *mengingat* peta itu. Dia harus ingat.

"Logan," bisik Maddie. "Lihatlah."

Jadi Logan memejamkan mata. Dia menggeleng. "Ini tidak ada di sana."

Dan Maddie merasakan tubuhnya terayun lagi, terjatuh ke pelukan Logan.

Logan tidak ingin menangis. Pertama-tama, itu tidak jantan. Dan entah kenapa, sejak bertemu Maddie lagi, ia

merasa harus menjadi sejantan mungkin. Ia tidak mengizinkan dirinya memikirkan alasannya.

Tapi terutama, Logan tidak ingin air matanya membeku. Itu akan menjadi satu-satunya bagian tubuhnya yang tidak membeku.

Seperti orang yang bersumpah ia tidak lapar sampai ia benar-benar mencium bau makanan, Logan tidak tahu betapa kedinginan dirinya. Ia tidak sadar betapa sulitnya terus menggerakkan satu kaki di depan yang lain sampai ia bergerak ke arah atap dan empat dinding.

Berjalan adalah satu hal. Tapi terus berjalan, berjalan tanpa akhir menuju ketiadaan, jauh lebih buruk.

Itu bukan karena ia menggendong Maddie. Tidak, sebenarnya justru kebalikannya. Beban Maddie dalam pelukannya yang membuatnya terus bergerak maju, yang memberinya kekuatan. Logan tidak tahu mereka mau ke mana, tapi ia tahu apa yang dilakukannya—ia akan membawa Maddie ke tempat aman. Itu satu-satunya hal yang pantas dilakukan. Dan ia akan melakukannya meskipun itu akan membunuhnya.

Tapi sekarang setelah gubuk itu tampak, kaki Logan ingin goyah. Tapi ia takkan membiarkannya. Tidak sekarang, saat Maddie tampak pucat pasi dan terhuyung-huyung, tidak stabil selagi mereka mendaki bukit.

Salju telah berkumpul di depan pintu, tapi tidak ada gembok, dan saat Logan mendorongnya, pintu itu membuka ke ruangan kecil dan gelap yang sama dinginnya dengan udara di luar. Gundukan itu runtuh, salju terjatuh ke ambang pintu dan memenuhi lantai, tapi setidaknya di sini mereka

terlindung dari angin. Mereka setidaknya agak aman dari predator apa pun yang mungkin memenuhi hutan.

Atau *beberapa* predator, setidaknya.

Logan tidak berbohong pada Maddie. Gubuk itu tidak ada di peta Stefan. Tapi ia juga tahu ia telah meninggalkan jejak kaki. Hujan es yang turun seharian telah mengubah tanah menjadi es, dan saljunya menjadi selimut lembut di atasnya. Lebih banyak salju telah turun, dan angin bertiup, tapi mereka bisa dilacak. Itu mungkin. Tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa soal itu, dan ia tidak berani mengungkapkan ketakutannya pada Maddie meskipun ia tahu gadis itu pasti memikirkan hal yang sama. Ada beberapa kekhawatiran yang lebih baik tidak diucapkan keras-keras.

"Oh, syukurlah," Maddie nyaris membungkuk lega saat melihat kompor besi hitam kecil itu.

Ada kotak korek api yang tergeletak di atasnya dan Logan berlari ke arahnya. "Kosong," katanya, membalikkan kotak itu untuk membuktikan perkataannya. Kekecewaan muncul dalam dirinya, dan ia melemparkan kotak kosong itu ke dinding.

"Kita tidak memerlukannya," kata Mad.

"Tapi—"

"Tidak saat kita punya itu."

Logan menoleh dan melihat sudut gubuk tempat kayu ditumpuk, kering dan menunggu mereka.

"Seseorang di atas sana mencintai kita," kata Logan. Ia benar-benar membungkuk dan mencium sebatang kayu. Rasanya seperti keamanan.

Maddie menertawainya, dan Logan memutuskan itu hal terindah di gubuk itu. Suara tawa Maddie.

"Itu peraturan di sini," kata Maddie. "Ada kabin-kabin seperti ini yang bertebaran di semua tempat, dibangun oleh para pemburu atau pemasang perangkap atau siapa saja. Tapi jika kau memakai kayunya, kau harus menggantinya." Ia berubah agak lebih serius. "Kau bisa menyelamatkan nyawa seseorang."

Lalu Logan teringat pada korek api itu. "Itu tak ada gunanya bagi kita jika tak ada korek api."

Maddie terdengar tersinggung. "Ambilkan kotaknya."

"Mad Dog, itu kosong," Logan memperingatkannya. Mungkin hipotermia Maddie semakin parah. Mungkin dia mulai tak bisa berpikir jernih.

Tapi dia terdengar persis seperti Maddie—sama seperti Maddie yang dulu—saat berkata, "Bisakah *tolong* ambilkan kotaknya?"

Jadi Logan menuruti permintaannya.

Maddie membuka pintu kompor kecil itu. Kompor itu berdebu dan engselnya berderit, tapi semuanya tampak baik-baik saja. Setidaknya kelihatannya begitu dalam kegelapan.

Logan mengamati saat Maddie mencoba merobek kardus kotak itu, tapi tangannya gemetar. Dia lebih lemah daripada yang pernah diakuinya, jadi Logan menaruh tangannya di atas tangan Maddie, mengambil kotak itu, dan merobeknya.

"Kau ingin potongan-potongannya jadi seberapa kecil?"

"Robek menjadi panjang-panjang dan buat sarang kecil di dalam kompor. Lalu caruk kulit dari beberapa kayu *birch* itu."

"Oke," sahut Logan.

Maddie membuka ritsleting mantelnya, tapi Logan yakin bukan hipotermia yang membuat Maddie bingung. Ia mengamati saat Maddie menarik rantai yang berada di sekeliling lehernya, mengeluarkan sesuatu dari balik banyak lapisan bajunya.

Napas Maddie terasa dalam, gemetar, dan nyaris penuh hormat saat dia menunduk menatap benda-benda kecil di tangannya.

"Aku takut sekali dia akan mengambilnya," kata Maddie, tapi Logan tak bisa membayangkan alasannya. Itu perhiasan paling tidak khas Maddie yang pernah ia lihat, tapi gadis itu memegangnya seolah sangat berharga.

Seolah itu nyawanya sendiri.

"Ini," kata Logan saat ia kembali bersama potongan-potongan kulit kayu. "Apa ini cukup?"

"Ya," kata Maddie, dan mengambil potongan terbesar.

Logan tahu banyak hal, terutama kapan ia harus menyingkir. Itu hal pertama yang dipelajarinya sebagai balita di *mansion* gubernur. Jadi ia duduk dan beringsut mundur lalu menonton Maddie membuat sarang kecil dari potongan-potongan kardus di dalam kompor. Lalu cewek itu meraih ke dalam saku dan mengeluarkan caepuk Vaseline kecilnya, tapi tangannya terlalu dingin dan dia nyaris tak bisa membuka tutupnya.

"Uh, Mad Dog, mungkin bibirmu bisa nanti saja?"

"Kau boleh menunggu di luar," kata Maddie sambil mengoleskannya ke bibir. Dia menyeringai, lalu mulai meng-

oleskan Vaseline ke seluruh salah satu potongan kardus itu dan meremasnya. Saat dia menempatkannya di atas potongan kulit kayu terbesar, potongan kardus tadi sudah menjadi bola mungil berminyak.

Tangan Maddie gemetar saat dia bekerja. Dia pucat sekali. Logan harus menghangatkan tubuhnya, tapi ia tahu sebaiknya tidak memburu-buru Maddie.

"Ini pemantik api," jelas Maddie, melepaskan kalungnya dan mengangkat batang logam kecil. Lalu dia mengangkat potongan satunya. "Dan ini magnesium."

Ukurannya tidak besar, mungkin seukuran sekotak permen karet. Dan Logan mengamati saat Maddie dengan hati-hati melarikan pisau ke sepanjang balok magnesium itu, mengikis potongan-potongan kecil yang terjatuh ke atas potongan kardus berminyaknya.

"Serpihan magnesium sangat mudah terbakar, dan itu bisa terbakar sangat panas."

"Ya. Dua ribu derajat," Logan menimpali.

"Itu benar." Maddie terdengar shock. Dan kecewa. Seolah mungkin ia tak bisa menyebut Logan bodoh lagi.

"Itulah sebabnya ini akan berhasil bahkan saat basah. Ini lebih bagus dari korek api," Maddie menjelaskan.

"Bagaimana dengan Vaseline?"

"Itu minyak. Pada dasarnya kardusnya sekarang menjadi lilin. Biasanya, kau memerlukan Vaseline. Atau kau memerlukan magnesium. Tapi malam ini..."

"Kita perlu keduanya?" tebak Logan.

Maddie mendongak menatapnya. "Aku tidak mau mengambil risiko."

"Apa yang bisa kulakukan?" tanya Logan. Ia gelisah dan putus asa.

"Berdoa." Maddie mengangkat potongan logam yang seperti batangan itu di dekat bola itu, lalu menaruh sisi tumpul pisaunya ke dekatnya dan menunggu sejenak, menarik napas dalam-dalam sebelum menggesekkan pisau itu pada batangan kecil tersebut.

Percikan muncul, menerangi udara. Sejenak, gubuk beku itu dipenuhi kunang-kunang. Selama sepersekian detik, rasanya seperti musim panas.

Tapi kemudian secepat itu juga apinya hilang dan kegelapan memenuhi kabin itu. Logan bisa mendengar napas Maddie berbunyi. Bahkan dalam bayang-bayang, ia bisa melihat tangan gadis itu gemetar.

Tapi Maddie tidak tampak kecil hati. Dia bersikap seolah ini terjadi sepanjang waktu, terjebak di dalam badai salju ratusan kilometer dari rumah sakit hanya dengan percikan kecil api yang berkedip-kedip yang memisahkan dirimu dan kematian yang pasti.

Logan menolak berpikir tentang bagian kematian, jadi ia menatap cewek itu.

Sedikit darah masih ada di rambut Maddie, dan Logan bisa melihatnya saat percikannya muncul lagi. Ia memikirkan Maddie yang dahulu dikenalnya. Gadis itu takkan pernah terlihat dengan rambut seperti itu, dengan wajah yang kotor dan kuku yang patah. Tapi Maddie tidak konyol. Dia tidak sombong. Dia hanya... memakai riasan. Dan dia masih tetap ada di depan Logan, yakin, kuat, dan menyelamatkan nyawanya.

"Kau bisa melakukannya," Logan mengingatkannya. "Kau Maddie Manchester. Kau menjebak orang Rusia yang sangat marah dengan perangkap beruang. Kau bisa memantik api."

Jadi Maddie menarik pisaunya menuruni batangan itu lagi. Percikan muncul dari ujungnya dan, dalam sekejap, salah satunya menyulut.

Logan benar-benar menahan napas saat Maddie meniup api itu, lalu memindahkan bola kecil yang terbakar itu ke sarang kardus di dalam kompor dan mengelilinginya dengan lebih banyak kulit kayu, berhati-hati agar tidak mematikan api yang bertumbuh semakin kuat, terang, dan panas.

Saat Maddie mulai menambahkan potongan-potongan kayu yang lebih besar ke dalam api, Logan menatapnya di dalam cahaya itu. Gadis itu masih tampak seperti Maddie-nya, tapi juga jauh lebih dari itu sekarang.

"Sayang sekali kita tidak punya pembersih cat kuku, ya?" goda Logan. Ia perlu mendengar Maddie tertawa lagi. Semuanya baik-baik saja saat gadis itu tertawa.

Tapi Maddie *tidak* tertawa.

Sebaliknya, kepalanya tersentak, nyaris seolah dia mendengar tembakan atau melihat beruang. Logan benar-benar melompat dan memandang berkeliling. Tapi Maddie menatap tepat ke arahnya.

"Apa katamu barusan?"

"Kubilang sayang sekali kita tidak punya pembersih cat kuku. Tapi kurasa pelembap bibir cukup." Logan menunduk menatap api kecil yang perlahan-lahan hidup itu. Kilauan oranye menyapu wajah Maddie dan dia mungkin hal terindah

yang pernah dilihat Logan. Atau dia akan menjadi hal yang terindah. Jika Maddie tidak tampak seolah sahabatnya baru saja mati. Lagi.

"Kenapa kau berkata begitu?"

Logan ingin tertawa, memberitahu Maddie bahwa bicaranya terdengar sinting, benar-benar seperti cewek.

"Kenapa kau berkata begitu, Logan?" Maddie berteriak.

Dan Logan teringat kebenaran itu. Kebohongan itu.

Maddie sudah sangat marah, sangat... terluka. Logan tidak berpikir... Tapi itulah masalahnya, bukan? Logan tidak pernah berpikir lagi.

"Logan, kenapa—"

"Sudah kubilang, Mad Dog," kata Logan akhirnya. Ia memaksa dirinya membalas tatapan Maddie. "Aku ingat semua yang kubaca."

BAB 21

LOGAN mulai meleleh. Mungkin itu karena api yang bertambah besar, memancarkan cahaya ke sekeliling kabin dan memancarkan panas paling nikmat yang pernah dirasakannya. Tapi kemungkinan yang lebih besar adalah itu karena kemarahan yang terpancar dari Maddie, membakar seperti matahari.

Maddie mendorong tubuhnya menyeberangi lantai kabin. Debu bercampur dengan salju yang meleleh, dan Maddie bahkan tidak peduli bahwa mereka datang ke sana untuk mengeringkan tubuh. Saat itu, dia hanya ingin menjauhkan diri dari Logan.

"Kau membaca surat-suratku? Kau mendapatkannya. Dan kau membacanya. Dan kau tak pernah membalas suratku." Udara dingin itu muncul lagi. "*Kau bohong.*"

"Maddie—"

"Kau... Kenapa kau tidak menulis surat kepadaku, Logan? Kenapa?"

"Karena kau sudah pergi!" Logan tidak tahu dari mana kata-kata itu berasal atau kenapa ia berteriak. Ia hanya tahu luka yang dikiranya sudah hilang tertuang keluar dari dirinya dan ia tak bisa menghentikannya. Semuanya terlalu baru, terlalu primitif. "Kau pergi. Dan kau lebih baik pergi."

"Kau pikir aku *ingin* pergi?" tanya Maddie. "Jika kau benar-benar membaca surat-suratku, kau akan tahu... Kau akan tahu seperti apa rasanya." Suara Maddie pecah, dan Logan tahu betapa fakta sederhana itu pasti sudah melukainya.

Logan mendorong tudung ke belakang dan menyugar rambut. "Aku tidak menulis surat kepadamu, Mad, karena aku ingin kau berhenti menulis surat kepadaku."

"Tapi kenapa?" Maddie terdengar seperti seseorang yang sudah menunggu seumur hidup untuk mengajukan pertanyaan itu. Dia tampak seperti seseorang yang rela menunggu seumur hidup lagi untuk mendengar jawabannya.

"Karena kau bukan hanya sahabatku. Kau *satu-satunya* temanku. Dan aku nyaris membuatmu terbunuh." Logan tertawa kecil, dingin dan datar. "Tampaknya itu kebiasaan buruk."

"Aku tidak memercayaimu," kata Maddie.

"Terserah. Jangan percaya kepadaku. Tapi aku tahu dari pengalaman pribadi bahwa saat satu-satunya temanmu pergi, kadang hal terbaik yang bisa kaulakukan adalah mencoba meyakinkan dirimu bahwa dia tidak pernah ada."

Logan tidak mengira Maddie bisa menjadi lebih pucat lagi, tapi itulah yang terjadi. Maddie agak limbung lagi, dan Logan teringat tentang kepala dan bahu gadis itu. Tubuhnya sangat kecil. Dia sudah kehilangan banyak sekali darah.

"Maafkan aku jika surat-suratku sangat membebanimu. Maaf aku pernah berarti untukmu."

Logan lebih suka menghadapi Stefan, salju, beruang—apa saja kecuali ekspresi di mata Maddie sebelum cewek itu berpaling darinya. Peluru itu tampak mudah dibandingkan dengan rasa sakit yang sudah ditimbulkannya. Saat Maddie meraih panci yang sudah terbalik dan tergeletak di lantai yang berdebu, dia berjingit, dan Logan melesat ke arahnya.

"Biar aku saja," katanya, tapi Maddie bangkit berdiri tanpa bantuan.

"Kita perlu salju," katanya, dan Logan tahu Maddie tidak meminta bantuan. Dia hanya ingin sendirian.

"Aku akan mengambilnya," kata Logan, lalu mengambil panci itu dan keluar. Maddie perlu waktu sebentar. Logan memerlukan waktu sebentar. Itu kebohongan-kebohongan yang ia ucapkan pada diri sendiri, tapi kenyataannya adalah mereka berdua memerlukan enam tahun terakhir kembali. Hanya enam tahun yang mereka butuhkan.

Logan mengisi panci dengan salju, lalu mengaduknya dan membuangnya beberapa kali untuk mencoba membersihkan debunya. Lalu ia mengisinya dengan salju paling bersih dan paling segar yang bisa ditemukannya, membawanya kembali ke dalam, dan menaruhnya di kompor.

Maddie tidak menghadap ke arahnya.

Mantel dan kaus gadis itu sudah dibuka dan sedang dikeringkan di samping perapian. Dia berdiri memakai *tank top*-nya yang terpelintir pada sudut yang aneh dan berjengit.

"Maddie?"

"Aku baik-baik saja," sergah Maddie.

"Kau tidak baik-baik saja," kata Logan dan memaksanya berbalik. Maddie sudah menemukan kotak P3K tua dan sebotol alkohol, sedang mencoba menuangkannya ke lukanya, tapi sudutnya membuatnya sulit.

"Biar aku saja," kata Logan, mengambil botol itu darinya dan menarik potongan-potongan kain yang mereka coba gunakan untuk menghentikan perdarahan Maddie. Ia melemparkan kain yang paling penuh darah ke dalam api, tapi saat ia membuka botolnya dan mengangkatnya ke atas luka itu, ia ragu-ragu.

"Ini akan sakit," katanya.

Dan ekspresi di mata Maddie nyaris membunuhnya. "Aku sudah pernah merasa sakit."

Saat alkohol mengenai luka tembak itu, Maddie bahkan tidak mengernyit. Dia tidak mengatakan apa-apa saat Logan membebat lukanya dan memasukkan lebih banyak kayu ke dalam api. Ini cewek sama yang pernah bicara nonstop sepanjang penerbangan dari DC ke London, tapi sekarang dia bersikap seolah takkan pernah bicara lagi.

"Maddie..."

Lalu Maddie bergerak. Ada beberapa selimut di rak dan Logan mendesah senang. Saat Maddie menemukan *sweatpants* dan jubah flanel, Logan nyaris menangis bahagia. Tapi saat gadis itu mulai membuka bajunya, ia panik.

"Kau sedang apa?"

"Kita sudah berada dalam hujan yang dingin dan salju sepanjang hari, Logan. Api ini tidak akan berguna bagi kita jika kita berdua basah kuyup. Kita akan kedinginan. Kita takkan pernah merasa hangat jika kita tidak kering, dan kita takkan bisa kering jika kita tidak..." Kalimatnya terputus tapi Maddie memberi isyarat dengan tubuhnya. Itu tidak apa-apa. Logan tahu persis apa yang maksudnya.

"Berbaliklah," kata Maddie.

"Mad, aku tidak yakin..."

"Jika kau mau mati, tetap pakai bajumu. Jika kau ingin hidup cukup lama untuk keluar dari kekacauan ini, berbaliklah dan buka bajumu. Pakai itu." Maddie melemparkan *sweatpants* dan selimut ke arah Logan. Keduanya beraroma apak dan dingin, tapi juga kering, tidak seperti setiap lapis bajunya.

Logan memberanikan diri melirik ke belakang dan melihat lengan pucat yang menghilang ke dalam jubah itu.

Ia bisa mendengar Maddie bergerak sedikit, melihatnya menaruh pakaian di dekat api. Uap benar-benar membubung dari jinsnya dan Maddie membungkuk untuk menaruh sebatang kayu lagi di kompor. Kabin itu masih jauh dari panas, tapi Logan tidak gemeteran lagi dan Maddie pun tidak.

Jadi Logan menuruti perintah Maddie, melepaskan pakaiannya yang basah lalu memakai *sweatpants* itu dan menyampirkan selimut ke bahu.

"Kemarilah," kata Maddie.

Salju di dalam panci sudah meleleh, dan Maddie mene-

mukan benda seperti cangkir dan mencedoknya, membawa air panas itu ke Logan.

"Lezat," kata Logan.

Lalu ia menerima cangkir itu dan mengulurkan kembali ke arah Maddie dan gadis itu menyesapnya. Rasanya seperti ritual. Seolah mungkin sekarang tidak ada yang bisa menghancurkan mereka.

"Kita tidak akan mati di sini," kata Maddie. Logan menaruh tangannya menyelimuti tangan Maddie di cangkir itu dan menyesapnya lagi.

Ia tak bisa berpaling dari Maddie. "Tentu saja tidak. Itu cara yang sangat buruk untuk mati. Rambutmu akan terus seperti itu. Mungkin selamanya."

Maddie memukul bahunya, tapi ia tersenyum, dan semua hal dalam diri Logan mulai meleleh.

Ia menyesap airnya lagi, lalu menawarkannya kepada Maddie. Airnya mulai menghangatkannya dari dalam, tapi perut Logan masih kosong. Perutnya berbunyi, suaranya memenuhi gubuk kecil itu. Di luar, angin bertiup kencang. Ada jendela mungil dengan kaca yang kotor, dan Logan bisa melihat bahwa saljunya sudah mulai turun lagi.

"Itu bagus," kata Maddie, mengikuti arah tatapannya. "Itu akan menutupi jejak kita dan menyembunyikan asap api. Kita akan aman di sini."

Maddie memandang ke sekeliling gubuk mungil itu lagi, empat dinding yang nyaris tidak lebih tebal dari kardus, lantai kayu yang keras, terangkat tiga puluh senti dari tanah yang beku. Tapi ada kompor hitam itu dan setumpuk besar

kayu serta sepanci penuh air yang hangat, dan itu sudah cukup untuk menyelamatkan nyawa mereka.

Saat Maddie menengok kembali ke arahnya, sesuatu dalam diri Logan patah menjadi dua karena Maddie—Maddie—nya—ada di sana, dalam lirikan itu. Bibir bawahnya yang penuh mulai gemetar dengan cara yang Logan tahu sama sekali bukan karena udara dingin.

"Kita akan—"

"Hei—"

Mereka berdua bicara bersamaan. Logan tersenyum. "Kau dulu."

Maddie merosot ke lantai yang keras, ke tempat api paling panas, persis di depan pintu kompor yang terbuka. Kayunya berubah menjadi merah dan percikan api sesekali terbang, tapi Maddie tidak menjauh. Dia hanya memeluk kakinya dan menaruh selimut ekstra di sekelilingnya seperti jubah. Dia tampak seperti pahlawan super: Cewek Ahli Bertahan Hidup. Logan tidak ragu Maddie akan menyelamatkan mereka. Bahkan, dia sudah melakukannya.

Ia merosot turun ke samping Maddie. Jas hujannya tidak jauh, dan Logan bisa tahu itu sudah kering, jadi ia menariknya dan menyampirkannya ke bahu mereka berdua selagi mereka meringkuk lebih dekat dengan api.

Tidak ada suara apa pun kecuali tiupan kencang angin dan derakan serta letusan kayu yang terbakar. Dan enam tahun panjang surat-surat yang tak terbalas serta lebih banyak lagi pertanyaan yang tak terjawab.

"Mad—" Logan memulai persis saat Maddie berkata, "Ingat biskuit-biskuit keju kecil yang dulu sering dibuat koki Gedung Putih?"

Logan lupa apa yang hendak dikatakannya. Sebaliknya, ia tertawa. "Ingat? Aku makan sepotong dua hari yang lalu."

Maddie menoleh dan mendongak menatapnya. "Aku merindukannya."

Logan menunduk menatap mata Maddie yang besar. Ia menyibakkan sehelai rambut dari wajah gadis itu. "Aku juga merindukannya. Aku merindukannya lebih dari yang bisa kuucapkan dengan kata-kata."

Dan mereka berdua tahu mereka sudah tidak membicarakan tentang biskuit lagi.

Saat Logan merangkulnya, Maddie tidak menjauh. Kali ini, dia bersandar kepadanya. Mungkin untuk kehangatan, tapi Logan tidak merasa begitu. Ia mencoba membungkuskan jaketnya lebih erat pada Maddie, tapi lalu melompat berdiri dan bergerak menjauh.

"Aku nyaris lupa."

Ia meraih ke dalam saku jaket dan mengeluarkan beberapa buah beri lalu mengulurkannya ke arah Maddie seperti persembahan. "Apa ini beri yang bagus?"

"Ya!" kata Maddie, lalu melesat mendekat. Dia memasukkan sebuah ke mulutnya dan mengunyah, lalu tersenyum. "Ini semacam *cranberry*, tapi hati-hati. Ada beri beracun yang mirip sekali dengan ini. Jadi jika kita menemukan lebih banyak besok, minta aku memeriksanya sebelum kau memakan apa pun, oke?"

"Oke," kata Logan. Ia ingin tersenyum, mengamati Maddie bicara. Itu nyaris seperti dulu.

"Aku akan menangkap sesuatu untuk dimasak besok pagi. Kurasa kita tidak jauh dari sungai. Pasti ada ikan."

"Kau bisa melakukan itu?" Logan menatapnya. Maddie balas menatap, agak tersinggung.

"Aku menangkap pembunuh dari Rusia."

Logan memakan sebuah beri lagi. "Kau benar."

Mereka makan dalam keheningan selama beberapa saat. Saat Maddie berhenti untuk menjilat air dari jemarinya, Logan tak bisa menahan diri.

Ia berkata, "Kukira kau sudah mati."

Maddie berhenti makan dan mendongak menatapnya. "Aku belum mati."

Dia memasukkan satu jari ke dalam mulutnya lagi, dan Logan berkata, "Jangan lakukan itu."

"Melakukan apa?" tanya Maddie, nyaris sambil mengedikkan bahu.

"Jangan mati di depanku lagi. Jangan pernah."

Rambut Maddie mengering dengan cepat karena panas api itu, dan rambutnya mulai berubah menjadi keriting. Logan menarik salah satu lingkarannya dengan lembut.

"Oke," kata Maddie.

"Dan jangan kembali utukku lagi. Apa pun yang terjadi. Aku ingin kau lari. Selamatkan dirimu. Jangan melakukan hal bodoh hanya untuk memberikan kunci padaku. Meskipun sistem pengiriman kuncimu... tak terduga."

"Kau tidak bersungguh-sungguh, Logan."

Logan tertawa. "Oh, aku tidak menduganya. Aku bersumpah."

"Tidak." Maddie menepis tangannya. "Maksudku... aku akan melakukannya lagi."

"Aku juga," kata Logan, lalu ia tak bisa menahan diri. Ia mencondongkan tubuh semakin dekat, tertarik ke arah Maddie seperti magnet. Maddie adalah arah utaranya, dan ia tak bisa berpaling dari Maddie saat itu, tidak meskipun nyawanya dipertaruhkan.

Meskipun nyawa Maddie dipertaruhkan.

Logan semakin lama semakin dekat, lalu bibir Maddie bertemu dengan bibirnya lagi, lebih hangat sekarang. Bibir Maddie terasa seperti salju dan beri dan itu hal termanis yang pernah Logan rasakan.

Sambil menjauh ia mencium kening Maddie. Selimut Maddie sudah terjatuh dan jubahnya ternganga sedikit, jadi ia memberikan ciuman singkat di kulit antara leher Maddie dan tali *tank top*-nya—tidak jauh dari tempat Maddie tertembak.

Maddie tertembak, Logan mengingatkan diri, lalu menjauh. Tapi saat gadis itu berbaring di depan api, Logan tak bisa melakukan apa pun kecuali menempelkan tubuhnya di belakang tubuh Maddie, menarik sebanyak mungkin dari selimut yang hangat itu ke sekeliling mereka.

Maddie menaruh kepalanya di dada Logan, dan Logan merangkul bahu gadis itu. Ini satu-satunya momen terindah dalam hidup Logan.

Hanya satu pikiran yang bisa merusaknya.

"Mad, apa yang akan terjadi besok?" tanyanya.
Api berderak lagi, dan percikannya melayang.
"Besok kita akan menelepon."

BAB 22

Untuk ketiga kalinya dalam dua hari, Maddie terbangun dengan merasa seolah tersesat di dalam mimpi.

Ia merasa terlalu dingin, tapi juga terlalu panas. Beban yang asing memberati pinggangnya, dan ia benar-benar perlu menggembungkan bantalnya. Tapi kemudian matanya terbuka, dan ia melihat kompor yang penuh batu bara panas dan tidak lebih dari itu. Ia menggigil dan menyadari ia mengenakan lapisan dasarnya dan jubah tipis serta berbaring di atas selimut yang gatal. Ada selimut lain dan beberapa mantel di atasnya. Tapi hal yang paling menakutkan adalah lengannya. Ada dua lengan. Satu di bawah kepalanya dan satu melingkari pinggangnya, berat dan pasti. Tangannya memegang tangan lain itu dan sesuatu dalam diri Maddie bersumpah untuk tidak pernah melepaskannya.

Maddie sadar itu bukan mimpi. Dan ia tak bisa memutuskan apakah itu harus membuatnya ketakutan atau gembira.

Lalu ada suara yang terlalu dalam di telinganya. "Selamat pagi."

Maddie melompat menjauh seolah tersengat. "Ya. Ehm. Selamat pagi."

Logan bangkit duduk. Pada satu titik di tengah malam dia pasti sudah bangun untuk memeriksa bajunya, karena dia mengenakan jins dan kaus kaki kering, serta kaus putih yang menutupi dadanya yang bidang.

Sangat bidang.

Oh, amat sangat bidang sampai sama sekali tidak mirip dengan dada yang dia miliki saat mereka dulu berenang di Gedung Putih.

Matahari sudah terbit, dan cahaya memenuhi gubuk kecil itu, menerobos lewat lubang-lubang di dinding dan atap serta jendela-jendela kecilnya yang kotor. Tapi mereka masih hidup. Dan begitu mereka keluar dari masalah ini Maddie akan kembali serta mengisi tempat ini dengan banyak sekali kayu bakar dan bahan-bahan yang mudah terbakar sampai gubuk itu bisa runtuh menopang semua beban.

Lalu ia sadar Logan menatapnya seolah ia tampak seburuk perasaannya.

"Ada apa?" semburnya.

"Aku tidak tahu rambut bisa mencuat ke arah itu." Logan meraih kepala Maddie, tapi Maddie menepis tangannya dan cowok itu tertawa.

Maddie mencoba melarikan tangan ke rambutnya, tapi

keritingnya terlalu liar dan tertiup angin. Ia nyaris tak bisa menyelipkannya ke balik telinga.

"Lebih baik?" tanyanya.

"Oh, jauh," kata Logan dengan sarkasme luar biasa sampai Maddie memukulnya lagi. Hanya sebagai tambahan.

Tapi lalu mereka berdua berhenti tersenyum, berhenti tertawa, dan Maddie sadar mereka masih berpegangan tangan. Seolah mereka membeku seperti itu, mengering bersama dalam semacam simpul seperti rambut Maddie.

"Kau tidur nyenyak?" tanya Maddie, meskipun ia tak bisa ingat apakah ia sudah menanyakannya atau belum.

"Ya. Tidurku sangat nyenyak."

"Oh. Oke. Uh..." Maddie menunduk ke tempat ia tidur semalam, dipeluk oleh Logan. "Lenganmu tidak kesemutan, kan?"

"Tidak." Logan menggeleng. Kecanggungan itu terasa sekali. Maddie seolah tenggelam di dalamnya, tapi Logan tampak setenang angin. "Lenganku baik-baik saja."

Lalu dia menarik selimut dan mantel-mantelnya kembali ke Maddie dan pergi untuk menaruh lebih banyak kayu di atas api. Dia berhenti ketika sedang menaruh kayu di atas batu bara dan bertanya kepada Maddie, "Apakah ini aman?"

Maddie melirik ke jendela yang kotor. "Kurasa begitu. Kelihatannya mendung dan hujan es masih turun. Tak ada yang akan melihat sedikit lebih banyak asap."

"Bagus." Logan melemparkan kayu itu ke api, lalu melompat di lantai yang dingin, melompati kaki Maddie untuk mendarat di belakangnya. Dia merosot turun dan menyeret

Maddie kembali ke pelukannya dan membungkuskan selimut serta mantel ke sekeliling mereka berdua lagi. Seperti kepompong. Di luar selimut, dunia terasa dingin, menakutkan, dan canggung. *Sungguh*, pikir Maddie. Seseorang bisa tiba-tiba meledak karena kecanggungan luar biasa. Tapi di dalam selimut dunia terasa hangat dan aman dan ia tidak perlu memikirkan apa-apa. Baik tentang penculik Rusia maupun surat-surat yang tidak terjawab. Baik tentang peluru itu atau ketika ia jatuh atau kebohongan yang lebih menyakitkan dari apa pun.

Maddie ingin memejamkan mata dan tidur lagi, tapi saat ia bergerak, bahunya terasa seperti terbakar dan gelombang rasa mual baru menjalari tubuhnya, dan ia tahu tidur tak akan menyelamatkan mereka. Selama enam tahun, pagi hari dimulai dengan pekerjaan rumah, dan Maddie tahu ia bisa berbaring di sana, di pelukan Logan dan berkhayal. Atau ia bisa berdiri dan melakukan sesuatu.

Jadi Maddie berdiri.

"Logan, kau ingat petanya?" tanyanya sebelum bahkan benar-benar sadar ia memikirkannya. Meskipun sebagian dari benaknya tak pernah *berhenti* memikirkannya.

"Ya," kata Logan perlahan. Rasanya seolah dia mengerti analogi kepompong Maddie dan dia memilih berada di Tim Tetap di Dalam yang Udaranya Hangat.

"Bagus," kata Maddie.

Pada satu titik seseorang pasti sudah mencoba menjadikan gubuk kecil ini rumah karena satu dinding dilapisi kertas dinding yang mulai lepas dan memudar. Maddie meraih

jinsnya dan mengenakannya. Jinsnya kotor dan kaku, tapi kering. Ia membuka jubahnya dan mengenakan kaus yang kedua dari ketiga kausnya, lalu berjalan ke arah kertas dinding itu dan merobeknya. Sepotong kecil terlepas setelah ia menariknya.

Ada potongan-potongan kayu tua yang terbakar di sekeliling dasar kompor, dan Maddie menemukan sepotong yang membuat jarinya hitam lalu mengulurkannya kepada Logan.

"Aku ingin kau menggambarnya—sebanyak mungkin yang kau ingat. Aku ingin melihat apa yang dilihatnya."

Ia meraih sepatu botnya.

"Kau mau ke mana?" Logan bersikap nyaris terluka, seolah tidak ingin ditinggalkan. Lagi.

"Aku mau pergi untuk melihat apa yang bisa kutangkap untuk dimakan."

"Aku akan ikut denganmu," kata Logan, memandang berkeliling dan mulai mengenakan lebih banyak pakaiannya sendiri.

"Tidak." Saat Maddie menyadari ia membentak, ia mencoba melembutkan suaranya. "Lebih baik aku pergi sendirian. Aku memerlukan petanya. Dan kita perlu makanan dan kita tidak punya waktu yang cukup, jadi—"

"Mad Dog, tidak apa-apa." Logan mengangguk ke arah pintu. "Pergilah. Bawa pulang *bacon*."

Tidak ada *bacon*.

Tapi ada sungai yang penuh ikan, dan Maddie sudah cukup lama menguatkan diri menghadapi udara dingin

sehingga berani melepaskan stokingnya dan menangkap beberapa ikan (hal yang *tak pernah* mungkin bisa dilakukannya di depan Logan).

Satu jam setelah pergi, ia sudah merasa hangat lagi di depan api. Logan duduk di sebelahnya dan mereka berdua memandang irisan-irisan segar yang tergeletak di atas batu-batu besar dan datar yang ditaruh Maddie persis di atas arang yang merah membara.

"Bukannya mau menghina tim kuliner Gedung Putih, tapi itu aroma terenak yang pernah kucium," kata Logan.

Mereka berdua akan sangat bersedia memakan ikan itu mentah-mentah dan menyebutnya *sushi*, tapi aromanya nyaris membuat Maddie merasa sebaik efek apinya. Aroma itu menghangatkannya dari dalam. Atau mungkin itu hanya karena cara Logan duduk lebih dekat dengannya sekarang, lengan mereka bersentuhan. Kadang tangan Logan berada di punggungnya. Satu atau dua kali Maddie mendapati dirinya bersandar di dada Logan. Saat tangan mereka bersentuhan tak ada yang menjauh, dan mereka hanya tetap seperti itu.

Apakah itu aneh?

Ataukah lebih aneh memindahkan tangannya sekarang tanpa alasan yang jelas? Maddie tahu protokol untuk memindahkan Presiden dari Gedung Oval ke Ruang Situasi saat ada krisis keamanan nasional, tapi ia tidak tahu persisnya berapa lama seseorang bisa—atau harus—menyentuh putra presiden sebelum seseorang punya risiko membuat yang *disentuh* tersinggung atau membuat si *penyentuh* malu. Atau

bahkan yang mana dirinya. Bagaimana pun, ia tidak ingat sudah menyentuh Logan. Ia hanya sedikit menyentuhnya.

Ia hanya sedikit tidak bisa menghentikannya.

Dan Maddie mulai sadar Logan juga tidak bisa berhenti.

"Katakan kau memaafkanku, Maddie. Kumohon. Kau bahkan tidak perlu bersungguh-sungguh. Katakan saja. Untuk saat ini."

"Logan..."

"Kukira aku melakukannya demi kau."

Dan, mendengar itu, Maddie akhirnya merasa mudah untuk menjauh.

"Aku memerlukanmu. Aku tidak punya siapa-siapa."

"Itu lebih baik daripada memiliki seseorang yang hanya akan melukaimu," kata Logan, lalu memandang berkeliling kabin itu dan tertawa. "Itu berguna sekali untukmu."

"Logan?" kata Maddie, dan perlahan-lahan Logan menoleh ke arahnya.

"Katakan kau memaafkanku, Mad Dog. Berbohonglah jika perlu. Aku tak bisa pergi ke luar sana dengan pikiran kau tidak tahu betapa aku... Betapa kita... Aku butuh kau tahu aku rela melakukan apa saja untukmu. Bahkan melepaskanmu."

"Logan." Maddie mendongak dan menatap matanya. Api berderak dan salju turun, tapi yang bisa ia tanyakan hanyalah "Apa katanya? Saat dia sedang menelepon?"

Dan dengan begitu saja, mantra itu dipatahkan. Maddie merindukan kehangatan jemari Logan di tangannya, tapi ia bersikap seolah itu tidak penting.

Ia berkata kepada dirinya bahwa itu tidak mungkin penting.

Terdengar desisan dari ikan yang terpangang saat Maddie mengambil tongkat panjang dan mendorong irisan-irisannya pada batu-batu besar itu. Ia mengamati saat Logan memeluk lutut.

"Seharusnya dia menemui seseorang di suatu tempat. Mungkin kemarin malam? Mungkin pagi ini atau pada suatu waktu hari ini? Aku tidak yakin. Kurasa dia tak pernah mengatakannya. Kurasa itu pesawat. Dia bilang kapal tidak akan cukup cepat. Aku tidak tahu apa maksudnya persisnya. Bagiku tampaknya pesawat akan mencolok."

Maddie menoleh ke arahnya. Bagi cowok yang sangat pintar, kadang Logan bisa sangat bodoh.

"Di Alaska ada lebih banyak orang dengan lisensi pilot daripada orang yang punya SIM. Tak ada yang akan memperhatikan satu lagi pesawat kecil. Lagi pula, Dinas Rahasia akan mulai mencarimu hari ini jika mereka belum mulai. Orang-orang Rusia itu sudah kehabisan waktu."

Logan menggeleng dan memeluk kakinya lebih erat. "Kau tidak tahu itu."

"Ya." Maddie memaksa dirinya berdiri. Ia sudah menghabiskan terlalu banyak waktu duduk dan menunggu. Bersandar pada seseorang yang mungkin tidak akan ada di sana untuk menangkapnya lain kali.

"Logan, kau putra presiden. Dan kau sudah menghilang nyaris 24 jam. Tak mungkin tak ada yang menyadarinya."

Logan bergerak selagi Maddie bicara, goyangan lembut

maju-mundur yang mungkin bahkan tidak disadarinya dilakukannya. Tapi saat Maddie selesai bicara, cowok itu berhenti dan mendongak menatapnya. "Dan begitu mereka sadar?"

Maddie memakai sarung tangannya dan memakai lengan mantel untuk menarik batu-batu itu dari atas batu bara. Ia menaruhnya di atas kompor dan harus menahan diri untuk tidak menyerbu irisan-irisan ikan itu dan memakannya sekali telan.

"Begitu sadar, mereka akan mencoba menghubungi ayahku, yang entah sudah kembali atau mulai panik atau sedang dalam perjalanan kembali dan akan mulai panik kapan saja."

Ia mengulurkan tangan ke bawah dan memungut secuil ikan, memasukkannya ke mulut, dan nyaris mengerang karena rasanya. Logan berdiri dan bergabung dengannya.

"Lalu mereka akan memeriksa semua rekaman satelit dari sekeliling kabin untuk memastikan tidak ada yang menerbangkanmu pergi. Setelah itu, mereka akan tahu kau berjalan kaki. Dan mereka akan mulai mencari. Kita bisa membuat sinyal api—jika kita bisa menemukan kayu kering yang cukup meskipun itu patut diragukan. Dan meskipun kita melakukannya, orang-orang jahat itu mungkin akan tiba di sini sebelum orang-orang baiknya, dan kita tidak ingin memberi sinyal pada pihak yang salah."

Setelah beberapa kali menggigit, Logan bertanya, "Apa kita harus kembali ke rumahmu?"

Maddie memikirkannya lama sekali sebelum mengakui,

"Entahlah. Ada senjata di sana. Dan radio. Dan mungkin salah satu agenmu masih hidup? Tapi Stefan bisa saja mengharapkan kita kembali ke sana, jadi..."

Sepanjang hidupnya, Maddie sudah mendengar kisah-kisah bencana yang nyaris terjadi dan keputusan-keputusan buruk, momen-momen beruntung yang menjadi perbedaan antara hidup dan mati. Bagaimana sejarah akan menilai pagi ini? Mau tak mau ia bertanya-tanya. Apakah mereka akan menjadi orang-orang bodoh yang kembali atau orang-orang konyol yang tidak kembali?

Maddie tidak tahu.

"Kurasa jika aku jadi dia, aku akan mengharapkan kita melakukan itu. Tapi aku tidak menghabiskan waktu bersamanya sebanyak kau."

Logan mempertimbangkannya selagi memakan secuil ikan lagi lalu menyesap air segar yang sudah mereka lelehkan di kompor pagi itu.

"Stefan sudah menemukan kita di sana sekali," kata Logan akhirnya. Lalu dia menilai kabin mungil itu. "Apakah kita harus tinggal di sini?"

Tapi ada sesuatu yang lain dalam suara Logan. Maddie juga merasakannya, saat melirik ke lantai tempat mereka tidur, terbungkus satu sama lain, tidak menyadari dunia yang benar-benar hancur di sekeliling mereka.

Dalam cahaya siang hari, Maddie bisa melihatnya sebagaimana adanya: gubuk dengan kertas dinding yang terkelupas dan langit-langit yang ternoda jelaga, tapi ada hal-hal lainnya juga: vas yang retak di rak, satu baris bebatuan yang bentuknya aneh, seperti harta karun seorang anak kecil.

Tempat ini sudah menyelamatkan nyawa mereka, tapi kehidupan akan berbeda di luar keempat dindingnya yang aman. Maddie tidak ingin berpikir terlalu keras tentang bagaimana atau mengapa.

"Begitu awan-awannya sudah pergi, seseorang pasti akan melihat asapnya." Ia menunduk menatap irisan ikan yang terakhir, mengambil sepotong kecil, lalu membawa sisanya ke arah Logan. "Aku tidak menyukai ide... duduk diam. Kita takkan mati beku di sini. Mungkin. Tapi kita tetap bisa mati di sini. Dan aku tidak mau mati dalam keadaan menunggu."

"Aku juga tidak."

Suara Logan yakin dan stabil. Dia terdengar seperti ayahnya, pikir Maddie, tapi ia tidak mengatakannya.

"Kau punya petanya?" tanya Maddie. Logan mendorongnya ke arahnya.

"Kurasa kita ada di suatu tempat di sekitar sini." Dia menunjuk tebing yang tidak jauh dari sungai.

"Lebih dekat ke sini," kata Maddie, menunjuk tempat yang lebih dekat dengan jembatan yang terbakar.

"Rasanya kita berjalan lebih jauh kemarin malam."

Maddie mendongak ke arahnya. "Itu karena kau berjalan untuk dua orang."

"Aku mau melakukannya lagi," kata Logan, tapi dia terlalu serius. Terlalu dekat. Maddie harus mencari cara untuk menjauhkannya tanpa menyentuhnya, jadi ia tertawa.

"Kuharap aku tidak perlu memegang janjimu," katanya.

"Mad—"

"Dad tidak ingin aku pergi ke sisi sungai ini," potong Maddie, menunjuk ke tempat-tempat kosong yang luas di peta itu—ketiadaan yang mengelilingi mereka.

"Kenapa?" tanya Logan, dan Maddie mengedikkan bahu.

"Ada banyak masalah di sisi kami. Aku tidak perlu pergi mencari lebih banyak masalah. X ini apa?" tanya Maddie, menunjuk ke tempat yang Logan tandai. "Apa itu ada di petanya? Apa dia menggambarinya di sana?"

"Ya dan ya. Atau, setidaknya, seseorang menggambarinya di sana. Tapi aku tidak tahu dia berharap menemukan apa di tengah danau."

Maddie tahu. "Dia berniat membawamu ke sana. Jika mereka mau membawamu terbang, itulah titik pertemuan mereka. Mendaratkan pesawat apung kecil di danau itu dan menaikkanmu ke sana. Kau akan berada di wilayah udara Rusia hanya dalam waktu beberapa jam."

"Yah, ayo kita coba menghindarinya jika itu mungkin," goda Logan.

"Rencana bagus." Maddie menunjuk tepi seberang peta itu dan memikirkan pilihan mereka. "Kanada di sebelah sana. Kita bisa sampai di sana dalam beberapa hari. Tak ada orang yang akan mengharapkan kita berjalan ke Kanada."

"Kau tertembak kemarin, Mad. Kau perlu ke rumah sakit. Aku tak akan menyeretmu melewati hutan selama dua hari hanya untuk sampai di Kanada, tempat entah berapa hari lagi kita akan harus berjalan untuk mencari bantuan."

"Kau bisa melakukannya."

"Itu benar." Logan mengangguk, terdengar yakin. "Aku bisa menggendongmu. Itu bisa—"

"Tidak! *Kau* bisa berjalan ke Kanada. Logan, dengar—aku akan memperlambatmu, tapi kaulah yang mereka inginkan. Jika aku bisa tetap mengalihkan perhatiannya, lalu—"

"Tidak! Aku tak akan meninggalkanmu di luar sini dengan orang sinting."

"Itu hanya ide." Maddie mengedikkan bahu.

"Yah, itu ide buruk. Aku takkan pernah..." Kalimat Logan terputus, tapi ada sesuatu di dalam tatapannya. "Aku takkan meninggalkanmu sendirian."

"Aku juga tidak ingin kau ada di luar sana sendirian, kau tahu."

"Bagus," kata Logan, seolah tidak benar-benar sadar mereka sudah tidak berdebat lagi.

Kabin itu hening cukup lama kecuali suara derak batang-batang pohon di luar dan percikan dari api yang mulai mati.

"Kita harus kembali untuk mengambilnya."

Keduanya sama-sama tidak menyebutkan apa *itu*. Mereka tidak perlu mengucapkannya.

Logan nyaris berlari ke jembatan yang terbakar kemarin malam karena ransel itu dan telepon yang berada di dalamnya sangat berharga.

Telepon itu berarti bantuan. Telepon itu berarti peradaban. Telepon itu berarti helikopter dan pasukan lengkap Army Rangers atau Navy SEALs atau siapa pun yang kebetulan paling dekat.

Telepon itu berarti ranjang hangat, hidangan panas, dan mandi. Astaga—Maddie rela melakukan apa saja untuk bisa mandi.

Tapi telepon itu juga sumber bantuan paling jelas kedua,

dan jika mereka renungkan lagi, Stefan mungkin juga berpikir begitu.

Logan tampaknya membaca pikiran Maddie dan kecemasannya. "Itu bunuh diri."

Tapi Maddie menggeleng. Ketakutan Logan masih berge-ma di benaknya, dan meski ia berusaha sebaik mungkin, beberapa dari ketakutan itu bahkan sudah mengakar.

"Ayahku punya telepon satelit. Dia satu-satunya orang yang kita kenal yang bisa kita percayai."

"Kau benar," kata Logan. "Dan dia sudah dalam perjalanan."

"Mungkin," kata Maddie. "Maksudku, tidak mungkin dia mengambil risiko terbang pulang kemarin malam dalam cuaca seperti itu. Tapi saat dia kembali, dia akan mencari kita. Aku meninggalkan tanda-tanda, tapi siapa yang tahu berapa banyak yang bertahan melewati badai. Mungkin sekarang tanda-tanda itu berada di bawah es setebal tujuh sentimeter dan tiga puluh senti salju. Dad mungkin tidak akan menemukannya. Dia mungkin perlu bantuan. Tapi jika kita bisa meneleponnya, dia bisa terbang untuk menjemput kita. Sungainya akan membeku di beberapa tempat, dan dia bisa mendarat di sana. Dad bisa mendarat di mana saja. Dia bisa menjemput kita dan kita bisa pergi dari sini." Maddie mengamati Logan. Api mulai redup, tapi tak satu pun dari mereka pergi untuk mengambil lebih banyak kayu. Tampaknya mereka berdua tahu mereka tidak akan berada di sana cukup lama untuk memerlukannya.

Lalu Logan menggeleng. "Aku harus mencoba mengambilnya."

Untuk pertama kalinya dalam hidupnya Maddie tidak membantah.

Ia menyuruh Logan membalikkan mantel merahnya agar bagian dalamnya yang berwarna biru mudalah yang tampak. Mereka memakan potongan-potongan terakhir ikan itu. Saat Maddie membuka pintu, matahari di atas bersinar cerah, terpantul pada bentangan putih yang mulus dan bersih. Pemandangan itu nyaris terlalu sempurna untuk diganggu, jadi sejenak mereka berdua berdiri di ambang pintu gubuk itu dan menoleh kembali ke arah api yang meredup, kompor tua itu, dan titik di lantai tempat mereka tidur.

"Aku tinggal di rumah paling terkenal di dunia, tapi..." Kalimat Logan terputus.

Maddie memegang tangannya. "Ini juga favoritku," katanya.

Logan meremas tangannya, dan mereka melangkah keluar ke dunia yang terlalu putih—terlalu bersih, terlalu baru. Ada jejak-jejak hewan di dalam salju, tapi tak ada jejak kaki. Maddie benci karena mereka akan meninggalkan jejak kaki mereka sendiri, tapi mereka tak bisa berbuat apa-apa soal itu.

Semua indranya sangat waspada, tapi ia tak bisa mencium bau api lain dan tidak melihat apa pun kecuali pepohonan. Sama sekali tidak ada benda buatan manusia apa pun sejauh mata memandang.

Bagi Maddie, rasanya seolah mereka hanya berdua di alam semesta.

Tapi mereka tidak berduaan.

Dan itulah bagian yang menakutkan.

BAB 23

Awan tetap tebal dan langit tetap mendung, tapi di sekeliling mereka dunia berkilau seolah ditutupi kristal.

Maddie merasakan Logan di belakangnya, mengikuti jejak kakinya dengan teliti. Secara harfiah. Seolah mungkin Stefan atau teman-temannya (jika dia punya teman) akan punya peluang lebih kecil melihat sepasang jejak kaki daripada dua pasang. Atau mungkin mereka akan mengira itu orang lain—orang lain yang berjalan sendirian. Tapi tidak ada orang lain sejauh berkilo-kilometer di sekitar sini.

Maddie perlu waktu lama untuk membiasakan diri dengan ini. Selama sekitar setahun pertama, rasanya seolah pepohonan punya mata, seolah seseorang mengamati dan mendengarkan. Seolah ada kota tak kasatmata di atas bukit yang bisa melihat semua yang dikatakan atau dilakukannya dari atas.

Tapi sekarang Maddie tahu hanya burung yang bisa melihat dari atas. Dan tampaknya burung-burung tidak berbicara.

Lalu Maddie merasa seolah sudah memanggil seekor burung dengan pikirannya, karena ia mendengar seruan di atas kepalanya dan melihat elang botak yang terbang rendah, persis di atas kanopi pepohonan yang berlapis salju.

"Apa itu...?" tanya Logan.

"Ada banyak elang di sini. Kau bisa melihat sarang mereka jika kau tahu harus mencari di mana. Kadang sarang itu besar sekali. Seperti rumah. Mereka berpasangan seumur hidup," kata Maddie tanpa benar-benar menyadari apa yang dikatakannya.

Lalu ia melihat seringai Logan dan menengok kembali ke jalan dengan terlalu cepat.

Ada semak-semak yang penuh buah beri di dekat situ, dan Maddie menunjuknya. "Lezat," katanya sambil memetik sebanyak mungkin beri dan mengulurkan segenggam kepada Logan.

Mereka berjalan beberapa meter lagi. Maddie bisa merasakan tatapan Logan membakar punggungnya. "Lezat," katanya, menunjuk semak-semak lain. Ia memetik beberapa beri lagi dan memasukkannya ke mulut. Beri itu beku, tentu saja, tapi sarinya yang dingin dan basah menyegarkan tubuhnya. Ia merasakan semangat baru dan tujuan baru dalam langkahnya ketika melihat semak-semak lain.

"Racun," katanya, menunjuk ke jenis beri ketiga.

"Itu tampak sama seperti yang lain," kata Logan.

Maddie melirik ke belakang. "Yah, itu tidak sama. Percayalah padaku."

"Jadi *tidak lezat*," Logan menyelesaikan kalimatnya.

Mau tak mau Maddie tersenyum. "Tidak. Tidak lezat."

Mereka terus berjalan beberapa menit lagi, setiap momen membawa mereka lebih dekat ke kedekatan yang mereka mulai kemarin malam, jarak mereka yang jauh dari Stefan berkurang seiring setiap langkah.

Mereka bergerak semakin lambat ketika semakin dekat. Seolah mereka berdua tahu bahwa semua ranting yang patah atau batu yang tak sengaja tertendang bisa menimbulkan longsor. Bukan longsor salju atau batu. Tapi kejadian buruk.

Ya, pikir Maddie sambil mengganggu. Longsor kejadian buruk hanya berjarak satu langkah ceroboh, jadi ia melangkah dengan sangat berhati-hati.

Logan pasti juga merasakannya, karena saat bicara, dia berbisik. "Seberapa besar peluang teman kita tak pernah menemukan Jembatan Beruang Hitam?"

Maddie tidak terkejut mendengar Logan mengubah topik. Tapi jika dipikir lagi, apakah itu bahkan termasuk perubahan topik jika topik tersebut terus-menerus berada di pikiran mereka?

Di dalam keheningan musim dingin hutan itu, mudah untuk percaya bahwa mereka hanya berdua, terkunci bersama di negeri ajaib. Tapi mereka tidak berduaan. Burung elang terbang dan batang-batang pohon berderak di kejauhan, patah di bawah beban esnya. Dan melupakan fakta mereka

bukan satu-satunya orang di hutan ini adalah hal paling berbahaya yang bisa mereka berdua lakukan.

Maddie bahkan tidak repot-repot menjawab pertanyaan Logan. Jawabannya sudah mereka ketahui. Jadi sebaliknya ia bertanya, "Apa yang akan kaulakukan? Jika kau jadi dia, apa rencanamu?"

Ia bisa melihat dari cara Logan memandang ke sekeliling mereka bahwa cowok itu tidak akan perlu memikirkan jawabannya. Dia sudah mengajukan pertanyaan itu kepada dirinya sendiri berjam-jam.

"Aku akan mencari Jembatan Beruang Hitam dan pergi ke sisi sungai ini, lalu aku akan mencari tempat bagus dan nyaman untuk berlindung dan menunggu. Telepon itu adalah cara terbaik untuk memanggil bantuan. Mungkin itu *satu-satunya* cara untuk memanggil bantuan. Dan kau bisa bertaruh Stefan tahu itu."

Maddie mengangguk. Ia terus berbelok, memandang ke arah garis cakrawala yang putih sama seperti yang diajarkan ayahnya saat ia masih kecil dan ayahnya mencari nafkah dengan mengawasi kerumunan orang, memindai bahaya. Tidak pernah ada masa dalam hidup Maddie ketika ia tidak tahu cara memindai bahaya. Kadang ia bertanya-tanya seperti apa rasanya *tidak* mengetahui caranya. Apakah ia akan lebih suka menjadi cewek normal yang tidak tahu apa yang ada di luar sana? Tidak, Maddie sadar. Ia jenis cewek yang selalu suka bisa menduga semua hal.

Logan mengamatinya, membaca keheningannya. "Belum terlambat, kau tahu. Kita masih bisa berjalan ke Kanada. Anggaplah itu petualangan."

Mau tak mau Maddie meringis padanya. Logan selalu memiliki efek itu terhadapnya. Biasanya ia akan meringis spontan.

"Aku menyukai Kanada," kata Maddie. "Mereka punya donat yang sangat enak."

"Mereka memang punya donat yang enak!" seru Logan, seolah tak percaya dia sudah melupakan fakta sangat penting itu tentang salah satu sekutu dan tetangga terdekat Amerika. "Dan aku bisa belajar main hoki."

Maddie berbalik. "Kita bisa menaruh sirop *maple* pada semua makanan," katanya pelan.

Lalu ia merasakan tangan Logan menggandengnya, dan ia menoleh untuk mengamati Logan. "Kita bisa menjadi orang Kanada yang sangat baik."

"Benar, kan?"

Logan mengangguk. "Pasti."

Namun Kanada jauh sekali. Rasanya sama seperti membicarakan berkemah di bulan.

Anginnya lebih dingin, tapi hujannya sudah berhenti dan mereka berdua kering, dan Maddie sangat bersyukur tentang itu. Meski begitu, ada rasa tidak nyaman yang mengganggu di bagian belakang benaknya, suara kecil yang berbisik bahwa mereka belum lepas dari masalah.

Mereka mungkin takkan pernah lepas dari masalah.

Maddie mendongak ke langit dan tahu bahwa waktu berlalu. Seharusnya ayahnya sudah mendarat sekarang. Alarmnya seharusnya sudah berbunyi. Bantuan sedang dalam perjalanan, tapi Maddie harus menjaga Logan tetap hidup cukup lama sampai bantuan tiba.

Maddie bisa tahu waktunya mulai habis. Tapi waktu menuju apa, ia tidak tahu.

"Bagaimana mereka bisa menemukanku, Mad Dog?"

"Apakah itu penting sekarang?"

"Ya," Logan praktis membentak. "Karena tak ada gunanya kita membahayakan nyawa untuk mengambil telepon satelit jika kita tidak tahu harus menelepon siapa. Bagaimana jika ada pengkhianat di dalam Dinas Rahasia atau Gedung Putih? Bagaimana jika ada saluran komunikasi aman yang diretas?" Logan menarik napas dalam-dalam. "Bagaimana kita bisa mencegah diri kita melakukan kesalahan lagi jika kita tidak tahu letak kesalahan kita sejak awal?"

Bagi Maddie, itu pertanyaan yang sangat bagus. Tapi mereka tidak punya waktu untuk menjawab pertanyaan itu.

"Kita akan memecahkan itu, Logan. Nanti. Setelah kita menelepon ayahku dan memikirkan tempat baginya untuk menemui kita. Dia bisa menerbangkan kita pergi dari sini, lalu kita akan memecahkannya."

"Entahlah." Tatapan Logan terarah ke garis cakrawala. "Ada yang tidak beres." Dia memberi isyarat ke arah salju, es, dan ribuan hektare kosong yang mengelilingi mereka. "Di luar sana. Aku bisa merasakannya."

Maddie berharap ia bisa membantah, tapi ia tak bisa menemukan kata-kata, jadi sebaliknya ia berujar, "Katakan padaku lagi, apa yang dikatakannya di telepon?"

Ia mengira Logan akan memutar bola mata. Jawabannya belum berubah dalam dua puluh menit sejak ia terakhir bertanya.

Tapi Logan terdengar sabar ketika berkata, "Bahasa Rusia-ku cukup bagus, tapi tidak sempurna. Dan aku hanya mendengar setengah pembicaraan, tapi dia bilang dia harus membawaku ke suatu tempat pada waktu tertentu—hari ini, kurasa. Aku tidak yakin persisnya jam berapa, tapi aku mendapat kesan mereka terburu-buru. Mereka akan berada di sana, menunggu dan siap."

"Siapa *mereka*?" tanya Maddie, tapi Logan hanya mengangkat alis.

"Monster di bawah ranjang? Penembak di padang rumput?"

"Logan." Maddie tidak kehilangan kesabaran. Tapi mungkin ia kehilangan kepercayaan. "Apakah ada nama? Kelompok? Akronim? Apa pun?"

"Seorang dokter," kata Logan. "Dia bilang mereka akan membawa dokter ke sana."

"Jadi mereka bukan hanya ingin kau ditangkap hidup-hidup," kata Maddie. "Mereka berencana menjagamu tetap hidup."

"Ya. Sampai mereka tidak memerlukanku lagi."

Maddie bisa merasakannya saat itu, mengetahui pasti bahwa Logan tidak sekuat caranya bersikap dan setenang atau seyakinkan penampilannya. Dia lebih tinggi. Dan lebih kuat. Dan tangannya terasa lebih baik saat Maddie memegangnya, dan dadanya menjadi bantal yang jauh lebih besar daripada ketika mereka berusia sepuluh tahun. Maddie yakin tentang semua itu. Tapi Logan masih cowok yang sama seperti dulu ketika mereka berdiri di koridor itu. Dia masih

takut akan melihat seseorang yang disayanginya dibawa pergi selamanya. Dan ketakutan terbesar Logan—yang bisa dilihat Maddie di matanya—adalah kali ini, dia tak akan bisa menghentikannya.

"Semuanya akan baik-baik saja, Logan. Kita akan mengambil telepon itu dan menelepon ayahku. Dia akan memberitahu kita posisinya agar bisa mendaratkan pesawatnya, lalu kita semua akan pergi ke Kanada."

"Dan membeli donat," kata Logan.

Maddie tersenyum. "Tepat sekali." Ia berbalik dan memandang alam liar yang beku itu, matanya masih memindai, benaknya masih bekerja. "Tapi pertama-tama, kita harus membuat rencana."

Sulit mengetahui bahwa pernah ada jembatan di sana.

Berkat api dan salju, semua papannya sudah hilang, terbakar atau jatuh ke dalam air di bawah; talinya sudah berubah menjadi abu. Jarak ke bawah tampak lebih jauh dalam cahaya siang hari, sehingga Maddie bertanya-tanya apakah ia bahkan akan bisa mengumpulkan keberanian untuk melakukan apa yang dilakukannya kemarin malam jika ia bisa melihat bebatuan dan sungai deras serta es yang ada di bawah.

"Jarak ke bawah tidak terlalu jauh." Kata-kata Logan kuat, tapi suaranya jauh lebih tidak stabil.

"Ya. Sangat mudah."

"Benar, kan?" tanya Logan.

"Benar," kata Maddie.

Tapi mereka berdua tidak memercayainya. Mereka tetap berlindung di balik batu-batu yang mencuat, lebih tinggi di

atas bukit. Sungai itu berkelok, dan dari tempat persembunyian mereka, dengan selimut berwarna muda dari kabin yang menutupi mereka, mereka punya waktu untuk mempelajari jurang dalam itu dan mencari ransel serta telepon dan pria yang mereka tahu pasti ada di luar sana.

Berburu.

Maddie merasa persis seperti putri ayahnya saat ia memindai pepohonan dan bebatuan. Ia mendongak menatap cabang-cabang berlapis es dan menyipitkan mata, mengutuk fakta bahwa ia tidak punya teropong selagi mencoba melihat jejak kaki di salju.

"Bagaimana jika dia ada di bawah sana?" kata Maddie.

Logan menatapnya. "Jika begitu, kurasa kita bisa berhenti khawatir bahwa dia akan menemukan kita."

Itu benar juga.

Maddie tidak ingin menunggu terlalu lama. Mereka tidak ingin kehilangan sinar matahari, dan bahkan dengan beri yang mereka temukan, ikan pagi itu sudah menjadi kenangan lama. Dan bahu Maddie mulai terasa terbakar. Luka itu memerlukan lebih dari sekadar percikan vodka dan beberapa perban. Ia perlu suntikan antibiotik berdosis besar dan mandi.

Dan sisir.

Tapi terutama ia perlu membawa Logan pergi dari sana dan jauh dari Stefan serta pertemuan misterius apa pun yang menunggu di hutan.

Ia menoleh ke arah Logan. "Apakah itu akan berhasil?"

Logan balas meringis. "Hanya ada satu cara untuk mencari tahu."

Panas yang dirasakan Maddie saat mereka beringsut menuruni bukit mendekati jurang dan sungai itu tidak ada hubungannya dengan luka Maddie. Itu bahkan bukan salah cowok yang tetap berada di belakangnya, melirik ke belakang secara berkala, langkah kaki mereka ringan dan lembut di tanah yang licin.

Saat mereka mencapai tempat jembatan itu dahulu berada, Maddie bisa melihat bahwa kedua pasak yang tadinya menahan tali itu masih berdiri, tapi sisa jembatan itu sudah menjadi kenangan.

Ia merangkak lebih dekat ke tepian dan mengintip ke belakangnya.

"Sebaiknya aku yang pergi," katanya.

"Tidak," kata Logan terlalu keras.

"Aku sudah tinggal di sini enam tahun, Logan. Aku sudah memanjat pohon, tebing, dan kurang lebih apa saja yang bisa dipenuhi es. Aku bisa melakukan ini. Aku bisa—"

Logan tidak membantah. Dia hanya menaruh tangannya di bahu Maddie dan menekan ibu jari ke luka tembaknya, dan Maddie nyaris pingsan karena rasa sakitnya. Matanya berkunang-kunang dan penglihatannya gelap saat ia limbung. Logan bahkan tidak menekan terlalu keras.

"Kau tadi bilang apa?" tanyanya.

"Memanjat tidak membutuhkan bahu," Maddie mencoba membantah, tapi Logan lebih tahu.

"Pembohong. Memanjat membutuhkan seluruh tubuh, Mad Dog. Dan kau tahu itu. Bahkan tubuh sekecil dan se-manis tubuhmu."

Dua hal menghantam Maddie sekaligus.

Pertama-tama, kesadaran bahwa Logan menyebutnya kecil. Dan manis. Ia sama sekali tidak yakin apa artinya itu, tapi ia tak mungkin bisa berhenti untuk memikirkannya karena...

Kedua, Logan melepaskan mantelnya dan menggulung lengan kaus dan Maddie benar-benar tak bisa berhenti menatap lengan atasnya. Pada satu titik dalam enam tahun terakhir lengan atas Logan sudah menjadi hal paling menarik di dunia, dan Maddie tak tahu bagaimana itu terjadi.

Logan menaruh mantelnya di bahu Maddie dan menariknya erat-erat. "Hangatkan ini untukku, ya?"

Maddie tidak tahu harus bilang apa.

Lalu Logan melihat ke balik tepian lagi. Ransel Stefan tampak menyembul keluar dari bawah salju pada jarak sepertiga jalan ke bawah. Itu bukan tepi tebing yang solid, tapi cukup mendekati.

"Tidak seburuk itu," katanya.

"Logan..." Maddie mulai mendebat. Sebagian dari dirinya tahu ia perlu mendebat, tapi bagian otaknya yang menghitung mundur momen-momen sudah berhenti terdengar seperti jam.

Dan sebaliknya mulai terdengar seperti bom.

"Aku lebih ringan," kata Maddie.

Logan tampak kesal. "Aku akan pergi," katanya. Lalu dia menyambar Maddie. Dan menciumnya. Dan Maddie berpikir mungkin lengan atas Logan adalah hal favorit keduanya.

Saat berhenti sejenak dan melihat ke balik tebing sekali lagi, Logan melirik kembali ke arah Maddie.

"Itu semudah memakan kue," kata Maddie.

Tapi Logan hanya menggeleng. "Astaga, aku sangat merindukan kue," katanya, lalu beringsut melewati tepi tebing.

Maddie tidak ingin menonton perjalanan Logan turun. Mereka sudah membicarakan ini. Mereka tahu risikonya—Logan tahu risikonya. Mereka berdua sudah menerimanya dengan tidak rela, tapi menerima suatu hal dan menyukai hal itu adalah dua hal yang sangat berbeda.

Maddie mengamati sampai Logan hilang dari pandangan lalu beringsut turun menyusuri tepi sungai. Telinganya tetap mencari suara pesawat ayahnya. Satu matanya tetap tertuju ke langit. Apakah ayahnya akan berjalan kaki mencari mereka, atau apakah dia akan menaiki pesawat dan mencari di udara? Maddie tidak tahu pasti. Tapi ia yakin ia tidak sendirian.

Ia memungguni batu-batu yang mencuat itu.

Dan menunggu.

Sendirian.

Logan akan segera kembali.

Jika rencana ini berhasil, mereka takkan perlu mencemaskan tentang dikejar lagi. Mereka akan mengambil telepon itu dan menelepon ayahnya, lalu ayahnya akan menjemput mereka dan menerbangkan mereka jauh dari sini. Jika rencana ini berhasil, semua ini akan segera berakhir.

Maddie membungkus mantel Logan ke tubuhnya selagi berdiri menunggu. Mendengarkan.

Hutan itu penuh suara-suara—kelinci dan burung yang

mencari makan di antara salju. Batang-batang yang terjatuh dan berderak karena tebalnya es pertama tahun itu.

Tapi ini berbeda. Derakan yang keras dan jelas.

Maddie berputar ke kiri—memandang kembali ke tebing—tapi sudah terlambat. Dia sudah berada di sana, berdiri di hadapannya. Pistol itu terarah ke tengah dada Maddie, dan ekspresi di wajah Stefan adalah kebencian murni yang meluap-luap.

"Seharusnya kau melupakan teleponnya," kata pria itu.

BAB 24

MADDIE sudah melihat kejahatan dari dekat; ia sudah menyaksikan teror dan kemarahan, dan ia lebih tahu dari kebanyakan orang efek yang bisa dihasilkan kebencian murni terhadap tubuh manusia.

Pertama-tama, menurut pengalaman Maddie, itu buruk bagi kulit kita. (Jika ada satu hal yang *dicintai* jerawat, itu adalah stres.)

Kedua, itu bisa memperburuk mata kita. Mata kita akan berkilau, tapi bukan karena air mata, melainkan kemarahan liar dan tak terkendali.

Akhirnya, adrenalin sebanyak itu mungkin membuat kita cukup kuat untuk mengangkat Toyota dari atas seorang balita atau semacamnya, tapi itu juga bisa membuat tangan kita gemeteran dan jantung kita berdebar-debar.

Begitulah penampilan Stefan. Matanya terlalu lebar, bibirnya terlalu kering, dan cengkeramannya pada pistol itu terlalu keras.

Maddie tidak berteriak. Atau memohon. Atau menangis. Ia hanya memutar bola mata dan berkata, "Tapi aku cewek remaja. Kami kecanduan telepon kami, atau apa kau belum pernah dengar?"

Ia bisa merasakan batu besar di belakangnya, dan saat Stefan melangkah mendekat, Maddie tahu ia tak bisa pergi ke mana-mana. Jadi tubuhnya menegang.

"Kau pikir kau sangat pintar." Aksen Stefan lebih kental. Kata-katanya dingin.

"Yah, bukannya mau menyombong, tapi aku nomor satu di kelasku. Apakah penting jika kau satu-satunya murid di kelasmu?" tanyanya. "Aku tidak tahu apakah—"

"Diam!" teriak Stefan, terpincang-pincang mendekat.

Maddie melirik ke kaki yang tidak bergerak dengan benar itu. Maddie sadar perangkap beruang itu pasti melukainya cukup parah. Ia mencoba tidak tersenyum. Stefan telah membungkuskan kain ke tangannya, mungkin menutupi luka bakar yang cukup buruk. Maddie memikirkan ransel yang masih tergeletak di langkan pada jarak sepertiga dari atas tebing dan ia ingin tersenyum karena Stefan tidak lagi memiliki makanan, telepon, atau petanya.

Dia bahkan tidak memiliki Logan, dan Maddie bertanya-tanya apakah Stefan bisa menyalakan api kemarin malam. Sejujurnya, sejenak ia terkesan karena Stefan masih hidup. Maddie sadar pria itu bukan hanya punya alasan untuk

membunuh. Dia punya alasan untuk hidup. Dan fakta itu bisa terbukti sangat berguna.

"Seharusnya pacarmu tidak meninggalkanmu di sini."

"Dia *bukan* pacarku. Aku bisa tahu karena aku tidak menggambar namanya di dalam hati di satu buku catatan pun. Aku bersumpah. Dan siapa bilang dia meninggalkanku? Mungkin aku meninggalkannya? Mungkin kami menemukan tempat yang aman dan aku menaruhnya di sana."

"Aku meragukan itu," kata Stefan.

"Aku benar-benar mau meninggalkannya, kau tahu. Cowok-cowok itu menyebalkan."

"Benar. Tapi tidak ada tempat yang aman. Dan aku tidak bodoh. Aku tahu kau akan datang mengambil telepon itu. Aku sudah mengamati tempat ini sejak matahari terbit. Aku melihatnya turun dari tepian."

Stefan menyentak tubuh Maddie ke tubuhnya, melarikan laras pistol itu di sepanjang kulit mulus pipinya seolah Maddie perlu bercukur. "Sekarang kau akan diam-diam dan tidak bergerak, dan saat dia kembali bersama teleponku aku berjanji aku tidak akan membunuhmu."

"Kau benar-benar manis, kau tahu."

"Diam," sergah Stefan, melingkarkan lengannya dari belakang pada tubuh Maddie. Otot bisepsnya yang besar menempel di leher Maddie, tapi Maddie bisa menengok memandangnya.

"Jadi, apa kisahmu?"

Maddie tidak mencoba menyembunyikan nada riang dalam suaranya saat ia bicara. Ia tidak ingin. Ia sudah belajar

dari usia yang sangat muda bahwa tak ada yang lebih membuat pria *macho* kesal daripada cewek yang sangat feminin, dan jika Maddie punya satu bakat, itu adalah sifat feminin yang sangat luar biasa.

"Tutup mulutmu dan diamlah," sergah Stefan.

"Asal kau tahu saja, kedua perintahmu artinya sama."

"Diamlah!" desis Stefan di dekat telinganya.

Mau tak mau Maddie memindahkan beban tubuh dari satu kaki ke kaki yang lain, nyaris berjalan di tempat. Tapi ia berhati-hati dengan es dan salju. Jangan sampai ia jatuh ke tanah dan membuat Stefan tidak sengaja menarik pelatuk.

"Kau benar-benar suka memerintah," kata Maddie.

Stefan mengeratkan pegangannya. "Akulah yang memegang pistol."

"Ya. Tentu. Secara teknis. Tapi akulah yang memiliki kepribadian bagus, dan seharusnya itu bermakna."

"Seharusnya kau takut," kata Stefan dengan nada sama yang mungkin digunakan para penjahat dalam film untuk mengatakan *Seharusnya kau sudah mati* saat si pahlawan muncul lima tahun kemudian demi membalas dendam.

Stefan bingung, dan Maddie tak bisa menyalahkannya.

Jadi ia berbalik dan mengedikkan bahu. "Mungkin. Tapi menurutku kau bukan orang jahat."

Stefan melepaskannya dan memutarnya, menyambar mantel Logan yang terbuka dan menariknya mendekat.

"Aku. Memegang. Pistol." Dia mengingatkan Maddie.

Maddie tersenyum dan menjauh. "Dan aku punya aroma khas Taylor Swift. Itu tidak menjadikanku bintang pop. Itu

hanya membuatku berbau seperti Taylor Swift, yang tidak sehebat kedengarannya karena, bagi beruang, Taylor Swift berbau *lezat*."

Stefan tergegap sejenak, lalu terdiam. Maddie terus bicara.

"Apa yang membuatmu berpikir dia akan peduli?" tanya Maddie. "Dia anak pintar. Dia mungkin akan melihatmu di sini, menyadari kau masih punya pistol, dan berlari sekuat tenaga."

Maddie tetap mengarahkan pandangannya ke tempat Logan seharusnya berada. Ia hanya berbalik saat mendengar tawa itu.

"Apa yang lucu?"

"Kau." Stefan benar-benar tersenyum. Senyuman itu tampak sangat asing di wajah kasarnya dengan janggut yang berumur dua hari dan pakaiannya yang kotor. Dia tampak... tampan. Dan Maddie nyaris sepenuhnya yakin ia agak lebih membenci Stefan karenanya.

"Aku tidak lucu," sergah Maddie. Stefan sudah menjatuhkannya dari tebing dan menaruh pisau di lehernya dan pistol di punggungnya, tapi *inilah* yang dianggap Maddie paling menghina.

"Ya. Kau lucu. Jika kau pikir dia takkan menggerakkan langit dan bumi untuk mendapatkanmu kembali, kau bukan hanya bodoh, tapi juga sinting. Dia akan melakukan apa saja yang kusuruh saat dia melihat aku menyandera wanitanya."

Sejenak, Maddie tak bisa menjawab. Ia bernapas terlalu keras, seolah baru saja berenang menyeberangi danau atau memanjat tebing atau menggotong bangkai rusa besar sendirian.

"Jika aku sangat berarti untuknya, aku pasti sudah mendapatkan balasan surat dalam enam tahun terakhir, tapi terima kasih untuk optimismemu. Aku sudah mengalami beberapa hari yang buruk bagi rambutku. Aku menghargai kepercayaan dirimu."

Maddie mengharapkan Stefan menggeramkan sesuatu dalam bahasa Rusia atau mengancamnya dengan pistol itu lagi. Tapi pria itu hanya menggeleng.

"Kau tidak memahami pria."

Pada titik itu Maddie memutuskan untuk marah. Ia tersentak menjauh dan menyergah, "Itu konyol, karena jelas aku sudah berada di dekat *banyak sekali pria!*"

Ia membentangkan lengan lebar-lebar dan berputar, menyerap bentangan luas pepohonan yang berlapis salju dan tebing-tebing yang berlapis es.

Jauh di bawah, sungai mengalir semakin cepat. Bagian terdalamnya belum membeku dan Maddie benar-benar bisa mendengar derasnya salah satu air terjun yang mengalir menuruni tepian salah satu gunung, aliran air gletser sedingin es yang tak pernah berakhir.

Tapi tak ada bubungan asap, tak ada cahaya dari stadium *football* SMA atau bioskop atau satu pun dari ratusan hal yang Maddie bayangkan pasti mendominasi kehidupan seorang cewek remaja.

Jelas tidak ada cowok remaja di sana.

"Apa?" bentaknya saat ia menghadap Stefan lagi. "Kenapa kau tersenyum?" Ia ingin menampar wajah Stefan karena alasan-alasan yang sama sekali tak ada hubungannya dengan penculikan.

"Kau mengingatkanku pada seseorang," Stefan mengakui.

Ini terasa seperti kemajuan bagi Maddie, bukti bahwa mungkin benar-benar ada hati di balik dada yang terlalu bidang dan terlalu keras itu.

"Siapa?" tanyanya. "Apkaha ada Nyonya Pembunuh Kebabakan di Rusia?"

"Tidak," kata Stefan, menarik Maddie mendekat lagi, membalikkan tubuhnya untuk menjadikannya perisai manusia. Rasanya seolah Maddie benar-benar bisa merasakan pria itu membeku. "Aku tidak punya istri. Tapi aku punya... adik perempuan."

Maddie membuka mulut untuk bicara, tapi pistol itu terarah kepadanya lagi, dan Stefan sudah selesai bicara.

Tapi Maddie tak pernah berhenti bicara, jadi ia bertanya, "Seperti apa dia?"

"Hidup" adalah jawaban dingin Stefan.

"Dia alasan kau melakukan ini, bukan?"

Stefan tidak tampak menakutkan. Dia lebih tampak ketakutan. Dan sesuatu dalam diri Maddie benar-benar merasa sakit untuk pria itu pada saat itu. Tapi ia juga merasa sakit untuk dirinya sendiri dan untuk Logan, karena saat itu ia tahu mereka takkan bisa menghentikan Stefan. Ini bukan tentang uang atau politik atau bahkan teror. Ini masalah pribadi. Dan masalah pribadi adalah yang paling berbahaya.

"Presiden selalu menyukaiku, kau tahu. Kau mungkin bahkan tidak memerlukan Logan. Aku sudah cukup. Lupakan saja tentang Logan. Kau tidak memerlukannya."

"Mereka memerlukannya," sergah Stefan. "Hanya dia."

Maddie menjauh sedikit. "*Mereka, ya? Bukan kami?*"

Stefan diam sejenak. Burung-burung elang terbang melingkar di atas kepala, bayang-bayang mereka gelap di tanah yang bersalju.

Tapi bagian tergelap adalah ekspresi di wajah Stefan. "Mungkin aku memang akan membunuhmu."

Dia mengangkat pistolnya.

Dia menggeleng.

Dan sebuah bayangan menimpa mereka berdua saat Maddie berkata, "Sekarang."

Pada momen selanjutnya, seruan yang menakutkan memenuhi udara, dan Stefan memandang berkeliling seolah pasti ada beruang yang terluka atau sejenis hewan lainnya, tapi yang ada hanya bayangan yang melesat di langit.

Maddie nyaris tidak berhasil melesat minggir saat Logan melompat dari atas bebatuan yang mencuat, melontarkan diri ke arah Stefan dan menjatuhkannya ke tanah.

Mereka menghantam salju dan mulai berguling, membentuk kekusutan anggota tubuh, es, dan kemarahan. Stefan lebih tua dan terlatih. Tapi Logan sangat ketakutan dan sangat putus asa sampai tampaknya tak merasakan udara dingin atau kekuatan hantaman-hantamannya. Dia bahkan tidak sadar sudah seberapa dekat mereka berguling ke tepi jurang curam itu.

Dia hanya terus berteriak, "Jangan sentuh dia! Jangan berani-berani—"

"Logan, stop!" seru Maddie. Salju beterbangan saat mereka menonjok dan menendang.

Stefan menyerang, mencoba memutar balik posisi mereka. Mereka terlalu dekat ke tepian.

Logan kehilangan momentum.

Jadi Maddie melakukan hal paling jelas di dunia. Ia berlari ke arah mereka berdua dan menendang betis Stefan, persis di tempat luka dari perangkap beruang itu karena pria itu melolong kesakitan, menjatuhkan pistol dan memegang kakinya dengan kedua tangan.

Lalu Logan berada di atas Stefan, menekan kepalanya ke tepi jurang, seolah dia mungkin akan melepaskannya dari leher Stefan begitu saja seperti bunga dandelion, membiarkannya melayang pergi tertiuip angin.

"Logan, stop. Kumohon!" seru Maddie, tapi rasanya seolah ia berada jauh sekali.

Seolah Logan masih harus mendapatkannya kembali.

Seolah Logan mungkin takkan pernah bisa mendapatkannya kembali.

"Jangan sentuh dia," geram Logan, menunduk menatap Stefan.

"Logan, stop," Maddie mencoba lagi.

Tapi Logan tidak menghadap ke arah Maddie. Dia menaruh lututnya di lengan Stefan dan tangannya di sekeliling leher Stefan. Meremasnya.

"Dia akan membunuhmu."

"Logan."

Wajah Stefan memerah dan dia tidak bersuara lagi. Dan Logan tampaknya meremas semakin keras.

Maddie memungut pistol yang tergeletak, terlupakan, di dalam salju.

Dan ia menembak.

Tembakan itu seolah bergema dalam udara dingin, meman-
tul pada salju dan es.

Di atas kepala mereka, burung-burung terbang pergi—
elang meninggalkan sarang mereka.

Logan melepaskan pegangannya pada Stefan, mundur,
dan mendongak menatap Maddie.

"Apa-apaan—"

"Bertdiri." Maddie tidak mengarahkan pistol itu pada
mereka, tapi ia memegangnya seperti orang yang akan melaku-
kannya jika ia perlu—seperti orang yang tahu caranya.

"Bertdiri. Kalian berdua," katanya. "Sebelum kalian mem-
buatku marah."

Stefan benar-benar melirik ke arah Logan. "Aku mulai
mengerti kenapa kau tidak membalas surat-surat itu."

Tapi itu keputusan buruk karena Logan menerjang ke
arahnya lagi. "Kau tidak boleh bicara padanya. Atau menatap-
nya. Atau—"

Maddie menembak lagi, suaranya memenuhi udara dan
memotong kata-kata Logan.

Logan melompat berdiri, tapi Stefan merosot lebih rendah.
Dia duduk di dalam salju, dan yang bisa Maddie pikirkan
hanyalah bokong pria itu akan basah. Maddie tahu betapa
pentingnya bokong yang kering bagi kesehatan seseorang
di Alaska, tapi ini mungkin bukan waktu yang tepat untuk
mengatakannya.

"Bunuh saja aku," kata Stefan.

"Oke," kata Logan, meraih pistol itu.

Maddie menariknya menjauh. "Logan!"

Dari tempatnya, Stefan tertawa lagi. "Apa kau akan membunuhku, gadis kecil?"

"Tidak," sergah Maddie. "Aku akan mengikatmu ke pohon dan membuatmu berbau seperti Taylor Swift lalu menunggu beruang menemukanmu. Mereka akan melakukannya, kau tahu. Kau akan berdoa memohon peluru."

Stefan benar-benar mengedikkan bahu. "Oke."

Logan menerjang ke arah Stefan lagi, berteriak, "Jangan main-main denganku."

Maddie nyaris tak bisa menahan Logan, tapi ia berhasil. Lengannya melingkari tubuh Logan, merangkulnya erat-erat. Ia mendongak dan mencoba menatap mata cowok itu. "Logan, biarkan dia memberitahu alasannya."

"Kurasa kita tahu alasannya," kata Logan, tapi dia tidak melawan Maddie lagi. Tapi Maddie tetap melingkarkan satu lengan di tubuhnya. Hanya untuk berjaga-jaga.

"Logan, tatap aku. Ada setidaknya lima alasan sangat bagus kenapa seseorang akan menginginkan putra presiden." Ia mengangkat tangan ke janggut di pipi Logan. "Aku ingin mendengar apa alasannya."

Saat Maddie menoleh kembali kepada Stefan, pistol berada di tangannya, dingin karena salju, tapi solid. Ia ingin melemparkannya ke tepi tebing tapi tahu itu perbuatan bodoh. Senjata itu penting di Alaska, bahkan dalam situasi terbaik. Dan ini situasi yang jauh dari ideal.

Stefan sudah memalingkan kepala untuk memandang sungai. Air terjun itu pasti dekat, hanya di balik belokan, karena Maddie bisa mendengarnya seperti suara latar belakang di kepalanya.

"Bagaimana?" desak Logan.

Stefan menoleh kembali ke arah mereka dan mendongak, seolah menghadap matahari. Bayangan muncul di wajahnya saat mengamati Logan. Lalu dia memandang ke langit, ke matahari yang baru mulai keluar dari balik awan-awan tebal.

"Oh, apa kau terlambat?" tanya Logan. "Tolong, jangan biarkan aku menghentikanmu jika kau harus pergi ke suatu tempat."

"Sudah terlambat sekarang," kata Stefan. "Kau menang. Apa itu yang ingin kaudengar?"

Maddie menggeleng dan menahan Logan lagi. "Aku ingin kau memberitahu kami siapa mereka, Stefan. Apakah mereka menyandera adikmu? Apakah seharusnya itu menjadi semacam pertukaran? Logan untuk dia?"

Tapi orang Rusia itu tetap diam.

"Kenapa?" tanya Maddie. "Amerika Serikat tidak mau bernegosiasi dengan teroris. Apa pun yang mereka inginkan untuk Logan, itu takkan berhasil."

"Ini *tidak ada* hubungannya dengan Amerika Serikat-mu yang berharga."

Untuk pertama kalinya, tangan Stefan gemetar saat dia mengangkatnya ke wajah. Maddie sudah belajar enam tahun lalu bahwa hewan macam apa pun bisa menjadi berbahaya jika mereka terluka atau jika anaknya berada dalam bahaya.

Stefan adalah keduanya. Dan meskipun Maddie memiliki pistol, ia ketakutan.

"Stefan, dia baik-baik saja. Di mana pun dia berada, di mana pun mereka menawannya, aku yakin dia baik-baik saja. Aku yakin dia..."

Ekspresi di mata Stefan-lah yang membuat kalimat Maddie terputus, memaksanya berbalik. Ia juga merasakan Logan berbalik, tapi cowok itu membeku persis saat Maddie mendekat ke arah pria yang membungkuk, berdarah, dan terhuyung-huyung keluar dari pepohonan.

"Dad?"

BAB 25

Itu bukan ayah Maddie. Bagian itu sudah jelas bagi Logan begitu pria itu melangkah dari naungan pepohonan tinggi, keluar ke cahaya matahari terang yang terpantul di salju.

Tapi Maddie sangat menginginkan ayahnya, sehingga bersedia memercayai keajaiban. Dan itu memang keajaiban, Logan harus mengingatkan diri sendiri. Namun dalam hal yang berbeda.

Saat Maddie berhenti mendadak, Logan tahu dia pasti sudah menyadari siapa orang itu sebenarnya.

"Kau. Kau belum mati," sembur Maddie, meskipun Logan cukup yakin penjaga hutan itu mungkin merasa lebih mati daripada hidup.

Maddie memungguni Logan dan Stefan lalu berlari ke arah penjaga hutan itu, yang pingsan ke pelukannya.

"Aku mendengar tembakanmu," kata pria itu.

"Tidak apa-apa. Kami memegangmu. Kau aman sekarang."

Tapi tatapan penjaga hutan itu terkunci pada Stefan. Kemarahan dan kebencian murni mekar di wajahnya. Logan menoleh kembali kepada pria di salju itu dan melihat ekspresi yang sangat berbeda: ketidakpercayaan dan juga... ketakutan.

"Menjauhlah darinya, gadis kecil," Stefan memperingatkan.

"Tidak!" sergah Maddie. Dia cemberut. Dia melakukan semua hal kecuali mengentakkan kakinya, tapi pistol itu masih erat dalam genggamannya, jadi tak ada yang berani berkata bahwa dia terdengar seperti anak kecil. Mungkin karena dia juga anak kecil yang sangat ahli menembak.

"Tidak apa-apa. Kau baik-baik saja." Maddie bicara lembut kepada pria itu. Seolah mungkin dia hewan terluka yang mungkin tidak sadar Maddie ada di sana untuk menolongnya.

Darah melumuri mantel si penjaga hutan dan dia tidak benar-benar berdiri dengan stabil, tapi dia masih hidup dan berada di sisi sungai ini. Dan saat dia berkata kepada Logan, "Menjauhlah dari pria itu," suaranya kuat dan yakin.

"Tidak apa-apa." Maddie mengangkat pistolnya. "Kami sudah melucutinya."

"Kerjamu bagus," kata penjaga hutan itu. "Sekarang kemarilah," katanya pada Logan, tapi tanpa mengalihkan tatapan dari pria di salju itu.

Pria yang sudah menembaknya tanpa alasan yang jelas.

"Apakah kau baik-baik saja?" tanya Logan, tapi si penjaga hutan mengabaikan pertanyaan itu.

"Seharusnya aku menanyakan hal yang sama kepadamu."

"Aku tidak apa-apa," kata Logan. Lalu ia menatap Maddie.
"Kami tidak apa-apa."

"Bagus. Itu membuat semuanya lebih mudah."

"Membuat apa lebih mudah?" tanya Maddie.

Di belakang Logan, Stefan berteriak dalam bahasa Rusia.
"Kau mungkin masih hidup. Tapi kau takkan pernah menjadi serigala!"

Dan dalam sekejap Logan kembali berada di koridor di masa lalu, mendengarkan gema kata-kata pertama yang ia terjemahkan dari bahasa Rusia ke bahasa Inggris: *Seorang anak laki-laki bukan lawan setara seekor serigala.*

Mungkin itu karena kata-kata Stefan atau ingatan Logan. Mungkin itu karena kilatan di mata penjaga hutan itu, tanda bahwa dia memahami ancaman orang Rusia itu. Tapi yang lebih mungkin adalah tato yang mengintip keluar dari balik lengan penjaga hutan itu: burung berkepala dua yang dicengkeram oleh serigala.

Tato yang sudah pernah dilihat Logan.

"Maddie!" Logan dan Stefan berseru pada saat bersamaan, tapi sudah terlambat. Maddie terlalu dekat, terlalu tidak waspada, dan pria itu menariknya mendekat dan mencengkeramnya erat-erat, pistolnya sendiri tiba-tiba menempel di dahi Maddie.

Darah Logan dingin—tapi Maddie, karena dia Maddie, mengerang dan berkata, *"Lagi-lagi."*

"Kalian perlu bantuan?" Kali ini kata-kata penjaga hutan itu terlalu ceria. Dia terdengar nyaris sinting saat tertawa. Dan ketika dia bicara lagi, suara Amerika-nya yang terlalu ramah sudah hilang.

Kali ini aksennya dingin, keras, dan dari Rusia.

"Aku tahu kau pengecut, Stefan, tapi kau bodoh karena mencoba menyelamatkan gadis ini juga. Sekarang mereka berdua akan mati."

Stefan berdiri, keluar dari salju dan beringsut maju. "Lepaskan dia, Uri."

"Jatuhkan itu!" sergah si penjaga hutan gadungan, meremas Maddie lebih erat lagi. "Jatuhkan pistolmu dan tendang menjauh." Tapi Maddie hanya mencengkeram dan kembali mencengkeram pistol yang masih berada di tangannya.

Stefan perlahan-lahan beringsut mendekat. "Aku mendadakannya, Uri. Aku mendapatkan putra presiden, dan aku akan membawanya ke tempat pertemuan sekarang."

"Kau pasti berpikir aku bodoh!" teriak Uri.

"Lepaskan dia!" raung Logan.

"Logan," Maddie memperingatkan.

"Jangan bergerak, Mad Dog," kata Logan, berbalik saat Uri menarik Maddie mundur, beringsut ke arah perlindungan pepohonan. Dia mungkin bahkan tidak sadar dia melakukannya. Itu hanya insting alamiahnya untuk mencari perlindungan.

"Kau akan menjatuhkan pistolnya," geram Uri ke telinga Maddie.

"Lakukan, Mad Dog. Tidak apa-apa."

"Logan..."

Apakah suara Maddie pecah? Apakah semua ini akhirnya menjadi terlalu berat? Logan lebih suka ditembak lagi daripada melihat Maddie mengeluarkan setetes air mata.

"Tidak apa-apa, Mad Dog. Jatuhkan saja pistolnya. Semuanya akan baik-baik saja."

Tapi kedua orang Rusia itu mungkin tidak mendengar sepatah kata pun. Stefan beringsut mendekat dan Logan tidak tahu siapa yang harus ditakutinya. Siapa yang harus dipercayainya. Kecuali Maddie. Ia selalu memercayai Maddie.

Tapi tak peduli bagaimanapun caranya menghitung, orang Rusia baru ini kalah jumlah. Itu hanya masalah waktu.

"Semuanya akan baik-baik saja," kata Logan, tahu Maddie sangat mampu menghitung.

"Aku tahu," kata Maddie.

"Aku di sini," kata Logan kepadanya, dan melihat mata Maddie berkaca-kaca, karena ia memang ada di sana. Logan ada di sana dan ia masih hidup juga ia sudah menggendong Maddie melewati badai dan membebat luka-lukanya.

Ia tidak menulis satu surat pun kepada Maddie, tapi ia berharap tindakannya akan mengungkapkan jauh lebih banyak dari kata-kata.

"Kau ceroboh, Stefan," sergah Uri. "Seharusnya kau tak pernah membiarkanku tetap hidup."

"Aku tidak pernah bermaksud begitu, percayalah," jawab Stefan.

"Bagaimana menurutmu, Putra Presiden? Haruskah aku menembak pria yang menculikmu lebih dahulu? Atau haruskah aku membunuh perempuan yang seharusnya kubunuh kemarin?"

"Kau tidak memerlukan dia!" teriak Logan, dan Uri mengangkat pistol itu ke dahi Maddie.

"Aku tahu." Uri meremas Maddie lebih keras. "Sekarang jatuhkan pistolmu, gadis kecil." Tidak diragukan lagi kesabarannya sudah habis. Terutama saat dia memindahkan bidikan dan mengarahkan larasnya kepada Logan. "Sekarang."

"Logan?" kata Maddie, kata itu berupa pertanyaan: *Apa kau memercayaiiku? Maukah kau memaafkanku? Apa kau masih akan menyukaiku begitu kau melihat siapa diriku sebenarnya?*

Logan menggeleng memperingatkan. *JANGAN MENCOBANYA, MAD DOG.* Tapi Maddie tidak mendengarkan, jadi Logan berteriak, "Bawa aku!"

"Oh, itulah niatku." Lalu Uri berputar. "Jangan bergerak, Stefan."

"Sudah kubilang aku akan membawa mereka," kata Stefan.

Uri tertawa. "Jika itu niatmu, kau akan membiarkanku membunuh gadis ini kemarin, bukannya menembakku seperti pengecut. Kau masih berpikir kau bisa menyelamatkan semua orang, Stefan. Tapi kau tak bisa menyelamatkan *siapa pun.*"

Uri menunduk menatap Maddie. "Itu benar, kan, Sayang?"

"Tidak masalah," kata Maddie. "Aku agak terbiasa menyelamatkan diriku sendiri."

Mungkin kata-kata Maddie-lah yang membuat Uri terkejut. Atau mungkin itu karena cara kepala Maddie menghantam hidungnya. Tapi yang mana pun, sesaat Uri mengarahkan pistolnya kepada Maddie, dan sesaat kemudian dia melolong kesakitan.

Logan dan Stefan mengamati, membeku, saat Maddie menjatuhkan diri ke tanah yang berlapis es dan menendang kaki Uri, membuatnya hilang keseimbangan.

Pria itu terluka. Setengah kelaparan dan setengah beku. Tapi dia juga setengah sinting dengan kemarahan, dan dia menyerang leher Maddie. Maddie tidak berpikir. ia hanya berbalik dan berguling telentang lalu mengarahkan pistolnya lurus ke atas ke arah kanopi pepohonan.

Dan menembak.

Logan dan Maddie sudah berjalan menyusuri hutan berjam-jam, mendengarkan derak pepohonan di bawah beratnya beban es. Waktu itu Logan berpikir cabang-cabang yang patah itu terdengar seperti tembakan senjata.

Jadi, rasanya nyaris tidak nyata mendengar letusan pistol lalu derakan tajam pohon itu.

Uri masih berada di atas Maddie, mencekik dan berteriak. Dia pasti berpikir Maddie bodoh karena menyia-nyiakan tembakannya. Tapi itu akan menjadi pikiran terakhirnya untuk waktu lama karena saat cabang pohon berlapis es itu mendarat di atasnya, dia tidak bergerak lagi.

"Maddie!" Logan berteriak dan berlari ke arahnya, tapi Maddie hilang di bawah beban pria sinting itu dan cabang pohon yang berat serta penuh es. Logan bahkan tak bisa melihatnya. Tidak ada yang bergerak.

"Maddie, apa kau...? Maddie!"

"Aku baik-baik saja. Hanya tertindih."

Mendengar seruan teredamnya, Logan tidak tahu apakah harus tertawa atau berteriak.

Lalu ia teringat pada Stefan.

Pistol Uri pasti sudah terlepas dalam perkelahian atau ketika cabang itu jatuh karena saat Logan berbalik, ia

mendapati Stefan membungkuk di salju. Pistol itu berada di tangannya.

Dan Logan tahu itu sudah terlambat.

Sejenak ia berdiri membeku di dalam salju, es, dan matahari yang akhirnya memutuskan untuk mulai bersinar. Ia menatap pria yang sudah mendorong Maddie jatuh menuruni bukit dan menyeret Logan ke arah nasib yang tak diketahui—pria yang meninggalkan dua agen Dinas Rahasia mati di kabin Maddie—dan Logan punya firasat buruk bahwa mereka kembali ke titik awal.

Tapi sebelum sempat menerjang atau menyerang, Stefan memasukkan pistol itu ke pinggang jinsnya dan menatap Logan.

"Ayo kita keluarkan dia dari situ," katanya.

"Oke?" Kata itu keluar berupa pertanyaan, dan Logan tak bisa mencegah tatapannya beralih dari Stefan ke pistol itu.

"Lalu aku akan menceritakan suatu kisah padamu," kata Stefan.

"Kisah tentang apa?"

"Seekor serigala."

BAB 26

SUDAH lama sekali sejak Logan mendapat salah satu mimpi buruknya. Tapi selama bertahun-tahun, mimpi buruk itu mendatangnya dalam kegelapan: mata yang lebih tajam untuk melihatnya, gigi yang lebih besar untuk memakannya. Serigala itu sudah ada di sana setiap kali ia memejamkan mata. Dan setiap kali dunia menjadi terlalu hening atau diam, ia akan mendengarnya lagi: kata-kata dalam bahasa Rusia yang tidak ia mengerti bertahun-tahun lalu, yang tak bisa ia lupakan sejak itu.

Seorang anak laki-laki bukan lawan setara seekor serigala.

Ia menatap Stefan. Dan sebagian dari dirinya ingin menggeram.

Tapi Maddie tidak memiliki masalah itu.

"Jadi..." Maddie membiarkan kata itu memanjang saat

dia duduk di batang pohon yang tumbang, dengan kaki menyilang, seolah baru saja memesan *milk shake*, seolah mungkin ini hal paling biasa di dunia dan dia bukan baru saja mengikat penjahat Rusia ke pohon. Dia benar-benar mengambil waktu sejenak untuk memeriksa kuku. "Silakan, Stefan. Berceritalah kepada kami. Tapi pastikan itu kisah yang bagus."

Di belakangnya, Uri mengerang, tapi Maddie pasti tidak meragukan kemampuannya membuat simpul karena dia bahkan tidak berbalik. Dia hanya terus mendongak menatap pria yang mencoba membunuhnya, menunggu seolah mereka punya waktu sepanjang hari.

"Enam tahun lalu, tiga orang mencoba menculik Ibu Negara Amerika Serikat."

"Kami tahu," kata Maddie. Dia memberi isyarat dengan pistolnya, gerakan cepat-ke-bagian-yang-menariknya jika Logan pernah melihatnya. Tapi Stefan terus bicara dengan hati-hati.

"Kau mungkin mengira dari sanalah kisah itu dimulai, tapi sebenarnya itu dimulai jauh sebelum hari itu di Gedung Putih. Jauh sebelum ayahmu menjadi presiden. Jauh sebelum satu pun dari kita bahkan lahir. Dengan suatu cara, ini semua dimulai lebih dari delapan puluh tahun lalu, saat seorang anak dilahirkan di dalam penjara Rusia. Beberapa orang berkata bahwa dia dipelihara di sana—di penjara itu, dibesarkan oleh dua ratus orang ibu yang semuanya kriminal sinting. Tapi orang lain bersumpah para penjaga tidak menginginkan tanggung jawab mengurus bayi, jadi mereka melakukan

undian, dan yang kalah membawa bayi itu ke hutan—membiarkannya dibesarkan oleh serigala.”

”Stefan,” kata Maddie, ”aku benar-benar tidak ingin menembakmu. Tapi aku akan melakukannya, kau tahu. Persis di bahu, untuk membuat kita seri.”

Tapi, bagi Stefan, rasanya seolah Maddie tidak bicara sama sekali.

”Kakekku biasa menceritakan kisah-kisah masa kecilnya. Pada bagian-bagian terdingin musim dingin, dia dan saudara-saudaranya akan bergelung di ranjang mereka, mendengarkan serigala melolong, dan bertanya-tanya kenapa salah satu serigala bisa terdengar begitu mirip manusia.”

”Intinya, Stefan!” Maddie berdiri dan berjalan ke arahnya. Ia tidak tertawa atau menggoda lagi. Mereka semua kedinginan, lapar, dan ingin penderitaan itu segera berakhir, dan Logan bertanya-tanya apakah akhirnya ketidaksabaran akan menguasai Maddie.

”Mereka menamainya Boris, anak ini, karena, tentu saja Boris artinya—”

”*Serigala*,” kata Logan.

”Aku tahu bagaimana kedengarannya. Aku tahu kisah-kisah itu sudah pasti sebagian besar mitos dan legenda. Tapi pria itu nyata—aku yakin tentang itu. Dan semua legenda itu setidaknya sedikit benar. Penduduk desa kakekku selalu bersumpah anak itu liar, tapi dia juga cerdas dan tak punya belas kasihan. Dia masih kecil ketika perang dimulai. Dia masih remaja ketika Soviet bangkit, dan seorang pria yang berada di usia prima ketika Soviet jatuh. Dia dilahirkan tanpa

apa-apa, tapi yang dia perlukan untuk menjadi berkuasa adalah kemauan untuk melakukan hal yang tak dilakukan orang lain.”

Stefan berhenti sejenak dan memandang dari Maddie ke Logan, terus menatap mereka.

”Tidak ada hal yang tidak mau dilakukan si Serigala. Dia tidak punya keluarga. Tidak punya rumah. Dia hanya terikat kepada keserakahannya dan misinya yang tak pernah berakhir untuk mendapatkan kekuasaan. Sampai... Sampai dia punya anak laki-laki.”

Logan mengerjap dan menggeleng. Rasa merinding yang menjalar tengkuknya tidak ada kaitannya dengan udara dingin.

”Tapi anaknya ingin menjadi lebih dari ayahnya. Lebih berkuasa. Lebih kaya. Tapi, terlebih dari semuanya, lebih ditakuti. Jadi dia membuat rencana. Dia menjadi terobsesi dengan berjalan memasuki Gedung Putih dan menculik istri pria paling berkuasa di dunia.”

Logan teringat pria yang mengerling padanya di koridor, tatonya dan kata-katanya.

Seorang anak laki-laki bukan lawan setara seekor serigala.

”Da,” kata Stefan, dan Logan sadar ia sudah berbicara keras-keras dan dalam bahasa Rusia.

”Rencana itu bodoh, risikonya tidak sepadan dengan hasilnya. Si Serigala mengetahuinya, ia melarang anaknya mengambil risiko yang begitu bodoh. Tapi anaknya tukang gertak. Dan anaknya punya teman yang sama arogan dan bodohnya dengan dirinya. Jadi mereka berdua merekrut pembunuh lainnya dan... kalian tahu selanjutnya.”

"Jadi ini pembalasan?" Maddie, tentu saja, sudah langsung ke inti masalahnya. "Serigala kehilangan anaknya, jadi dia akan mengambil anak presiden dan menganggapnya impas? Apa kita berada di zaman kuno mata-diganti-mata? Begitu-kah?"

"Ya. Dan tidak." Stefan menggeleng, seolah ada terlalu banyak rahasia di dalam benaknya dan semuanya bertarung, mencoba keluar. "Serigala sedang sakit. Sekarat. Dan tanpa anak laki-laki—pewaris—dia perlu memastikan warisannya akan diteruskan." Stefan menunjuk ke tempat Uri duduk terikat ke pohon. "Pria itu berharap menjadi penerusnya."

"Dan kau ini apa?" tanya Logan. "Aku ini apa, semacam pion? Semacam ujian? Siapa pun yang pertama membawaku kembali menang, begitu?"

"Tidak. Aku saudara dari laki-laki yang membujuk anak si Serigala untuk menentangnyanya. Jadi aku juga harus dibuat menderita."

"Adikmu," kata Maddie, melengkapi kisah itu.

"Adikku perlu obat. Tanpanya, dia juga akan mati. Aku punya satu kesempatan untuk menyelamatkannya. Yang perlu kulakukan hanyalah membawa anak laki-laki itu kepada si Serigala dan aku bisa mendapatkan adikku dan utang keluargaku akan dihapuskan." Stefan mengeluarkan tawa khas seseorang yang merasa sama sekali tidak ada yang lucu. "Dia memiliki para penjahat terbaik di Rusia, tapi dia memilihku untuk melakukan hal ini karena ingin membuat sebanyak mungkin orang menderita."

"Seharusnya kau membawa Logan ke suatu tempat per-

temuan, bukan? Apakah adikmu akan ada di sana? Atau dia ada di Rusia?"

"Seharusnya dia ada di sini. Di Alaska. Serigala sedang sekarat. Dia tidak punya banyak waktu. Dia juga akan ada di sana. Dia takkan menunggu anak laki-laki itu datang kepadanya. Serigala akan mendatangi mangsanya."

Sebagian diri Logan ingin menertawai Stefan karena kata-kata itu sangat dramatis dan surealis. Tapi sebagian dirinya yang lain tahu—sebagian dirinya yang selama ini sudah tahu—bahwa Serigala ada di luar sana, melolong pada malam hari. Dan suatu hari dia akan mencoba menyelesaikan apa yang dimulai enam tahun lalu.

"Bagaimana caranya?" Suara Logan lirih saat dia mene-nok kembali ke arah Stefan. "Bagaimana Boris tahu aku akan berada di Alaska?"

Stefan nyaris tersenyum. "Saat kau membuat akun media sosial rahasia dan memasang foto-foto tentang perjalanan besar, kau harus ingat bahwa tidak ada hal di Rusia yang bertahan lama sebagai rahasia."

Logan menatap Maddie. Ia mengharapkan Maddie mengu-liahnya, berteriak kepadanya—setidaknya menyebutnya bodoh. Tapi Maddie berdiri dan bergerak ke arah tebing nyaris sebelum Logan bisa mencapainya.

"Kita memerlukan ransel itu," kata Maddie.

"Tunggu."

"Tidak!" teriak Maddie. "Kita harus menelepon ayahku dan mengeluarkanmu dari sini. Sekarang setelah kita tahu tidak ada pengkhianat di dalam Dinas Rahasia... Kita harus memanggil bantuan, Logan. Sekarang."

Tapi Logan mengalihkan pandangan dari tebing yang curam ke arah Stefan lalu kepada Maddie, yang dibuat ping-san dan tertembak dan diseret ke dalam pertarungan yang bahkan bukan miliknya sendiri.

"Berapa banyak waktu yang dimiliki adikmu?" tanyanya pada pria yang entah masih menjadi musuh mereka atau bukan.

Perlahan Stefan menggeleng. "Tidak cukup banyak."

Bahu Maddie sakit. Kepalanya berdenyut-denyut. Begitu-lah caranya tahu semua itu sudah hampir berakhir. Jika tak ada bantuan yang akan datang—tidak ada harapan—tubuhnya pasti sudah mengabaikan rasa sakit dan pegal-pegal itu. Ia pasti sudah menemukan cara untuk terus maju.

Tapi begitu Maddie melihat Logan melewati tepian jurang itu, ia benar-benar limbung dan terjatuh ke atas batang pohon yang tumbang. Ia menebak seharusnya ia takut. Secara teknis ia kalah jumlah.

Tapi Uri, si penjaga hutan palsu, terikat ke pohon dan Maddie punya pistol. Tapi, terlebih dari semuanya, Maddie punya perspektif baru tentang Stefan. Dia benar-benar bukan orang jahat. Tapi bahkan orang baik pun bisa melakukan hal-hal buruk jika diberi sedikit saja alasan.

Ia melihat Stefan memandang ke hutan, untuk melarikan diri. Jadi Maddie menyelipkan pistol itu ke balik punggungnya, memasukkannya ke karet pinggang jinsnya. Ia melihat Stefan mengamatinya melakukan itu.

"Jangan lari," kata Maddie kepadanya.

"Apa kau benar-benar akan menembakku?" Pria itu benar-benar terdengar seolah dia menggoda Maddie.

"Oh, aku akan menembakmu persis di jantungmu jika kupikir harus. Tapi itu tidak perlu. Dan itulah sebabnya sebaiknya kau tidak lari."

"Mereka menawan adikku," Stefan mengingatkannya.

"Dan kita akan menelepon orang-orang yang bisa mengembalikannya."

"Apa mereka mau?" Itu bukan pertanyaan. Itu tantangan. "Ataukah mereka akan membawaku ke tempat aku takkan pernah melihat matahari lagi? Mungkin aku akan menghilang selamanya."

"Ini bukan Rusia," Maddie mengingatkannya, tapi jawaban Stefan adalah tawa yang keras dan dingin.

"Di mana saja bisa menjadi Rusia. Selain itu, aku mengambil pangeranmu."

"Dia bukan pangeran*ku*," bentak Maddie.

"Dia bangsawan Amerika. Dan aku menculiknya. Aku takkan pernah melihat kebebasan lagi. Aku takkan pernah melihat Natalia lagi. Dan aku bisa menanggungnya. *Setelah* dia aman."

"Jika Boris sejahat yang kaukatakan—"

"Dia lebih jahat," kata Stefan, memotongnya.

"—maka Dinas Rahasia akan menginginkannya. Percayalah."

"Adikku sakit parah. Tanpa obatnya..."

"Mereka sudah mencari, aku bisa menjanjikan itu kepa-

damu. Begitu mereka sadar agen-agen mereka mati, mereka akan—”

”Mereka tidak mati.”

Sejenak, Maddie yakin ia salah dengar. Mungkin itu pikiran penuh harapnya—pendengaran penuh harapnya.

”Apa?”

”Orang-orang dari Dinas Rahasia... mereka belum mati. Seharusnya mereka mati, tapi aku melumpuhkan mereka, mengikat mereka di dalam kabinmu. Mereka belum mati.”

Maddie tidak sadar betapa hal itu sudah membebaninya sampai beban itu terangkat. Ia mengira dirinya bakal akan melayang pergi.

”Mereka masih hidup.”

”Tadinya,” kata Stefan. ”Saat aku meninggalkan mereka.”

”Jika begitu, bantuan akan datang,” kata Maddie.

Ia berdiri dan berjalan ke langkan lalu mengintip ke baliknya. Dari sudut itu Logan tampak jauh lebih besar, lengan dan kakinya panjang, tangan kuat besarnya mencengkeram bebatuan. Dia sudah mencapai ransel itu dan mendo-ngak, seolah tahu Maddie akan ada di sana. Senyumnya lebih cerah daripada matahari.

”Ada tali!” seru Logan.

”Lemparkan ke atas!” balas Maddie.

Lima menit kemudian Logan sudah berdiri kembali di puncak bukit. Dia bahkan tidak terengah-engah saat berkata, ”Kita mendapatkannya.”

Maddie mengira akan menangis. Dan mungkin ia akan sudah menangis jika menangis bukanlah penyebab utama

mata bengkok dan bercak kulit di dunia. Entah kenapa, rasanya penting sekali bagi kulit Maddie untuk tetap bebas dari bercak-bercak di dekat Logan.

Logan menjatuhkan ransel itu ke tanah dan mulai mencari-cari di sakunya.

"Makanan," katanya sambil mendesah, melemparkan biskuit berenergi ke arah Maddie. "Ibuprofen." Dia melemparkan botol kecil itu ke arah Maddie juga. "Minum dua butir. Sekarang," perintahnya. Maddie meringis, dan untuk pertama kali dalam hidupnya ia menuruti perintah.

"Di mana?" Nada panik samar meresapi suara Logan. "Di mana...?"

Tapi kemudian seluruh wajahnya berubah. Logan menarik napas dalam-dalam, lalu mengeluarkan tangannya dari salah satu saku ransel itu, telepon kuning terang itu digenggamnya erat.

"Teleponnya ada."

Maddie berpikir ia akan mencium cowok itu.

Ia tidak melakukannya, tentu saja. Tapi ia bisa melakukannya. Dan itu bukan hanya karena lega atau bahagia. Itu karena, pada momen itu, Logan hanya tampak benar-benar bisa dicium, dan ia tidak tahu apa pendapat dirinya sendiri tentang itu.

"Berikan," perintahnya, dan Logan mengulurkannya. "Jangan bergerak!" Maddie berseru saat Stefan beringsut ke arah pepohonan.

Logan sudah menjatuhkan ransel itu pada batu besar datar dan membongkarnya, dengan hati-hati memeriksa apa persisnya yang mereka miliki.

Ada ibuprofen di dalam botol putih mungil. Kantong air yang setengah penuh dan tiga biskuit energi. Sekotak Band-Aid, dua kantong plastik kosong. Kantong tidur. Jas hujan. Dua pasang kaus kaki tebal dan tinggi, dan sesuatu yang tampak seperti pengisi daya telepon solar.

Juga peta itu.

Itu kumpulan barang paling indah yang pernah dilihat Maddie. Ia merobek bungkus biskuit energi yang diulurkan Logan kepadanya tadi lalu menunduk menatap telepon satelit itu dan menekan nomor yang sudah dihafalnya.

Saat telepon itu berdering, ia membentangkan peta dan mencoba mencari posisi mereka, lalu menentukan tempat ayahnya bisa mendarat.

Mereka bisa bertemu dalam waktu satu jam. Mungkin sangat kurang dari itu. Ia menelepon ayahnya. Ayahnya akan datang. Maddie sangat girang sampai ia praktis bisa mendengar telepon itu berdering di ujung seberang. Ia bisa...

Ia menggigit biskuit berenergi itu banyak-banyak lagi, tapi lalu biskuit itu tiba-tiba berubah menjadi abu di mulutnya saat ia menangkap tatapan Logan.

"Suara apa itu?" tanya Logan.

Dan Maddie sadar ia tidak membayangkan suara telepon ayahnya berdering. Ia tetap menempelkan telepon satelit Stefan ke telinganya, tapi tidak mendengarkan lagi, tidak sungguh-sungguh mendengarkan.

Ia menatap Logan, yang mulai berdiri, berbalik, memandang pria yang sekarang benar-benar sadar dan bersandar di pohon, dengan senyum dingin dan kejam.

Maddie tetap menempelkan telepon itu ke telinganya, berdoa agar ia mungkin mendengar ayahnya mengatakan halo, atau mengumpat, atau menangis. Ia ingin mendengar suara ayahnya, tapi sebaliknya ia mendengar nada dering yang khas keluar dari saku seragam penjaga hutan.

Ia mendengar Uri bertanya, "Mencari seseorang?"

Maddie mengira mungkin seseorang sudah mendorongnya jatuh dari tebing lagi. Ia merasa seolah mungkin, kali ini, ia takkan pernah berhenti jatuh.

Tapi Logan tidak memiliki masalah itu.

"Di mana benda itu?" teriak Logan. Dia menyambar kerah mantel Uri dan menariknya sekeras mungkin dengan pria itu yang masih terikat ke pohon. Logan mulai mencari-cari di dalam saku, membuka jaket pria itu sampai mereka berdua menunduk menatap telepon yang berdering itu.

"Di mana kau mendapatkan itu?" Suara Maddie dingin dan tenang, tapi di dalam hati ia berteriak. "Di mana kau mendapatkan itu?" kali ini ia berteriak, kata-katanya bergema ke seluruh sungai yang sedingin es, mungkin bahkan sampai ke laut.

Tapi pria itu hanya tersenyum. "Kau tidak mengira kami hanya menginginkan anak laki-laki itu bukan?" Dia tertawa seolah mereka sangat konyol. "Serigala takkan beristirahat sampai dia sudah melukai semua orang yang melukai anaknya. *Semua orang.*"

Mau tak mau Maddie mengingat semua saat ia bertanya kepada ayahnya kenapa mereka harus meninggalkan DC dan apa yang begitu spesial dari Alaska. Ia sudah memohon

untuk bersekolah di suatu tempat. Ia ingin berteman. Bahkan di bagian-bagian dunia yang paling terpencil pun orang-orang punya internet satelit, tapi Maddie tidak. Ia mengira itu karena kejadian di koridor di DC. Ia mengira itu karena ayahnya hampir mati.

Tapi bukan itu alasannya.

Itu karena ayahnya masih *hidup*, dan dia pasti tahu bahwa suatu hari, dalam waktu dekat, si Serigala akan berada di sana, mencoba meniup dan menghancurkan kabin mereka.

"Di mana dia?" Logan mengguncang pria itu lagi, tapi Maddie berputar menghadap Stefan.

"Apa kau tahu?"

"Tidak," kata Stefan, menggeleng perlahan, seolah mungkin dia bodoh karena tidak tahu. "Tapi itulah cara kerja Serigala."

"Apa ayahku masih hidup?" tanya Maddie pada pria yang terikat di pohon. "Apakah dia masih hidup?" teriaknya, mengeluarkan pistol dari karet pinggangnya dan membidik.

"Mad," Logan memperingatkan, tapi Maddie tidak mendengarkan.

"Di mana ayahku?" tanyanya lagi, kata-katanya nyaris berupa geraman.

"Dia aman. Untuk saat ini." Ada kilauan menakutkan di mata orang Rusia itu, seolah mungkin ditangkap, ditembak, dan dibuat pingsan oleh cabang pohon penuh es sepadan dengan menonton hati Maddie yang hancur.

"Mereka akan memastikan dia tetap hidup. Bahkan mungkin dia akan menyelamatkan dirinya sendiri, kau tahu."

"Bagaimana caranya?" tanya Logan.

Orang Rusia itu tersenyum kepadanya. "Dengan membunuhmu, tentu saja. Si Serigala selalu menyukai pertukaran. Mungkin jika dia membunuhmu, Serigala akan membiarkannya hidup. Sayang sekali kami tidak tahu tentang gadis itu. Kami diberi tahu bahwa putrinya meninggal di DC. Serigala akan sangat kesal mengetahui bahwa dia salah."

"Jangan menatapnya!" teriak Logan. Dia mencekik leher Uri. "Kau tidak boleh menatapnya atau bicara padanya. Kau tidak cukup baik untuk menghirup udara yang sama dengannya, dasar kau—"

"Logan," Maddie mencoba.

"Aku akan membunuhmu," kata Logan pada pria itu.

"Logan," Maddie mencoba lagi, kali ini menyambar tangan Logan. "Mereka menawan ayahku."

"Aku tahu, Mad Dog. Kita akan mencoba mengembalikannya. Kita—"

"Bukan kita." Maddie menggeleng. Seharusnya ia berteriak atau menangis, tapi hatinya mati rasa karena kekhawatiran dan udara dingin. Untuk pertama kalinya sejak lama sekali ia bisa melihat hal-hal dengan jelas. Rasanya seperti berburu, sendirian pada pagi-pagi sekali ketika semuanya hening dan tenang dan ditutupi salju yang baru turun. Pada saat-saat seperti itu kita bisa melihat lebih jauh dan mendengar lebih banyak. Dunia menjadi sangat jelas pada momen itu, dan Maddie tahu persis apa yang harus terjadi.

"Kau harus menelepon DC, Logan. Kau harus memberitahu Dinas Rahasia di mana kau berada. Beri tahu mereka di mana ayahku berada. Beri tahu mereka—"

"Oke, Mad Dog. Kita akan melakukannya. Kita akan memberitahu mereka. Lalu—"

"Tidak." Maddie menggeleng. Ia beringsut semakin jauh dari orang-orang Rusia itu, dan Logan mengikutinya. Seolah mereka berdua tahu momen ini terlalu pribadi, terlalu menyakitkan dan terlalu nyata untuk dibagi dengan orang asing.

Logan memeluk Maddie, melindungi gadis itu di antara tubuhnya dan cabang pohon yang rendah, mencengkeram kayu yang dingin itu meskipun ada es dan salju. Maddie menyandarkan kening pada dada Logan yang bidang, beristirahat untuk yang rasanya seperti pertama kalinya. Sekaligus terakhir kali.

"Mad Dog." Suara Logan selembut sentuhannya saat dia mengangkat dagu Maddie, lalu dengan lembut menyelipkan sehelai rambut di balik telinga Maddie. Kenyataan bahwa Maddie tidak lagi peduli seperti apa rambutnya atau kulitnya seakan mengatakan banyak hal tentang situasi tersebut. Ia hanya peduli bahwa ia akhirnya tahu kenapa ayahnya sudah membawanya ke dunia besar yang kosong ini—kenapa pria itu menjaganya dan mengajarnya cara bertahan hidup di sini.

Karena suatu hari, Maddie akan harus membalas jasanya.

"Katakan kepadaku kau tahu nomor teleponnya."

"Tentu saja aku tahu nomor teleponnya." Logan terdengar sangat tersinggung.

"Katakan kepadaku kau akan menelepon mereka."

"Mad Dog, tentu saja aku akan menelepon mereka."

Maddie menaruh tangannya di atas tangan Logan. "Katakan kepadaku kau tahu di mana kita berada saat ini—bahwa kau tahu harus mengatakan apa kepada mereka. Mereka harus mengirim helikopter ke sini. Sekarang."

"Ya, Maddie. Aku tahu. Tapi—"

Terdengar suara klik, suara yang samar tapi tajam dalam udara yang dingin. Sejenak Logan membeku sampai Maddie berjinjit dan menempelkan bibirnya pada bibir Logan selama sepersekian detik.

"Katakan kepadaku kau memaafkanku."

Tapi Maddie tidak menunggu jawabannya saat Logan menunduk menatap logam berkilauan yang tergantung di sekeliling pergelangan tangannya. Dia bergerak untuk meraih ke arah Maddie, tapi cabang pohon itu bergetar, menyiraminya dengan salju yang jatuh. Logan mencoba lagi, lalu mengumpat, dan Maddie harus mengubah daftar suplainya dalam benaknya. Mereka punya:

Ibuprofen.

Kaus kaki.

Jas hujan.

Kantong tidur.

Charger solar.

Band-Aid.

Dan borgol. Maddie tidak berani melupakan borgolnya.

"Mad Dog," Logan memulai. "Apa yang kau—"

"Telepon mereka." Maddie menjatuhkan telepon kuning Stefan beberapa meter dari Logan, tempat dia bisa meraihnya tanpa bersusah payah. "Begitu kami pergi. Panggil mereka kemari. Selamatkan dirimu."

"Maddie, tunggu!" Logan mencondongkan tubuh tapi borgol itu tidak bergerak.

"Kau putra presiden! Jika sesuatu terjadi padamu, bakal terjadi perang, Logan. Perang sungguhan. Pasar saham bisa anjlok. Akan ada investigasi Kongres dan... aku selalu sangat menyukai ibumu. Dia pasti sangat khawatir. Jadi telepon dia. Dan biarkan aku melakukan apa yang harus kulakukan."

"Tidak tanpa aku."

Tapi sesuatu telah terjadi di dalam diri Maddie begitu ia mendengar suara telepon ayahnya. Rasanya seolah ia berada di atas Lingkaran Arktik dan matahari sudah tenggelam dan ia berdiri di awal musim dingin yang panjang dan gelap.

"Tampaknya kau berpikir ini demokrasi, Logan. Bukan. Ini Alaska."

Ia tahu Logan terus berteriak dan mengumpat, tapi cowok itu sama saja dengan berteriak pada salju karena Maddie sudah menoleh ke arah Stefan.

"Kau tahu di mana mereka berada?" tanyanya.

"Aku tahu."

"Apa ayahku akan berada di tempat adikmu berada?"

"Mungkin."

"Dan si Serigala? Apa dia akan ada di sana?"

"Sudah pasti," kata Stefan. "Serigala sudah menantikan momen ini selama enam tahun yang panjang. Dia akan berada di tempat darah berada."

Maddie berjalan ke ransel itu dan mengumpulkan semua barang yang mungkin diperlukannya.

"Kalau begitu, ayo pergi membunuhnya."

BAB 27

"Seperti apa dia?"

Maddie tidak menoleh kembali untuk menatap Stefan, tapi ia tahu Stefan ada di belakang sana. Ia bisa mendengar napas Stefan yang berat dan langkah kakinya yang berderak pada salju yang dingin. Tapi terlebih dari semuanya, ia tahu pria itu punya alasan yang sama kuatnya untuk berjuang seperti dirinya. Maddie senang karena mereka akhirnya berjuang di pihak yang sama.

"Natalia?" tanya Stefan.

"Ya. Sudah berapa lama mereka menawannya?"

Kali ini butuh waktu sejenak bagi Stefan untuk menjawab. Mungkin karena waktu tidak punya arti lagi, dengan hari-hari di Alaska yang pendek dan mendung serta langit yang tidak dihiasi matahari. Tapi kemungkinan besar itu karena

rasanya lama sekali bagi Stefan. Itu perasaan yang bisa Maddie pahami.

"Empat hari. Serigala datang mengambilnya empat hari lalu."

Hanya empat hari. Waktunya tidak panjang, tapi dalam berbagai cara terasa lama. Maddie lebih tahu daripada siapa pun bahwa hanya perlu sesaat bagi kehidupan untuk berubah selamanya.

"Apa yang terjadi jika dia tidak mendapatkan obatnya?"

"Tergantung," kata Stefan. "Dia diabetes. Dia memerlukan suntikan insulin setiap hari. Tergantung dari apa yang sudah dimakannya—*jika* dia sudah makan... aku tidak tahu. Dia mungkin akan memerlukan dokter. Serigala berjanji akan membawakan dokter. Seharusnya dia membawa dokter. Tapi Serigala... dia suka berbohong."

"Dia akan baik-baik saja," kata Maddie. "Kita akan mendapatkannya kembali."

Udaranya agak hangat dan tanahnya ditutupi lapisan air yang licin dan bening. Maddie tidak tahu bahwa ada yang lebih licin daripada es, tapi itu sebelum ia pindah ke Alaska. Sekarang ia tahu tanahnya selalu bisa lebih licin, lebih kasar, dan lebih curam. Semua hal selalu bisa menjadi lebih buruk. Dan biasanya semua hal memburuk sebelum membaik.

Ia berhenti sejenak saat mereka mencapai puncak tebing. Jauh di bawah, ada danau berlapis es dan pantai berlapis lumpur. Pesawat merah kecil yang familier mengambang di udara di kejauhan, dan Maddie harus berusaha keras untuk tidak berteriak memanggil ayahnya dan berlari ke arah pria

itu. Ia akan melakukannya jika bukan karena helikopter yang tidak jauh dari sana. Dan tenda-tenda.

"Itu tempatnya?" kata Maddie—kata-katanya berupa pertanyaan. Entah kenapa, ia mengharapkan sesuatu yang jauh lebih besar, lebih gelap, lebih menakutkan. Mereka sudah berjalan lebih dari satu hari, setiap langkah membawa mereka semakin dekat ke tempat ini. Dengan suatu cara, Maddie menyadari, ke sinilah koridor Gedung Putih itu mengarah. Enam tahun kemudian, akhirnya ia akan keluar dari ujung lainnya.

"Teropong," kata Maddie, mengulurkan tangannya. Stefan memberinya teropong yang mereka ambil dari perlengkapan penjaga hutan palsu itu, dan Maddie berbaring rendah di tanah. Salju dan es tidak mencair membasahi jas hujannya, tapi ia bisa merasakan itu di kakinya. Itu tidak penting. Ia mengarahkan teropong ke kamp di bawah, mengingat semua detail yang ada.

"Kuhitung ada empat penjaga," katanya, mengulurkan teropong itu kepada Stefan. "Apa menurutmu itu benar?"

Stefan melihat ke teropong dan memindai kamp itu. "Ya. Serigala takkan pernah meninggalkan rumah dengan kurang dari dua penjaga. Dua penjaga ekstra masuk akal mengingat situasinya."

Asap membubung dari api besar yang dinyalakan seseorang di antara dua tenda. Tiga dari para penjaga bersenjata ditempatkan di perimeter, memindai pepohonan. Menunggu. Menunggu Stefan atau Uri. Menunggu masalah.

Maddie mendongak ke langit yang mendung.

"Ada apa?" tanya Stefan.

"Pasti ada satelit yang mencari Logan. *Drone* juga. Seseorang akan melihat api itu dan datang untuk bertanya-tanya."

"Bukankah itu hal bagus?"

"Ya," Maddie mengakui. "Kurasa begitu. Logan pasti sudah memanggil pasukan sekarang. Bala bantuan mungkin berada di balik tebing itu."

Stefan menatapnya. "Atau tidak."

Maddie mengangguk. "Atau tidak."

"Jadi apa yang harus kita lakukan sekarang?" Stefan benar-benar bertanya. Maddie bukan sekadar orang yang ikut dengannya atau cewek yang menyebalkan. Ia orang yang beruntung sebagai tuan rumah, dan Stefan cukup pintar untuk melihatnya. Maddie menyukainya karena itu. Meski ia juga masih agak membenci pria itu karena mencoba membunuhnya, membuat rambutnya berantakan, dan segalanya.

Maddie berlutut di salju. Ia mulai berdiri.

Butuh waktu sejenak baginya untuk sadar Stefan berdiri di belakangnya, dan pistol Uri berada di tangan pria itu. Mungkin itu karena matahari yang semakin tenggelam dan langit yang semakin gelap, tapi semuanya seolah berubah saat es merembes ke dalam denim jins Maddie dan dunia menjadi sangat gelap dan dingin.

"Uri benar, kau tahu. Kau anak tunggal laki-laki yang membunuh anak tunggal Serigala." Stefan menunduk ke ujung laras pistolnya. "Kau akan lebih dari cukup untuk ditukar dengan adikku."

Logan akan membunuh Maddie. Begitu ia yakin Maddie sudah aman, tentu saja.

Borgol logam itu terasa lebih erat dan dingin saat Maddie yang memakaikannya, jadi Logan menarik cabang itu lagi, menggeram, dan mengumpat dengan berbisik.

Hanya suara tawa yang membuatnya berhenti.

"Wanita itu entah sangat pintar atau bodoh," kata orang Rusia itu.

"Jangan membohongi dirimu sendiri, Teman," kata Logan. "Dia keduanya."

Telepon satelit kuning itu tergeletak di salju. Anti-air, anti-beku... antikebodohan. Logan hanya perlu meraihnya. Ia hanya perlu meregangkan tubuh. Logan merosot turun, menjulurkan salah satu kakinya yang terlalu panjang, akhirnya bersyukur atas beberapa sentimeter ekstra itu saat ia meraih telepon yang cukup dekat untuk diambil.

"Mereka akan membunuhnya, kau tahu," kata Uri seolah mereka hanya sedang mengobrol. Seolah Logan benar-benar peduli pada pendapatnya.

"Teman barumu, Stefan. Serigala akan menembaknya sampai mati." Entah kenapa, saat keheningan itu datang, Logan mau tak mau menatap pria itu. Ia melihat ekspresi di mata Uri saat berkata, "Gadis itu tidak akan seberuntung itu."

Logan menerjang ke arah pria itu, tapi borgolnya menghalangi dan menyentakannya mundur lagi, mengguncangkan salju dan es dari pohon yang turun ke atasnya seperti api.

"Dan kau bertanya-tanya kenapa dia meninggalkanmu," kata Uri sambil tertawa.

Logan menoleh kembali ke pohon itu, menatap cabang-cabangnya yang berlapis es, menghitung beban saljunya dan lingkaran batangnya. Lalu ia mulai memanjat, dengan hati-hati, menyeimbangkan tubuh di atas panjang cabang berlapis es itu, beringsut semakin lama semakin jauh dari dasar pohon sampai cabang itu patah, jatuh ke salju, membawa tubuhnya bersamanya.

"Bagus sekali," ejek orang Rusia itu. "Kau lebih pintar dari pohon itu. Ayahmu pasti bangga sekali."

Ayah Logan mungkin sangat khawatir. Untuk pertama kalinya, Logan mengizinkan dirinya mengakui hal itu. Pria paling berkuasa di dunia mungkin membeku oleh kesedihan. Logan bahkan tak bisa memikirkan apa yang mungkin dirasakan ibunya.

Dan Maddie...

Apa mereka sudah mencapai kamp itu? Apa Maddie sudah melihat ayahnya?

Ada berapa peluru di dalam kedua pistol itu? Dan apakah Maddie mendapatkan kembali pisaunya yang satu lagi—pisau kecil yang diambil Stefan? Bagaimana pun, Maddie bukan jenis cewek yang akan puas hanya dengan satu pisau.

Tapi terlebih dari semuanya, Logan ingin tahu apakah Maddie akan baik-baik saja.

"Mereka mungkin belum mati," kata Uri. "Jika kau pergi sekarang, kau bisa mengejar mereka. Menghentikan mereka."

"Menghentikan mereka dari apa?"

"Berjalan memasuki perangkap."

"Itu kata-kata hebat bagi pria yang dibuat pingsan dan diikat ke pohon oleh cewek remaja," Logan mengingatkannya.

"Gadis itu akan mati, Putra Presiden. Begitu juga teman barumu, Stefan. Jika dia mengira Serigala akan menghormati kesepakatannya, dia bodoh. Serigala sudah kehilangan segalanya enam tahun lalu. Dan sebelum mati, dia akan menajutuhkan semua musuhnya."

Logan berdiri. Ia meraih telepon itu dan mengusap salju yang menutupi tombol-tombolnya. Telepon itu terasa dingin, tapi itu terasa seperti kehidupannya saat ia menunduk menatap layarnya dan mulai menekan nomor yang sudah dihafalnya.

Saat ia mendengar suara bip itu, ia berpikir mungkin teleponnya sedang mencari sinyal, mungkin itu *switchboard* Gedung Putih yang menghubungkannya dengan saluran telepon.

Tapi lalu Logan menjauhkan telepon itu dari telinganya dan menunduk menatap baterai kecilnya yang berkedip-kedip. Saat layarnya berubah menjadi hitam, rasanya seolah bagian dari dirinya yang penuh harap, yang jauh di dalam hatinya percaya bahwa semuanya mungkin akan baik-baik saja, ikut mati.

Ia hanya berdiri di sana lama sekali, menatap layar kosong itu. Baterainya bukan mau habis. Baterai itu sudah mati. Telepon itu hanyalah beban yang tak berguna di tangannya. Dan tiba-tiba semuanya terasa terlalu berat.

Ia meraung dan nyaris melemparkannya dari tebing, ke dalam sungai penuh es di bawah, sebelum ia teringat *charger* itu.

Logan berlari ke batu datar besar tempat sisa-sisa isi

ransel itu diletakkan. Maddie dan Stefan pasti sudah mengambil telepon ayah Maddie, jadi Logan mengambil *charger* telepon solar Stefan seolah itu pelampung di laut berbadai. Tapi langitnya sangat mendung sehingga telepon itu bahkan tidak bisa diisi daya. Belum.

Logan memandang ke sekeliling batu datar besar itu, memandang koleksi perlengkapan mereka, tapi petanya sudah tidak ada, dan Logan bersumpah lagi untuk membunuh Maddie Manchester. Begitu ia mendapatkan gadis itu kembali.

"Ada masalah?" tanya Uri. Logan tidak berpikir dua kali dan menerjang ke arahnya.

"Mereka pergi ke mana?" teriaknya.

Tapi Uri mengedikkan bahu, tidak peduli. "Menuju kematian mereka, tentu saja."

Peta itu masih tersimpan dalam ingatan Logan—tersimpan dalam benaknya. Tapi ia tidak memercayai pengetahuan arahnya. Terlalu banyak hal yang dipertaruhkan dan matahari sudah hampir tenggelam, dan Logan tahu bahwa jika ia tersesat—jika ia melewatkan satu penanda tanah saja—ia mungkin takkan pernah tiba tepat waktu.

Logan menyambar pria itu dan mengguncangnya, membenturkan kepalanya ke pohon. "Beri tahu aku di mana kampnya," geramnya.

"Kenapa?" tanya orang Rusia itu. "Jika aku memberitahumu tempat kau akan menemukan gadis itu, kau akan melakukan apa? Menyelamatkannya? Melepaskanku? Atau mungkin kau hanya akan membunuhku jika aku menolak."

"Tidak." Logan melepaskannya dan mundur. Semarah

apa pun dirinya, ia bukan pembunuh. "Kau bisa membawaku ke kamp itu atau tinggal di sini, terikat ke pohon itu, dan menunggu beruang-beruang menjadi lapar. Terserah kau."

BAB 28

Tangan Maddie mulai kesemutan. Mungkin itu karena ia gugup. Atau kedinginan. Atau mungkin itu hanyalah sesuatu yang terjadi saat kau harus berjalan menuruni gunung dan menyeberangi pantai luas berlapis salju menuju seekor serigala sambil menaruh tangan di puncak kepala. Semua tanpa menoleh kepada pria yang mengarahkan pistolnya persis ke tengkukmu.

Terlepas dari segalanya, ia merasa konyol, sungguh. Tentu, Stefan lebih tinggi, lebih kuat, dan lebih tua. Dan dia punya pistol. Tapi Maddie seharusnya bisa melawannya. Ia akan malu jika peristiwa ini didengar teman-temannya.

Tapi Maddie sadar itulah keuntungan tidak memiliki teman. Tidak seorang pun bisa menghakiminya, jadi Maddie terus berjalan.

"Jangan berhenti."

Stefan menyodok punggungnya dengan pistol itu, menderongnya pelan. Maddie tersandung sedikit. Mengangkat tangannya seperti itu membuat bahunya sakit dan merusak keseimbangan, tapi ia sama sekali menolak untuk jatuh.

Stefan bicara lagi, tapi kali ini kata-katanya dalam bahasa Rusia dan dibisikkan.

Logan bisa menerjemahkannya, jika dia ada di sana. Tapi dia tidak ada. Logan aman di seberang gunung. Dinas Rahasia mungkin sudah menemukannya. Maddie menyukai pikiran tentang Logan di dalam helikopter dengan selimut tebal di bahunya dan minuman panas di tangannya.

Maddie rela memberikan apa saja untuk mendapat minuman panas. Tapi itu sudah cukup untuknya, ide bahwa mungkin salah satu dari mereka mungkin sudah keluar dari masalah ini hidup-hidup.

Lengannya turun sedikit saat rasa lelah menyelimutinya.

"Tetap angkat tanganmu!" teriak Stefan sambil mendorong punggungnya lagi. Maddie mengambil dua langkah besar, terhuyung-huyung maju dan berjuang menyeimbangkan diri.

Dan saat itulah ia melihat mereka.

Para pria itu muncul, terlihat dari ekor matanya, membawa senapan besar.

Stefan mengarahkan pistol kepadanya, tapi Maddie berhenti dan menengok ke belakang.

Ekspresi yang mirip kebanggaan berkilau di mata Stefan saat dia berkata, "Beri tahu si Serigala aku membawakan sesuatu untuknya."

Bukan *seseorang*, Maddie sadar. Ia adalah *sesuatu*, sepotong tawaran.

Salah satu pria itu tertawa dan yang lain ikut tertawa. Saat pria kedua bicara, kata-katanya dalam bahasa Rusia, tapi Stefan menyeringai mendengar kata-kata itu. Lalu dia menjawab dalam bahasa Inggris.

"Dia lebih baik daripada anak laki-laki itu. Percayalah. Si Serigala pasti ingin melihat ini sendiri."

Kedua penjaga itu pasti sudah terbujuk karena memberi isyarat kepada Stefan dan Maddie untuk berjalan ke tengah kamp.

"Adikku?" tanya Stefan.

Salah satu pria itu mengangguk. "Masih hidup" adalah jawabannya.

Kedua pria itu berjalan menjajari Stefan di kedua sisinya. Mereka tetap mengarahkan senapan ke tanah, tapi bersiaga. Seolah satu penjaga bersenjata mungkin tidak cukup untuk melawan cewek remaja. Maddie mungkin akan tersenyum dan berkata kepada diri sendiri bahwa reputasinya sudah terkenal, tapi bahunya sakit dan perutnya keroncongan. Dan ia benar-benar harus kencing.

Saat mereka mendekati tenda-tenda, terdengar suara gemeresik, dan sesaat kemudian seorang pria berdiri di hadapan mereka, siluetnya dibingkai asap.

Dia lebih tinggi daripada dugaan Maddie. Lebih muda. Lebih kuat. Tapi saat Maddie akhirnya cukup dekat untuk melihat matanya, dia mengetahui kesalahan yang baru saja dibuatnya.

"Di mana si Serigala?" sergah Stefan pada pria itu.

"Di belakangmu," kata sebuah suara.

Perlahan-lahan, Maddie berbalik. Dan ia tahu. Bukan hanya karena pria itu lebih tua. Tidak. Matanya dingin dan kelabu, tapi ada api di dalamnya. Dengan sekali melirik, Maddie takut ia akan terbakar. Itu mata binatang, hewan yang berbahaya dan terjebak. Dan saat itu Maddie memahami rumor-rumor itu dan julukannya. Ia bisa percaya bahwa pria ini telah ditelantarkan di hutan dan dibesarkan oleh serigala. Dia bukan manusia. Dia binatang buas, dan Maddie bergidik sedikit meskipun ia tidak ingin.

Sejenak, ia merasakan embusan angin yang dingin, tangannya terkepal di atas kepala, membiarkan pria itu memandangnya sepuasnya. Lalu pria itu melirik salah satu penjaga. "Bawa adiknya ke hutan dan tembak dia."

Pria itu berbalik ke arah salah satu tenda, tapi Stefan menerjang ke depan.

"Tidak! Tunggu!"

"Kita sudah membuat kesepakatan, Stefan," kata si Serigala. "Adikmu untuk anak laki-laki itu. Ini bukan anak laki-laki."

"Dia lebih baik," teriak Stefan, tapi si Serigala berputar. Rasanya seolah tak ada orang yang berani berteriak padanya selama enam puluh tahun terakhir. Dan Maddie yakin itu benar.

"Bunuh dia juga," kata si Serigala kepada para penjaga.

Stefan mengangkat pistolnya, tapi dia terlalu lamban. Ujung belakang sebuah senapan sudah mengiris udara, menghantam belakang kepalanya.

Stefan terjatuh keras dan Maddie tersentak bebas. Ia menurunkan lengannya dan mulai lari, tapi penjaga kedua sudah memegangnya. Pria itu mengatakan sesuatu dalam bahasa Rusia, dan si Serigala memandangnya sekali lagi.

"Bunuh mereka semua."

Dia berbalik dan berjalan ke arah tenda seolah bukan baru saja memerintahkan pembunuhan tiga orang. Seolah ini hanya hal biasa, dan tak ada yang bisa mengejutkannya—tidak ada lagi yang bisa.

Yah... tidak ada, kecuali suara perempuan kecil di belakangnya, yang berkata, "Yah, itu konyol."

Saat si Serigala menoleh kembali ke arah Maddie, tampaknya dia terkejut karena Maddie bisa bicara. Atau setidaknya, bahwa Maddie akan cukup sadar untuk terdengar ketakutan. Tapi Maddie tidak terdengar takut. Ia justru terdengar... bosan.

"Kau memerlukan sumber informasi yang lebih baik, Pak Serigala," katanya pada pria paling berbahaya di Rusia.

"Kenapa begitu?" tanya Serigala kepada Maddie, benar-benar penasaran.

Maddie mendongak ke arah langit yang berawan lalu kembali ke arah Serigala, seolah ia punya banyak sekali waktu.

"Yah, karena, (A) agen Dinas Rahasia yang sudah membuatmu terobsesi selama enam tahun tidak punya anak perempuan yang *sudah mati*. Dia punya anak perempuan yang *hebat*. Dan (B) aku sangat tersinggung kau tidak mengenali materi sandera kelas satu yang kaumiliki di hadapanmu. Maksudku, jika kau bekerja di bidang pembalasan dendam,

aku tangkapan yang jauh lebih baik daripada Logan, yang sangat bodoh, omong-omong.”

”Dan C?” Si Serigala nyaris tersenyum.

Di belakangnya, Maddie bisa melihat seorang penjaga menyeret seorang gadis dari salah satu tenda. Gadis itu lemah dan kotor, wajahnya bengkok karena terlalu banyak menangis. Tapi dia masih hidup dan hanya itulah yang penting.

”Stefan!” teriak gadis itu, tapi suaranya lemah.

”C itu mudah, Boris.” Si Serigala menoleh kembali ke arah Maddie, jelas bingung melihat senyumnya. ”Seharusnya kau tidak pernah membiarkanku sampai sedekat ini.”

Saat Maddie menarik tinjunya ke belakang, pria-pria itu tidak menerjang. Mereka tidak menghentikannya. *Memangnya dia bisa memukul seberapa keras?* Tampaknya mereka semua berpikir begitu, tapi Maddie tidak memukul ke arah mereka. Sebaliknya, ia berputar, lengannya terayun di udara sampai ia membuka tinjunya dan debu kelabu melayang ke arah api.

Stefan melompat ke arah adiknya, menariknya ke pelukan dan berguling menjauh.

Maddie melihatnya, tahu gadis itu sudah aman.

Itu pikiran terakhirnya sebelum dunia terbakar.

BAB 29

Begitu mendengar ledakan itu, Logan berhenti berlari dan secara naluriah merunduk saat apinya membentuk pilar yang tampak seolah menopang langit. Selama sepersekian detik, cahaya terang memenuhi sore yang gelap itu. Asap gelap muncul kemudian, membubung ke atas dan menghalangi matahari yang sedang tenggelam ke cakrawala yang penuh awan.

Seluruh dunia berubah menjadi hitam dalam sekejap, dan saat asapnya sudah hilang, sama sekali tidak ada orang yang masih berdiri.

Itu kabar buruknya.

Tapi kabar baiknya adalah bencana apa pun sebesar itu hanya bisa berarti satu hal: Maddie masih hidup.

Maddie bodoh. Atau itulah yang ia pikirkan saat memaksa dirinya berdiri dan menjauh dari api yang masih meraung di belakangnya.

Ia sudah mengikis seluruh balok magnesium itu dan tetap memegangnya. Meskipun ia tahu benda itu terbakar pada suhu dua ribu derajat—meskipun itulah persisnya alasan ia melakukannya—ia masih takut kulitnya akan terkelupas dan rambutnya akan terbakar. Ia sudah melompat sejauh mungkin dari api itu, lalu yang harus dilakukannya hanyalah berguling, menendang, dan merangkak melewati tubuh pria yang terjatuh di sebelahnya.

Salah satu pria yang membawa senapan besar itu.

Maddie tidak berpikir dua kali sebelum memungut senjata itu.

Dari balik asap, Stefan bergerak perlahan.

"Pesawatnya!" seru Maddie. "Pergi ke pesawatnya. Sekarang!"

Stefan tidak perlu disuruh dua kali. Dia berdiri dan mengangkat adik perempuannya yang rapuh ke pelukannya dan mulai berlari ke tempat pesawat ayah Maddie terapung di dekat pantai.

Tapi Maddie belum bisa pergi. Ia tak akan pernah pergi tanpa ayahnya.

Ia merangkak ke penjaga bersenjata kedua. Darah mengalir dari kepala si penjaga dan dia tidak bergerak, jadi Maddie menyambar senapannya dan melemparkannya sekuat tenaga, membuatnya terbang berputar-putar dan masuk ke air yang

dingin seolah ia mengembalikannya kepada Wanita di Danau (Lady of the Lake)¹.

Kedua pria di sebelah api pingsan, tapi Maddie tahu ada dua penjaga lagi di hutan.

Dua penjaga yang pasti sudah mendengar ledakan itu.

Dua penjaga yang akan datang. Segera.

Ia memaksa dirinya berdiri. Ia masih limbung, tapi tak ada waktu untuk mencemaskan hal merepotkan seperti keseimbangan, jadi ia berlari ke arah tenda itu, menyibakkan tutupnya, dan berseru, "Dad?"

Tenda itu kosong.

Maddie merasakan kakinya mulai lemah. Ia lebih lelah, lapar, dan kehabisan harapan daripada yang pernah dirasakannya seumur hidupnya.

Lalu ia menoleh dan melihat ayahnya—

—berlutut di salju, dengan pisau si Serigala di lehernya.

Maddie sudah meninggalkan pisau kecil itu untuk Logan. Logan berpikir ia mungkin harus berterima kasih kepadanya untuk itu saat kekacauan ini berakhir. Persis setelah ia membunuh Maddie. Lalu menciumnya. Lalu membunuhnya lagi.

Tapi pisau itu memang berguna. Begitu juga talinya.

Uri meronta-ronta saat Logan memimpinnya menyusuri hutan, tapi pria itu berdiri cukup lama untuk membimbing

¹ Penyihir wanita dalam legenda abad pertengahan Inggris.

Logan ke kamp itu. Saat waktunya tiba untuk mengikat Uri ke pohon lain, luka pria itu sudah mulai membusuk dan tenaganya hilang sedikit demi sedikit. Dia bahkan tidak mencoba melawan. Dia hanya menyeringai.

"Terima kasih untuk turnya," kata Logan. Ia menyempalkan salah satu kaus kaki cadangan Stefan ke mulut pria itu.

"Kurasa aku bisa menemukan jalanku dari sini."

Sekarang hanya masalah menunggu.

Tentu saja, tak butuh waktu lama bagi Uri untuk meludahkan sumbat itu. Tentu saja, dia mulai berteriak. Bahkan erangan-erangannya terdengar berbahasa Rusia saat memenuhi hutan.

Dan saat penjaga perimeter mengenali Uri, pria itu langsung berlari ke arahnya.

Menarik mundur cabang pohon yang telah diungkilnya dan mengirimkannya tepat ke arah penjaga itu dan membuatnya terjatuh lebih mudah daripada yang Logan duga. Lalu ia melompat, menarik tinjunya ke belakang seperti yang pernah diajarkan ayah Maddie kepadanya.

"Kau tak pernah tahu kapan kau akan bertemu penindas," kata Mr. Manchester.

Itu pelajaran yang tak akan pernah Logan lupakan.

Si Serigala benar-benar sekarat. Bukan hanya berdasarkan kulitnya yang pucat, cara berpakaianya memperlihatkan seolah dahulu ia pria yang jauh lebih besar. Namun juga karena keputusan yang tampaknya merembes dari pori-porinya. Dia akan mendapatkan pembalasan dendamnya. Meskipun itu akan membunuhnya.

Terutama jika itu akan membunuhnya. Tapi Maddie tidak keberatan dengan itu.

"Jatuhkan pisaunya," kata Maddie.

Senapan itu terasa berat di tangannya. Ia belum pernah menyentuh senapan semacam itu. Satu-satunya hal yang diburu senjata semacam ini adalah manusia, dan Maddie agak mual hanya dengan memegangnya. Tapi ia tidak berani melepaskannya.

Tapi si Serigala tidak peduli. Dia hanya tertawa dan mendekatkan pisaunya ke leher ayah Maddie. Setetes darah tampak di ujung pisau itu, tapi ayahnya bahkan tidak mengernyit.

Mata ayah Maddie hitam dan bibirnya bengkak, tapi dia memerintahkan dengan tepat, "Pergilah dari sini, Mad."

"Tapi, *Dad*—" Maddie memanjangkan kata itu. "Aku baru saja tiba di sini. Dad tak pernah membiarkanku bersenang-senang."

"Kau sudah mati," kata si Serigala. Dia nyaris terdengar terkesan. Lalu dia mempererat pegangannya pada pisau itu. "Dan tak lama lagi kau akan mati lagi."

Tapi sebelum si Serigala bisa mengiris kulit ayah Maddie lebih dalam, ayah Maddie menyentak kepala ke belakang,

menghantam dagu Boris dan membuatnya kehilangan keseimbangan.

Tangan ayah Maddie diikat, tapi dia bergerak seolah sudah terbiasa melakukannya saat melontarkan tubuh ke pria tua itu, menjatuhkannya ke tanah berlapis es.

Dia bangkit, mengangkat tubuhnya ke atas si Serigala saat suara tembakan terdengar dari kejauhan, lalu kemudian dia jatuh, darah menyebar di punggungnya.

"Maddie!" teriakan Logan bergema di seluruh danau, dan Maddie berputar. Membeku. Karena di sanalah cowok itu berada, berlari ke arahnya.

Seharusnya Logan aman, hangat, dan sudah setengah jalan menghabiskan mangkuk sup keenamnya sekarang. Seharusnya dia sudah memanggil Dinas Rahasia. Seharusnya dia sudah melupakan semua hal tentang Maddie. Lagi. Tapi doa tidak lupa, dan Maddie sejujurnya tidak tahu apakah ia harus mencintai Logan atau membencinya karenanya.

Boris menyeimbangkan tubuh, menyingkirkan tubuh ayah Maddie yang lemas, dan Maddie melihat ekspresi di matanya saat menyadari putra presiden berjalan dengan sukarela ke dalam kamp dengan tangan di atas kepalanya.

"Bawa aku!" seru Logan.

Tembakan lain terdengar, memantul pada salah satu batu datar besar di dekat air. Lalu Boris menyerukan sesuatu dalam bahasa Rusia dan tembakan itu berhenti.

Dan Logan terus berjalan, seolah ini momen yang sudah dinantikannya. Seolah ini momen terpenting dalam hidupnya. Dan mungkin momen terakhir.

"Aku tahu siapa dirimu," kata Logan. Dia terus menatap pria tua itu. "Kau si Serigala besar. Anakmu datang untuk memulai perang. Dia mati sebagai prajurit. Pria ini menembaknya." Logan menunjuk ke tempat ayah Maddie tergeletak di tanah. "Karena melindungiku adalah *tugasnya*. Semua ini tentang aku. Ayahku. Ibuku. Dulu itu tentang keluargaku. Sekarang juga seharusnya tentang keluargaku. Jadi bawalah aku."

"Memang itu niatku," kata si Serigala.

"Tapi lepaskan si prajurit dan gadis itu. Satu anak untuk satu anak," kata Logan, dan sesaat tampaknya si Serigala akan tertawa. Lalu Logan berkata, "Biarkan mereka hidup untuk menceritakan kisahmu. Biarkan mereka mengubahmu menjadi legenda—bukan hanya di Rusia, tapi di seluruh dunia."

Ini, setidaknya, tampaknya membuat pria tua itu bertanya-tanya.

Maddie tahu ada penjaga-penjaga yang berdiri dan berjalan ke arahnya. Salah satu dari mereka mencengkeram lengannya terlalu erat, mengguncangnya sedikit hanya untuk membuktikan dia pria besar yang kuat selagi merebut senapan itu dari tangan Maddie.

Tapi si Serigala mengatakan sesuatu dalam bahasa Rusia dan pegangan si penjaga melonggar. Lalu dia melepaskan Maddie dan mendorongnya mendekati ayahnya.

"Beri tahu mereka," kata si Serigala. "Pergi dan beri tahu dunia bagaimana putra presiden mati."

Maddie menatap tempat ayahnya tergeletak di tanah,

berlumuran darah. Lalu ke arah Logan, yang sudah jatuh berlutut. Si Serigala berjalan ke arah Logan dengan penuh tekad. Itu nyaris seperti upacara, nyaris terasa suci.

Logan bukan putra presiden. Dia hanya domba pengorbanan saat berlutut pada kaki pria tua itu.

"Logan," Maddie memperingatkan, tapi Logan hanya tersenyum kepadanya.

"Mad Dog tersayang," katanya lembut. "Maaf aku tidak membalas suratmu lebih cepat. Tapi itu bukan berarti aku tidak merindukanmu. Aku merindukanmu setiap hari. Salam sayang, Logan."

"Tidak!" teriakan Maddie mengiris udara, tapi si Serigala sudah mengangkat pisaunya ke leher Logan.

"Anak diganti anak," kata si Serigala. Ia menarik pisaunya ke belakang.

Lalu tersandung. Terhuyung-huyung.

Saat menunduk menatap dadanya, si Serigala tampak lebih bingung alih-alih kesakitan. Dia memandang pisau di tangannya sendiri lalu ke bilah yang tertancap sampai ke gagangnya di dadanya, persis di tempat jantungnya berada.

Pria tua itu tampak sangat bingung saat terjatuh ke tanah di samping Logan.

Lalu dia menatap gadis itu.

Tangannya masih terjulur. Bagaimana pun, gerakan lanjutan itu penting. Dan bahkan Maddie pun tidak cukup dangkal untuk menghiasi kapak *dan* pisau lempar favoritnya dengan manik-manik.

Bidikannya tepat sekali.

Sejenak, satu-satunya suara yang terdengar adalah api yang berderak. Para penjaga bayaran itu tidak bergerak, seolah tidak tahu cara hidup di dunia tanpa si Serigala.

Lalu sebuah suara lembut terdengar, "Mad Dog?" Ayahnya bergerak. Keheningan itu berakhir. Dan orang-orang Rusia itu tampaknya sadar di mana mereka berada dan siapa yang nyaris mereka bunuh.

Lalu mereka berdua datang, kemarahan dan ketakutan terpancar dari diri mereka. Pria yang membawa senapan mengangkatnya, bersiap-siap menembak. Persis saat tembakan itu terdengar, Maddie terjun, meluncur menyeberangi salju dan es, meraih ayahnya.

Ia bersiap merasakan hantaman peluru, rasa sakit dan terbakarnya, tapi penjaga si Serigala-lah yang jatuh. Senapannya terjatuh tak berguna ke tanah bersalju, dan Maddie menengok ke belakang untuk melihat Stefan berlari dari hutan, membawa senapan lain.

"Kurasa Stefan menemukan penjaga keempat," kata Logan.

Tapi pria yang satunya sudah memungut pisau si Serigala, dan dia mengacungkannya seperti pedang.

"Jatuhkan," kata Maddie kepadanya.

"Kau tidak bersenjata. Dan kau cewek."

"Dia cewek yang membunuh si Serigala," kata Logan kepada pria itu. "Dan dia tidak sendirian."

Maddie tersenyum. Senyumnya manis. Ia nyaris merasa bersalah karena menyebut Logan bodoh. Tapi kemudian ia sadar apa yang dikatakan Logan dan bahwa itu benar. Ia *tidak* sendirian. Untuk pertama kalinya dalam enam tahun

ia tidak perlu nyaris sepenuhnya mengandalkan dirinya sendiri. Ia memiliki ayahnya lagi dan Stefan. Dan Logan.

Maddie tidak membiarkan dirinya bertanya-tanya berapa lama itu akan bertahan. Sudah cukup bahwa itu benar sekarang.

Lalu Logan mendongak ke langit yang mendung, dan Maddie menyadari kedalaman kata-katanya. Helikopter-helikopter memenuhi garis cakrawala yang redup seperti kawanan burung. Matahari sudah hampir terbenam, dan tak lama lagi es, salju, serta lumpur gletser akan berputar di udara, membutakan mereka.

Maddie melompat untuk menutupi ayahnya dengan tubuhnya, tapi ayahnya mendorongnya minggir dan mengelus rambutnya. "Aku baik-baik saja, Mad Dog. Aku pernah mengalami yang lebih buruk."

Dan itu kata-kata yang akhirnya membuat pertahanan Maddie runtuh.

Air mata turun mengalir wajahnya dan ia menangis, mengeluarkan isakan-isakan keras yang menyayat hati, membuat matanya bengkak, dan kulitnya bepercak-percak.

"Aku bersamamu, Mad Dog. Kau baik-baik saja."

Tapi benarkah Maddie baik-baik saja?

Ia tak bisa menahan diri. Ia menatap Logan.

"Uri dan penjaga lainnya diikat di hutan," Logan melaporkan.

"Aku meninggalkan seorang pria pingsan di tebing itu," kata Stefan, menunjuk ke arah ia muncul.

"Di mana adikmu?" tanya Maddie.

"Di pesawat," kata Stefan, lalu menatap ke sana dengan rindu.

"Kau bisa menerbangkan pesawat?" tanya Maddie kepadanya.

"Sedikit," katanya.

"Kalau begitu, pergilah." Maddie tidak berhenti dan memikirkan kata-kata itu, apa maknanya atau seberapa jauh akibatnya. Ia hanya tahu Stefan memihak mereka pada akhirnya, dan pria itu benar. Dia sudah mengambil hal yang paling mendekati keluarga bangsawan yang dimiliki Amerika. Dia mungkin takkan pernah melihat matahari lagi.

"Masuklah ke pesawat dan pergilah. Sekarang. Apungkan pesawatnya ke balik belokan lalu terbanglah begitu kau sudah berada di luar jarak penglihatan helikopter-helikopter. Terbanglah serendah mungkin, dan kami akan melindungimu, tapi kau harus pergi dari sini. Sekarang. Bawa adikmu ke dokter lalu bersembunyilah dan tetaplah di sana. Kalian berdua."

"Maddie..." Logan memulai, dan Maddie berputar ke arahnya.

"Benar, kan?" tanyanya.

Logan memberikan telepon satelit kuning itu dan *charger*-nya ke Stefan. "Kami akan meneleponmu saat situasinya sudah aman."

"Dad?" tanya Maddie.

Ayahnya hanya berkata, "Lakukanlah."

Lalu Stefan berlari menembus salju, dan pesawat itu meraung menyala serta mengapung pergi selagi helikopter-helikopter tampak seperti lebah di cakrawala.

Tapi Maddie tetap tinggal di tanah yang dingin, memegang ayahnya erat-erat.

"Si Serigala sudah mati, Dad. Ini sudah berakhir. Kurasa ini benar-benar sudah berakhir."

Ayahnya mendongak menatapnya. "Maaf aku tidak pernah memberitahumu. Aku tidak ingin membuatmu takut. Kau masih kecil waktu itu dan kau sudah melewati banyak sekali kesulitan. Maafkan aku."

"Sstt. Simpan tenagamu, Dad. Bantuan akan datang. Kita akan memulihkanmu lalu pulang."

Pulang.

Sampai helikopter-helikopter mendarat dan dua puluh agen yang memakai perlengkapan SWAT lengkap memenuhi pantai itu, barulah Maddie menyadari sebenarnya ia tidak yakin lagi di mana rumahnya.

BAB 30

DARI MEJA MADELEINE ROSE MANCHESTER

Kepada yang berkepentingan,

Aku tidak tahu apa yang membawamu ke gudang kecil ini, tapi kuharap kau akan bahagia di sini—berapa lama pun kau perlu tinggal. Aku sudah mengambil inisiatif mengisi kembali tumpukan kayu dan membawa beberapa selimut baru serta beberapa piring, korek api, dan sebuah cermin (karena meskipun kau mungkin satu-satunya orang dalam radius tiga puluh kilometer, sebagian besar orang merasa lebih baik saat tahu seperti apa rambut mereka terlihat).

Silakan ambil makanan kalengnya—untukmulah makanan itu ada di sini.

Tapi, yang terpenting dari semuanya, berhati-hatilah dan jaga tempat ini. Tempat ini spesial untukku.

Maddie

(dan untukku juga—Logan)

Saat itu minggu pertama bulan Januari, yang, menurut pengalaman Maddie, berarti lima lapis. Jadi tidak heran mau tidak mau ia merasa pakaiannya sangat kurang. Roknya terlalu pendek. Celana ketatnya terlalu tipis. Sepatunya bahkan tidak anti-air, dan tak peduli betapa banyak *email* dengan kata-kata tajam yang ia tulis sebagai protes, Maddie sudah diperingatkan dengan tegas untuk meninggalkan kapaknya dan kedua pisaunya di rumah.

Jadi dengan kata lain Maddie pada dasarnya telanjang, saat ia berdiri di luar pagar tinggi itu, menatap alam liar yang terbentang di sisi lain gerbang berlistrik itu.

Itu medan tak dikenal yang dipenuhi predator potensial, dan Maddie sama sekali tidak suka melihatnya.

"Aku tak bisa melakukan ini," katanya sambil mundur. Tapi ia tidak pergi jauh sebelum ada lengan yang melingkari pinggangnya, memegangnya erat-erat di depan tubuh yang, jika mungkin, sudah menjadi lebih tinggi lagi.

Logan menunduk menatapnya.

"Tentu saja kau bisa. Kau Maddie Manchester. Kau

menangkap seorang penculik Rusia dengan perangkap beruang dan pohon.”

”Teknisnya, aku menangkap satu orang Rusia dengan pohon. Aku hanya melukai orang Rusia kedua dengan perangkap beruang.”

”Lihat, kan? Kau punya bakat alami. Kau akan cocok sekali di sini.”

”Tidak.” Maddie mundur, menarik lengan Logan dan mencoba sekuat tenaga untuk menahannya di tempat saat Logan mulai berjalan ke pintu masuk. ”Aku tak bisa melakukannya. Aku tidak cocok di sini.”

”Ayahmu perlu dioperasi, Mad Dog. Dan terapi fisik. Dan melewati sekitar satu juta wawancara. Saat semua itu sudah selesai, kau boleh kembali. Aku janji. Tapi sementara itu, kau tak bisa tinggal di Alaska sendirian. Jadi kumohon, tinggallah di sini. Bersamaku? Tolonglah.”

Semua itu terdengar sangat baik secara teori, tapi ada lalu lintas di jalanan—mobil-mobil dan truk yang melesat lewat sangat cepat sampai Maddie agak pusing. Trotoarnya dipenuhi orang-orang yang tak pernah mendongak dari telepon mereka, semuanya tampak berada di antah-berantah. Tapi itu tidak benar.

Maddie tahu seperti apa penampilan antah-berantah dan seperti apa rasanya. Baunya tidak seperti asap knalpot bus dan rasanya tidak seperti sarapan yang berasal dari kantong kertas.

Jari-jari Maddie gatal dan ia ingin lari, tapi yang bisa dikatakannya hanyalah ”Logan, aku tidak bersekolah. Aku

mengerjakan latihan-latihan, membaca buku perpustakaan, dan memotong kayu sepanjang musim dingin. Sungguh. Jika ada orang di dalam sana yang perlu memotong kayu atau membetulkan generator, aku cewek yang mereka cari, tapi—”

”Mad Dog.”

Logan menangkap pipi Maddie dengan tangannya yang besar dan hangat, membuat Maddie mendongak menatap matanya.

”Kau cewekku,” katanya, lalu dia mencium Maddie, persis di sana, di depan sekolah mereka dan tim keamanan Dinas Rahasia-nya—persis di hadapan dunia. Jadi Maddie balas menciumnya lagi.

Dan lagi.

Dan lagi.

Sampai Logan mundur dan menatap matanya. ”Jika ada yang kacau di dalam sana, aku akan menyelamatkanmu.”

Maddie memegang tangannya. ”Tidak jika aku menyelamatkanmu lebih dulu.”



UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam banyak hal, ini buku yang paling memerlukan banyak riset yang pernah kutulis, karena, dalam banyak hal, buku ini juga yang paling realistis. Sebelumnya, aku selalu menulis tentang dunia-dunia yang sebagian besar buatanku sendiri, tapi Alaska tempat yang sangat nyata, sangat luas, dan sangat menarik, dan aku merasa perlu menulisnya dengan sebenarnya.

Untuk itu, aku pergi ke tempat orang-orang harus selalu pergi mencari jawaban yang bisa dipercaya: menemui para pustakawan!

Jadi aku memberikan ucapan terima kasihku yang paling tulus kepada Ida Olson, Elizabeth M. Nicolai, dan Andrea Hirsh untuk bantuan mereka dalam memahami kehidupan dan cara bertahan hidup di pinggiran Alaska.

Aku juga ingin berterima kasih kepada "Klondike Kevin," pemandu yang mengantarkan keluargaku berkeliling Skagway dan memberitahu kami bahwa air tanahnya bisa membunuh kami, sehingga membuatku ingin sekali menjadikan itu lokasi bukuku.

Sebagai penutup, aku harus berterima kasih kepada Kristin Nelson, David Levithan, dan tim yang luar biasa di Scholastic serta semua penulis hebat yang kuganggu selama enam bulan penuh untuk mencoba memilih judul yang pas. Aku berutang pada kalian semua!

TENTANG PENULIS

Ally Carter adalah penulis buku terlaris *New York Times* dari serial Embassy Row, dan juga serial Gallagher Girls dan Heist Society. Buku-bukunya sudah diterbitkan di seluruh dunia, dalam lebih dari dua puluh bahasa. Anda bisa mengunjunginya di www.allycarter.com.

Halo, para pembaca setia Ally Carter...

Seru banget kan ceritanya, penuh dengan petualangan yang bikin dag-dig-dug-duaaarr? Kamu juga bisa lho mendapatkan buku-buku Ally Carter lainnya dalam bentuk digital di <https://ebooks.gramedia.com/>. Bagi para pencinta buku fisik, tetap bisa belanja juga lho. Kunjungi situs <https://www.gramedia.com/> dan dapatkan buku-buku menarik lainnya. Selamat berbelanja!

Salam,
Redaksi